

**ADAPTASI TEKNOLOGI GURU GENERASI X
PADA MASA AWAL PANDEMI COVID-19
(STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP GURU GEN-X SMA KOTA BOGOR)**



Oleh
RAHMA KUSHARJANTI
19911037

PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2023

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta,

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Penguji I

Arif Hartono, SE., M.HRM., Ph.D.

Dosen Penguji II

Drs. Achmad Sobirin, MBA., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 30 Januari 2023 Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

RAHMA KUSHARJANTI

No. Mhs. : 19911037

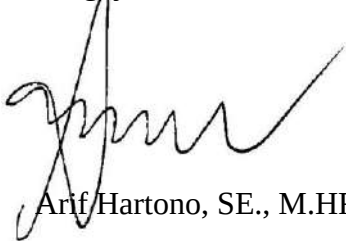
Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Manusia

Dengan Judul:

**ADAPTASI TEKNOLOGI GURU GENERASI X PADA MASA AWAL PANDEMI COVID-19
(STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP GURU GEN-X SMA KOTA BOGOR)**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Arif Hartono, SE., M.HRM., Ph.D.

Penguji II



Drs. Achmad Sobirin, MBA., Ph.D.

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Manajemen,



Anjar Priyono, SE., M.Si., Ph.D

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa penulisan tesis berjudul **“ADAPTASI TEKNOLOGI GURU GENERASI X PADA MASA AWAL PANDEMI COVID-19 (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP GURU GENERASI X SMA KOTA BOGOR”** ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan di Program Magister Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia dan merupakan hasil karya saya sendiri. Ada pun bagian-bagian dalam tesis ini yang saya kutip dari karya orang lain telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas sesuai aturan dan etika penulisan karya tulis ilmiah. Jika di kemudian hari ditemukan indikasi plagiasi dari sebagian atau keseluruhan tesis ini, saya bersedia dikenakan sanksi apa pun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Maret 2023

A handwritten signature in black ink is written over a red and white revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '50779AKX329862053'.

Rahma Kusharjanti

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkah dan rahmat-Nya, Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Adaptasi Teknologi Guru Generasi X pada Awal Pandemi COVID-19 (Studi Fenomenologi Guru Generasi X SMA di Kota Bogor)”. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan kita, Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti, dan semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Tesis ini dibuat dengan maksud untuk memenuhi syarat perolehan gelar Magister Manajemen (MM) dalam Program Pascasarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia (PPS FBE UII).

Selama tesis ini dibuat, Penulis mendapatkan banyak sekali bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, Penulis berterima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Mama, Papa, Mbak An, Mbak Gal dan seluruh keluarga atas dukungan dan doa yang senantiasa mengalir. Maaf sudah banyak merepotkan. Semoga kalian sehat selalu.
2. Bapak Arif Hartono, S.E., M.HRM., Ph.D, dosen pembimbing tesis atas bimbingannya selama Penulis menyusun tesis ini. Mohon maaf sebesar-besarnya atas segala hal yang kurang berkenan di hati Bapak selama membimbing Penulis.

3. Bapak Drs. Achmad Sobirin, MBA., Ph.D., dosen penguji tesis yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan tesis ini. Mohon maaf sebesar-besarnya atas segala hal yang kurang berkenan di hati Bapak selama menjadi dosen penguji tesis Penulis.
4. Teman-teman MM 53A dan MM SDM 53 atas bagi-bagi ilmu dan pengalaman berharga selama kuliah dan belajar bersama Penulis. Penulis banyak sekali terbantu selama kuliah bersama kalian. Semoga kalian sehat selalu.
5. Dio, Chimi, Cahyo, *my constant support system*, atas dukungan dan doa agar tesis ini dapat segera diselesaikan.
6. Mbak Bril sekeluarga, atas seluruh bantuannya selama Penulis ambil data untuk tesis ini. *You're such a life saviour!* Sehat selalu untuk Mbak Bril sekeluarga.
7. Seluruh responden, atas waktu dan kesediaannya untuk Penulis wawancara. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin selepas tesis ini dan kita diberikan umur panjang agar dapat bertemu lagi.
8. Jajaran dosen PPS FBE UII atas ilmu yang telah diberikan.
9. Jajaran karyawan PPS FBE UII atas bantuan yang diberikan ketika Penulis mengurus administrasi dari mendaftar masuk hingga kelulusan.
10. Bapak Alm. Dr. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si atas motivasi yang diberikan kepada Penulis ketika Penulis sedang memperjuangkan bimbingan tesis yang sempat tersendat. Semoga Bapak mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT.
11. Para motivator ulungku: ZYX, LTM, TEN, dan Visions yang secara tidak langsung telah memberikan motivasi yang sangat besar dan menyadarkan

penulis bahwa menyerah itu tidak boleh ada dalam kamus kita ketika sedang memperjuangkan sesuatu yang baik. Sehat-sehat kalian semua.

12. Seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan tesis ini tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, terima kasih!

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, namun Penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membaca. Kritik yang membangun dan saran akan sangat Penulis apresiasi agar tesis ini lebih sempurna.

Sleman, Januari 2023

Rahma Kusharjanti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
BERITA ACARA TESIS.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Teoritis.....	11
1.5.2 Praktis.....	11
1.5.2.1 Untuk Akademik.....	11
1.5.2.2 Untuk Peneliti Masyarakat.....	11
1.5.2.3 Untuk Peneliti Selanjutnya.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Generasi X.....	13
2.1.1 Karakteristik Generasi X.....	13
2.1.2 Generasi X dan Penggunaan Teknologi.....	15
2.2 Teknologi.....	19
2.2.1 Penggunaan dan Adaptasi terhadap Teknologi.....	19
2.2.2 Adaptasi Teknologi untuk Generasi X.....	25
2.3 Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Tujuan Penelitian Fenomenologi.....	34
3.3 Objek Penelitian dan Subjek Penelitian.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4.1 Wawancara.....	36
3.4.2 Observasi.....	37
3.4.3 Dokumentasi.....	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	37

3.5.1	Langkah Pertama: Menelaah Pengalaman akan Fenomena....	38
3.5.2	Langkah Kedua: Transkripsi Verbatim.....	38
3.5.3	Langkah Ketiga: Mengkonstruksikan Deskripsi Tekstural-Struktural akan Arti-arti dan Esensi Pengalaman.....	39
3.6	Uji Kredibilitas.....	39
3.6.1	Triangulasi.....	39
3.6.2	Pemeriksaan oleh Sejawat.....	39
3.6.3	Deskripsi Tebal.....	39
BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN.....		40
4.1	Penggunaan Teknologi Sebelum Pandemi COVID-19.....	42
4.1.1	Manual.....	42
4.1.2	Tengah-tengah antara Manual dan Modern.....	44
4.1.3	Modern.....	46
4.2	Respons Guru Gen-X ketika Diperkenalkan dengan Teknologi Baru...	49
4.2.1	Dari Segi Guru.....	50
4.2.1.1	Kesulitan Menggunakan Teknologi Baru.....	50
4.2.1.2	Mudah Merespons Teknologi Baru.....	58
4.2.2	Dari Segi Murid.....	52
4.3	Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X.....	67
4.3.1	Teknis.....	67
4.3.1.1	Mengikuti Pelatihan Teknologi Baru.....	67
4.3.1.2	Mempelajari Teknologi Baru Secara Otodidak.....	73
4.3.1.3	Meminta Bantuan kepada Individu Lain untuk Mengajari.....	76
4.3.2	Nonteknis.....	83
4.3.2.1	Menyesuaikan Metode Mengajar dengan Beberapa Hal.....	83
4.3.2.2	Meningkatkan Kewaspadaan terhadap Pekerjaan Murid.....	91
4.4	Hasil dari Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X.....	94
4.4.1	Dari Segi Guru.....	70
4.4.1.1	Teknis.....	70
4.4.1.2	Nonteknis.....	72
4.4.2	Dari Segi Murid.....	75
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN.....		110
5.1	Penggunaan Teknologi Sebelum Pandemi COVID-19.....	112
5.2	Respons Guru Gen-X ketika Diperkenalkan dengan Teknologi Baru.....	113
5.3	Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X.....	115
5.4	Hasil dari Proses Adaptasi Teknologi Baru.....	117

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	119
6.1 Kesimpulan.....	119
6.1.1 Hal-hal yang Dialami oleh Guru Gen-X SMA Negeri di Bogor Saat Harus Intens Menggunakan Teknologi pada Masa Pandemi COVID-19.....	119
6.1.2 Cara Guru Gen-X di SMA Negeri di Bogor Beradaptasi dengan Teknologi Saat PJJ.....	120
6.2 Saran.....	121
6.2.1 Bagi Masyarakat: Umum, <i>Coach</i> , dan <i>Web Developer</i>	121
6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	122
6.3 Kontribusi Teoritik.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN: Transkrip Wawancara.....	132
LAMPIRAN: Catatan Observasi.....	334
LAMPIRAN: Data <i>Display</i>	352

DAFTAR TABEL

3.1	Data Subjek Wawancara.....	35

DAFTAR DIAGRAM

2.3	Kerangka Pikir.....	32
4.1	Penggunaan Teknologi Sebelum Pandemi COVID-19.....	42
4.2	Respons Guru Gen-X ketika Diperkenalkan dengan Teknologi Baru...	49
4.3	Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X.....	67
4.4	Hasil dari Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X.....	94

DAFTAR GAMBAR

2.1	Piranti Keras dan Lunak yang Banyak Digunakan Selama Pandemi COVID-19.....	21
2.2	Kelompok Pengguna Teknologi Selama Masa Pandemi COVID-19...	22
2.3	Aktivitas Penggunaan Teknologi.....	22

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 mulai merebak di Indonesia sejak Maret 2020 dengan Jabodetabek menjadi kawasan yang sangat rentan. Hal ini membuat hampir seluruh kegiatan dialihkan ke daring, termasuk pendidikan. Para guru mempersiapkan pembelajaran jarak jauh dengan mengandalkan teknologi. Namun bagi guru Gen-X, beradaptasi dengan teknologi menjadi tantangan tersendiri. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif fenomenologi dengan melibatkan 11 guru SMA Negeri di Kota Bogor. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian ditriangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Gen-X SMA Negeri di Kota Bogor sudah cukup mengenal teknologi sebelum pandemi, namun sebagian dari mereka cukup kesulitan ketika harus beradaptasi dengan teknologi baru dan membutuhkan waktu serta upaya lebih agar dapat mengoperasikan suatu aplikasi yang baru mereka pelajari. Kendati demikian, mereka tetap berusaha beradaptasi demi mensukseskan penyelenggaraan PJJ.

Kata kunci: Pandemi COVID-19, PJJ, Adaptasi Teknologi, Generasi X, Guru SMA

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic began to spread in Indonesia since March 2020 with Jabodetabek being a very vulnerable area. This has made almost all activities shifted online, including education. Teachers preparing for distance learning rely on technology. But for Gen-X teachers, adapting to technology is a challenge for themselves. This study took a qualitative phenomenological approach involving 11 teachers from public high schools in Kota Bogor. Data collection was carried out by interviews, observation, and documentation, then triangulated. The results of the study showed that Gen-X teachers at public high schools in Kota Bogor were quite familiar with technology before the pandemic, but some of them had difficulties adapting to new technology and needed more time and effort to be able to operate an application they had just learned. Nevertheless, they still took some efforts to make online class work.

Keywords: Pandemic COVID-19, Distance Learning, Technology Adaptation, Generation X, Public High School Teacher

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Desember 2019, ditemukan kasus pneumonia yang tidak seperti biasanya (Wu, Leung, & Leung, 2020), yang disebabkan oleh suatu virus yang kemudian dikenal sebagai COVID-19 di Wuhan, Tiongkok (Huang, et al., 2020). Virus ini menular dari satu individu ke individu lain. COVID-19 masuk ke Indonesia mulai trimester pertama 2020, dengan terjangkitnya dua individu asal Depok, Jawa Barat pada bulan Maret setelah melakukan kontak dengan warga Jepang yang terinfeksi COVID-19 (Fadli, 2020). Pandemi pun mulai menyebar ke berbagai daerah di Indonesia dan segala kegiatan pendidikan, bisnis, dan lain sebagainya dihentikan untuk sementara. Pemerintah Indonesia tidak menerapkan *lockdown* seperti yang dilakukan oleh negara-negara lain, namun menganjurkan agar masyarakat tetap di rumah saja dan perkantoran agar melakukan *social distancing* atau lebih dikenal dengan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan *work from home* (WFH) atau bekerja dari rumah.

Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MENPANRB) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 19 Tahun 2020 mengenai Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah¹. Disebutkan dalam

¹ Dikutip dari https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat_edaran_menteri_pendayagunaan_aparatur_negara_dan_reformasi_birokrasi_nomor_19_tahun_2020-2.pdf

surat edaran tersebut bahwa aparatur sipil negara (ASN) dapat melakukan tugas kedinasan dengan bekerja di tempat tinggalnya masing-masing. Pejabat Pembina Kepegawaian akan bertanggung jawab merumuskan ketentuan pelaksanaan dan pengawasan jalannya bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH). WFH diyakini sebagai salah satu cara yang efektif dalam mencegah penyebaran COVID-19 karena tidak ada tatap muka dan kontak fisik di dalamnya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menyambut gembira surat edaran tersebut. Melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020², beliau mengimbau para guru dan dosen untuk turut melakukan WFH, di mana aktivitas sekolah daring ini di kemudian hari dinamakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Artinya, PJJ dapat dilakukan di tempat tinggal masing-masing dengan mengandalkan teknologi. Dalam pernyataannya, beliau menambahkan, “Kehadiran fisik tidak menjadi ukuran kinerja. Yang terpenting adalah pembelajaran tetap berjalan dan terus terjadi. Hanya caranya yang berubah menjadi pembelajaran daring.” (Dikutip dari Kompas.com) Beliau juga meminta agar Dinas Pendidikan dan Pimpinan Perguruan Tinggi memberikan prosedur teknis pelaksanaan pembelajaran daring.

Pemberlakuan WFH di Jawa Barat berlanjut hingga 2021. Pada bulan Januari 2021, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil menggerakkan para kepala daerah di Jawa Barat untuk mengatur perencanaan WFH khususnya di daerah

² Dikutip dari https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/07/surat_edaran_sekretaris_jenderal_kementerian_pendidikan_dan_kebudayaan_nomor_15_tahun_2020.pdf

yang mengalami kenaikan kasus COVID-19 yang tinggi, di antaranya Bogor, Depok, dan Bekasi³. Hal ini juga menindaklanjuti Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020⁴, di mana salah satu poinnya menyebutkan agar kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Ini artinya seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah di seluruh provinsi termasuk Jawa Barat harus menyelenggarakan PJJ.

Setahun berikutnya, pada akhir Januari 2022, sekolah-sekolah di Bogor yang sudah mulai menerapkan pembelajaran tatap muka (PTM) harus dihentikan sementara menyusul meningkatnya kasus COVID-19 dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat memasuki level 2⁵. Kepala Bagian Hukum dan HAM Kota Bogor Alma Wiranta melalui Surat Edaran Nomor 440/729-Huk.HAM tertanggal 31 Januari 2022⁶ mengimbau pemberhentian kegiatan PTM di seluruh jenjang pendidikan. Walikota Bogor, Bima Arya Sugiarto juga mendukung penuh imbauan ini agar tidak memperluas klaster keluarga⁷. PTM akan dijalankan kembali jika kasus COVID-19 mereda. Per 8 Februari 2022, PPKM di Kota Bogor dinaikkan ke level 3, sehingga PJJ masih harus dijalankan sesuai Surat Edaran Nomor 440/850-Huk.HAM dari

³ Dikutip dari <https://wartabogor.id/work-from-home-jawa-barat-dimulai-11-januari-2021/>

⁴ Dikutip dari [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020#:~:text=PP%20No.%2021%20Tahun%202020,19\)%20%5BJDIH%20BPK%20RI%5D](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020#:~:text=PP%20No.%2021%20Tahun%202020,19)%20%5BJDIH%20BPK%20RI%5D)

⁵ Dikutip dari <https://www.radarbogor.id/2022/01/31/9-sekolah-terpapar-covid-19-ptm-sma-smk-di-kota-bogor-dihentikan-sementara/>

⁶ Dikutip dari <https://baghukum-setda.kotabogor.go.id/index.php/Home/Home/detail/139>

⁷ Dikutip dari <https://www.radarbogor.id/2022/02/01/tok-pembelajaran-tatap-muka-di-semua-tingkatan-di-kota-bogor-disetop/>

Walikota Bogor dan Keputusan Ketua Satgas COVID-19 Kota Bogor Nomor 02/STPC/02/2022⁸.

Maka, setidaknya baik peserta didik maupun pendidik diharapkan agar memiliki pengetahuan dasar mengenai penggunaan teknologi. Namun, tidak semua pendidik dapat langsung menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring. Permasalahan mendasar seperti kurangnya pengetahuan sebagian pendidik akan penggunaan teknologi dalam menjalankan PJJ menjadi hal yang cukup krusial. Dikutip dari Kompas.com⁹, para guru yang mendekati masa pensiun kurang memahami teknologi informasi (TI) sehingga mereka kesulitan dalam menjalankan PJJ. Ditambah lagi, PJJ dijalankan secara daring dan penuh, di mana para guru tersebut juga harus menerangkan materi pelajaran dan memberikan tugas kepada para siswa secara virtual.

Namun pada praktiknya, banyak guru yang masih kesulitan dalam menguasai TI. Mereka belum terbiasa menggunakan laptop dan mengajar secara daring atau virtual sehingga hanya mampu mengandalkan materi yang ada untuk dibaca dan dipelajari oleh para murid. Kemudian, para guru tersebut akan memberikan tugas. Tugas ini dimaksudkan untuk mengasah pemahaman para murid terhadap materi yang diberikan selagi mengisi waktu luang di tempat tinggal masing-masing. Banyak guru yang hanya memberikan materi untuk dipelajari oleh para murid, biasanya melalui aplikasi WhatsApp atau Google

⁸ Dikutip dari https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2022/03/keputusan_ketua_satuan_tugas_penanganan_corona_virus_disease_2019_kota_bogor_nomor_02_stpc_02_2022_tahun_2022.pdf

⁹ Dikutip dari <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/15/095539371/ini-curhat-guru-siswa-mahasiswa-dan-orangtua-soal-pembelajaran-daring?page=all>

Classroom, tanpa menjelaskan materi tersebut lebih lanjut. Siklus seperti itu banyak terjadi dan berlangsung cukup lama sehingga para murid merasa jenuh.

Sejatinya, penerapan teknologi dalam dunia pendidikan dimaksudkan agar dapat memudahkan pembelajaran. Artinya, PJJ tidak serta merta hanya memindahkan kegiatan belajar mengajar (KBM) dari luring ke daring dan menambah tugas untuk dikerjakan di rumah. Teknologi seharusnya dapat membantu pembelajaran daring agar lebih efektif dan efisien. Para guru dapat berkreasi dalam menyampaikan materi kepada para murid dan para murid dapat mengeksplorasi lebih luas, tentunya dengan bantuan teknologi, agar dapat lebih memahami materi yang diberikan. Namun, prinsip semacam ini belum diterapkan oleh sebagian guru, sehingga mereka hanya memberikan bahan bacaan dan tugas yang harus dikerjakan para murid. Metode ini cenderung monoton bagi para murid sehingga mereka rentan merasa jenuh.

Selain itu, ada kesenjangan teknologi antara sekolah-sekolah di kota besar dan daerah. Sekolah-sekolah di daerah tidak serta merta dapat begitu saja menerapkan sistem sekolah daring. Mereka memiliki keterbatasan akses internet, sehingga sekolah daring sulit diterapkan. Namun di kota besar seperti di kawasan Jabodetabek, sekolah daring relatif lebih mudah diterapkan karena teknologi di kota besar dapat dikatakan jauh lebih maju.

Bogor merupakan salah satu kota yang berada di kawasan Jabodetabek. Kota Bogor menjadi salah satu daerah yang sekolahnya turut menerapkan sekolah daring. Hal ini disebabkan oleh kasus COVID-19 di Kota Bogor yang cenderung tinggi. Pada awal terjadinya pandemi, tim guru di seluruh SMA di

Bogor menyesuaikan diri dengan melaksanakan KBM secara virtual, atau PJJ. Menurut wawancara awal dengan salah satu guru SMA di Bogor, guru yang lebih senior (Generasi X) cenderung lebih lambat dalam menyesuaikan diri dengan PJJ, terutama dalam hal teknologi.

Berdasarkan temuan awal ketika menelaah beberapa SMA negeri di Bogor melalui artikel yang diunggah di laman resmi mereka, disebutkan bahwa tim guru beberapa SMA tersebut sempat mengadakan pelatihan beberapa aplikasi penunjang PJJ. Hasil peninjauan awal dengan salah satu guru, beliau menyebutkan bahwa untuk guru yang lebih senior, materi yang mereka dapat dalam pelatihan tersebut tidak sepenuhnya terserap oleh mereka, sehingga di rumah mereka meminta kepada anak-anaknya untuk mengajari mereka lagi. Bagi mereka yang sehari-harinya sebelum pandemi jarang menggunakan laptop, harus menyesuaikan diri lagi untuk mengajar dengan prasarana tersebut. Meski mereka akhirnya memahami cara menggunakan Zoom, mereka masih dihadapkan dengan metode mengajar, di mana mereka cukup kesulitan untuk berkreasi dalam membuat materi ajar jadi lebih menarik dan mudah dipahami para murid. Beberapa di antaranya bahkan tidak membuat bahan ajar sendiri, melainkan menggunakan bahan presentasi dari penerbit buku ajar dan mengunduh bahan ajar sebagai materi pelajaran yang dibagikan kepada para murid.

Tidak setiap pertemuan mereka akan menyelenggarakan tatap muka virtual. Dalam beberapa pertemuan, para guru hanya akan memberi materi serta tugas yang nantinya akan dikumpulkan melalui Google Classroom, namun jika ada

kendala yang cukup berarti maka para murid dapat mengumpulkannya melalui WhatsApp. Masalahnya, kendati beberapa murid melakukan plagiasi tugas, beberapa guru memutuskan agar tugas yang mereka berikan harus dikerjakan secara tertulis dan dikumpulkan ke sekolah secara *drive-thru* oleh para murid; yaitu dengan mengumpulkan di meja yang disediakan di depan sekolah oleh penjaga atau satpam sekolah.

Seorang guru BK di suatu SMA masih berkunjung ke sekolah dan menggunakan komputer fasilitas sekolah untuk mengikuti pertemuan atau rapat virtual dengan para guru. Guru tersebut juga mengandalkan panggilan video atau suara secara personal dengan murid jika murid tersebut memerlukan bimbingan konseling yang lebih intensif, namun jika guru BK tersebut memberikan materi di kelas, beliau masih tetap menggunakan Zoom Meeting atau Google Meet. Beliau tidak menggunakan aplikasi yang bermacam-macam karena mata pelajaran yang beliau ampu tidak terlalu membutuhkan itu.

Beberapa guru mata pelajaran tertentu lebih memilih menggunakan bahan presentasi dari penerbit buku ajar yang menjadi acuan. Penerbit buku ajar biasanya memiliki *file* presentasi dalam bentuk PowerPoint dan beberapa guru memanfaatkannya. Sebagian menggunakannya mentah-mentah, sebagian lagi masih memodifikasinya dengan materi dari sumber lain. Beberapa dari mereka juga berusaha menyajikan video agar memberikan gambaran yang lebih jelas kepada murid dengan memberikan tautan dari YouTube atau hasil unduhan dari YouTube.

Ketika pelatihan Zoom Meeting dan Google Meet dilaksanakan, beberapa guru mengaku sedikit kesulitan dalam memahami dan mempraktekkan materi yang diberikan, namun mereka sigap meminta bantuan rekan sejawat dan masih meminta bantuan anak mereka di rumah. Seorang guru pun mengaku bahwa di awal-awal pembelajaran jarak jauh (PJJ), mereka meminta agar anaknya berada di sampingnya agar ketika ada kendala mendadak seperti video atau suara yang macet, anaknya dapat segera mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya, beliau lebih percaya diri untuk melakukan PJJ sendiri.

Sebagian guru Gen-X tidak terlalu banyak menggunakan fitur pada suatu aplikasi demi keperluan mengajar. Mereka biasanya hanya mengandalkan fitur *share screen*, namun ada juga yang mengandalkan *webcam* dan memperlihatkan langkah-langkah untuk mengerjakan materi yang diberikan secara langsung, persis seperti pertemuan tatap muka (PTM). Sepanjang Penulis mewawancarai guru-guru Gen-X terutama guru mata pelajaran eksakta, tidak ada yang mengajar dengan *stylus* atau *hardware* seperti Wacom untuk menjelaskan materi. Salah satunya menggunakan Microsoft Word atau membuat *slide* baru yang kosong dalam presentasi PowerPoint mereka untuk mengetikkan sesuatu dan menjelaskannya kepada para murid, terutama langkah dalam mengerjakan sesuatu dengan rumus.

Namun, tidak semua guru Gen-X bermasalah dengan teknologi. Salah seorang guru mata pelajaran biologi yang merangkap wakil kepala sekolah bidang kurikulum menuturkan bahwa beliau dapat membuat bahan presentasi menggunakan Canva, dan beliau mengaku sempat mengikuti pelatihannya.

Dengan Canva, beliau dapat membuat presentasinya lebih menarik. Seorang guru yang mengaku ‘gagap teknologi’ dan memilih untuk memakai bahan presentasi dari penerbit pun setidaknya mengerti cara menonton film melalui situs *streaming* film berbayar seperti Disney Hotstar, WeTV, dan Netflix, yang diurus oleh menantunya sehingga beliau tinggal menonton. Seorang lainnya bahkan mengerti cara mencari dan mengunduh video dari situs yang kurang familiar di masyarakat Indonesia pada umumnya, seperti Bilibili. Namun, hanya satu guru ini saja yang sejauh penulis wawancarai lebih fasih akan teknologi.

Dari pemaparan dan hasil wawancara awal tersebut, Penulis tertarik untuk mendalami bagaimana para guru Gen-X di SMA negeri di Bogor menyesuaikan diri dengan WFH di masa pandemi COVID-19.

1.2 Fokus Penelitian

Pandemi COVID-19 mengubah segala kebiasaan dan sangat mempengaruhi adat dan budaya dalam masyarakat. Penerapan protokol kesehatan seperti pemakaian masker, penambahan intensitas cuci tangan, menjaga jarak antarindividu, hingga imbauan untuk di rumah saja menjadi dasar untuk mencegah penularan COVID-19. Penggunaan teknologi meningkat drastis karena banyak instansi atau lembaga yang mengandalkan teknologi pada kegiatan operasional organisasinya dalam usaha penyesuaian diri dengan pandemi dan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*). Bekerja dari rumah (*work from home*) selama pandemi menjadi kegiatan utama bagi sebagian masyarakat Indonesia.

Gen-X merupakan generasi yang menjadikan teknologi sebagai sebagian kecil saja dalam kehidupan. Mereka memahami cara penggunaannya untuk beberapa hal, hanya saja tidak menjadi hal pokok dalam kehidupan sehari-hari. Namun, selama pandemi sebagian dari mereka harus mengandalkan teknologi untuk bekerja dan berkegiatan sehari-hari. Di Indonesia, kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun kampus dilakukan secara daring atas imbauan pemerintah, termasuk SMA negeri di Bogor. Ada pun para guru Gen-X di SMA negeri di Bogor juga harus berlutut dengan teknologi dan intensitasnya lebih tinggi daripada sebelum pandemi, di mana sebelumnya mereka selalu menyelenggarakan KBM secara luar jaringan (luring) atau tatap muka langsung. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menggali sejauh mana guru Gen-X di SMA negeri di Bogor yang melakukan PJJ dapat beradaptasi dengan teknologi dalam waktu singkat untuk mendukung kegiatan tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka muncullah beberapa pertanyaan penelitian, antaralain:

1. Apa yang guru Gen-X SMA negeri di Bogor alami saat harus menggunakan teknologi lebih sering pada masa pandemi?
2. Bagaimana caranya guru Gen-X di SMA negeri di Bogor beradaptasi dengan teknologi saat PJJ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan mengetahui usaha adaptasi guru Gen-X SMA negeri di Bogor terhadap TIK dalam waktu

singkat selama awal masa pandemi COVID-19, serta sikap mereka terhadap TIK tersebut ketika PTM kembali diselenggarakan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian mengenai guru Gen-X dalam usaha mereka untuk beradaptasi dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di masa pandemi COVID-19.

1.5.2 Praktis

1.5.2.1 Untuk Akademik

Sebagai pengayaan wawasan mengenai adaptasi teknologi yang dilakukan oleh guru Gen-X, dengan studi fenomenologi SMA negeri di Bogor di masa pandemi COVID-19, di mana hal ini kurang dieksplorasi karena Gen-X merupakan generasi yang hampir “punah”. Namun mengingat masih banyak Gen-X yang berada di lapangan kerja dan sebagian memegang posisi penting di perusahaan, instansi, atau organisasi tempat mereka bernaung yang masih memerlukan perhatian terutama pascapandemi COVID-19 mengenai penggunaan teknologi, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk perencanaan strategik.

1.5.2.2 Untuk Masyarakat

Sebagai bahan untuk mempertimbangkan metode yang tepat untuk mengedukasi dan melatih Gen-X dalam penggunaan teknologi, mengingat bahwa banyak hal yang kemudian beralih ke TIK pascapandemi COVID-19. Penelitian ini diharapkan dapat

menginspirasi masyarakat yang ingin menjadikan Gen-X sebagai target pemasaran produk dan/atau jasa, atau untuk memberikan metode pelatihan yang tepat bagi Gen-X dalam penerapan TIK di perusahaan, instansi, atau organisasi tempat mereka bernaung.

1.5.2.3 Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk meneliti tentang kasus yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Generasi X

2.1.1 Karakteristik Generasi X

Robinson (Andrade & Westover, 2018) mengemukakan bahwa generasi X (Gen-X) adalah individu yang lahir dalam kurun waktu 1965 hingga 1976, sementara Mahmoud dkk (2020) berpendapat bahwa Gen-X lahir antara 1965 hingga 1981. Menurut Teori Generasi (Sanner-Stiehr & Vandermause, 2017), Gen-X merupakan generasi “reaktif” yang pragmatis, memiliki sikap sinis yang membawa mereka untuk membangun usaha sendiri. Mereka bersifat teguh, independen, dan pragmatis di lingkungan kerja. Seaman dkk (2018) menyebutkan bahwa Gen-X sebagai pemimpin lebih fokus pada proses pengambilan keputusan, pengalaman, kompetensi, dan manajemen waktu.

Menurut Kupperschmidt, didukung oleh Bell dan Narz (dalam Çelik dkk, 2021), Gen-X sendiri digambarkan sebagai generasi yang skeptis dan individualis. Bagi mereka, kehidupan pribadi lebih penting daripada pekerjaan sehingga mereka cenderung untuk tidak akan banyak berkorban demi karier. Dibandingkan dengan generasi sebelum mereka, yaitu *baby boomers*, mereka lebih mengerti teknologi dan tidak terlalu menganut hierarki. Hanya saja, Gen-X lebih memfokuskan diri pada karier dan pemeliharaan pekerjaan, tidak seperti generasi setelah mereka yaitu

Millennials atau Gen-Y yang sangat terhubung dengan teknologi (Severo, de Guimaraes, & Dorion, 2018). Menurut Buschman (2020), karena sifatnya yang individualis, Gen-X lebih suka bekerja secara otonom. Hal itu juga mereka terapkan jika memiliki rekan kerja dari generasi di bawah mereka; Gen-X tidak akan menjawab pertanyaan yang diajukan berulang ataupun melatih dan mengawasi para generasi di bawahnya secara intens.

Jika menjadi bawahan, mereka menyukai pemimpin yang bersifat melatih (*coaching*) dan bukan bersifat memerintah (*commanding*) karena cocok dengan karakter Gen-X yang mandiri (Kraus, 2017). Jika generasi di bawah Gen-X menjadi atasan mereka, maka mereka juga harus menguasai keterampilan tertentu dan mengajarkannya kepada karyawan Gen-X serta dapat mendelegasikan tugas kepada mereka, selain menghormati mereka (Gabriel, Alcantara, & Alvarez, 2020). Namun, mereka tetap mau belajar dari generasi di bawahnya terutama mengenai kemampuan multitugas seperti kemampuan adaptasi, bahasa, keterampilan jejaring, dan gawai digital (Fadhilah & Adiarsi, 2019).

Menurut Mahmoud dkk (2020), dalam bekerja Gen-X menghargai regulasi sosial intrinsik sebagai sumber motivasi kerja secara keseluruhan. Mereka juga menghargai regulasi yang diidentifikasi nilai sebagai sumber motivasi kerja. Bagi mereka, memiliki pekerjaan yang memberikan tujuan penting menjadi prioritas tertinggi. Mereka juga memiliki sikap kerja yang lebih baik terhadap tujuan sosial yang lebih besar. Namun, mereka juga mengalami kepuasan kerja yang lebih rendah jika dibandingkan dengan

generasi di bawahnya (Akar, 2020). Kendati demikian, mereka menghargai proses dan memahami bahwa perkembangan sering membutuhkan waktu yang lama daripada yang diinginkan, sehingga terkesan konservatif (de Waal, Peters, & Broekhuizen, 2017).

2.1.2 Generasi X dan Penggunaan Teknologi

Dimock (2019) mengemukakan bahwa Gen-X tumbuh seiring revolusi komputer mulai mendominasi. Hughes dkk (2018) dalam penelitiannya menyebut Gen-X, bersama dengan *Baby Boomers*, merupakan “imigran digital” yang dapat merasa tidak nyaman dalam mempelajari teknologi baru sekalipun teknologi tersebut dipelajari demi menunjang strategi instruksional mereka. Imigran digital sendiri dijelaskan oleh Nakagawa dan Yellowlees (2020) sebagai individu atau kelompok yang mulai menggunakan teknologi digital, komputer, internet, dan lain sebagainya di usia dewasa, tetapi tidak tumbuh dengan menggunakan hal-hal tersebut. Dalam mempelajari teknologi baru, mereka seolah merasakan adanya pembatas antara mereka dan integrasi teknologi. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya waktu dan kenyamanan untuk mempelajari teknologi baru.

Dalam menggunakan media sosial, Gen-X tidak mengejar perilaku media sosial dan menjadi pengaruh sosial bagi individu yang berinteraksi dengan mereka di sana, melainkan memastikan bahwa perilaku mereka di media sosial benar-benar menggambarkan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Berezan, Krishen, Agarwal, & Kachroo, 2018). Guru Gen-X juga mengkritik murid-muridnya saat ini, yang mayoritas Gen-Z, terlalu banyak

melibatkan diri dengan media sosial dan teknologi digital sehingga menyebabkan penurunan kualitas belajar dan pengelolaan waktu yang lemah, juga menyebabkan kebiasaan belajar yang tidak teratur dan berantakan (Sözer, 2021).

Menurut penelitian Hamzah dkk (2020), Gen-X menyukai komunikasi langsung dengan rekan satu generasinya meskipun berbeda status, misalnya atasan, bawahan, juga perbedaan latar pendidikan. Dalam hal teknologi, mereka tidak terlalu asing hanya saja mereka lebih banyak menggunakannya untuk mengirimkan surel dan telepon, di samping berkirim surat. Namun, mereka tidak benar-benar dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dengan TIK seperti generasi di bawahnya. Kendati demikian, Gen-X tidak menolak kehadiran teknologi. Banyak dari mereka menganggap pertambahan usia sebagai tantangan dan peluang, di mana mereka justru akan mencari berbagai cara agar teknologi dapat mendukung strategi demi hasil yang memuaskan (Kamber, 2017).

Gen-X menyukai gaya belajar yang memberikan mereka ruang untuk mempelajari hal baru menurut kecepatannya masing-masing dan membebaskan mereka mengatur sendiri keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Mereka suka mempelajari keterampilan baru, sehingga mereka akan dapat mengikuti pelatihan daring dan beradaptasi dengan teknologi baru. Dengan diberikan ruang untuk berkembang mandiri, mereka juga dapat melakukan eksperimen dan memanfaatkan sesi tanya-jawab

ketika mempelajari aplikasi tertentu (Noe, 2016). Hanya saja, untuk menjadikan teknologi sebagai sarana utama untuk menjalani kegiatan sehari-hari mungkin menjadi masalah bagi Gen-X karena mereka biasanya menggunakan teknologi karena tujuan pemanfaatan dan pencarian informasi (Calvo-Porrall & Pesqueira-Sanchez, 2019), namun bukan sebagai sumber utama pencarian informasi melainkan suatu cara memperkaya ikatan sosial (Birkland, 2019). Dabija, Bejan, dan Tipi (2018) juga mengemukakan bahwa Gen-X sejatinya tidak terlalu terbiasa menggunakan teknologi dan gawai baru yang dirancang oleh perusahaan tempat mereka bekerja karena memang teknologi bukan bagian integral dalam kehidupan mereka. Kaminska dan Borzillo (2018) pun menemukan bahwa ketika suatu perusahaan atau instansi menggunakan jejaring sosial mandiri, pekerja Gen-X di dalamnya akan menggunakannya selaras dengan budaya perusahaan dan norma perilaku korporat, meskipun mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mempelajari cara penggunaannya. Ketika sedang bekerja pun, Gen-X akan fokus pada pekerjaannya dan memilih untuk tidak membuka media sosial yang dimiliki bahkan membuka ponselnya sekali pun (Birkland, 2019).

Penelitian Sözer (2021) mendukung temuan Birkland. Karena guru Gen-X tidak memusatkan kehidupannya pada teknologi, mereka memandang kritis murid-murid yang menggunakan properti teknologi seperti gawai elektronik di kelas. Pandangan kritis ini meliputi kemerosotan moral, tantangan emosional, dan gangguan perilaku. Guru Gen-X

memandang bahwa properti teknologi yang digunakan oleh para muridnya saat ini merupakan bentuk dari kecanduan teknologi, dan bahwa properti tersebut menjadi tanda bahwa sang murid mengalami ketidaktertarikan dan ketidakfokusan terhadap materi pelajaran di kelas. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa pandangan guru Gen-X yang sedemikian rupa adalah karena adanya kepercayaan diri para murid mereka atas pengetahuan dangkal dan belum pasti kebenarannya, kurangnya ketertarikan terhadap pelajaran, hingga masalah pada perilaku dan sikap hormat pada guru. Guru Gen-X juga berpendapat bahwa para murid menyimpan terlalu banyak informasi yang tidak berguna yang didapatkan dari internet. Bagi guru Gen-X, penyalahgunaan teknologi menjadi faktor negatif yang besar dalam motivasi mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar, dan perilaku mengganggu di kelas. Namun, hal ini diperkirakan sebagai buah dari besarnya kesenjangan teknologi, terutama digital, antara guru Gen-X dan muridnya.

Beberapa konsekuensi yang harus dihadapi ketika melakukan *telework* atau WFH, salah satunya adalah kemungkinan terjadinya kesenjangan digital dengan generasi yang lebih tua. Di samping itu, beberapa pengalaman *telework* yang berkaitan dengan pelayanan sosial mengindikasikan kemungkinan bahwa para profesional melakukan *telework* secara *full time*. Meskipun begitu, tetap ada kesempatan untuk mengembangkan pekerjaan yang mengharuskan tatap muka menjadi *telework*, di mana efisiensi penggunaan program komputer untuk mendukung intervensi dapat meningkat (Morilla-Luchena, Muñoz-Moreno,

Chaves-Montero, & Vázquez-Aguado, 2021). Regulasi *telework* yang lebih baik serta pengembangan teknologi juga menjadi fasilitator untuk *telework* berbasis rumah (Ollo-López, Goñi-Legaz, & Erro-Garcés, 2020).

2.2 Teknologi

2.2.1 Penggunaan dan Adaptasi terhadap Teknologi

Sebelum pandemi COVID-19 merebak, tentu mayoritas tenaga kerja melakukan segala pekerjaannya di kantor. Seiring berjalannya waktu, teknologi pun semakin berkembang sehingga beberapa perusahaan atau instansi besar mulai mengalihkan *work from office* (WFO) ke *work from home* (WFH) dengan mengandalkan internet. Pada dasarnya, perusahaan dan instansi masa kini telah merancang pekerjaan sedemikian rupa agar lebih fleksibel bagi para pekerja dengan mengandalkan perkembangan teknologi, misalnya *artificial intelligence* (AI) dan banyak berinovasi di beberapa hal seperti praktik SDM (Ayoko & Ashkanasy, 2020). Ditambah dengan kemajuan teknologi berbasis internet di abad ke-21 ini, banyak perusahaan, organisasi, dan instansi yang menyesuaikan dengan hal-hal tersebut, misalnya menggunakan AI, mempelajari permesinan, *blockchain*, analisis data, dan *cloud* sangat berdampak pada operasi dan pengelolaan tenaga kerja (Santoro, Vrontis, Thrassou, & Dezi, 2018). Tidak hanya di perusahaan, instansi, atau organisasi saja, namun juga di sekolah dan diimplementasikan pada kegiatan belajar mengajar, dan sekaligus menjadi masalah yang sedang dihadapi (Paakari, Rautio, & Valasmo, 2019).

Pada awal terjadinya pandemi COVID-19 di mana belum terdapat vaksin atau metode penyembuhan yang manjur, satu-satunya cara untuk mencegah penularan COVID-19 adalah dengan menerapkan protokol kesehatan, misalnya dengan isolasi mandiri dan *physical distancing* (Vedaei, et al., 2020). Penerapan *physical distancing* ini membuat masyarakat harus menjaga jarak setidaknya satu hingga dua meter dari satu sama lain jika bepergian, sementara isolasi mandiri mengharuskan masyarakat untuk tinggal di rumah masing-masing. *Physical distancing* akan dapat mengurangi tingkat kontak secara substansial, namun tetap memiliki risiko penularan COVID-19 meskipun tidak langsung akan menunjukkan simptom (Jarvis, et al., 2020). Maka dari itu, isolasi mandiri sangat dianjurkan dan seluruh kegiatan masyarakat dilakukan dari rumah secara daring termasuk bekerja, jika memungkinkan.

Bekerja dari jarak jauh atau *telework* dan *ICT-based mobile work* menjadi solusi perubahan dan perkembangan teknologi yang didorong oleh digitalisasi dan globalisasi. Selain itu, *telework* juga menjadi alternatif untuk mendukung fleksibilitas dalam pasar tenaga kerja (López-Igual & Rodríguez-Modroño, 2020). Menurut penelitian Vargo dkk (2021), sebagian besar domain layanan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari banyak menggunakan *platform* komunikasi berbasis video dan *artificial intelligence*.

Technology type	Healthcare (143)	Education (44)	Work (38)	Daily life (35)
Hardware	Computerized tomography machines (53)	Webcam-enabled computers (8)	Mobile phones (6)	Drones (8)
	Mobile Devices (20)		Webcam-enabled computers (2)	Mobile devices (4)
	Computers (17)	Mobile devices (3)		Computers (3)
	Robots (10)			Robots (4)
	Wearable devices (4)			Automated vehicles (2)
	Video devices (4)			Cameras (7)
	Sensors (3)			
	Digital HIPAA-compliant tools (2)			
Software	3-Dimensional machines (2)			
	Video-based communication platform (51)	Video-based communication platform (12)	Tele-work technology (39)	Social media (14)
			• Dataset technology	• Twitter
	• Zoom	• Zoom	• Email	• Instagram
	• Facetime	• WebEx	• Online survey	• Facebook
	• WhatsApp	• Google hangouts	• Google sheets	• YouTube
	• Facebook messenger	Online lectures (9)	• SPSS	Tele-communication Tools (3)
	Computer or mobile applications (44)	• GitHub	Video-based communication platform (29)	• WhatsApp
	• Google apps	• Blackboard		• Email
	• Online survey	• Coursera	• Zoom	Tracking and control software (9)
	• NHS attend anywhere	• VoiceThread	• Facebook messenger	
	• Thoracic VCAR software	• Cloud classrooms	• WhatsApp	• Google trends
	• In touch health	• Google cardboard	• LINE	• Geographic information systems
	Information and dataset (23)			
	• Information system			• SPSS
	• Dataset technology			• CRISP
	• Electronic health records			• Trace together
	Social Media (17)			
	• YouTube			
	• Twitter			
	• Facebook			
	Email (14)			
	Chest X-ray (5)			
Mix use	Artificial intelligence (33)	Artificial intelligence (5)	Artificial intelligence (11)	Artificial intelligence (16)
	Internet of things (4)	Virtual reality (1)	Internet of things (8)	Internet of things (4)
	Virtual reality (4)			

Gambar 2.1 Piranti keras dan lunak yang banyak digunakan selama pandemi COVID-19
(Vargo, Zhu, Benwell, & Yan, 2021)

User type	Healthcare (147)	Education (53)	Work (46)	Others (24)
Providers	Medical professionals (55)	Education (27)	Researchers (36)	Government officials (18)
	• Radiologists	• College faculty members	Scientists (14)	Public health authorities (3)
	• Surgeons	• Trainees	Employees (14)	Policy makers (4)
	• Nurses	• Teaching assistants	Information experts (2)	
	• Psychologists	• Obstetrics and gynecology		
	• Urologists	• Health professions educators		
	• Residents	• Tourism scholars		
	• Healthcare workers			
	• Emergency providers			
	• X-ray technicians			
	• Hospital managers			
	• Caregivers			
	• Physical therapists			
	• Medical librarians			
	• Otolaryngologists			
Receivers	Patients (102)	Students (36)		General public (14)
	• Urological patients	• Medical schools students		• East Asians
	• Infected individuals	• College students		• Public transportation users
	• ICU patients	• Dental education students		• Rural areas residents
	• Cancer patients	• Anatomy students		• YouTube consumers
	• Orthopaedic patients	Adult learners (1)		• United States citizens
	• Total joint Arthroplasty patients			• Travelers
	• Elderly patients			• Europeans
	• Multiple sclerosis patients			• Smartphone users
	• Musculoskeletal patients			Susceptible populations (4)
	• Mental health patients			
	• Diabetes patients			
	• Critically ill patients			
	• Adults with Alzheimer's			
	• Patients with oral diseases			
	• Carcinoma patients			
	• Geriatric patients			
	• Low-risk patients			

Gambar 2.2 Kelompok pengguna teknologi selama masa pandemi COVID-19 (Vargo, Zhu, Benwell, & Yan, 2021)

Healthcare (132)	Education (25)	Daily use (95)	Telework (30)
• Providing health services (38)	• Transitioning from face-to-face to online learning (9)	• Tracking/Tracing (38)	• Communicating (8)
• Communicating (38)		• Analyzing data (34)	• Utilizing digital information (4)
• Monitoring patients (23)	• Communicating (8)	• Diagnosing virus (13)	• Exchanging virtual services (3)
• Diagnosing virus (14)	• Delivering instruction (6)	• Predicting/Forecasting (11)	
• Consulting (12)	• Learning (6)	• Reporting cases (9)	
• Imaging (12)	• Teaching (7)	• Identifying COVID-19 characteristics (8)	
• Assessing patients (11)	• Achieving educational goals (2)		
• Detecting virus (11)	• Evaluating outcomes (2)	• Communicating (6)	
• Screening (8)	• Training (2)	• Mapping virus (5)	
		• Classifying findings (4)	
		• Interacting socially (4)	
		• Stimulating (3)	
		• Transporting goods and services (3)	

Gambar 2.3 Aktivitas penggunaan teknologi (Vargo, Zhu, Benwell, & Yan, 2021)

Dari beberapa gambar di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan *hardware* dan *software* berjalan beriringan dan digunakan di berbagai sektor seperti kesehatan dan pendidikan, serta digunakan dalam kehidupan sehari-

hari dan *telework*. Tampak *software* atau *platform* yang sering digunakan untuk beberapa kegiatan seperti *telework*, belajar mengajar, dan konsultasi kesehatan adalah yang berbasis video seperti Zoom. Media sosial yang banyak digunakan antarlain Twitter, Instagram, YouTube, hingga WhatsApp. Untuk pengiriman dokumen digital, surat elektronik (*email*) juga kerap digunakan. Khusus untuk pekerjaan dan *telework*, *hardware* yang dibutuhkan mayoritas adalah ponsel pintar dan komputer dengan *webcam*. Tanpa keduanya, aplikasi khusus konferensi daring seperti Zoom tidak akan dapat beroperasi selama pandemi.

Bekerja dalam jarak jauh dan secara virtual menjadi sangat intens dilakukan sejak pandemi COVID-19 terjadi sebagai respons berbagai instansi untuk beradaptasi dalam krisis yang diciptakan oleh pandemi global. *Telework* menjadi suatu tantangan bagi beberapa instansi tersebut karena menimbulkan beragam isu bagi karyawan seperti komunikasi, kolaborasi, dan aplikasi TIK itu sendiri (Raišiene', Rapuano, Varkuleviciute', & Stachová, 2020). Pernyataan senada dikemukakan oleh Savić (2020), bahwa perkantoran menjadi tidak lebih penting daripada WFH di masa pandemi sehingga transformasi digital pada tenaga kerja dan evolusi lingkungan kerja menjadi hal yang harus dikebut. Beberapa kegiatan seperti konferensi video, pembelian daring, pengiriman khusus, *telemedicine*, *e-learning*, *trading* elektronik, *streaming* video, dan lain sebagainya memungkinkan agar prosesnya bertransformasi secara digital. Organisasi yang cepat tanggap merespons krisis yang ditimbulkan oleh

pandemi COVID-19 dengan meningkatkan kapabilitas TIK dan mempekerjakan karyawannya secara *remote* berada di posisi yang jauh lebih baik untuk bertahan dari ketidakpastian dan tantangan yang mengikuti.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan WFH atau *telework*, di mana kebutuhan akan kondisi *telework* yang memadai juga menjadi hal yang penting bagi karyawan, salah satunya peralatan TI. Beberapa karyawan sudah familiar dengan penggunaan komputer untuk mendukung pekerjaan mereka, hanya saja mereka harus beradaptasi dan mempelajari beragam peralatan TIK yang dibutuhkan untuk WFH atau *telework*. Organisasi atau perusahaan juga harus mengusahakan agar karyawan dapat melakukan WFH pada jam-jam normal sehingga karyawan siap menyesuaikan diri dengan segala benefit dan risiko yang menyertai WFH namun tetap dapat membantu keberlangsungan bisnis organisasi atau perusahaan (Carillo, Cachat-Rosset, Marsan, Saba, & Klarsfeld, 2020).

Dalam penelitian López-Igual & Rodríguez-Modroño (2020), *telework* masih lebih banyak dilakukan oleh pekerja lepas, individu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, dan okupasi nonmanual terutama yang berketerampilan tinggi. Namun beberapa faktor seperti usia, demografis, status, dan kondisi bekerja yang lebih baik mulai kehilangan signifikansi dengan ekspansi kuat dari *telework*. Sebelum pandemi terjadi, *telework* dilakukan oleh teknisi dan profesional, sementara pekerja klerikal membuat kelompok besar berisi pekerja *telework* berbasis di rumah. Pekerjaan TIK mulai menyebar ke pekerjaan yang berupah rendah, bersifat sementara, dan

bersifat tidak pasti terutama pekerja *teleworker* berbasis rumah dan yang banyak berpindah. Maka dari itu, dengan meningkatnya peran penting TIK dalam kehidupan sehari-hari baik secara profesional maupun sosial, memahami perbedaan generasi dalam menggunakan TIK menjadi hal yang menarik untuk ditelaah lebih jauh (Zwanka & Buff, 2021), dan lebih spesifik lagi dalam konteks pekerjaan (Moore dkk, 2022).

Namun, penggunaan teknologi dari yang tadinya tidak terlalu intensif menjadi langsung berpusat padanya dalam waktu yang singkat atau tiba-tiba mungkin akan membuat kewalahan. Ada perbedaan antara “tahu caranya mengakses teknologi” dan “tahu cara menggunakan teknologi secara konstruktif”, dan ada kekhawatiran akan “kelelahan TIK” yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengelola beban kerja virtual lengkap dengan keharusan untuk melakukan pertemuan virtual. Selain itu, masih ditambah pula dengan menumpuknya emosi negatif, tingkat stres, dan kecemasan akan penularan COVID-19 (Hussain, Mirza, & Hassan, 2020).

2.2.2 Adaptasi Teknologi untuk Generasi X

Pada Maret 2020, Mendikbud mengimbau seluruh sekolah dan kampus untuk menyelenggarakan KBM secara daring demi mencegah penyebaran COVID-19. Maka, Gen-X tetap harus menghadapi perubahan yang mengikuti terjadinya pandemi COVID-19. Mereka harus beradaptasi dengan penggunaan teknologi informasi dengan intensitas yang lebih tinggi. Mereka yang biasanya hanya pengguna, kini harus lebih proaktif dalam menggunakan TI dalam kegiatan mengajar.

Pada dasarnya, Gen-X tidak terlalu asing dengan TI. Namun, TI sendiri mulanya bukan menjadi bagian inti dari kehidupan mereka sehari-hari. Pelatihan dapat membantu guru Gen-X dalam meningkatkan pemahaman akan TI demi menunjang KBM. Gen-X lebih menyukai gaya pelatihan yang bersifat mengarahkan atau melatih (*coaching*) dan bukan memerintah (*commanding*) karena cocok dengan karakter Gen-X yang mandiri (Kraus, 2017). Mereka akan sangat menghargai jika diberi ruang untuk bereksplorasi sendiri di bawah bimbingan pelatihnya. Jika generasi di bawah Gen-X menjadi pelatih mereka, maka generasi di bawah Gen-X tersebut juga harus menguasai keterampilan itu dan mengajarkannya kepada karyawan Gen-X serta dapat mendelegasikan tugas kepada mereka, selain menghormati mereka (Gabriel, Alcantara, & Alvarez, 2020). Dalam melatih Gen-X suatu keterampilan baru, memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang meski sedikit memakan waktu akan lebih baik karena Gen-X menghargai proses dan memahami bahwa perkembangan sering membutuhkan waktu yang lama daripada yang diinginkan, sehingga terkesan konservatif (de Waal, Peters, & Broekhuizen, 2017).

Gen-X memiliki beberapa faktor untuk mempertimbangkan menggunakan suatu aplikasi, misalnya uang digital. Beberapa faktor tersebut antarlain risiko yang bisa dirasakan, kemudahan penggunaan, potongan harga, hingga pengaruh sosial (Cacas, Diongson, & Olita, 2022). Kemudahan penggunaan aplikasi uang digital akan menarik bagi Gen-X, ditambah jika mereka diajarkan langkah-langkah penggunaan aplikasi

tersebut (Valencia, Bautista Jr, & Jeong, 2021). Pada akhirnya, pengaruh sosial adalah faktor yang paling kuat, seperti yang dikemukakan Bautista dalam Cacas dkk (2022) karena mereka berpikiran praktis sehingga tidak akan berinisiatif untuk mencoba terlebih dahulu sebelum yang lain, dalam hal ini keluarga, rekan kerja, teman, atau kelompok sosial, terutama orang-orang yang sesama Gen-X.

Hanya saja, pandemi COVID-19 terjadi dan mengharuskan para guru Gen-X untuk mengajar dari jarak jauh, secara virtual. Itu artinya, mereka harus lebih intens menggunakan teknologi sebagai prasarana mengajar. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, menurut Hughes dkk (2018) Gen-X bersama dengan *Baby Boomers* merupakan “imigran digital” yang dapat merasa tidak nyaman dalam mempelajari teknologi baru sekalipun teknologi tersebut dipelajari demi menunjang strategi instruksional mereka. Meski Gen-X mulai mengenal teknologi ketika usia dewasa, mereka tidak tumbuh dengan penggunaan teknologi, bahkan ketika mereka kecil tidak memiliki ponsel. Maka dari itu, Lichy dalam Moore dkk (2022) menemukan bahwa Gen-X cenderung memiliki kecemasan akan teknologi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan teknologi baru, sehingga gawai digital yang mereka gunakan pun sedikit. Namun, mereka tetap harus melakukan WFH karena tuntutan profesi dan tentunya situasi. Maka dari itu, mereka tetap berusaha berlatih menggunakan teknologi agar para murid tetap mendapatkan haknya, yaitu memperoleh pendidikan.

Menurut Smeak (2020), Gen-X merupakan generasi yang mandiri dan menyenangkan visualisasi. Mereka tidak terlalu terbebani jika ketika bekerja mereka tidak dapat bergabung secara langsung dengan rapat atau pertemuan yang tidak penting bagi mereka. Mereka lebih suka berkirim *email* yang diikuti dengan panggilan telepon sebagai metode untuk berkomunikasi. Slootweg dan Rowson (2018) pun menyebutkan bahwa Gen-X memiliki kecenderungan untuk mengecek *email* secara rutin. Sehingga, Gen-X dinilai dapat bekerja dengan pola WFH jika memang mereka harus melakukannya. Jika mereka diberikan jadwal kerja fleksibel dan paket benefit disertai dengan teknologi memadai yang memungkinkan Gen-X untuk bekerja dari rumah, mereka dapat mempertimbangkannya. Fox dalam Slootweg dan Rowson (2018) menemukan bahwa Gen-X memandang teknologi sebagai suatu perubahan dalam kehidupan mereka dan literasi teknologi sangat dihargai oleh mereka. Namun, Slootweg dan Rowson (2018) menambahkan bahwa Gen-X masih tetap bergantung dengan cara-cara tradisional, berimbang dengan penggunaan teknologi dan internet, misalnya dalam hal pemasaran. Dalam berkomunikasi pun, Gen-X menyukai komunikasi tatap muka langsung, namun jika dihadapkan dengan situasi di mana mereka tidak dapat bertemu secara langsung maka sarana komunikasi yang mereka pilih antarlain surat, *email*, dan telepon, terutama dengan yang sesama Gen-X (Hamzah, Kamarudin, Pabiyah, & Yaakob, 2020). Hal ini juga ditunjukkan oleh penelitian Slootweg dan Rowson (2018) yang menyebutkan bahwa dalam dunia pemasaran daring, jika Gen-Y

memandang dunia maya sebagai kanal utama untuk mengakses dunia sehingga cenderung menganggap pemasaran dan pembelian daring merupakan suatu norma, sementara Gen-X masih berhenti di tengah-tengah antara metode pemasaran tradisional dan pemasaran daring. Karena itulah, akan lebih sulit untuk mendekati Gen-X dengan metode pemasaran daring, selain pendapatan yang lebih tinggi membuat mereka lebih pragmatis dalam mengakses komentar-komentar di media sosial dan lebih “rewel” dalam memilih produk, juga pengalaman hidup mereka yang meluas seiring bertambahnya usia menjadikan mereka lebih berhati-hati dengan segala bentuk tindakan pembelian (Dabija, Bejan, & Tipi, 2018).

Bagi Gen-X, pekerjaan yang bermakna, menantang, dan memberikan banyak peluang untuk bertumbuh dan dapat membuat mereka semakin memaknai hidup merupakan pekerjaan yang ideal bagi mereka (Jones & Murray, 2019). Mereka pun lebih menyukai *reward* yang bersifat altruistik (King, Murillo, & Lee, 2017). Prioritas mereka adalah pekerjaan yang memiliki tujuan beresensi. Mereka sangat menghargai *reward* yang bersifat sosial, misalnya apresiasi, dan menghindari hal sebaliknya seperti kehilangan pekerjaan. Maka dari itu, mereka juga terus berusaha untuk mengembangkan kemampuannya agar mendapatkan *reward* tersebut. Hanya saja, mereka menunjukkan tingkat kepuasan kerja dan kebahagiaan bekerja yang rendah meski berdedikasi pada pekerjaan mereka dan percaya bahwa tujuan yang lebih besar menyertai pekerjaan. Di sinilah diindikasikan pentingnya faktor lingkungan yang dapat berimbas pada kehidupan bekerja

serta motivasinya (Akar, 2020). Selain itu, Gen-X menyadari pentingnya kemampuan untuk membuat suatu perubahan dan didengarkan oleh individu lain (Anu, Aino, & Mika, 2019).

Bekerja dalam jarak jauh dan secara virtual menjadi sangat intens dilakukan sejak pandemi COVID-19 terjadi sebagai respons berbagai instansi untuk beradaptasi dalam krisis yang diciptakan oleh pandemi global. *Telework* menjadi suatu tantangan bagi beberapa instansi tersebut karena menimbulkan beragam isu bagi karyawan seperti komunikasi, kolaborasi, dan aplikasi TIK itu sendiri (Raišienė, Rapuano, Varkuleviciute, & Stachová, 2020). Pernyataan senada dikemukakan oleh Savić (2020), bahwa perkantoran menjadi tidak lebih penting daripada WFH di masa pandemi sehingga transformasi digital pada tenaga kerja dan evolusi lingkungan kerja menjadi hal yang harus dikebut. Beberapa kegiatan seperti konferensi video, pembelian daring, pengiriman khusus, *telemedicine*, *e-learning*, *trading* elektronik, *streaming* video, dan lain sebagainya memungkinkan agar prosesnya bertransformasi secara digital. Organisasi yang cepat tanggap merespons krisis yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 dengan meningkatkan kapabilitas TIK dan mempekerjakan karyawannya secara *remote* berada di posisi yang jauh lebih baik untuk bertahan dari ketidakpastian dan tantangan yang mengikuti.

Di lain sisi, Xiong dkk (2021) menyebutkan bahwa dalam penelitiannya, individu di usia 40-an, dibandingkan dengan kelompok usia lain, memandang WFH secara positif, meski kemungkinan besar tidak terlalu

familier dengan gawai elektronik. Mereka juga tidak berkeinginan untuk melepas pekerjaan mereka, meskipun bisa, karena kekhawatiran akan paparan COVID-19—dan mereka merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terpapar COVID-19. Menurut Smeak (2020), Gen-X merupakan generasi yang mandiri dan menyenangkan visualisasi. Mereka tidak terlalu terbebani jika ketika bekerja mereka tidak dapat bergabung secara langsung dengan rapat atau pertemuan yang tidak penting bagi mereka. Mereka lebih suka berkirim *email* yang diikuti dengan panggilan telepon sebagai metode untuk berkomunikasi. Sehingga, Gen-X dinilai dapat bekerja dengan pola WFH jika memang mereka harus melakukannya. Jika mereka diberikan jadwal kerja fleksibel dan paket benefit disertai dengan teknologi memadai yang memungkinkan Gen-X untuk bekerja dari rumah, mereka dapat mempertimbangkannya. Dengan bekerja dari rumah, Gen-X akan dapat menyempatkan diri untuk mengurus anggota keluarga yang lebih tua (*Baby Boomers* atau *Silent Generation*) dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka (Urlick, 2017). Namun karena sifatnya daring dan virtual, biasanya perusahaan, organisasi, atau instansi akan berekspektasi bahwa karyawannya akan selalu tersedia dan bagi sebagian Gen-X hal itu cukup membuat frustrasi. Dibutuhkan banyak usaha akan resiliensi pribadi dan kemauan kuat untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Moore dkk, 2022).

2.3 Kerangka Pikir

Ada pun kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

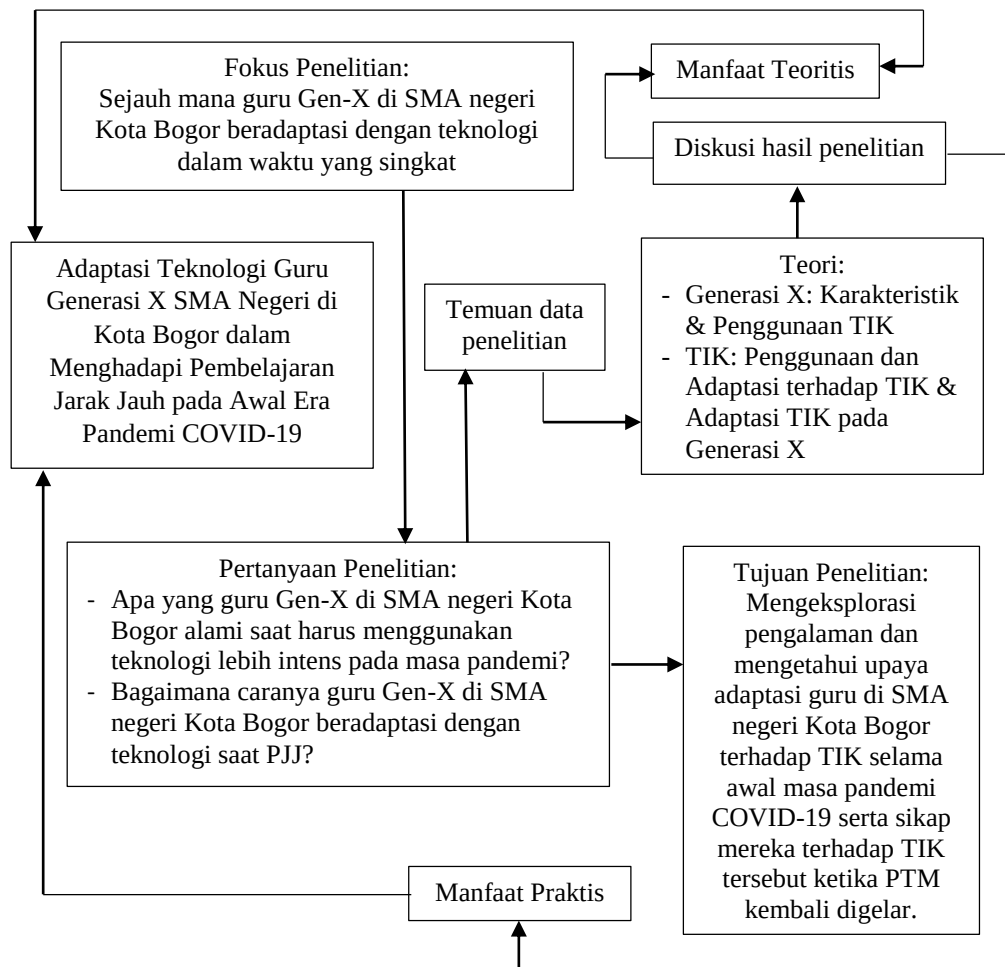


Diagram 2.3 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2007), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mencari tahu keadaan sebenarnya yang dimulai dari asumsi, stereotip, opini, pandangan teoritis, atau suatu penelitian mengenai masalah penelitian yang mengeksplorasi makna yang dianggap kelompok dan/atau individu bersumber dari masalah manusia atau sosial. Para peneliti yang menggunakan metode ini akan mengumpulkan data dari situasi alami dengan kepekaan terhadap individu yang sedang diteliti, kemudian menganalisisnya secara induktif demi menentukan pola atau tema. Nantinya, hasil penelitian akan mewakili pendapat subjek, reflektivitas peneliti, penjelasan kompleks dan kesimpulan masalah, serta menjadi penelitian yang memperkaya literatur atau sebagai pemberitahuan kepada masyarakat untuk menindaklanjutinya.

Lebih spesifik lagi, pendekatan kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman pribadi yang berarti bagi individu dan fokus pada kesamaan yang dialami oleh para partisipan dalam suatu fenomena (Creswell, 2007). Lebih jauh, Husserl (1983) menekankan bahwa kognisi alamiah dimulai dengan pengalaman dan tetap berada dalam pengalaman. Merleau-Ponty (2005) menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan kajian esensi, dan juga filosofi yang meletakkan

esensi kembali pada eksistensinya. Hegel (1977) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah pengetahuan yang disadari, maksudnya pengetahuan yang dipersepsikan, dirasakan, dan diketahui dalam pengalaman dan kesadaran individu.

Pendekatan fenomenologi ini dipilih karena lebih cocok untuk menggambarkan pengalaman adaptasi teknologi guru Gen-X di SMA di Bogor pada masa awal pandemi COVID-19 yang sudah dua tahun lebih berlalu.

3.2 Tujuan Penelitian Fenomenologi

Ada pun tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana subjek memaknai dunia pribadi dan sosial. Fenomenologi berfungsi untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi subjek dan fokus pada persepsi dan pendapat pribadi subjek mengenai suatu objek atau fenomena.

Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk membahas fenomena pandemi COVID-19 dan adaptasi teknologi yang dilakukan sejak pandemi COVID-19 terjadi, juga asumsi mengenai Generasi X (Gen-X) yang akan mengalami banyak kesulitan ketika harus melakukan adaptasi teknologi karena dianggap tidak terlalu fasih menggunakan teknologi. Fenomenologi memungkinkan Penulis untuk mengeksplorasi pengalaman para guru Gen-X ketika harus beradaptasi dengan teknologi semasa awal pandemi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Creswell (2007) yang menyebutkan bahwa fenomenologi mendeskripsikan pengalaman pribadi yang berarti bagi individu dan fokus pada kesamaan yang dialami oleh para partisipan dalam suatu fenomena, dan memahami kesamaan pengalaman yang dialami subjek dapat digunakan untuk

mengembangkan praktek, aturan, atau pemahaman mendalam akan hal-hal yang termasuk dalam fenomena. Moustakas (1994) menambahkan, fenomenologi berfungsi untuk mengembangkan penggambaran komposit akan suatu esensi pengalaman bagi individu, di mana penggambaran tersebut menekankan pada “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya.

3.3 Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Objek penelitian dalam fenomenologi ini ialah SMA di Bogor, di mana Bogor masih termasuk wilayah Jabodetabek. Beberapa SMA di Bogor juga turut merespons kepentingan pandemi COVID-19 dengan menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan sebelumnya para subjek telah mengikuti pelatihan seperti pelatihan pertemuan virtual dengan Zoom Meeting dan Google Meet.

Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini, yaitu memilih subjek dengan kriteria tertentu. Adapun subjek wawancaranya merupakan guru yang masih aktif mengajar di SMA negeri di Bogor, lahir pada kurun waktu 1965-1981 atau tergolong Gen-X sesuai pendapat Mahmoud dkk, dan menyelenggarakan PJJ dari awal merebaknya COVID-19 di Indonesia hingga berakhirnya PJJ, yaitu sekitar Maret 2020-Desember 2021.

Subjek wawancara dalam penelitian ini antarlain:

Nama (Inisial)	Subjek Ke	Mata Pelajaran yang Diampu	Usia (per 2022)
NA	S1	Pendidikan Agama Islam	56 tahun
IH	S2	Biologi	55 tahun

DW	S3	Biologi	48 tahun
RK	S4	Ekonomi	53 tahun
R	S5	Bimbingan Konseling	55 tahun
HN	S6	Biologi	57 tahun
CK	S7	Matematika	56 tahun
TK	S8	Sosiologi	47 tahun
RR	S9	Fisika	45 tahun
IS	S10	Matematika	57 tahun
K	S11	Sosiologi	45 tahun

Tabel 3.1 Data subjek wawancara

Ketika Penulis menawarkan ke beberapa calon subjek untuk diwawancarai, ada beberapa yang menolak. Selain itu, perubahan pendekatan dari studi kasus ke fenomenologi membuat mayoritas subjek berasal dari satu sekolah yang sama, yaitu SMA Negeri 9 Bogor. Penulis hanya bisa mendapatkan dua subjek di luar SMA Negeri 9 Bogor, lebih sedikit dari target awal yaitu tiga subjek, karena salah satunya menolak. Ketika Penulis hendak mencari subjek baru, Kota Bogor sempat dilanda banjir dan longsor sehingga Penulis tidak dapat mencari subjek karena keadaan sedang berduka.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara secara tatap muka dan daring, observasi, dan dokumentasi

3.4.1 Wawancara

Menurut Moustakas (1994), dalam investigasi fenomenologis, biasanya data dikumpulkan melalui wawancara panjang. Wawancara fenomenologis melibatkan proses yang informal namun interaktif, serta memaksimalkan pertanyaan dan komentar *open-end*. Berbekal dari situ, Penulis melakukan

wawancara dengan guru-guru Gen-X di SMA negeri di Bogor secara langsung (tatap muka) serta melalui Zoom Meeting dan WhatsApp. Pertanyaan yang diajukan bersifat tidak baku, interaktif, dan *open-end*, di mana penulis menanyakan pengalaman para subjek dalam beradaptasi dengan teknologi pada awal pandemi dan kesulitan apa yang dihadapi; apa saja yang mereka alami ketika harus menggunakan teknologi lebih intens daripada sebelumnya serta bagaimana cara mereka beradaptasi dengan teknologi yang baru mereka pelajari tersebut.

3.4.2 Observasi

Observasi dilakukan dari tanggal 31 Mei 2022 sampai 3 Juni 2022. Observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati dan mengikuti kegiatan beberapa guru Gen-X SMA negeri di Bogor. Hal yang diamati adalah bagaimana mereka memperlakukan teknologi seperti gawai elektronik dan menggunakan fasilitas yang mengandalkan teknologi.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang diambil antarlain rekaman wawancara serta konten video pembelajaran yang diunggah dan dipublikasikan oleh para subjek di YouTube. Ada subjek mengunggah rekaman video pertemuan virtualnya dengan para murid ke YouTube sehingga Penulis dapat mengamati bagaimana jalannya pertemuan virtual tersebut. Selain itu, beberapa subjek juga mengunggah video pembelajaran dan Penulis mengamati dari hasil jadi video tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Moustakas (1994) memodifikasi metode analisis data dari tiga sumber, yaitu dari Stevick, Colaizzi, dan Keen. Berikut ini adalah langkah-langkah menganalisis data menurut Moustakas setelah memodifikasi ketiga sumber tersebut.

3.5.1 Langkah Pertama: Menelaah Pengalaman akan Fenomena

Dengan pendekatan fenomenologi, Penulis akan mendapatkan deskripsi penuh akan pengalaman subjek terkait dengan fenomena yang terjadi atau yang akan diteliti.

3.5.2 Langkah Kedua: Transkripsi Verbatim

Dalam penelitian fenomenologi, langkah ini cukup krusial. Dari transkripsi verbatim akan pengalaman para subjek, kemudian Penulis mempertimbangkan pernyataan dengan sangat memperhatikan signifikansi untuk deskripsi mengenai pengalaman. Penulis juga harus merekam pernyataan-pernyataan yang berkaitan. Lalu, mendata pernyataan mana saja yang termasuk nonrepetitif dan yang tidak saling bertumbukan dan menghubungkan serta mengklasterkan unit arti-arti yang sama ke suatu tema. Baru setelahnya disintesis ke deskripsi tekstural, yaitu deskripsi pengalaman subjek kemudian direfleksikan. Dengan variasi imajinatif, maka Penulis mengkonstruksikan deskripsi tekstural-struktural pada arti-arti dan esensi pengalaman. Deskripsi struktural sendiri diartikan sebagai deskripsi pengalaman yang dialami peneliti. Langkah-langkah tersebut dilakukan pada setiap transkripsi verbatim.

3.5.3 Langkah Ketiga: Mengkonstruksikan Deskripsi Tekstural-Struktural akan Arti-arti dan Esensi Pengalaman

Langkah ini mengintegrasikan seluruh deskripsi tekstural-struktural seluruh subjek menjadi suatu deskripsi umum pengalaman yang merepresentasikan kelompok secara menyeluruh.

3.6 Uji Kredibilitas

3.6.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai teknik pengambilan data. Penulis harus mengecek data kembali sebagai antisipasi agar tidak ada data yang kurang. Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan data primer berupa hasil wawancara, hasil pengamatan Penulis ketika mengikuti kegiatan beberapa guru Gen-X, serta data sekunder berupa data dan artikel berita yang berkaitan, serta video pertemuan virtual subjek dengan para murid yang diunggah ke YouTube.

3.6.2 Pemeriksaan oleh Sejawat

Data tidak hanya diperiksa oleh Penulis, tetapi juga diperiksa oleh rekan sejawat Penulis yang tidak memiliki hubungan apa pun dengan subjek penelitian dan tidak berhubungan dengan penelitian ini agar data lebih kredibel dan objektif.

3.6.3 Deskripsi Tebal

Penulis mendeskripsikan partisipan dan *setting* penelitian secara rinci agar pembaca dapat memahami informasi dan mentransfernya ke *setting* lain. Hal ini mendukung transferabilitas.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Generasi X (Gen-X) dikenal sebagai imigran digital (Hughes, Bradford, & Likens, 2018), yaitu individu atau sekelompok individu yang tidak tumbuh bersama hal-hal yang berkaitan dengan teknologi dan baru mengenal dan menggunakannya ketika beranjak dewasa (Nakagawa & Yellowlees, 2020), sehingga sebetulnya mereka tidak terlalu asing dengan teknologi (Kamber, 2017), hanya saja mereka lebih menitikberatkan pada tujuan pemanfaatan dan pencarian informasi (Calvo-Porrall & Pesqueira-Sanchez, 2019), namun bukan sebagai sumber utama pencarian informasi melainkan suatu cara memperkaya ikatan sosial (Birkland, 2019). Teknologi bukan bagian krusial dalam hidup mereka sehingga mereka tidak terbiasa menggunakannya, termasuk teknologi baru yang dirancang oleh tempat mereka bekerja (Dabija, Bejan, & Tipi, 2018).

Kendati demikian, mereka jadi harus belajar untuk memberdayakan teknologi lebih dari yang biasa mereka lakukan begitu pandemi COVID-19 terjadi. Pekerjaan yang tadinya dilakukan di kantor pun pindah ke rumah karena imbauan pemerintah untuk bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) dengan mengandalkan teknologi. Pertemuan tatap muka digantikan dengan pertemuan virtual menggunakan aplikasi atau perangkat lunak dengan fitur video, sehingga rasanya seperti melakukan panggilan video namun dengan sekelompok individu. Kebutuhan untuk surat-menyurat, yang tadinya dengan surat cetak digantikan oleh surat elektronik (*e-mail*) atau pengiriman berkas digital melalui *chat* seperti

WhatsApp, Telegram, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para Gen-X dalam penyesuaian diri mereka dengan teknologi di masa pandemi COVID-19, terutama saat awal terjadinya pandemi.

Penelitian dilakukan dengan melibatkan sebelas guru Gen-X dari beberapa SMA negeri di Kota Bogor dan dianalisis dengan triangulasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan via Zoom Meeting. Observasi utama dilakukan dari 31 Mei 2022 sampai 3 Juni 2022. Seluruh rekaman wawancara ditranskripsi dan dikoding kemudian dibandingkan dengan catatan (tulisan tangan) observasi. Setelah itu, video YouTube yang diunggah oleh beberapa subjek, terutama video dari hasil rekaman pertemuan virtual dengan Zoom Meeting antara subjek dengan para muridnya serta video konten pembelajaran, pun ditonton dan diobservasi. Tidak semua subjek mengatur video pertemuan virtual dan konten video pembelajaran mereka agar dapat diakses oleh publik, sehingga video yang ditonton hanya milik beberapa subjek saja. Kemudian, barulah ketiganya digabungkan. Setelah itu, rekan sejawat diminta untuk memeriksa data-data yang didapat, serta didiskusikan demi mendapatkan gambaran yang sama.

Hasil investigasi yang dilakukan untuk mengetahui tentang hal-hal yang dialami oleh guru Gen-X ketika menggunakan teknologi baru lebih intens dan cara-cara penyesuaian diri guru Gen-X terhadap teknologi pada masa awal pandemi akan dijabarkan di bab ini sesuai dengan hasil perolehan data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ada pun temuan-temuan penelitian mengenai penyesuaian diri guru Gen-X khususnya di Kota Bogor terhadap teknologi selama masa awal pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut.

4.1 Penggunaan Teknologi Sebelum Pandemi COVID-19

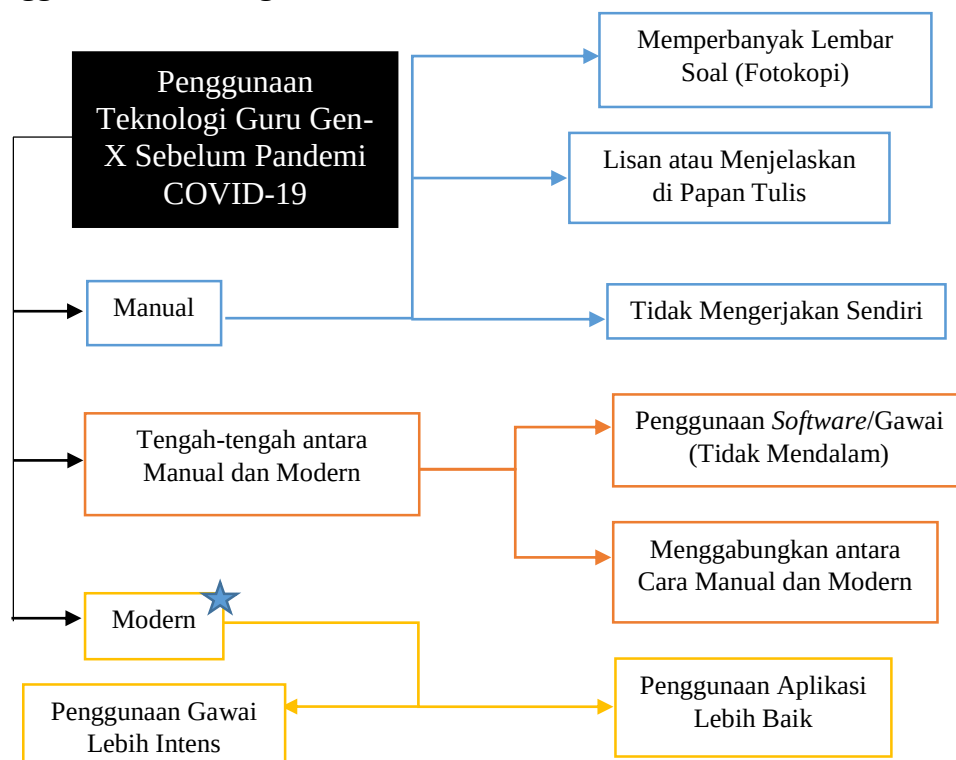


Diagram 4.1 Teknologi yang Dipakai Guru Gen-X Sebelum Pandemi COVID-19

4.1.1 Manual

Sebelum pandemi COVID-19 melanda, kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan secara langsung, tepatnya tatap muka. Kebanyakan guru menggunakan cara-cara manual seperti menjelaskan pelajaran dengan menggunakan papan tulis atau memperbanyak soal dengan fotokopi. Teknologi yang digunakan sangat minim, bahkan mereka tidak benar-benar menyentuh teknologi tersebut karena yang menggunakan adalah individu lain yang dimintai tolong oleh mereka.

Sebelum pandemi, saya jarang pakai ppt. (S4, 02/06/2022, 09:40 WIB)

Saya biasanya langsung menjelaskan ke murid-murid. Akuntansi pun langsung dijelaskan dan mereka langsung latihan, nanti saya keliling ke meja murid-murid. (S4, 02/06/2022, 09:40 WIB)

S4 mengaku jarang menggunakan ppt sebagai media pembelajaran karena mata pelajaran yang diampunya, Ekonomi dan Akuntansi, tidak terlalu membutuhkan presentasi ppt. Ketika mengajar, S4 lebih nyaman menjelaskan materi di papan tulis dan berkeliling memeriksa pekerjaan murid-murid. Metode mengajar S4 memungkinkannya untuk melihat hasil kerja murid dan menemukan kesalahan dalam pekerjaan tersebut sehingga S4 dapat memberikan masukan kepada sang murid untuk memperbaikinya.

Mata pelajaran yang saya ampu berbeda dengan mata pelajaran biasa. Kalau guru lain biasa saja ketika memberikan materi dari jarak jauh, mata pelajaran yang ini efektif jika tatap muka saja. (S5, 02/06/2022, 10:15 WIB)

Di sekolah tempat S5 mengajar, Bimbingan Konseling (BK) memiliki jam pelajaran. Biasanya, guru BK akan memberikan bimbingan bagi para murid di kelas. Tatap muka menjadi metode yang paling efektif untuk penuntasan permasalahan murid.

Saya tidak terlalu memahami TI, jadi saya biasanya menggunakan cara manual, misalnya fotokopi soal latihan. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

Senada dengan S4, S7 juga hanya sedikit mengandalkan teknologi sebelum pandemi terjadi. Ia memilih cara-cara manual seperti membuat soal latihan untuk murid-muridnya dengan memperbanyak kopian soal latihan tersebut menggunakan jasa atau mesin fotokopi. Singkatnya, S7 lebih nyaman menilai hasil pekerjaan murid-muridnya dalam bentuk fisik, yaitu kertas dengan jawaban yang ditulis di kertas tersebut.

Tadinya S7 dan S10 tidak pernah bikin soal sendiri, selalu minta bantuan orang lain. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

S8 mengonfirmasi bahwa S7 sebelum pandemi tidak pernah membuat soal sendiri. S7 biasa meminta bantuan pada individu lain untuk membuat soal, yang kemudian soal tersebut diperbanyak dengan fotokopi. Baik S4 dan S7 lebih berpegang pada cara mengajar dan penugasan yang cenderung manual yang melibatkan buku dan lembar soal latihan atau ulangan. Mereka tidak banyak menggunakan teknologi sebelum pandemi terjadi.

4.1.2 Tengah-tengah antara Manual dan Modern

Mengingat bahwa dunia pendidikan di masa kini telah mengalami beberapa kemajuan dalam hal teknologi, banyak sekolah yang memasang proyektor di tiap kelasnya. Proyektor ini digunakan baik guru mau pun murid untuk mempresentasikan materi kepada audiens di kelas tersebut, bisa berupa ppt (PowerPoint), video, dan lain sebagainya.

Materi yang saya sampaikan biasanya mengambil dari materi tahun-tahun sebelumnya. (S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

Proyektor saya gunakan untuk presentasi saya sendiri dan para murid untuk menampilkan hasil pekerjaan mereka yang sebelumnya saya tugaskan. (S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

S1 membuat materi yang dirangkum dalam satu *file* ppt dengan mengambil materi dari tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, memanfaatkan proyektor di kelas sebagai media untuk menampilkan *file* ppt dan mempresentasikannya kepada para murid. S1 juga menugaskan kepada para muridnya untuk membentuk kelompok presentasi yang nantinya akan menampilkan hasil pekerjaan kelompok mereka menggunakan proyektor tersebut.

Ppt yang saya gunakan untuk mengajar itu saya minta dari penerbit. Saya tidak membuat ppt sendiri. Saya memilih yang lebih simple saja, yang sudah ada, karena ada buatan penerbit yang sudah teruji dan terbukti bagus. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Meski memahami penggunaan proyektor, S2 tidak membuat ppt sendiri. S2 memilih untuk meminta *file* ppt kepada penerbit yang kemudian digunakannya untuk dipresentasikan kepada para muridnya, mentah-mentah. Hal itu dilakukannya karena dirasa lebih sederhana, praktis, dan menurutnya buatan penerbit sudah teruji bagus. Ia juga tidak merasa perlu mengolahnya kembali.

Setiap pokok bahasan saya presentasi. Setelahnya, saya buat lembar kerja sendiri lalu saya fotokopi. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

S7 sesekali menayangkan ppt berisi materi. Namun, ia biasanya lebih menitikberatkan kepada soal-soal latihan yang ia buat sendiri dan fotokopi sendiri.

Saya biasa langsung mengajar, paling-paling pakai InFocus. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

Biasanya saya membuat slide presentasi dua slide atau tiga slide, berikutnya dilanjutkan oleh anak saya. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

S10 mengampu mata pelajaran yang sama dengan S7, yaitu Matematika. S10 tetap mempresentasikan materi dengan ppt, di mana ppt tersebut dibuatnya bersama sang anak di rumah. S10 mengerjakan dua atau tiga *slide* pertama, kemudian dilanjutkan oleh sang anak. Ia mengaku kelelahan karena pagi sampai sorenya mengajar di sekolah sehingga hanya dapat mengerjakan sebagian saja. S8 juga menambahkan bahwa S7 dan S10 dulunya membuat soal dibantu oleh rekan.

4.1.3 Modern

Beberapa guru Gen-X sudah lebih akrab dengan teknologi sejak sebelum pandemi, yang kemudian mereka menjadi individu yang dimintai

rekan guru lain yang sesama Gen-X. Guru Gen-X yang sudah lebih memahami teknologi biasanya menggunakan teknologi lebih lanjut dalam cara mengajarnya.

Guru yang punya laptop biasanya menggunakan untuk mendata anak-anak. Saya sendiri biasanya pakai untuk menayangkan ppt.
(S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

S1 tetap memakai laptop ketika harus menayangkan ppt. Ia juga menyebutkan bahwa rekan-rekan guru juga banyak yang menggunakan laptop demi keperluan pendataan murid.

Kalau di kelas pun saya pasti bawa laptop. Saya tayangkan ppt atau video. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

S3 tidak merasa kesulitan menggunakan laptop. Ia bahkan dapat menayangkan tidak hanya ppt namun juga video ketika mengajar di kelas. Pada saat diwawancarai pun, S3 sedang menggunakan komputer, mengerjakan sesuatu yang kemudian ia cetak dengan *printer*.

Saya sebelumnya sudah menggunakan Google Classroom, Google Form, jadi sudah biasa. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

Sebelum pandemi, saya menjabat sebagai humas sekolah. Jadi, saya sudah akrab dengan persiapan virtual ini. Awal pandemi, sekolah menggencarkan publikasi di mana saya juga menginisiasi. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

S6 memang ahli teknologi, jadi beliau tidak mengalami kendala apa pun. Beliau memang insinyur, jadi mungkin sudah terbiasa dengan teknologi. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

Mayoritas subjek penelitian ini baru mengenal dan menggunakan Google Classroom setelah pandemi COVID-19, namun S6 sudah menggunakan aplikasi tersebut bahkan sejak sebelum pandemi. Menurut pendapat rekan-rekan sejawat S6, S6 merupakan guru Gen-X yang memahami teknologi, sehingga kenyataan bahwa ia sudah menggunakan Google Classroom sejak sebelum pandemi menjadi hal yang lumrah. Sebelumnya ia juga menjabat sebagai humas sekolah sehingga ia sudah cukup akrab dengan teknologi virtual. S8 juga mengakui bahwa S6 sangat mahir dalam bidang teknologi.

Aplikasi yang asing bagi saya? Tidak ada. Saya sudah pernah mencoba semuanya. (S8, 10/09/2022, 21:45 WIB)

Sementara itu, S8 mengaku bahwa ia sudah pernah mencoba semua aplikasi yang digunakan selama PJJ bahkan sebelum pandemi sehingga ia tidak merasa kesulitan sama sekali dalam menggunakan aplikasi-aplikasi penunjang PJJ.

Saya sering memakai Chrome untuk melihat contoh soal yang ada di fisika study center. Di situ bagus sekali soal-soal dan

pembahasannya, sangat membantu murid agar paham. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Sebelum pandemi, S9 juga sering menggunakan aplikasi seperti Chrome dan fisika *study center* untuk keperluan mengajar.

Sebelum pandemi, ponsel dipakai untuk browsing; mencari materi. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

Ya, jadi hanya untuk sebatas browsing, atau bisa juga bikin video, saya menugaskan juga. Jadi anak-anak ada tugas project membuat video. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

Bagi S11, ponsel pintar bukan benda yang asing baginya. S11 mengungkapkan bahwa ia memanfaatkan ponselnya untuk keperluan mencari bahan materi ajar sebelum pandemi COVID-19. Meski tidak banyak menggunakan ponsel untuk keperluan mengajar sebelum pandemi, setidaknya S11 sedikit melibatkan gawai tersebut. S11 juga beberapa kali menugaskan muridnya untuk membuat video sebelum pandemi, baru setelah pandemi tugas tersebut jadi lebih intens.

4.2 Respons Guru Gen-X ketika Diperkenalkan dengan Teknologi Baru

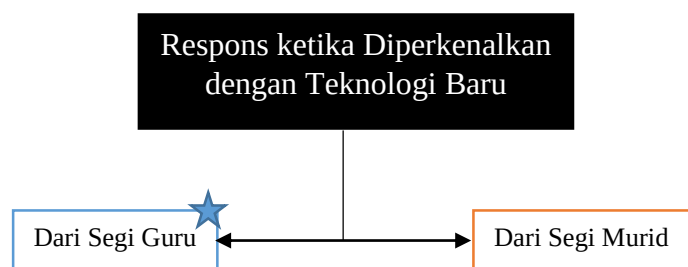


Diagram 4.2 Respons Guru Gen-X ketika Diperkenalkan dengan Teknologi Baru

Kendati tidak terlalu asing dengan teknologi, Gen-X tetap menemui beberapa kesulitan ketika diperkenalkan dengan teknologi baru. Situasi genting yang terjadi secara mendadak pun memaksa mereka untuk segera beradaptasi dengan teknologi baru dalam waktu singkat sehingga mereka cukup terkejut akan beberapa hal, terutama dalam hal teknologi.

4.2.1 Dari Segi Guru

4.2.1.1 Kesulitan Menggunakan Teknologi Baru

Teknologi sendiri merupakan hal yang menantang bagi Gen-X, karena mereka biasanya hanya menggunakan teknologi demi kepentingan pemanfaatan, bukan sebagai pusat kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu, ada beberapa kesulitan yang dialami oleh para guru Gen-X SMA di Kota Bogor.

*Selama pelatihan itu pemahaman saya mungkin hanya 40%.
(S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)*

*Kalau tidak salah, waktu pelatihan pertama kali itu laptopnya S1 lambat sekali. Jadi ketika orang lain sudah beralih ke tugas selanjutnya, S1 masih berkutat dengan tugas sebelumnya. Laptopnya lambat, jadi makin panik. Kita sih mewajarkan, karena beliau juga tidak begitu kenal teknologi. Dia lalu minta bantuan ke guru lain. Tapi, guru lain sudah sibuk dengan laptop masing-masing, jadi yang memang tidak mengerti ya otomatis tertinggal. Orang lain sudah selesai, dia masih bengong. S1 jadi lebih banyak menunggu siapa saja yang sudah selesai mengerjakan tugas dan meminta mereka untuk menolongnya.
(S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)*

Ketika diperkenalkan dengan teknologi baru untuk pertama kalinya, S1 mengaku tidak terlalu memahami apa yang disampaikan kepadanya. Ia juga mengaku kerap meminta bantuan kepada rekan sesama guru untuk mengajarnya. Hal ini dikonfirmasi oleh S8 yang mengatakan bahwa pada hari pelatihan pertama dilaksanakan, S1 panik karena selain tidak memahami materi yang diberikan juga laptop yang digunakannya bekerja sangat lambat dan membuat S1 semakin panik. S8 mewajarkan hal tersebut karena menurutnya, S1 merupakan individu yang tidak tersentuh oleh teknologi sehingga wajar jika S1 kesulitan saat diperkenalkan dengan teknologi baru.

Dulu saya kaget sekali, yang tadinya sekolah tatap muka langsung lalu dialihkan ke daring itu cukup mengejutkan. Penyesuaiannya lama. Di gurunya lama, di murid juga lama.
(S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Ketika ada murid yang bertanya caranya masuk ke Zoom atau Google Classroom, saya suruh dia mencari sendiri saja di YouTube. Saya sendiri masih dibimbing oleh anak saya, jadi saya minta anak saya untuk mengatur pertemuan virtual hingga durasi pengerjaan ulangan di Quizziz selain mengajari saya juga untuk menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut. Saya juga minta dia menunggu saya selama pertemuan virtual, karena saya takut salah pencet. Saya masih bingung bagaimana cara membukanya, jadi saya juga biasa buka Google untuk browsing langkah-langkah menggunakan aplikasi tersebut. Pelatihan

yang saya dapat pun tidak terlalu saya perhatikan karena saya tidak mengerti! (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Kalau S2 itu sebetulnya adaptif dengan teknologi, hanya saja dari anak-anaknya sendiri pun tidak ada yang mau membantu. Jadi dia kesulitan sendiri, browsing sendiri. Kadang dia bertanya pada saya dan rekan guru lain. Dia kalau diajari langsung begitu akan langsung paham. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

S2 cukup terkejut dengan perubahan mendadak, di mana sekolah yang tadinya tatap muka langsung dialihkan ke daring secara mendadak. Meski mengikuti pelatihan, ia mengaku tak paham. Ia banyak mencari tahu sendiri dengan *browsing* dan meminta anaknya agar mengajari. Namun menurut S8, anak-anak S2 tidak banyak membantunya dalam mengajari penggunaan aplikasi-aplikasi yang digunakan ketika PJJ. Maka dari itu, S2 banyak bertanya kepada rekan sesama guru termasuk S8 terutama ketika bertemu.

Nah, yang agak sulit itu membuat Google Form. Fiturnya banyak, jadi kita harus menyiasati agar jawaban tidak terlihat oleh murid. Bagi saya, itu rumit, Jadi, saya menghabiskan waktu cukup lama untuk mempelajari Google Form. Kita harus bisa mengatur durasi pengerjaan, lalu bagaimana agar Google Form tidak terkunci sehingga para murid bisa membukanya. Kalau sampai ada murid yang mengeluh jika Google Form tersebut tidak bisa dibuka, berarti masalah ada di kita para guru. Apalagi, saya mengajar Biologi. Saya harus banyak

menyisipkan gambar dalam form tersebut. Maka dari itu, saya pribadi cukup lama dalam mempelajarinya karena hal itu butuh keterampilan. Khawatir juga jika saya melewatkan apa saja yang harus diklik, misalnya bagaimana supaya anak tidak bisa melihat skor mereka. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

S3 menuturkan bahwa ia cukup kesulitan dalam menggunakan salah satu aplikasi, yaitu Google Form, karena banyaknya fitur. Selain harus mengatur sedemikian rupa agar murid tidak dapat melihat jawaban dan skornya, ia juga harus mempelajari penggunaan Google Form agar dapat menyisipkan gambar karena mata pelajaran yang diampunya harus banyak menambahkan gambar. Hal tersebut membuatnya menghabiskan waktu lebih lama dalam mempelajarinya.

Saya jadi harus menyiapkan perangkat kerasnya, misalnya ponsel. Tapi, kadang murid tidak punya ponsel. Kuota juga menjadi permasalahan karena butuh biaya. Kalau pun sudah ada, masih ada jaringan yang terkadang bermasalah. Selain itu, saya ke murid jadi kurang intens. Mediana kan daring, kadang kita jadi hanya satu arah saja. Untuk mengaktifkan para murid untuk menjawab serta melihat reaksi mereka atas aksi kita jadi cukup sulit. (S4, 02/06/2022, 09:40 WIB)

Sebelum pandemi, saya jarang presentasi. Jadi, kendala utama untuk mata pelajaran akuntansi ada pada prakteknya. Ketika praktek, seharusnya para murid dibimbing satu per satu. Agar murid memahami jadi cukup sulit, kecuali dari muridnya sendiri punya inisiatif untuk belajar. Nah, saya biasanya menggunakan kamera. Kendalanya ketika saya minta mereka untuk

mengerjakan soal, saya melihat dari kamera, tapi karena tidak secara langsung jadi saya hanya bisa melihat hasilnya lewat foto yang mereka kirimkan. (S4, 02/06/2022, 09:40 WIB)

S4 merasa bahwa selain kendala teknis di mana ia harus menyiapkan perangkat keras, ia juga merasa kurang nyaman dengan kesulitan melihat reaksi murid atas aksinya. Mengampu mata pelajaran Akuntansi, S4 juga merasa tidak nyaman karena ia tidak dapat benar-benar menyaksikan para murid mengerjakan soal. Biasanya ketika tatap muka biasa, S4 akan berkeliling untuk melihat progres pengerjaan soal para murid sehingga ia dapat mengetahui letak kesalahan para murid. Namun ketika PJJ, hal tersebut tidak dapat leluasa ia lakukan. Ia baru dapat melihat hasil jadinya melalui foto saja. Hal tersebut membuatnya merasa kurang nyaman.

Untuk pelayanan secara personal, mungkin tidak seefektif tatap muka, karena terus terang secara pribadi juga bingung untuk memulai seperti apa. (S5, 02/06/2022, 10:15 WIB)

Bimbingan Konseling di beberapa sekolah menjadi mata pelajaran, namun lebih banyak diisi dengan pembinaan. Untuk mengatasi suatu masalah dan sebagainya, lebih efisien jika hal tersebut dilakukan secara langsung. Namun, selama PJJ para guru BK tidak dapat melihat langsung para murid, alih-alih melihat secara nyata permasalahan yang timbul. Sebagai guru BK, S5 mengaku bingung untuk memulai

pelayanan personal para murid, karena ia tidak bertemu langsung dengan mereka.

Saya cukup kaget, repot juga. Saya cukup bingung dalam menilai murid sedangkan tidak tatap muka langsung, jadi takut salah menilai mereka. Kemudian, biasanya saya kalau mengajar itu memberikan nasihat-nasihat kepada murid. Tapi ketika PJJ, jadinya langsung materi saja. Tidak ada kata-kata kasih sayang, langsung materi saja karena waktunya terbatas. Takutnya juga kalau kelamaan, kuota murid keburu habis. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

Banyak tantangannya. Pertama, kasihan murid kalau ada yang tidak mengerti. Kalau yang mengerti, saya tinggal meminta mereka untuk mempelajari dari YouTube. Tapi, saya tidak yakin juga bahwa setengah dari kelas akan paham. Saya sudah menyediakan wadah bagi mereka untuk bertanya langsung ke saya, tapi tidak ada yang bertanya. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

Mengampu pelajaran Matematika menjadi tantangan tersendiri bagi S7 ketika PJJ. Ia takut salah dalam menilai murid karena tidak bertemu langsung dengan mereka. Selain itu, meski ia sudah membebaskan murid untuk mempelajari materi-materi lewat YouTube, ia juga sangsi jika murid memahaminya. Para muridnya pun tidak banyak bertanya meski sudah disediakan wadah untuk bertanya secara pribadi mengenai materi yang sekiranya kurang dipahami oleh murid.

Aplikasi yang digunakan oleh ASN se-Jawa Barat itu cukup rumit bagi generasi tua. Fiturnya banyak, tuntutananya juga lebih banyak lagi. Ada laporan harian, mingguan, sampai bulanan. Sudah begitu, ASN dituntut untuk membuat video juga. Kalau saya, harapannya mungkin bukan aplikasinya yang jadi lebih mudah, tapi tuntutananya yang sebaiknya dikurangi. Tidak harus pakai video, misalnya. Guru-guru yang sudah tua jadi berpikir apakah video ini diambil secara biasa saja atau harus disunting semacam video TikTok? Kan kalau disunting seperti itu mereka tidak mengerti. Padahal pakai ponsel juga bisa. Tapi memang aplikasi yang digunakan untuk ASN se-Jawa Barat ini tidak ramah generasi tua. Menurut saya, birokrat sendiri tidak berusaha merangkul generasi tua yang belum melek teknologi. Jadi, mereka menggeneralisasikan bahwa semua orang itu melek teknologi. Padahal kan tidak seperti itu. Jadinya tidak adil bagi yang sudah tua. (S8, 10/09/2022, 21:45 WIB)

Di Jawa Barat, para ASN diharuskan untuk menggunakan beberapa aplikasi dengan beberapa tuntutan seperti pembuatan laporan harian, mingguan, dan bulanan. Selain itu, mereka juga diminta untuk membuat video. Menurut S8, hal tersebut kurang ramah generasi tua. Banyak dari rekan-rekannya yang merasa kesulitan dalam memenuhi tuntutan Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang lebih banyak mengandalkan teknologi. Ia berharap agar jika aplikasinya tidak bisa lebih mudah digunakan, tuntutananya dapat dikurangi demi memudahkan pengguna dari kalangan generasi tua.

Pastinya mulai dari instalasi aplikasinya, lalu bagaimana menggunakannya. Untuk fitur share screen juga saya perlu diajari lagi. Selain itu, cara menyampaikan materi juga ternyata lebih terbatas dibandingkan ketika tatap muka. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Zoom dan Google Form adalah dua aplikasi yang benar-benar saya pelajari dengan intens. Sampai ada workshop guru-guru tentang membuat soal dalam dua bagian. Mau diatur sebagai soal uraian atau pilihan ganda, itu saya benar-benar belajar. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Teknologi baru memiliki beberapa batasan yang cukup membuat S9 kesulitan dalam menggunakannya. Sejak instalasi aplikasi yang digunakan hingga penyampaian materi yang lebih terbatas dibandingkan tatap muka langsung cukup membuatnya kesulitan.

Saya tidak tahu menahu tingkat pemahaman saya terhadap pelatihan itu bagaimana, tapi penyampaian materi pelatihan sangat cepat dan saya cukup kesulitan dalam melihat InFocus karena penglihatan saya juga sudah berkurang. Paling-paling saya belajar lagi dari teman-teman yang sedang menganggur atau anak-anak di rumah. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

Saya sudah usia segini, sudah mau pensiun. Jadi, yang saya pikirkan yang mudah-mudah saja. Kalau sulit, saya minta bantuan ke anak. Saya mengerjakan yang saya bisa saja. Anak-anak yang masih muda pasti lebih cepat memahami, termasuk anak saya. Tapi, saya kan tidak terlalu mengenal TIK. Dulu tidak ada komputer dan ponsel, sekarang ada. Lalu pandemi terjadi. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

Jadi kalau S7 dan S10 itu hampir sama. Mereka mau belajar. Cuma mungkin untuk yang seusia mereka itu pelatihannya harus intensif. Kalau kita bisa mengulik sendiri, mereka tidak. Mereka benar-benar harus belajar dari nol, lalu bertahap. Step by step-nya harus intensif. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

Kesulitan yang dialami oleh S10 ketika mengikuti pelatihan lebih pada kondisi fisik yang menurun. Penglihatan S10 kurang baik sehingga ia tidak dapat melihat dengan jelas materi yang disampaikan. Selebihnya, ia bertanya kepada rekan guru dan anak-anaknya di rumah. Ia juga memutuskan untuk melakukan apa yang ia bisa saja karena menyadari bahwa ia tidak cukup mengenal teknologi. S8 mendukung penuturan S10. Menurut S8, S10 serta S7 merupakan tipe individu yang harus benar-benar diajari secara intensif karena mereka tidak dapat mencari tahu sendiri.

4.2.1.2 Mudah Merespons Teknologi Baru

Tidak semua guru Gen-X mengalami kesulitan dalam merespons teknologi baru. Di antara seluruh subjek, ada beberapa yang menyampaikan bahwa mereka cukup memahami teknologi baru yang diperkenalkan kepada mereka.

Sebetulnya bukan kaget, tapi masih bingung karena ada produk teknologi baru. Saya pribadi bisa, tapi fitur-fitur itu tetap harus kita pelajari dulu. Bagaimana kita mau menyampaikan materi ke murid kalau kita sendiri belum punya keterampilan untuk itu? Akhirnya kita mengadakan workshop. Kebetulan kita dapat

akun belajar dari kementrian lewat dapodik. Murid juga dapat, jadi bisa saling bertautan. Mungkin pemerintah juga dengan kebijakan PJJ ini memikirkan teknisnya bagi kita, jadi kita tinggal pakai. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

Saya mudah mempelajari Google Classroom. Google Meet juga, yang penting kita membuat jadwal dengan murid. Dengan akun belajar yang kita punya, Google Meet-nya jadi gratis! Jadi kita buat Google Classroom lalu ada Google Meet, kita tinggal klik. Masing-masing kelas sudah punya kode kelas. Tinggal kita salin ke grup WhatsApp, murid-murid tinggal klik juga sudah masuk. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

Sebagai salah satu wakil kepala sekolah di tempatnya mengajar, S3 turut merumuskan pelatihan untuk para rekan guru. Ia mengaku bisa mengoperasikan teknologi baru, namun tetap saja ia merasa harus mempelajari fitur-fitur yang ada demi kesuksesan penyelenggaraan PJJ. Hal itu menurutnya harus dilakukan agar guru dapat membimbing muridnya dalam penggunaan teknologi baru. Karena Kemendikbud sudah banyak membantu secara teknis, para guru dan murid tinggal memakai akun belajar yang disediakan.

Pemahaman saya ketika mengikuti pelatihan mungkin 80%. Google Classroom adalah yang pertama saya pelajari. Aplikasinya memudahkan kita mengumpulkan murid. Kemudian saya mempraktekkan, nah, baru saya tahu dari situ. (S4, 02/06/2022, 09:40 WIB)

Saat pertama kali diperkenalkan dengan Google Classroom, S4 langsung dapat memahami aplikasi tersebut. Justru menurutnya Google Classroom sangat membantunya dalam mengumpulkan murid. Ia merasa cukup nyaman menggunakan aplikasi tersebut.

Saya tidak mengalami kesulitan. Ya, saya tidak terlalu gagap teknologi, jadi cukup lancar pemahamannya. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

Saya tinggal menyesuaikan saja apakah teknologi tersebut cocok atau tidak. Saya biasa buat file presentasi dan lembar kerja siswa, lalu saya kirim ke Google Classroom. Tapi pada akhirnya yang menurut saya cocok adalah lembar kerja. Pertemuan virtualnya jarang, karena biasanya hanya untuk tanya jawab materi. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

S6 memang expert luar dalam. Untuk urusan teknologi, dia sama sekali tidak ada kendala. Memang dia itu insinyur, jadi mungkin sudah terbiasa dengan teknologi. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

S6 itu orang eksakta. Otomatis rasionalismenya tinggi. Orang-orang seperti itu, kemampuan mereka untuk mengadopsi satu teknologi pasti akan lebih cepat. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

S6 mengaku tidak mengalami kesulitan dalam merespons teknologi baru karena menurutnya, ia tidak “gagap teknologi”. Pernyataannya didukung oleh S8 yang mengatakan bahwa S6 memang ahli teknologi, di mana S6 adalah individu yang akrab dengan eksakta sehingga lebih

rasional dan pemahamannya akan teknologi lebih baik dan cepat belajar. Namun, S6 lebih memilih untuk mengajar dengan metode yang lebih konvensional, yaitu dengan membuat lembar kerja. Pertemuan virtual pun hanya ia gunakan untuk tanya jawab materi dengan murid-murid, sehingga ia jarang mengadakan pertemuan virtual.

Tidak ada aplikasi yang asing bagi saya karena semuanya sudah saya pelajari sebelumnya. Pelatihan teknologi seperti itu tidak hanya saya dapat di sekolah, tapi juga dari MGMP. Ada pelatihan aplikasi untuk membuat soal, dan lain sebagainya. Jadi, ya, saya coba saja! Saya coba sendiri, saya ulik sendiri. Kebanyakan saya ulik sendiri. Sehingga ketika ada pelatihan di sekolah, saya sudah mengerti duluan. (S8, 10/09/2022, 21:45 WIB)

Sebelum pandemi, S8 telah mempelajari banyak aplikasi dari pelatihan yang ia ikuti di MGMP. Maka dari itu, ia tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelatihan yang diberikan di sekolah pada awal masa pandemi. Ia juga terbiasa mengulik sendiri aplikasi-aplikasi tersebut, karena dengan begitu ia akan lebih memahami penggunaannya (metode *learning by doing*). Dengan cara itu, ia mengakrabkan diri dengan teknologi tersebut. Sejauh pengamatan, S8 memang lebih mahir teknologi. Ia bahkan mengerti banyak situs asing yang kurang lumrah di Indonesia, misalnya bilibili. Maka dari itu, baginya teknologi bukan suatu kesulitan.

4.2.2 Dari Segi Murid

Murid-murid juga mengalami beberapa hal yang kemudian menjadi bahan pikiran para guru. Perubahan drastis yang terjadi, di mana teknologi menjadi media bagi para guru dan murid untuk melaksanakan PJJ, menjadi tantangan bagi para guru agar dapat tetap maksimal dalam memberikan hak kepada para murid berupa pendidikan. Namun, beberapa hal terjadi dalam merespons teknologi baru sehingga penyelenggaraan PJJ tidak dapat semaksimal yang diharapkan.

Saya kasihan ke murid-murid. Ini kan sekolah negeri, jadi ada zonasi. Dari sisi akademiknya itu kurang. Murid jadi semakin malas, apalagi kalau sedang pertemuan virtual. Biasanya kelas IPS hanya setengah dari kelas yang hadir. Sisanya masih tidur, atau tidak punya kuota. Banyak sekali alasan mereka. (S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

Sebetulnya saya tidak terlalu terkejut, malah saya pribadi merasa senang karena bisa bekerja dari rumah. Apalagi sebentar lagi saya pensiun, jadi saya lebih senang di rumah. Tapi, saya punya satu tanggung jawab. Murid-murid ini hasil zonasi, kalau tidak diajari secara tatap muka akan sulit. Bahkan ketika pertemuan virtual, mereka tidak ikut. Tugas pun tidak dikerjakan. Bagaimana mereka mau meresap dan mendapatkan ilmunya? Bingung, kan. Kasihan mereka. Kalau saya sih enjoy saja. Murid saya ini yang jadi korban. Dengan PJJ itu anak yang memang malas jadi punya kesempatan. (S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

Murid-murid kalau saya minta menyalakan kamera biasanya menolak. Alasan mereka macam-macam; belum pakai kerudung,

belum mandi... kadang saya juga kaget melihat murid yang laki-laki, rambutnya gondrong semua. Saya suruh mereka mencukur rambut. Kalau pada pertemuan virtual berikutnya masih gondrong, saya coret kehadirannya. Ini agar mereka tetap disiplin meski PJJ.
(S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

Sistem zonasi memberikan peluang bagi anak-anak yang berdomisili di sekitar suatu sekolah untuk menjadi murid di sana. Terkadang, anak-anak tersebut datang dari keluarga yang kurang mampu secara finansial. Sekolah tempat S1 mengajar banyak menerima anak kurang mampu menjadi murid mereka. Ketika PJJ diselenggarakan, banyak dari mereka yang tidak dapat mengikuti pertemuan virtual karena gawai yang mereka punya dipakai bersama anggota keluarga. Mengumpulkan tugas pun terkadang menjadi kendala karena tidak punya kuota, di mana kuota sendiri memerlukan biaya. Selain itu, S1 menilai bahwa dengan belajar dari rumah, para murid berkesempatan untuk malas-malasan. Tidak ada pertemuan tatap muka sehingga guru tidak akan tahu bagaimana keadaan murid sebenarnya. Jika kamera dimatikan, guru tidak tahu apakah sang murid benar-benar menyimak pelajaran atau melakukan hal kurang produktif lainnya, misalnya tidur. Ditambah lagi, dengan keadaan murid yang diimbau belajar dari rumah saja, mereka lalai dalam hal kedisiplinan. Hal ini tidak dapat S1 terima sehingga ia meminta para murid untuk menerapkan kedisiplinan meski pun metode pembelajarannya daring.

Awal-awal pandemi, murid-murid diberikan kuota oleh pemerintah, jadi itu cukup membantu. Tapi setahun terakhir ini kuota tersebut tidak diberikan lagi oleh pemerintah. Jadi, anak-anak yang tidak punya kuota kadang-kadang tidak ikut pembelajaran, tidak mengumpulkan tugas ke Google Classroom, juga tidak ikut latihan soal di Quizziz. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Saya merasa prihatin dan bingung, apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan anak-anak ini? Mau sampai kapan dia harus bergantung pada gawai? Saya sering berpikir begini, kalau saya mengajar seperti dulu lagi, dia masih mau mendengarkan tidak? Karena para murid sekarang lebih memilih untuk mengandalkan teknologi. Sekarang ini jika menilai murid, apakah ini benar mencerminkan kemampuan murid? Saya tidak yakin 100%. Ada anak yang sangat rajin sehingga tugasnya lancar. Tapi ternyata ketika ulangan di kelas, saya berikan soal esai, malah salin tempel dari Google. Padahal mereka dibekali buku dari perpustakaan, tetapi bukannya menggunakan buku tersebut, mereka malah mencari di Google. Sampai dia juga bingung mau menulis apa. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Murid-murid saya sulit sekali menurut jika saya suruh menyalakan kamera. Saya tanya kenapa, mereka jawab kuotanya habis. Lama-lama dalam pertemuan virtual itu juga murid saya kian menghilang, jadi tinggal setengahnya. Kuota mereka habis karena dipakai bersama dengan anggota keluarganya, jadi satu gawai dipakai bersama. Ada yang satu ponsel dipakai berdua dengan ibunya. Ketika harus PJJ, murid ini tidak bisa ikut. Ponselnya dibawa ibunya pergi. Ya, tapi saya harus menerima keadaan yang seperti itu juga. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Kuota menjadi masalah krusial bagi para murid. Seperti yang telah dijabarkan, murid sewaktu-waktu akan cepat kehabisan kuota karena sebagian dari mereka menggunakan gawai bersama anggota keluarganya. Hal ini membuat proses KBM mereka tersendat. Selain itu, S2 menilai bahwa murid-muridnya sudah kecanduan teknologi sehingga ia merasa prihatin dan bingung untuk menyelamatkan mereka dari kecanduan tersebut. Masalahnya, kecanduan teknologi yang dialami oleh murid, menurut S2, membuat mereka jadi tidak biasa memberikan upaya lebih untuk mengerjakan tugas karena hanya salin tempel saja. Menurut S2, teknologi mempermudah banyak hal sehingga generasi muda berpikir praktis dan melakukan hal yang lebih praktis pula.

Dari Kemendikbud memberikan kuota, tapi ternyata tidak merata. Akhirnya beberapa guru yang kemudian memberikan kuota kepada murid yang kurang mampu. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

Kuota yang diberikan pemerintah diketahui tidak merata, sehingga beberapa guru turun tangan untuk memberikan kuota kepada murid-murid yang membutuhkan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar murid-murid tetap dapat mengikuti PJJ, karena mereka tidak akan dapat mengikuti PJJ jika tidak memiliki kuota. Padahal, kehadiran murid juga akan berpengaruh pada nilai-nilainya. Maka dari itu, para guru mengusahakan agar para murid tetap dapat mengikuti pelajaran daring meski harus turun tangan membiayai kuota untuk mereka.

Laporan dari guru-guru biasanya seputar murid yang tidak mengikuti PJJ atau tidak mengumpulkan tugas. Saya sendiri jika sedang memberikan pembinaan khusus kepada murid, biasanya menggunakan panggilan suara WhatsApp. Kalau pakai panggilan video, murid-murid biasanya tidak akan terbuka karena kita bisa melihat mimik wajahnya, kecuali kalau mereka yang memang mau menghubungi dan curhat. (S5, 02/06/2022, 10:15 WIB)

Pembinaan yang dilakukan oleh S5 yang merupakan guru BK biasanya menggunakan panggilan suara WhatsApp. Para murid tidak biasa terbuka jika harus menampakkan wajah dengan panggilan video dan S5 memahami hal tersebut karena murid akan merasa kurang nyaman dan tidak dapat terbuka jika S5 melihat mimik wajahnya. Maka dari itu, S5 membiarkan saja selama murid yang bersangkutan merasa nyaman.

Saya sempat mengalami kendala. Jujur saja, biasanya kendala tersebut berupa murid yang kurang respons. Murid yang hadir hanya yang itu-itu saja. Padahal kita sudah berupaya juga. Misalnya ke wali kelas, kami komunikasikan, bahwa ada murid mereka yang tidak pernah hadir saat PJJ. Tapi, itu sulit karena biasanya masalah tersebut berkisar pada kuota. Kalau pagi, murid-murid suka ketiduran, dan lain sebagainya. Jadi tidak efektif. Murid-murid juga banyak yang mengeluh, PJJ berbeda dengan ketika interaksi secara langsung. Mereka juga seperti tidak punya ketakutan kalau tidak hadir kelas daring. Kita sudah komunikasikan ke wali kelas bahkan guru BK-nya. Belum lagi sinyal, jadi cukup

mengganggu karena kadang suaranya hilang timbul. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

S11 menyampaikan hal yang senada dengan S2. Kuota menjadi masalah yang cukup krusial. Selain itu, perilaku murid yang tidak dapat sepenuhnya dipantau oleh guru juga cukup memprihatinkan bagi S11 karena mereka jadi kurang disiplin. Sinyal yang membuat komunikasi tersendat pun dinilai cukup mengganggu karena hal itu dapat membuat efisiensi waktu berkurang, sementara durasi jam KBM PJJ lebih pendek daripada jam KBM PTM biasa. S11 merasa kurang nyaman dengan situasi seperti itu.

4.3 Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X

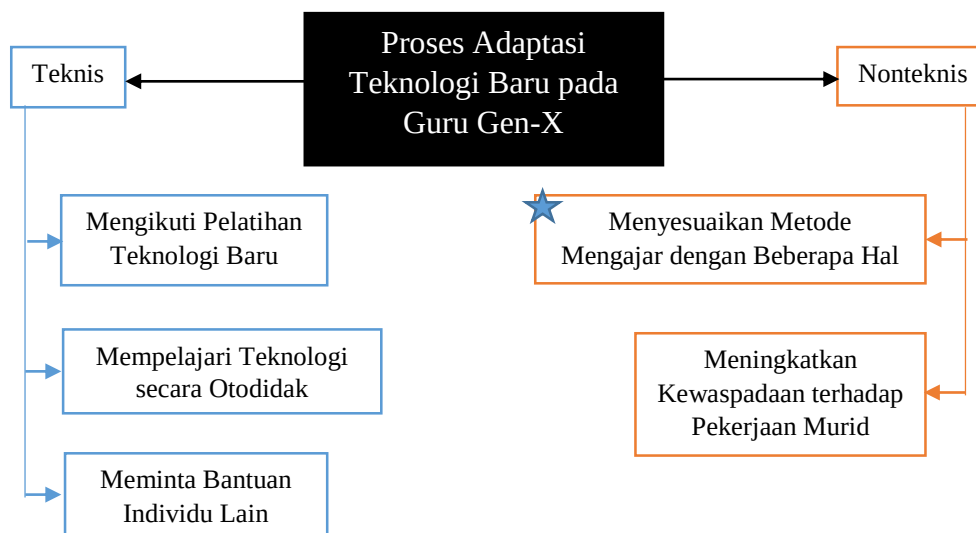


Diagram 4.3 Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X

4.3.1 Teknis

4.3.1.1 Mengikuti Pelatihan Teknologi Baru

Setelah merespons teknologi baru, kemudian guru Gen-X melakukan beberapa upaya adaptasi terhadap teknologi baru tersebut.

Salah satu upaya mereka adalah mengikuti pelatihan. Seluruh subjek penelitian ini mengajar di sekolah yang mengadakan pelatihan teknologi baru guna mempersiapkan diri dan secara teknis penggunaan aplikasi-aplikasi penunjang PJJ.

Pelatihan yang saya ikuti kurang lebih tentang cara menyelenggarakan PJJ sekaligus evaluasi cara mengajar daring. Bagi saya, penggunaan Zoom Meeting dan Google Classroom cukup mudah. Penilaian tugas dengan Google Classroom juga mudah. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

S2 merasakan kemudahan dalam menggunakan aplikasi penunjang PJJ setelah mengikuti pelatihan. Ini menjadi bekal bagi S2 untuk menyelenggarakan PJJ, karena ketiga aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang ia gunakan selama PJJ.

Akhirnya kami mengadakan workshop. Secara keterampilan, kami tetap harus semakin kompeten. Maka dari itu, kami mengikuti berbagai pelatihan meski tidak bisa tatap muka. Pelatihan daring pun kami lakukan. (S3, 02/06/2022, 09:00)

Pelatihan khusus untuk Canva, ada. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

Untuk penilaian, kami menggunakan CBT Life Invest. Lalu ada Canva dan Quizziz. Selain itu kami juga mempelajari LMS. Semua platform kami adakan pelatihannya demi tuntutan masa

pandemi yang berhubungan dengan pendidikan. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

Demi menyukseskan penyelenggaraan PJJ, S3 yang merupakan wakasek di sekolah tempatnya mengajar merumuskan pelatihan bagi para guru. Karena saat pandemi tidak bisa leluasa keluar rumah, ia beserta wakasek dan kepala sekolah juga merumuskan pelatihan daring. Menurutnya, meski dirinya sendiri dapat bekerja dengan teknologi, beberapa aplikasi penunjang PJJ masih merupakan produk baru sehingga tetap harus ada penyesuaian diri, karena tuntutan pembelajaran daring yang berbeda dengan pembelajaran biasa. Ditambah lagi, ada rekan sesama guru yang belum begitu mengenal teknologi. Maka dari itu, ia merasa perlu mengadakan *workshop* atau pelatihan bagi para guru agar PJJ berjalan lebih lancar.

Aplikasi yang pertama dipelajari adalah Google Classroom. Saya baru mempraktekkan aplikasi tersebut saat pelatihan. (S4, 02/06/2022, 09:40 WIB)

Aplikasi yang kami pelajari selain Google Classroom ada Zoom Meeting dan Google Meet. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

Baik S4 dan S7 menyebutkan Google Classroom sebagai aplikasi penunjang PJJ yang pertama mereka pelajari. Setelahnya, ada pelatihan Zoom Meeting dan Google Meet. Ketiga aplikasi tersebut merupakan tiga aplikasi yang paling banyak digunakan oleh para subjek.

Saya sempat mencoba pakai Canva, tapi tidak saya teruskan karena selain kurang paham, tidak ada rekan saya yang pakai.
(S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

S7 sempat mengikuti pelatihan Canva. Namun, ia kurang memahami materi yang diberikan. Ditambah lagi, tidak ada rekannya yang menggunakan. Maka dari itu, ia tidak meneruskan penggunaan Canva.

Pelatihan Canva sayangnya pelatihannya diadakan secara daring. Pelatihan itu hanya diadakan sekali, jadi terkesan seperti sedang menghabiskan anggaran. Tidak ada kontinuitas. Seharusnya pelatihan seperti itu ada kelanjutannya agar peserta mengerti, kan? Tapi, sudah pelatihannya daring, tidak bertemu tutornya, tidak ada kontinuitas pula. Jadi tidak efektif sekali. Rekan-rekan guru bertanya ke saya bagaimana menggunakan Canva itu. Kalau saya sendiri hanya tahu sedikit dan baru sekadar mencoba-coba saja, jadi saya bilang kalau saya juga masih belajar dan baru mengerti juga. (S8, 11/09/2022, 21:45 WIB)

S8 menyayangkan pelaksanaan pelatihan Canva yang hanya satu kali pertemuan saja, secara daring. Pelatihan tersebut baginya seperti sedang menghabiskan anggaran saja karena tidak efektif. Ia sendiri sebetulnya dapat menggunakan Canva sedikit-sedikit, namun bagi rekan sesama guru yang lebih tua darinya, pelatihan tersebut akan menguap

begitu saja. Maka dari itu, beberapa dari rekan guru mendatangnya untuk bertanya perihal Canva, namun S8 tidak dapat membantu banyak.

Pelatihan itu tidak hanya saya dapat dari sekolah, tetapi juga dari MGMP. Dari situ saya coba pakai dan ulik sendiri. Jadi ketika ada pelatihan di sekolah, saya sudah mengerti. (S8, 11/09/2022, 21:45 WIB)

Sebelum pelatihan di sekolahnya dimulai, S8 sudah terlebih dulu mendapatkan materi pelatihan yang kurang lebih mirip dari tim MGMP. Dari pelatihan yang diterimanya di MGMP, ia berusaha mengulik sendiri agar lebih memahami penggunaannya. Ia tidak puas hanya mendapatkan materi, sehingga ia mencoba mempraktekannya sendiri dan pada akhirnya ia dapat menggunakan aplikasi yang diajarkan. Maka dari itu, ketika sekolah tempatnya bekerja mengadakan pelatihan, ia sudah memahaminya duluan. Karena wawasannya lebih baik daripada rekan-rekannya, S8 sering dimintai tolong oleh mereka untuk mengajari.

Pelatihan pertama yang saya ikuti adalah Google Classroom. Seluruh penugasan dan materi disampaikan di sana. Lalu, saya tidak sengaja diperkenalkan dengan Zoom Meeting saat acara pesantren kilat. Sebelumnya saya belum pernah mendapatkan pelatihan virtual meeting seperti Zoom Meeting, karena pelatihan yang saya dapatkan baru Google Classroom saja.

Baru setelahnya belajar Google Meet. Tapi, saya lebih sering menggunakan Zoom Meeting. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Saya juga mempelajari Google Form, sampai ada workshop guru-guru tentang bagaimana membuat soal dalam dua bagian. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Di sekolah tempat S9 mengajar, pelatihan yang diberikan pertama kali adalah Google Classroom. Ia justru baru mengenal Zoom Meeting dari acara pesantren kilat daring yang diadakan oleh sekolah. Sebelumnya, ia belum pernah mendapatkan pelatihan Zoom. Dari situ, baru ia mempelajari sendiri penggunaan Zoom yang kemudian ia gunakan untuk pertemuan virtual bersama para muridnya. Ia juga lantas mempelajari Google Meet, namun ia merasa lebih nyaman menggunakan Zoom. Setelahnya, baru ia mempelajari Google Form khususnya tentang membagi soal ke dua bagian atau halaman dari *workshop* yang diadakan di sekolah.

Google Form, Zoom Meeting, dan Google Classroom saya pelajari di pelatihan, namun yang paling sering saya pakai adalah Google Classroom. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

Saya memang pernah mengikuti pelatihan Canva secara daring, namun saya tidak memahami. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

S10 banyak menggunakan Google Classroom ketika PJJ. Canva sempat dipelajarinya juga, namun ia tidak memahami penggunaannya karena pelatihan dilakukan secara daring.

Ada Google Classroom, Google Meet, Google Docs, dan Google Slide yang diajarkan pada guru-guru waktu itu. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

Selain Google Meet dan Zoom Meeting, pelatihan virtual meeting lain yang diberikan adalah WebEx. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

Kita ada pelatihan dari guru penggerak. Mereka mendapatkan pelatihan di luar, lalu kembalinya ke sekolah, mereka berbagi ilmu yang mereka dapatkan di pelatihan. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

Pelatihannya setengah daring setengah luring. Pelatihannya sendiri luring, tapi penugasannya daring. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

Selain guru penggerak, kadang-kadang kita memanggil narasumber untuk melatih kami suatu keterampilan tertentu. (S11, 31/10/2022, 18:30)

Di sekolah tempat S11 mengajar, mereka memiliki guru penggerak. Guru penggerak bertugas untuk membagikan ilmu yang ia dapat atau punya kepada rekan sesama guru di sekolah. S11 mempelajari aplikasi-aplikasi dasar PJJ, namun juga tetap mendapatkan ilmu yang dibagikan oleh guru penggerak mengenai keterampilan atau wawasan lain. Ia dan

rekan guru juga sering memanggil narasumber dari luar sekolah untuk melatih suatu keterampilan tertentu. S11 menghargai penambahan wawasan sehingga segala pelatihan yang ditawarkan pun dijalannya.

4.3.1.2 Mempelajari Teknologi Baru Secara Otodidak

Pelatihan yang diikuti oleh sebagian besar subjek biasanya hanya diadakan sekali tanpa ada kontinuitas. Hal tersebut membuat mereka cukup bingung dan kesulitan karena mereka sebenarnya kurang menyerap materi pelatihan. Maka dari itu, mereka memilih untuk mempelajari teknologi baru tersebut secara otodidak.

Jadi kalau buka beberapa aplikasi yang saya pakai tapi saya kurang paham, saya mencari langkah-langkah penggunaannya di Google. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Jadi S2 kewalahan sendiri, suaminya pun tidak mau membantunya. Makanya beliau mencari tahu sendiri, mencoba sendiri. Kadang bertanya ke rekan guru, tapi biasanya beliau langsung paham. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

S2 mengaku kurang memahami materi pelatihan yang ia dapatkan. Ditambah lagi, rata-rata pelatihan yang diikutinya hanya digelar satu kali. Berbekal kurangnya pemahaman akan penggunaan teknologi baru, ia berusaha mencari tahu sendiri dengan cara *browsing*. S8 menambahkan bahwa di rumah S2, tidak ada yang mau membantunya untuk mengajari penggunaan teknologi baru. S8 mengonfirmasi bahwa S2 kerap mencari tahu sendiri. Terkadang S2 juga bertanya kepada

rekan guru, di mana di situ biasanya ia langsung paham. Artinya, S2 akan lebih dapat menyerap ilmu ketika ia dilatih secara *one by one* atau secara intens.

Saya tadinya cuma pakai Microsoft Word, jadi ketika pakai aplikasi baru saya harus banyak bertanya dan belajar dari YouTube. Tapi, saya jarang bertanya ke sesama rekan guru karena sama-sama sibuk mempelajari aplikasinya juga. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

S7 banyak mempelajari sendiri aplikasi baru yang digunakan demi menunjang PJJ. Ia mempelajarinya, salah satunya, dari menonton video di YouTube. Ia enggan meminta bantuan kepada rekan guru karena ia melihat mereka sama-sama sibuk dalam mempelajari aplikasi yang sama. Maka dari itu, ia memilih untuk berlatih sendiri.

Saya sendiri jarang minta bantuan orang lain. Saya lebih senang mengulik sendiri. Bisa atau tidaknya tetap saya ulik sendiri. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

Bagi S8 yang sudah cukup paham penggunaan teknologi, ia tidak banyak meminta bantuan individu lain. Ia lebih memilih untuk mempelajarinya sendiri, tak peduli hasil akhirnya ia bisa menggunakan teknologi baru tersebut atau tidak. S8 banyak mengetahui situs-situs yang kurang familiar di Indonesia, sehingga mempelajari teknologi baru

bukan hal sulit baginya. Jika baginya teknologi tersebut sulit dioperasikan, ia tidak meneruskan penggunaannya.

Awalnya saya dibantu teman-teman di sekolah yang sudah tahu duluan. Berikutnya saya mengulik sendiri. Saya belajar bagaimana membagikan layar dan menulis di whiteboard. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Senada dengan S8, S9 memilih untuk mempelajari sendiri aplikasi yang akan ia gunakan meski sebelumnya ia dibantu oleh rekan-rekannya. Hal yang menjadi perhatiannya adalah fitur *share screen* dan *whiteboard*. Ia berniat menguasai kedua fitur tersebut karena dapat mendukung penyampaian materi mata pelajaran yang ia ampu, yaitu Fisika. Dengan fitur *whiteboard*, ia dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai suatu pembahasan soal seolah-olah fitur tersebut merupakan papan tulis sungguhan. Berdasarkan observasi dari video-video rekaman pertemuan daring dengan para murid yang ia unggah ke akun YouTube-nya, S9 menggunakan fitur *whiteboard* untuk menggambar atau membuat sketsa corat-coret sesuai soal yang sedang dibahas dan mampu memanfaatkan ragam warna untuk membedakan gambar-gambar tertentu. Hal ini bertujuan agar murid-muridnya lebih memahami materi yang disampaikan.

4.3.1.3 Meminta Bantuan kepada Individu Lain untuk Mengajari

Bagi Gen-X, pelatihan yang diadakan hanya sekali tidak cukup untuk membuat mereka memahami teknologi sepenuhnya. Namun, sebagian mereka lebih memilih untuk meminta bantuan kepada orang lain untuk mengajari mereka.

Kalau saya tidak dibantu anak saya, kadang saya kesusahan.
(S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

Kalau pakai komputer, kadang-kadang saya menemui kesulitan. Namanya juga tidak pandai teknologi. Kalau saya sedang sendiri, lalu menemui kendala, saya panggil anak saya. (S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

Pemahaman saya akan teknologi baru setelah pelatihan hanya sekitar 40%. Sisanya saya bertanya-tanya ke orang lain, kadang ke teman, kadang ke anak saya. Sepertinya saya kurang kreatif juga jadi setelah bertanya-tanya pun paling hanya 60%-70% saja. Anak saya kan belajar dari rumah juga, namanya anak remaja kan otaknya lebih encer, jadi saya tanya ke dia. Lebih enak PTM langsung. (S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

Banyak yang membantu S1, termasuk saya. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

S1 merasa kesulitan dalam memahami penggunaan teknologi baru. Daripada berlatih secara otodidak, ia lebih memilih untuk meminta bantuan dari individu lain, baik rekan sesama guru maupun anaknya di rumah. S8 adalah salah satu yang membantunya selama pelatihan berlangsung. Ketika PJJ digelar dan S1 melakukannya dari rumah, ia

banyak mengandalkan anaknya untuk membantunya. Menurut S1, dirinya bukan individu yang kreatif sehingga kurang dapat menyerap wawasan tentang teknologi. Daripada PJJ, S1 pun lebih memilih PTM karena dengan begitu ia tidak perlu bersusah-susah menggunakan teknologi yang lebih lanjut tingkatannya.

Kalau ada murid yang tidak tahu caranya masuk ke Zoom dan Google Classroom, saya hanya bisa memintanya mencari di YouTube sendiri karena saya juga masih dibimbing oleh anak saya. Kalau mau Zoom Meeting, saya minta anak saya mengajari penggunaan Zoom dan menunggu saya. Saya tidak percaya diri, takut salah pencet, jadi gugup. Makanya saya harus ditemani dulu. Dia juga saya minta untuk mengatur durasi pengerjaan soal di Quizziz. Tapi, saya juga membuka Google, bagaimana cara membukanya. Jadi, saya belajar dari nol. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Saya ditunggu anak saya barangkali satu semester. Biar saya percaya diri ke depannya, begitu. Satu semester, dua kali Zoom Meeting ditunggu anak. Zoom ketiga, saya baru bisa sendiri. Quizziz juga begitu. Sejujurnya saya tidak percaya diri karena takut salah pencet, tahu-tahu misal suaranya hilang, atau harusnya memencet yang mana, kan jadi gugup. Apalagi kalau betulan ada kesalahan, langsung bingung, apanya yang kepencet tadi? Saya harus apa? Makanya ditemani dulu. Tapi, sebulan saya sudah percaya diri. Anak saya yang mengajari juga jengkel, tidak sabaran kalau saya lupa langkah-langkah penggunaan Zoom. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Krisis yang dihadapi oleh S2 adalah kepercayaan diri. Ia kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi baru. Ia sangat khawatir jika salah pencet atau ada kendala teknis seperti suara yang hilang. Jika hal itu terjadi, ia akan panik. Maka dari itu, ia meminta anaknya agar menemaninya sepanjang mengadakan pembelajaran daring, terutama pada satu semester awal pandemi terjadi. Selang beberapa waktu, ia mulai percaya diri sehingga anaknya dapat undur dari kegiatan menungguinya. S2 percaya bahwa anaknya sudah merasa jengkel karena ia kerap melupakan langkah-langkah penggunaan Zoom.

Dengan kondisi seperti ini, bisanya kita cuma bisa satu kali workshop dengan tuntutan agar bisa semua. Maka dari itu saya dan rekan guru lain meminta bantuan kepada siapa pun rekan yang sudah lebih memahami; yang lebih muda, untuk mengajari. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

Sebelum saya kelas daring, saya biasanya telepon rekan dulu agar ketika kelas daring berjalan, tidak ada lagi kendala berarti. Saya harus menguasai dulu sebelum kelas daring; persiapan mengajar pun saya sudah tahu harus apa saja. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

Penyelenggaraan pelatihan yang biasanya hanya satu kali pertemuan dirumuskan oleh S3 dan rekan-rekan wakaseknya serta kepala sekolah karena mempertimbangkan situasi pandemi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pertemuan di satu ruangan dalam waktu yang lama. Larangan untuk berkerumun juga dipikirkan baik-baik. Maka dengan

mengedepankan protokol kesehatan, S3 mengadakan pelatihan luring pada awal pandemi agar setidaknya para guru memahami dasar penggunaan aplikasi yang diajarkan. Ia sendiri bertanya kepada individu dari generasi di bawahnya yang ia pikir lebih mahir teknologi jika menemui kesulitan dan meminta bantuan mereka jika diperlukan. Biasanya, ia mempersiapkan segala sesuatunya sebelum melakukan pertemuan virtual dengan murid termasuk bertanya perihal teknis kepada individu lain sehingga jika benar-benar terjadi suatu kendala, ia dapat mengatasinya sendiri.

Pertama kali mempraktekkan Google Classroom ya di pelatihan itu. Aplikasinya cukup membantu, dan itu juga dengan bantuan teman-teman tentunya. Jadi tidak hanya dari pelatihan, setelah dipraktekkan dan tanya-tanya ke teman ya lumayan bisa memahami. (S4, 02/06/2022, 09:40 WIB)

Kendati dapat menyerap ilmu yang diberikan saat pelatihan, S4 tetap bertanya-tanya ke rekan sesama guru mengenai aplikasi yang sedang dipelajari. Hal tersebut menambah pemahamannya sehingga ia tidak kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi tersebut. Aplikasinya sendiri, menurut S4, cukup membantu kegiatan PJJ.

Pemahaman saya akan materi pelatihan mungkin hanya 60%. Setelah itu saya tanya-tanya lagi ke teman-teman, karena pada

saat itu saya sudah ketinggalan. Maklum, saya tidak konsentrasi. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

Karena tidak berkonsentrasi, S7 sempat tertinggal saat pelatihan. Hasilnya, ia hanya mampu memahami sebagian saja dari materi pelatihan. Maka dari itu, ia bertanya ke rekan-rekan gurunya dan meminta bantuan mereka agar dapat mengejar ketertinggalannya.

Saya biasanya membantu S1 dan S10. S7 juga sering minta bantuan ke guru lain. Intinya sih gantian saja, siapa yang memanggil, saya datang. Kalau sudah spesifik pertanyaannya, saya datang. Nah, kalau disuruh mengajari dari nol juga sepertinya agak luar biasa, ya. Sepertinya butuh waktu yang lama. Tapi untuk pelatihan Canva saya tidak membantu siapa pun karena daring. Daring, lho. (S8, 10/09/2022, 21:45 WIB)

S8 menjadi individu yang kerap dimintai tolong untuk membantu rekan-rekannya ketika pelatihan berlangsung, terutama ketika pelatihan tersebut diadakan secara luring. Ia tidak berinisiatif untuk mendatangi rekannya duluan, namun akan siaga ketika ada rekannya yang memanggil. Jika pertanyaan dari rekannya sudah spesifik, ia akan sigap membantu. Namun, ia cenderung enggan untuk mengajari rekannya dari nol karena akan menghabiskan banyak waktu. Namun ketika pelatihan tersebut dilakukan secara daring, ia tidak membantu siapa pun.

Saya biasanya minta bantuan ke anak di rumah. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

Saya biasanya mengetik sendiri, tapi kalau sudah capek dan malas saya minta orang lain meneruskan. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

Saya juga sering meminta bantuan kepada rekan-rekan guru untuk mengajari saya. Mereka bukan membantu ya, tetapi lebih cenderung ke menularkan ilmu. Mereka kan cepat tanggap, cepat menerima ilmu kalau ada pelatihan. Terutama yang bapak-bapak. Kalau saya minta tolong diajari, mereka pasti mengajari. Para ibu guru juga yang sedang senggang dan ada waktu, akan membantu saya kalau saya minta. S8 juga sering membantu saya. S8 memang pintar, otaknya masih tajam. Kalau saya sudah lemah otak, pikirannya sudah ke mana-mana. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

S10 biasa mengerahkan anaknya di rumah untuk mengajarnya cara penggunaan teknologi baru, serta meminta bantuan kepadanya untuk mengetik materi ketika ia merasa lelah dan malas. Ketika mengikuti pelatihan di sekolah, ia banyak diajari oleh rekan-rekannya. Bagi S10, alih-alih membantu, rekan-rekannya itu sedang menularkan ilmu kepadanya. Ia merasa bersyukur dan berterima kasih karena rekannya mau menularkan ilmu kepada dirinya yang dinilainya sendiri sebagai individu yang lemah otak.

Guru-guru itu saling membantu. Ketika ada kesulitan tertentu, guru-guru akan bantu. Saya sendiri tidak terlalu paham

teknologi, jadi terkadang harus tanya-tanya. Kadang buat Zoom, saya lupa lagi, lalu bertanya lagi. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

S11 mengakui bahwa dirinya tidak mahir teknologi. Ia banyak melupakan langkah-langkah penggunaan Zoom, sehingga ia kembali bertanya kepada rekan-rekannya. Menurut S11, rekan-rekan gurunya cukup kooperatif, di mana jika ada yang mengalami kesulitan tertentu, rekan guru akan saling membantu.

4.3.2 Nonteknis

4.3.2.1 Menyesuaikan Metode Mengajar dengan Beberapa Hal

KBM yang dialihkan ke daring membuat para guru terutama Gen-X yang tidak terbiasa mengajar dengan mengandalkan teknologi tingkat lanjut pun mengubah metode mengajarnya. Mereka menyesuaikan dengan keadaan yang ada, misalnya kebutuhan mata pelajaran, kemampuan murid baik secara akademis mau pun finansial, atau hal-hal yang terkait dengan wawasan teknologi mereka. Ketika hal-hal teknis kurang mendukung, misalnya jaringan atau aplikasi yang sedang bermasalah, guru Gen-X pun menyesuaikan dengan situasi.

Saya pakai WhatsApp juga. Kalau murid tidak bisa mengumpulkan ke Google Classroom, ya sudah lewat WhatsApp. Tapi kalau murid itu bisa mengantarkan tugasnya dalam bentuk buku, malah lebih baik. Kalau kirim ke WhatsApp kan menyakinkan ponsel saya. (S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

Karena saya mengajar seminggu sekali di tiap kelas, saya biasanya mengadakan pertemuan virtual selang-seling. Hari ini iya, besok tidak, besoknya iya. Lalu, saya sering pakai panggilan video untuk mengambil nilai hapalan, misalnya hapalan salat jenazah. Nanti janji dengan murid, kira-kira kapan saya ada waktu luang untuk mengambil nilai tersebut.
(S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

Terkadang, kendala teknis yang dialami oleh murid menjadi pertimbangan bagi guru untuk memodifikasi metode mengajarnya atau metode pengumpulan tugas. Murid bisa saja kehilangan jaringan, aplikasi eror, atau kehabisan kuota sehingga tidak dapat mengunggah tugas. Maka dari itu, S1 memperbolehkan murid untuk mengirimkan tugas lewat WhatsApp, meski sesungguhnya ia tidak terlalu suka karena akan memenuhi memori ponselnya. Ia akan menghargai jika murid mau mengumpulkan tugasnya secara langsung dalam bentuk fisik, namun hal itu cukup sulit dilakukan mengingat protokol kesehatan selama pandemi cukup ketat. Selain itu, S1 juga memanfaatkan fitur panggilan video untuk mengambil nilai

Saya terkadang diskusi untuk presentasi laporan praktikum lewat WhatsApp. Banyak murid yang ingin merekam presentasinya, nanti biar mereka urai lagi. Kadang kalau presentasi bisa dua jam, apalagi kalau murid-muridnya aktif. Kalau diam saja tidak menyimak, ya cepat, hanya satu jam. Kalau muridnya aktif, masyaallah, rasa ingin tahunya tinggi, bisa dua jam. Tapi saya senang, karena itu kan kewajiban kita,

ya. Kalau lihat mereka diterima di SBMPTN, masyaallah... lelahnya tergantikan. Tapi jangan sampai situasi seperti ini terulang lagi! (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Sebetulnya, Zoom Meeting memiliki fitur *breakout room* di mana peserta pertemuan virtual dapat membentuk forum kecil dalam forum besar. Fitur *chat* juga dimiliki oleh Zoom. Namun, S2 memilih WhatsApp sebagai media untuk berdiskusi ketika ada presentasi sedang berlangsung. Selain itu, S2 merasa senang jika murid-muridnya aktif dan merasa puas sendiri ketika melihat kesuksesan murid dalam meraih prestasi, misalnya diterima SBMPTN.

Kita belajar bagaimana mengoptimalkan pembuatan soal uraian. Terkadang jawaban kita dengan murid berbeda. Kita membuat soal dengan jawaban ini. Murid sebetulnya kalau tulisan ada betulnya, misal sedikit-sedikit tapi kan kalau di situ kita jawabannya normatif. Nah, kalau murid bisa memutar dulu, tapi sebetulnya dia bisa. Kita kasih dia nilai sekian. Dari skor lima misalnya kita kasih tiga. Itu jadi tantangan juga, makanya saya koreksinya manual. Kalau untuk pilihan ganda sudah jelas, di Google Classroom sudah terlihat. Tapi kalau untuk uraian, kesulitannya di situ. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

S3 memutuskan untuk mengoreksi secara manual jawaban untuk soal esai yang ia berikan kepada para murid karena baginya jawaban esai murid masih dapat diberikan skor lebih daripada yang dapat diberikan oleh sistem.

Saya membiarkan murid-murid menggali sendiri, saya tidak boleh melakukan apa-apa. Maksud saya, meski mereka di rumah, biarkan mereka menggali sendiri kemampuan mereka. Jadi problem solving tetap saya tanamkan ke mereka agar mereka bisa jadi ahli dalam materi tersebut. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

Karena S3 tidak dapat sepenuhnya dan seterusnya memantau para murid dalam belajar atau pengerjaan tugasnya, ia membiarkan mereka untuk menggali sendiri materi yang dibahas sekaligus melatih *problem solving* pada mereka.

Misalnya saya dapat materi dari penerbit. Saya kombinasikan dengan materi serupa dari sumber lain. Kan tidak semua bisa kita ambil karena kita tetap harus menyesuaikan dengan kondisi murid. Murid-murid saya pemahamannya tidak terlalu tinggi, sehingga harus saya sederhanakan materinya. Masalahnya, ada beberapa murid yang laptop pun tidak ada, jadi saya tidak bisa memberikan materi dengan teknologi yang lebih tinggi tingkatannya. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, zonasi memungkinkan anak berdomisili di sekitar sekolah untuk menjadi murid di sana. Anak-anak tersebut terkadang berasal dari keluarga kurang mampu, di mana mereka tidak memiliki laptop, atau anak yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata. Maka dari itu, S3 menyesuaikan penyampaian materi

dengan kondisi muridnya agar mereka tetap dapat memahami apa yang disampaikan olehnya.

Kita pakai juga Google Spreadsheet. Lalu kita buat kelompok dalam aplikasi tersebut. Tapi kalau kita kerahkan seluruh kemampuan TIK kita sementara murid tidak sampai kan tidak mungkin, yang penting kita tahu. Maka dari itu, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang berhubungan dengan PJJ saya berikan ke guru-guru dengan mengadakan workshop agar mereka dapat menyesuaikan kondisi murid, mana yang paling mudah bagi mereka? Mana yang bisa dikuasai semua murid, itu saja yang dipilih, karena yang terpenting kan murid. Kadang mereka ada yang tidak punya gawai atau kuota, jadi kita harus cari alternatif lain. Misalnya mereka mengumpulkan tugas secara manual ke sekolah, tetap dengan protokol kesehatan. Kita tidak bisa memaksa mereka mengunggah ke Google Classroom. Jadi, mereka bisa mengumpulkan tugas ke sekolah secara drive thru. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

S3 merumuskan banyak pelatihan untuk rekan-rekan gurunya dengan maksud agar para guru memiliki banyak pilihan aplikasi mana saja yang menurut mereka nyaman dipakai oleh para murid dan dapat digunakan untuk PJJ. Baginya, yang terpenting adalah murid. Jika murid mengalami kendala tertentu, para guru dapat mencari alternatif lain.

Ada banyak kendala, misalnya murid-murid merasa sudah kirim tugas ke Google Form tapi ternyata tidak masuk. Akhirnya beberapa murid kirim lewat WhatsApp. Tapi, kendala lainnya

kalau pakai WhatsApp itu di kitanya yang berat, di ponsel jadi menumpuk. Makanya, hanya murid-murid tertentu yang mengalami kendala di Google Form. (S4, 02/06/2022, 09:40 WIB)

Kendala teknis yang dialami oleh murid seperti tidak dapat mengunggah tugas ke aplikasi yang disepakati bersama membuat para guru mencari cara lain agar tugas tersebut tetap dapat dikumpulkan. Cara-cara tersebut antarlain mengumpulkan via WhatsApp. Namun, S4 kurang menyukai metode itu karena memberatkan ponselnya, seperti yang juga disampaikan oleh S1 sebelumnya.

Kalau sedang Zoom, saya selalu menyalakan kamera untuk keperluan presensi. Murid-murid juga buka-tutup kamera. Mata pelajaran BK ini hanya satu jam pelajaran. Setelah Zoom, bisa konsultasi lewat chat. Di situ, murid bisa lebih terbuka, lebih bebas. Kalau selama Zoom kan temannya bisa mendengar semua, jadi untuk Zoom sendiri permasalahan yang umum saja yang saya sampaikan. (S5, 02/06/2022, 10:15 WIB)

Sebagai guru BK yang menyediakan layanan konseling dan memberikan pembinaan di kelas-kelas, S5 lebih menitikberatkan pada konseling dan konsultasi pribadi via *chat*. Ia mengerti bahwa ada murid-murid yang enggan mengungkapkan masalah yang dihadapinya dalam forum besar sehingga ia mempersilakan mereka untuk menghubungi lewat *chat* agar dapat lebih terbuka.

Saya membuat lembar kerja untuk murid dalam bentuk pdf yang dapat diunduh oleh mereka. Kemudian, mereka harus menyalin apa yang ada di pdf tersebut di buku mereka masing-masing dengan tulis tangan. Mereka boleh menambahkan gambar, bisa digambar sendiri atau digunting lalu ditempel. Selanjutnya mereka mengirimkan hasil salinan tulis tangan tersebut dalam bentuk foto atau scan ke Google Classroom. (S6, 03/02/2022, 09:00 WIB)

Biasanya saya mengunduh video dan membagikannya ke murid-murid. Saya tidak meminta mereka untuk mencari sendiri video tersebut. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

Meski cukup fasih teknologi, S6 memilih metode mengajar yang lebih konvensional untuk diterapkan kepada murid-muridnya. Ia membuat lembar kerja yang diketik di Word lalu diekspor ke pdf dan mengunggahnya ke Google Classroom agar dapat diunduh oleh para murid. Selanjutnya, ia menugaskan para murid untuk menyalin apa yang ada di pdf tersebut ke buku dengan tulis tangan. S6 membebaskan mereka untuk berkreasi dengan catatan tersebut, misalnya menambahkan gambar. Selanjutnya, hasil catatan tersebut difoto atau di-scan dan diunggah ke Google Classroom. Hal ini dilakukan agar murid benar-benar membaca materi dan mengingatnya lebih baik.

Sebetulnya saya sudah menemukan cara menjelaskan materi ke murid, yaitu dengan fitur share screen. Tapi saya tidak yakin

mereka semua memperhatikan. Karena ketika saya suruh buka kamera, mereka tidak mau. Kalau saya tanya, yang menjawab hanya beberapa suara. Kadang-kadang saya berikan nilai tambahan untuk yang menjawab. Sampai sebegitunya. Baru setelah itu banyak yang jawab. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

S7 sangsi jika murid-muridnya memperhatikan materi yang ia sampaikan sekali pun ia telah menemukan cara menjelaskan materi ke murid yang tepat. Keterbatasan komunikasi membuatnya tidak dapat melihat reaksi murid secara riil. Namun, ia akan memberikan bonus nilai bagi murid yang menjawab pertanyaannya.

Aplikasi yang saya ikuti pelatihannya tapi tidak saya pakai itu Kahoot. Sebelum ada pelatihan, saya sudah tahu duluan dari tautan yang diberikan oleh teman. Orang lain bingung, itu aplikasi apa. Tapi saya juga tidak pernah memakai aplikasi itu karena cukup merepotkan dan butuh jaringan yang memadai, sementara Wi-Fi di sekolah tidak sampai ke kelas-kelas. Jadi, daripada repot begitu mendingan kuis saja langsung. Tanya satu per satu ke para murid, bisa atau tidak. Sederhana saja. (S8, 10/09/2022, 21:45 WIB)

S8 mempelajari Kahoot dari temannya, namun tidak ia teruskan karena aplikasinya cukup merepotkan dan membutuhkan jaringan yang memadai. Ia lebih memilih mengadakan kuis langsung daripada menggunakan Kahoot.

Saya juga memikirkan murid yang tidak punya kuota. Murid hasil zonasi kan tidak semuanya mampu. Kebanyakan malah memang harus dibantu. Mereka mengeluhkan kuota, jadi sering tidak mengadakan pertemuan virtual dan hanya penugasan saja. Kadang saya menyuruh mereka menonton video di YouTube. Awal-awal kapasitas Zoom cukup besar sehingga kuotanya tidak kuat. Kalau dalam sehari semua mata pelajaran harus pertemuan virtual, ya habis. Padahal ponsel itu dipakai dua atau tiga orang. Ditambah lagi, saya cuma pakai akun gratis sehingga durasinya hanya 40 menit. Jadi, saya siasati dengan mengadakan dua sesi pertemuan. Tapi di pertemuan kedua, banyak yang tidak gabung lagi. Saya bingung, saya tidak bisa menolong mereka juga. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

S9 jarang mengadakan pertemuan virtual karena ia memahami bahwa tidak semua muridnya memiliki fasilitas yang memadai. Ia hanya memberikan tugas para muridnya untuk menonton video di YouTube yang berkaitan dengan mata pelajaran. Akun Zoom-nya juga masih yang gratis sehingga ia hanya dapat menyelenggarakan pertemuan virtual selama sekitar 40 menit. Ia menyiasatinya dengan mengadakan dua sesi, namun banyak muridnya tidak bergabung kembali pada sesi kedua sehingga membuatnya bingung.

4.3.2.2 Meningkatkan Kewaspadaan terhadap Pekerjaan Murid

Teknologi terkadang menjadi buah simalakama. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi membuat generasi muda berpikir praktis. Mereka sering menyalin tempel pekerjaan teman-temannya tanpa menyunting pekerjaan tersebut terlebih dahulu. Hal ini dirasakan oleh

para guru, terutama guru Gen-X yang sehari-harinya tidak begitu akrab dengan teknologi. Guru Gen-X pun dengan siaga meningkatkan kewaspadaan mereka, misalnya dengan meningkatkan ketelitian dan memberikan tugas yang harus dikerjakan dengan cara yang lebih tradisional. Selain itu, beberapa dari mereka juga kurang mempercayai sistem penilaian pada aplikasi-aplikasi yang digunakan.

Misal saya memberikan materi tentang khotbah, dakwah, dan tabligh. Saya bikin soal, lalu saya sampaikan kepada murid-murid, bahwa saya ingin membuktikan bahwa yang mereka kumpulkan di Google Classroom adalah benar pekerjaan mereka. Barangkali pekerjaan tersebut difoto dan diunggah ke Google Classroom, kan. Kemarin saya menemui murid yang mengaku sudah mengumpulkan tugas ke Google Classroom, tapi ketika saya minta buktinya, dia gelagapan. Ternyata dia tidak punya bukti karena hanya mengunggah pekerjaan temannya dari kelas lain. Guru terutama yang perempuan itu bisa teliti, jadi tidak bisa langsung terima begitu saja. Saya mau mereka seenak sendiri ketika pelajaran, meski mereka murid hasil zonasi. Kalau yang namanya orang menulis itu kan membaca, mata melihat, kemudian otomatis menyambung ke hati. Makanya, saya mewajibkan mereka menulis. Tidak masalah mereka mencontek, tapi tidak boleh serta merta mengunggah pekerjaan temannya! Namanya juga zaman teknologi, ya. Kalau sudah tatap muka, baru saya koreksi. Saya menemukan tulisan murid ada yang beda antara di pekerjaan yang ia kumpulkan di Google Classroom dan dengan pekerjaan yang dikumpulkan saat sudah PTM. Ternyata tulisan yang di

Google Classroom itu tulisan ibunya! (S1, 01/06/2022, 09:00 WIB)

S1 beberapa kali menemukan kasus plagiarisi yang dilakukan oleh para murid karena keengganan mereka untuk mengerjakan sendiri. Mereka berpikir praktis, namun terlalu praktis. Mereka mengumpulkan hasil pekerjaan temannya mentah-mentah tanpa mengubah apapun, sehingga S1 langsung mengetahuinya berkat ketelitiannya. Ia tidak memiliki masalah jika muridnya mencontek, namun tetap harus ada usahanya seperti menulis kembali hasil jawabannya sehingga tulisannya berbeda. S1 juga biasanya meminta bukti fisik pekerjaan murid-muridnya untuk membuktikan apakah mereka benar-benar mengerjakan atau tidak.

Masalahnya, banyak murid yang beralasan tidak bisa masuk Google Classroom. Akhirnya pada saat PTM, saya minta bukunya untuk saya cek. Kalau dia tidak aktif di Google Classroom, kita tanya ke wali kelasnya. Ada kan, yang tidak punya fasilitas seperti ponsel. Tapi, tetap kita minta bukunya. Kalau di bukunya ada catatan itu, berarti aman. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

Ujian Nasional ditiadakan. Kalau ukurannya begitu, kita kesulitan mencari patokannya. Jadi, saya menilai mereka dari portofolio yang mereka kerjakan. Ada hasil fisiknya. Kecuali kalau tidak ada lembar kerja atau portofolio, wah saya tidak tahu. Mengambang, mungkin. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

Meski ada murid-murid yang benar-benar mengalami kendala ketika mengumpulkan tugas ke Google Classroom dan telah diberikan kemudahan untuk mengumpulkan dengan cara lain, S6 tetap meminta bukti fisik tugas tersebut agar ia tahu bahwa murid tersebut betul-betul mengerjakan atau tidak. Ia menganggap tugas yang diberikannya itu penting, karena dapat dipakai sebagai ganti Ujian Nasional yang ditiadakan menyusul pandemi yang kian parah pada saat itu. Karena Ujian Nasional ditiadakan, S6 menggunakan penilaian tugas sebagai gantinya agar tetap dapat mengukur kemampuan murid.

Di awal PJJ, tugas dikumpulkan dalam bentuk foto tulis tangan. Kapan-kapan bukti itu dikumpulkan. Pernah ada kejadian murid mengunggah pekerjaan milik temannya. Ketahuan dari nama yang belum diganti. Mereka cemas ketika dimintai buktinya. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

S7 juga pernah mendapati muridnya melakukan tindak plagiasi yang sangat kentara karena tidak mengubah nama. Menurut S7, murid-muridnya akan cemas ketika sang guru meminta bukti fisik tugas tersebut.

4.4 Hasil dari Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X

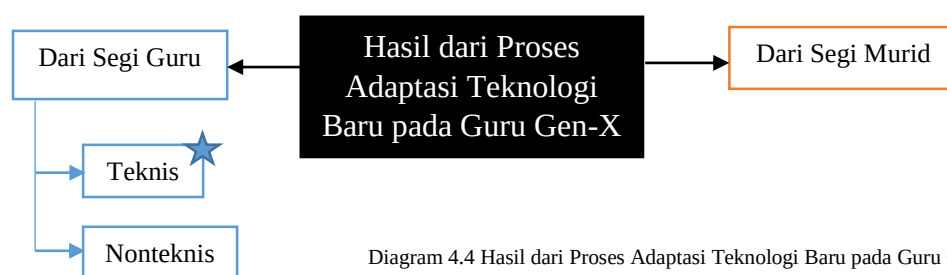


Diagram 4.4 Hasil dari Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X

4.4.1 Dari Segi Guru

4.4.1.1 Teknis

Dari proses adaptasi teknologi baru guru Gen-X, ditemukan beberapa hasil dari proses tersebut, yaitu sebagai berikut.

S1 itu sampai sekarang kalau mengetik soal saja minta tolong anaknya. Dia cenderung mudah menyerah, tidak terlalu mau untuk berupaya lebih. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

Meski sudah mengikuti banyak pelatihan, S1 di mata S8 tetap tidak terbiasa dengan teknologi. S1 masih meminta tolong anaknya untuk mengetikkan materi atau soal. Menurut S8, S1 termasuk individu yang cepat menyerah dan cenderung enggan berupaya lebih untuk meningkatkan keterampilannya terutama dalam hal teknologi.

Saya banyak pakai Google Classroom. Dulu pakai Google Form sebelum akhirnya menemukann Quizziz. Kalau pakai Google Form, ternyata murid-murid bisa mencari kunci jawaban sendiri. Lalu saya siasati, pakai Quizziz. Alhamdulillah bisa mengurangi. Tapi, murid-murid zaman sekarang tetap saja lebih cerdik dalam tipu menipu. Yah, tapi Quizziz menurut saya lebih representatif karena menilai dari kecepatan dalam menjawab, sehingga mempengaruhi perolehan poinnya. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Sebetulnya, S2 sudah menemukan aplikasi yang lebih representatif dalam menilai murid, yaitu Quizziz. Namun, menurutnya murid-murid zaman sekarang lebih cerdas sehingga ia cukup mewaspadai muslihat mereka.

Pertamanya saya pakai PowerPoint. Tapi saya mulai pakai Canva juga setelah dapat pelatihan. (S3, 02/06/2022, 09:00 WIB)

Pelatihan yang didapatkan oleh S3 membuatnya memiliki pemahaman baru akan suatu aplikasi, yaitu Canva, dan ia mulai menggunakan Canva sekarang.

Saya tetap menggunakan metode yang konvensional. (S4, 02/06/2022, 09:40 WIB)

Kendati memiliki pemahaman yang mumpuni, S4 tetap memilih metode mengajar yang lebih konvensional karena lebih cocok diterapkan pada mata pelajaran yang diampunya, yaitu Akuntansi.

Di BK sendiri memberlakukan angket untuk diisi oleh para murid. Tapi, kami tidak mengolah sendiri. Kami menggunakan angket dari penerbit saja. (S5, 02/06/2022, 10:15 WIB)

Penerbit memiliki angket yang kurang lebih berisi tentang beberapa pertanyaan. Angket tersebut kemudian dipakai oleh S5 sebagai guru BK untuk diberikan kepada murid tanpa mengubah apapun di dalamnya.

Untuk kuis sempat pakai Google Form, lalu Quizziz, tapi kalau untuk ulangan umum pakai CBT. Saya merancang sendiri soal-soal di aplikasi-aplikasi tersebut. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

Saya rekam juga video, langsung saya bagikan ke murid. Tidak pakai aplikasi seperti YouTube. Kadang saya langsung unduh video tertentu dan langsung saya bagikan ke Google Classroom. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

S6 mempermudah urusan para muridnya dengan mengunduh video untuk ditonton oleh murid-muridnya. Dari video tersebut, para murid bisa lebih memahami materi yang disampaikan secara visual.

WA itu masih baik kalau satu orang yang bertanya. Kalau secara klasikal lebih baik pakai Google Classroom. Praktis juga sebenarnya. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

Saya pernah mencoba pakai Canva, tidak saya teruskan karena selain kurang paham, teman-teman tidak pakai. Jadi, saya tidak tahu harus bertanya kepada siapa. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

S7 merasakan kepraktisan menggunakan Google Classroom dan baginya itu cukup membantu. Namun untuk Canva, ia tidak meneruskan

penggunaannya karena karena rekan-rekannya tidak menggunakan sehingga ia tidak tahu harus bertanya kepada siapa.

Saya dari sekolah diwajibkan membuat video pembelajaran. Diunggah di YouTube, jadi pelatihan itu juga membantu. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Awal PJJ kami diwajibkan bikin video. Karena membantu juga, saya lakukan. Alhamdulillah dapat respons positif dari orang tua murid. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Pelatihan yang diberikan cukup membantu para pesertanya termasuk S9 untuk membuat konten video pembelajaran. Video yang S9 unggah ke YouTube mendapatkan respons positif dari orang tua murid.

Google Classroom, Google Form, Google Drive saya sudah bisa. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

Apalagi sekarang, segala macam laporan bulanan, mingguan, harian, semua pakai TI. Kalau laporan harian saya bisa. Saya sedang belajar untuk membuat laporan bulanan, seperti bikin konten YouTube. Saya belajar dari anak-anak saya juga. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

S10 sekarang sudah bisa mengetik soal dan mengunggahnya sendiri. S10 menurut penilaian saya lumayan cepat menyesuaikan diri dengan aplikasi-aplikasi. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

Di Jawa Barat, ASN harus menggunakan suatu aplikasi, di mana mereka harus membuat laporan harian, mingguan, dan bulanan di aplikasi tersebut. S10 sudah dapat membuat laporan harian, dan masih mempelajari pembuatan laporan bulanan dalam bentuk konten YouTube. Perkembangan wawasan tentang teknologi ini diakui juga oleh S8 yang menyebutkan bahwa S10 bahkan sudah bisa mengetik sendiri, di mana sebelumnya ia akan meminta orang-orang terdekatnya untuk membantunya.

Dulu saya mengikuti pelatihan suatu aplikasi untuk menyunting video, tapi susah mempraktekkannya. Kalau bareng-bareng dengan teman untuk bikin videonya mungkin jadi mudah, tapi kan tidak mungkin. Pasti sendiri, karena kalau memasukkan data pasti harus sendiri. Nah, karena aplikasinya merepotkan dan terlalu bergantung dengan gawai, apakah mendukung aplikasinya atau tidak, akhirnya kami pakai Bandicam saja karena lebih mudah penggunaannya. Padahal Bandicam sendiri tidak ada pelatihannya. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

Saya juga diwajibkan untuk membuat video pembelajaran dan diunggah ke YouTube. Bisa diatur untuk publik atau privat. Biasanya guru-guru tidak percaya diri mempublikasikan videonya, jadi diatur untuk privat saja dan hanya bisa diakses oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

S11 pernah mengikuti pelatihan aplikasi untuk membuat video, namun ia merasa aplikasi tersebut cenderung lebih merepotkan dalam

penggunaannya sehingga ia tidak meneruskan. Ia akhirnya mencari alternatif lain dan menemukan Bandicam yang menurutnya lebih mudah penggunaannya. Ia dan rekan-rekannya berlatih sendiri dalam menggunakan Bandicam tanpa ada pelatihan resmi, kemudian melanjutkan penggunaan aplikasi tersebut. S11 tetap memerlukan aplikasi untuk membuat dan menyunting video karena hal ini demi memenuhi tuntutan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang mengharuskan para guru membuat konten video pembelajaran. Meski ada rekan-rekannya yang tidak percaya diri dalam mempublikasikan video mereka dan memilih untuk mengatur video tersebut menjadi privat, kemudahan dalam penggunaan aplikasi juga menjadi prioritas.

Saya tetap memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang saya pelajari selama pandemi, misalnya Google Drive, Google Slide dan Google Form. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

Meski kini PJJ sudah ditiadakan dan kembali PTM, S11 tetap melanjutkan penggunaan aplikasi-aplikasi yang ia pelajari dan gunakan selama PJJ karena kemudahan dan kenyamanan yang dirasakan ketika menggunakan aplikasi tersebut.

4.4.1.2 Nonteknis

Hasil dari proses adaptasi teknologi oleh guru Gen-X tidak hanya mengenai penguasaan teknologi baru itu sendiri, namun juga beberapa hal yang mengikuti hal-hal teknis tersebut, misalnya kesan mereka

setelah menggunakan teknologi baru atau tingkat kepercayaan diri mereka terhadap teknologi tersebut. Sebagai kaum imigran digital, Gen-X memiliki persepsi tersendiri mengenai teknologi yang berkembang. Ditambah lagi, para subjek merupakan guru-guru yang mengajar di SMA Kota Bogor, di mana selain situasi pandemi yang lebih banyak mengandalkan teknologi, mereka juga dituntut agar lebih menguasai dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam dunia pendidikan secara umum. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Gen-X yang tadinya tidak banyak menggantungkan kehidupan sehari-harinya pada teknologi.

Saya tetap harus tahu dan paham aplikasi yang saya gunakan. Lumayan lah, bisa saya lewati. Jadi pembelajaran bagi saya, tinggal menerapkan. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

Kalau sudah paham, tinggal pakai, Insyaallah. Lebih banyak latihan saja biar tidak kesulitan. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

S6 dan S7 menghargai wawasan tentang teknologi, sehingga mereka berpendapat bahwa apa pun aplikasi yang ia gunakan untuk mengajar tetap harus ia pelajari. Hal ini ia lakukan agar mereka tinggal memakai teknologi tersebut dengan mudah, serta agar KBM berjalan lebih lancar dan efisien. S6 menjadikan wawasan teknologi tersebut sebagai pembelajaran bagi dirinya sendiri sehingga ketika sewaktu-waktu ia harus menggunakan lagi teknologi tersebut, ia tinggal menerapkan. S7 juga menuturkan hal senada, dan menambahkan bahwa ia hanya perlu

lebih banyak latihan agar tidak kesulitan ketika menggunakan teknologi tersebut.

Sejujurnya saya tidak percaya diri karena takut salah pencet, tahu-tahu misal suaranya hilang, atau harusnya memencet yang mana, kan jadi gugup. Apalagi kalau betulan ada kesalahan, langsung bingung, apanya yang kepencet tadi? Saya harus apa? Makanya ditemani dulu. Tapi, sebulan saya sudah percaya diri. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Saya belajar banyak aplikasi, tapi saya nanti tidak bisa membuatnya, takut salah. Jadinya ya sudah, yang saya bisa saja. (S7, 03/06/2022, 10:00 WIB)

S2 dan S7 sama-sama kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi baru. Mereka takut melakukan kesalahan yang dapat menyebabkan eror pada teknologi tersebut, yang bisa berdampak pada KBM. Jika S2 meminta tolong kepada anaknya untuk menunggunya selama melakukan pertemuan virtual dengan para murid, S7 memilih untuk menggunakan aplikasi yang ia bisa saja.

Sekolah di Jawa Barat tuntutan nya semua harus serbateknologi. Termasuk ulangan pun harus pakai CBT. Maksudnya biar mengurangi penggunaan kertas. Tapi, teknologi pun butuh daya dukung yang besar. Dari lingkungan, juga biaya. Sebetulnya sama tidak efektifnya. Kalau pakai kertas, lebih banyak menghabiskan bahan berupa kertas dan waktu untuk memperbanyak lembar soal, setelah dipakai pun jadi sampah.

Tapi teknologi pun butuh biaya lebih besar daripada pakai kertas. Kita harus bayar web, server, Wi-Fi harus kencang, bandwidth juga harus besar. Kalau ada trouble pada sistem, ulangan pakai CBT jadi harus diundur atau dibatalkan, baru diselenggarakan lagi hari setelahnya. Buang-buang waktu. Belum lagi nanti ada e-raport. Mengisi e-raport itu juga butuh keterampilan lebih dalam teknologi. Jadi, saya sangsi apakah generasi tua ini akan lebih melek teknologi atau malah lebih acuh pada teknologi. (S8, 10/09/2022, 21:45 WIB)

S8 mengeluhkan penggalakan penggunaan teknologi yang masif di kalangan ASN Jawa Barat. Dalam bidang pendidikan, pengalihan pembelajaran menjadi serbateknologi tidak hanya dilakukan saat pandemi terjadi, namun juga untuk seterusnya. Tuntutan agar ASN se-Jawa Barat dapat memanfaatkan teknologi lebih banyak daripada sebelumnya cukup menyulitkan bagi generasi yang lebih tua, menurut pendapat S8. Ketika observasi dilakukan di sekolah tempat S8 mengajar, ujian kenaikan kelas sedang digelar. Pihak sekolah menggunakan CBT, di mana para murid tidak memerlukan kertas untuk menjawab soal-soal ujian. Namun, kendala terjadi. *Server* sempat *down* sehingga ujian diundur hingga hari berikutnya. Seperti yang dituturkan oleh S8, penyelenggaraan ujian menggunakan cara tradisional seperti penggandaan lembar soal memakan waktu lebih lama dan biaya yang cukup besar serta kertas lembar soal dan jawaban berpotensi menjadi sampah, namun penyelenggaraan ujian berbasis teknologi rentan mengalami kendala teknis seperti *server down*. Mempersiapkan ujian

berbasis teknologi atau komputer membutuhkan biaya yang lebih besar, yang dialokasikan untuk pemeliharaan, koneksi, hingga *bandwidth*. Jika *server down* seperti yang terjadi saat observasi, ujian diundur hingga hari berikutnya dan hal tersebut tidak efisien dalam hal waktu.

Keharusan untuk membuat laporan harian, mingguan, hingga bulanan dalam bentuk e-raport, menurut S8, membutuhkan keterampilan teknologi yang lebih mumpuni sehingga ia sangsi jika generasi tua akan lebih melek teknologi. Ia menduga hal yang akan terjadi justru bahwa generasi tua akan lebih acuh pada teknologi saking rumitnya penggunaan teknologi tersebut.

PJJ kan awalnya diwajibkan membuat video. Ternyata memang membantu sekali. Ya sudah, saya bikin. Lalu, saya mendapatkan respons positif dari para orang tua murid. Mereka memuji saya kreatif, dan meminta agar video seperti itu diperbanyak agar murid-murid memahami. Padahal saya kurang dalam upaya agar video tersebut bagus, tapi yang penting saya punya materi dan contoh soal, saya bikin videonya. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Saya tetap lebih suka luring. Asyik berbicara di depan kelas dan lebih nyaman rasanya karena saya bisa melihat murid-murid menyimak, bahkan yang tidur pun saya bisa lihat. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Tuntutan bagi para guru di Jawa Barat untuk membuat konten video pembelajaran tetap dijalani oleh S9 semaksimal yang ia bisa. Beberapa

video yang ia unggah di YouTube menunjukkan beberapa percobaan Fisika untuk membahas suatu materi. Para orang tua murid mengapresiasi karyanya tersebut karena dapat menjadi wawasan baru bagi para murid meski menurutnya video tersebut ia buat tidak dengan banyak upaya. Namun, baginya yang terpenting adalah agar siapa pun yang menonton dapat lebih memahami pembahasan materi dan contoh soal yang ia pakai.

Kalau sekarang, dengan adanya pandemi, saya hanya bisa memakai teknologi yang saya bisa saja. Saya sudah tua, saya tetap harus maju juga dari segi kerja, maju mengikuti zaman. Tapi, semampu saya saja. Paling-paling kalau di sekolah minta bantuan yang lain. Bukan hanya saya saja, tapi juga ibu-ibu guru seusia saya atau di bawah saya. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

Saya tidak menguasai semua. Terutama di era sekarang, saya betul-betul tidak memahami. Jadi, apa adanya saya saja. Zaman sekarang sudah sedemikian rupa, masih banyak yang ketinggalan. Kalau sekadar memegang gawai, saya bisa. Aplikasi-aplikasi juga saya sekarang bisa, karena diajari oleh anak-anak di rumah. Pelatihan di sekolah saya ikuti, tapi tidak bisa langsung saya terima. Makanya belajar lagi. (S10, 10/10/2022, 20:10 WIB)

S10 itu individu yang mau belajar. Dibandingkan S1, S10 lebih bisa mengoperasikan laptop. Sekarang S10 sudah bisa mengetik soal sendiri dan mengunggahnya. Penyesuaian dirinya terhadap teknologi lebih baik. Dia itu tipe individu yang akan

mengusahakan bagaimana caranya agar dia bisa meski cenderung lamban, tapi setidaknya dia harus tahu cara penggunaannya. (S8, 10/09/2022, 21:00 WIB)

S10 memilih untuk menggunakan teknologi semampunya saja. Ia memang mempelajari banyak aplikasi, namun pada akhirnya ia lebih memilih untuk menggunakan yang ia bisa operasikan saja. Saat diberikan pelatihan, ia betul-betul mengusahakan agar setidaknya ia mengerti dasar-dasar penggunaan aplikasi tersebut, misalnya dengan meminta individu lain untuk mengajarnya. Ia menyadari bahwa seiring bertambahnya usia menuju lanjut, pemahamannya akan teknologi baru tidak prima. Ia mengikuti perkembangan zaman untuk kariernya sebagai guru, namun ia melakukannya semampunya saja. Setidaknya, ia sudah mengetahui dasar-dasar penggunaan aplikasi sehingga ia dapat mengoperasikannya. Dalam mempelajari teknologi baru pun, ia membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami namun ia tetap mengusahakan agar tidak terlalu jauh tertinggal oleh zaman.

4.4.2 Dari Segi Murid

Tidak hanya guru, murid juga merasakan dampak dari PJJ dan penggunaan teknologi yang sangat banyak. Dampak yang dirasakan murid tersebut juga berimbas pada guru yang bersangkutan. Para guru tidak dapat serta merta menutup mata dari fakta bahwa PJJ dan teknologi mengubah banyak hal pada diri siswa. Sayangnya, para guru tidak dapat memantau

murid sepanjang hari serta tidak bisa memaksa mereka untuk benar-benar menyimak apa yang disampaikan oleh guru, apa pun itu.

Saya lihat jawaban murid-murid dari soal yang saya berikan, jawabannya sama dengan jawaban anak SMP! Saya marahi dia, saya suruh tambahkan. Jadi semacam ada gap missing link, di mana itu mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tingkah laku mereka. Kalau saya suruh bikin kelompok, mereka sering tidak dapat kelompok lalu meminta saya untuk membuatkan kelompok. Tapi hasilnya sama saja! Saya suruh sebutkan siapa temannya yang tidak ikut bekerja atau ikut berdiskusi, pasti ada. Makanya nilai-nilai ini tidak bisa mencerminkan kemampuan anak. Itu yang membuat saya sedih. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

Saya lebih memilih PTM karena bisa melihat kualitas anak yang sebenarnya. Riil, nyata. Tidak lagi meraba-raba seperti saat PJJ. (S2, 01/06/2022, 09:30 WIB)

S2 menyayangkan sikap dan perilaku murid sejak PJJ berlangsung. Menurutnya, PJJ dan teknologi mempengaruhi pola pikir para murid sehingga dalam pergaulan mereka kurang dapat berbaur dengan teman-temannya, sementara secara akademis pun menurun. Hal itu membuat S2 merasa prihatin karena dirinya sendiri juga tidak dapat melihat cerminan kemampuan murid yang sesungguhnya. Maka dari itu, PTM lebih disukai oleh S2 karena ia dapat melihat secara nyata kualitas murid yang sebenarnya.

Saya senang kalau ada murid yang rajin, lengkap catatannya. Dari catatan itu terlihat perbedaannya. Berkorelasi dengan hasil pembelajarannya juga. Kalau ulangan, yang pemalas biasanya tidak mencapai KKM. Menulis saja tidak rapi. Waktu PTM, dia harus dikejar, dipanggil, dipanggil orang tuanya juga. (S6, 03/06/2022, 09:00 WIB)

S6 menerapkan cara yang lebih konvensional dalam penugasan kepada murid-murid, yaitu dengan meminta agar catatan atau materi yang ia kirim dalam bentuk pdf mereka salin ke buku dengan tulis tangan. Hal ini ia lakukan karena ia tidak dapat mengendalikan murid selama PJJ sehingga ia mengusahakan agar murid benar-benar mempelajari materi yang ia berikan. Dengan menyalin catatan dengan tulis tangan, para murid sekaligus membaca materinya. S6 merasa senang jika ada murid yang catatannya rapi dan lengkap. Menurutnya, kualitas catatan murid berkorelasi dengan hasil pembelajaran mereka. Jadi dari situ ia bisa melihat kualitas murid.

Dari sisi kitanya sih lebih mudah, kita bisa lebih fokus dengan apa yang kita jelaskan. Tapi, belum tentu semua murid menyimak. Belum tentu mereka siaga di depan laptop dan fokus pada pelajaran. (S9, 11/09/2022, 13:00 WIB)

Meski merasakan kemudahan selama PJJ dengan teknologi, di mana ia dapat lebih fokus dalam menjelaskan materi tanpa terdistraksi banyak hal, S9 tidak yakin bahwa murid-muridnya menyimak materi yang ia sampaikan. Ia tidak tahu di balik kamera yang dimatikan ada murid yang

berada di depan laptop dan menyimak atau berkelana. Ia juga tidak tahu apakah murid yang menyalakan kamera betul-betul menyimak penjelasannya atau sedang fokus pada hal lain.

Sekarang ini, kalau ada murid yang nilainya di bawah KKM, saya suruh dia bikin video saja. Tapi mereka maunya mengirimkan video ke saya saja, menggunakan pengaturan di YouTube yang memungkinkan akses ke video hanya bagi yang memiliki tautannya. Mereka malu kalau harus mempublikasikan videonya. Jadi, saya pakai penugasan seperti itu untuk remedialnya. Kadang-kadang ada anak yang bagus sekali ketika menjelaskan suatu konsep. Mereka lebih percaya diri membuat video daripada menulis. (S11, 31/10/2022, 18:30 WIB)

S11 menghargai kreativitas murid-muridnya dan ia juga menyadari bahwa para murid lebih mahir menggunakan teknologi, sehingga ia memanfaatkan hal tersebut dengan memberikan tugas kepada mereka untuk membuat video sebagai remedial. Ia memaklumi murid-murid yang masih malu mempublikasikan videonya sehingga mereka mengirimkan video tersebut kepadanya secara khusus. S11 berpendapat bahwa para murid lebih senang dan percaya diri ketika membuat video dibandingkan ketika menulis dan mengapresiasi saat muridnya menjelaskan suatu konsep dengan sangat baik dalam video tersebut.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi secara mendadak. Ditemukan pertama kali di Wuhan pada Desember 2019 (Huang, et al., 2020), kemudian masuk ke Indonesia sekitar Februari 2020 dan mulai menyebar Maret 2020. Kota yang disinggahi COVID-19 pertama kali adalah Depok, Jawa Barat, di mana dua kasus muncul setelah yang bersangkutan melakukan kontak dengan warga Jepang yang ternyata terinfeksi virus tersebut (Fadli, 2020).

Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MENPANRB) dalam Surat Edaran Nomor 19 Nomor 2020 mengenai Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah¹ menyebutkan bahwa aparatur sipil Negara (ASN) dapat bekerja di tempat tinggal mereka masing-masing. Sektor pendidikan pun mengalihkan kegiatan belajar mengajar (KBM) ke daring, yang kemudian disebut pembelajaran jarak jauh (PJJ), sesuai Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud)². Di Jawa Barat sendiri, kenaikan kasus COVID-19 di Bogor, Depok, dan Bekasi cukup tinggi sehingga Gubernur Jawa Barat meminta pada para kepala daerah untuk mengatur

¹ Dikutip dari https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat_edaran_menteri_pendayagunaan_aparatur_negara_dan_reformasi_birokrasi_nomor_19_tahun_2020-2.pdf

² Dikutip dari https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/07/surat_edaran_sekretaris_jenderal_kementerian_pendidikan_dan_kebudayaan_nomor_15_tahun_2020.pdf

perencanaan WFH terutama di ketiga daerah tersebut pada Januari 2021³. Demi kesuksesan penyelenggaraan PJJ, para guru dituntut untuk dapat mengoperasikan aplikasi atau perangkat lunak yang memungkinkan untuk mengganti pembelajaran tatap muka (PTM) menjadi PJJ. Berbagai upaya dilakukan, misalnya dengan mengadakan pelatihan, karena beberapa aplikasi penunjang PJJ dapat dikatakan cukup baru dan jarang sekali digunakan sebelum pandemi terjadi.

Sebagai generasi yang dikenal sebagai imigran digital, Generasi X (Gen-X) baru mengenal teknologi seiring mereka bertambah dewasa. Mereka tidak memusatkan kehidupan sehari-harinya pada teknologi. Tentu mereka tetap menggunakan teknologi, namun tidak intens. Hanya saja, mereka harus menghadapi intensitas penggunaan teknologi secara mendadak begitu pandemi COVID-19 terjadi dan imbauan pemerintah untuk menjalankan WFH digaungkan. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan teknologi. Ditambah lagi, ada beberapa aplikasi yang terbilang baru, di mana sebetulnya aplikasi-aplikasi tersebut sudah ada namun jarang digunakan dan baru sering dipakai ketika WFH, misalnya Zoom Meeting, Google Meet, dan Google Classroom.

Selain penyampaian materi, penugasan dan ujian pun dilakukan secara daring dengan mengandalkan berbagai aplikasi atau perangkat lunak. Sebagai penyelenggara PJJ, para guru harus lebih memahami penggunaan beragam aplikasi atau perangkat lunak yang akan digunakan selama PJJ. Guru Gen-X pun tidak luput dari kewajiban ini.

³ Dikutip dari <https://wartabogor.id/work-from-home-jawa-barat-dimulai-11-januari-2021/>

Maka dari itu, Penulis tertarik untuk mendalami pengalaman penyesuaian diri guru Gen-X di Kota Bogor terhadap teknologi pada masa awal pandemi. Beberapa hal yang akan ditelaah berdasarkan data temuan yang berhasil Penulis dapatkan dari lapangan adalah sebagai berikut.

5.1 Penggunaan Teknologi Sebelum Pandemi COVID-19

Sebagian guru Gen-X sudah akrab dengan teknologi sebelum pandemi terjadi. Satu subjek sudah menggunakan Google Classroom bahkan sebelum PJJ diselenggarakan, namun ia tetap menggunakan cara semi manual, yaitu dengan menugaskan para murid untuk mengumpulkan catatan tulis tangan. Satu lainnya baru mempelajari aplikasi penunjang PJJ ketika awal pandemi, namun sebelumnya sudah banyak menggunakan gawai seperti laptop dan sering menggunakan proyektor di kelas. Ada pula subjek yang, berdasarkan observasi, lebih banyak menerapkan metode mengajar biasa, di mana ia tetap menggunakan proyektor, namun keahliannya dalam bidang teknologi lebih banyak diterapkan pada dirinya sendiri, bukan pada metode mengajarnya.

Jumlah subjek yang sudah akrab menggunakan teknologi dalam metode mengajarnya sebelum pandemi COVID-19 dalam penelitian ini, meski dasar, cukup banyak sehingga menjadi temuan yang cukup menarik. Namun, mereka cenderung lebih banyak menggunakan teknologi yang sudah tersedia sehingga mereka tinggal menggunakan saja, misalnya proyektor. Hal yang mereka usahakan hanya membuat *file* presentasi yang nantinya mereka tayangkan dengan proyektor di kelas. Dalam membuat *file* presentasi pun beberapa dari mereka memilih untuk menggunakan milik penerbit, ada pula yang mengambil

dari materi tahun-tahun sebelumnya, juga ada yang dibuatkan oleh individu lain, misal anaknya di rumah.

Temuan penelitian ini cukup selaras dengan penelitian Hamzah dkk (2020) yang menyatakan bahwa Gen-X tidak terlalu asing dengan teknologi, namun mereka tidak benar-benar dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dengan TIK seperti generasi di bawahnya. Meski ada sebagian dari mereka yang cukup mengenal teknologi, mereka tidak banyak menerapkan hal tersebut dalam metode mengajar mereka karena masih berimbang pada cara-cara tradisional, seperti halnya yang ditemukan oleh Sloomweg dan Rowson (2018) yang mengemukakan bahwa Gen-X masih tetap bergantung dengan cara-cara tradisional, berimbang dengan penggunaan teknologi dan internet.

5.2 Respons Guru Gen-X ketika Diperkenalkan dengan Teknologi Baru

Bagi generasi yang tidak terlalu menggantungkan kehidupan sehari-harinya pada teknologi, perubahan besar dan mendadak saat pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai macam reaksi dari Gen-X. Keterkejutan, kebingungan, dan kekhawatiran mendominasi perasaan mereka. Pasalnya, teknologi yang digunakan untuk PJJ terbilang cukup baru dan asing setidaknya bagi mereka sehingga mereka benar-benar belajar dari nol. Dalam waktu yang singkat, mereka harus beradaptasi dengan situasi pandemi sekaligus teknologi baru sehingga guru Gen-X cukup kewalahan dalam menghadapi keadaan ini.

Guru Gen-X terkejut karena mereka harus beradaptasi dengan banyak produk teknologi baru dalam waktu singkat. Kebanyakan dari subjek penelitian

ini mengikuti pelatihan untuk tiap aplikasi sebanyak sekali saja, sehingga guru Gen-X yang mayoritas membutuhkan waktu lebih banyak untuk beradaptasi dengan teknologi baru pun kurang menyerap materi. Padahal, mereka harus secepatnya menyelenggarakan PJJ agar para murid mendapatkan hak mereka berupa pendidikan, dan KBM juga harus segera kembali berjalan.

Kebingungan juga dirasakan oleh guru Gen-X karena mereka teknologi itu sendiri memiliki banyak fitur yang tidak bisa mereka kuasai semua. Maka dari itu, mereka memilih untuk menggunakan seperlunya saja sesuai kebutuhan. Selama mereka mengerti dasar-dasar penggunaan teknologi tersebut dan bisa mengoperasikannya, hal tersebut sudah cukup. Selain itu, tuntutan PJJ yang serbateknologi termasuk kebijakan membuat konten video pembelajaran juga membingungkan bagi guru Gen-X karena dirasa tuntutan tersebut tidak pas untuk diterapkan pada generasi yang sudah tua.

Guru Gen-X merasa khawatir karena meski teknologi memfasilitasi PJJ, teknologi tidak dapat membuat mereka benar-benar melihat dan menilai murid yang sebenarnya. Ketika PTM, mereka dapat bertemu langsung dengan para murid dan lebih objektif dalam menilai murid. Mereka tahu letak kelebihan dan kelemahan murid. Namun, guru Gen-X yang masih berpegang pada cara-cara tradisional meski berimbang dengan teknologi cukup merasa khawatir karena penugasan digital dirasa tidak dapat benar-benar mencerminkan sang murid. Selain itu, mereka tidak memiliki kendali penuh atas murid ketika PJJ berlangsung karena tidak bertemu tatap muka sehingga mereka tidak tahu apakah sang murid benar-benar menyimak penjelasan atau tidak, serta mereka

juga khawatir jika penjelasan mereka dapat diserap oleh murid atau tidak. Hal tersebut cukup membuat mereka khawatir karena mereka ingin agar metode mengajar mereka dapat dipahami oleh murid dan PJJ dapat terselenggara dengan baik, namun mereka juga tahu bahwa banyak hal tidak ideal yang terjadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hughes dkk (2018) yang menyatakan bahwa Gen-X merupakan “imigran digital” yang dapat merasa tidak nyaman dalam mempelajari teknologi baru sekalipun teknologi tersebut dipelajari demi menunjang strategi instruksional mereka. Lichy dalam Moore dkk (2022) juga mengemukakan hal senada, yaitu bahwa Gen-X cenderung memiliki kecemasan akan teknologi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Namun, mereka tetap harus beradaptasi dengan teknologi karena tuntutan profesi dan tentunya situasi meski rasanya tidak nyaman.

5.3 Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X

Mau tidak mau, guru Gen-X tetap harus beradaptasi dengan teknologi. Mereka tetap mengusahakan agar setidaknya mengetahui dasar-dasar penggunaan teknologi dan mengoperasikannya, meski tidak maksimal. Pelatihan mereka ikuti, dan ketika mereka menyadari bahwa pelatihan tidak cukup membuat mereka menyerap ilmu yang dibagikan, mereka pun mencari alternatif agar dapat lebih memahami penggunaan teknologi tersebut, yaitu dengan belajar dan berlatih secara otodidak atau meminta bantuan kepada individu lain untuk mengajari mereka. Selain itu, mereka juga menyesuaikan metode mengajar dengan keadaan para muridnya. Mereka menyadari bahwa

tidak semua murid memiliki privilese dalam hal finansial yang membuat PJJ jadi tersendat karena kekurangan fasilitas seperti ponsel, laptop, bahkan kuota. Gawai yang mereka miliki terkadang harus dipakai bersama dengan anggota keluarga sehingga mereka tidak dapat mengikuti pelajaran. Akhirnya, para guru menyediakan alternatif lain agar para murid tetap dapat mengikuti pembelajaran daring, misalnya dengan menyediakan WhatsApp sebagai kanal darurat pengumpulan tugas atau menyediakan layanan *drive thru* bagi murid yang hendak mengumpulkan tugas secara langsung.

Pada dasarnya, Gen-X tidak menolak kehadiran teknologi. Banyak dari mereka menganggap pertambahan usia sebagai tantangan dan peluang, di mana mereka justru akan mencari berbagai cara agar teknologi dapat mendukung strategi demi hasil yang memuaskan (Kamber, 2017). Kaminska dan Borzillo (2018) pun mengemukakan bahwa ketika suatu perusahaan atau instansi menggunakan jejaring sosial mandiri, pekerja Gen-X di dalamnya akan menggunakannya selaras dengan budaya perusahaan dan norma perilaku korporat, meskipun mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mempelajari cara penggunaannya. Sejatinya, guru Gen-X ingin agar PJJ dapat terselenggara dengan baik dan murid-murid juga dapat menangkap materi demi menunjang prestasi akademik mereka. Maka dari itu, jika mereka harus beradaptasi dengan teknologi baru demi mensukseskan PJJ, mereka akan mencari segala cara agar dapat memahami penggunaan teknologi tersebut, meski mereka membutuhkan waktu untuk benar-benar memahaminya.

Sebaliknya, penelitian ini menjadi pertentangan bagi pernyataan Kupperschmidt, didukung oleh Bell dan Narz (dalam Çelik dkk, 2021), yang menyebutkan bahwa Gen-X merupakan generasi yang skeptis dan individualis. Bagi mereka, kehidupan pribadi lebih penting daripada pekerjaan sehingga mereka cenderung untuk tidak akan banyak berkorban demi karier. Namun, guru Gen-X akan memperjuangkan apa pun yang dapat mereka perjuangkan agar tuntutan PJJ dapat terpenuhi dan para murid dapat menjalankan PJJ dengan baik. Jika PJJ tidak terselenggara dengan baik, hal tersebut dapat berdampak pada karier mereka dan sebisa mungkin mereka menghindari hal tersebut.

5.4 Hasil dari Proses Adaptasi Teknologi Baru

Beberapa guru Gen-X melanjutkan penggunaan teknologi baru yang dipelajari dan digunakan saat PJJ karena merasakan kemudahan dari teknologi tersebut. Mereka menggunakan teknologi baru yang dapat mempermudah proses KBM, misalnya untuk pengumpulan tugas dan ujian, meski PTM sudah berjalan normal kembali. Beberapa tuntutan dari kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga dapat ditunaikan oleh guru Gen-X berkat pemahaman teknologi mereka yang sudah lebih baik daripada sebelumnya.

Hal ini selaras dengan temuan Fox dalam Slootweg dan Rowson (2018) yang mengungkapkan bahwa Gen-X memandang teknologi sebagai suatu perubahan dalam kehidupan mereka dan literasi teknologi sangat dihargai oleh mereka. Ketika Gen-X menemukan bahwa ada produk teknologi yang mempermudah pekerjaannya, ia akan melanjutkan penggunaannya. Pada dasarnya, Gen-X suka mempelajari keterampilan baru (Noe, 2016) dan menurut

Teori Generasi (Sanner-Stiehr & Vandermause, 2017), Gen-X merupakan generasi “reaktif” yang pragmatis. Ketika teknologi tersebut memberikan manfaat dan kemudahan bagi mereka, mereka tidak segan untuk mengadopsinya. Jika ternyata teknologi tersebut menyulitkan, mereka tidak akan melanjutkan penggunaannya dan beralih ke alternatif lain.

Namun, mereka juga melihat bahwa teknologi memberikan dampak yang kurang baik kepada murid-murid, di mana mereka melihat bahwa para murid menjadi semakin malas dan terlalu berpikir pragmatis sejak PJJ berlangsung. Mereka menyayangkan hal tersebut, karena mereka tetap ingin agar para murid dapat meningkatkan prestasi akademiknya meski tetap sulit di era pandemi COVID-19. Seperti halnya yang diungkapkan Mahmoud dkk (2020) bahwa bagi Gen-X, memiliki pekerjaan yang memberikan tujuan penting menjadi prioritas tertinggi. Mereka juga memiliki sikap kerja yang lebih baik terhadap tujuan sosial yang lebih besar.

BAB VI

KESIMPULAN, SARAN, DAN KONTRIBUSI TEORITIK

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan umum yang dapat ditarik berdasarkan diskusi hasil temuan penelitian ini adalah bahwa guru Generasi X (Gen-X) setidaknya memahami penggunaan dasar teknologi, namun masih mengalami keterkejutan, kekhawatiran, dan kebingungan ketika harus beradaptasi dengan teknologi baru. Mereka membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mempelajari teknologi baru, namun pandemi memaksa mereka untuk dapat segera beradaptasi dengan perubahan yang besar dan mendadak sehingga mereka melakukan banyak cara agar dapat memenuhi tuntutan tersebut. Pada akhirnya, mereka pelan-pelan belajar sembari mempraktekkan, kemudian barulah mereka merasakan dan menilai apakah teknologi tersebut memudahkan pekerjaan mereka atau tidak. Mereka akan mengadopsi teknologi baru jika penggunaannya mudah dan memudahkan pekerjaan, dan tidak akan melanjutkan penggunaan teknologi yang dirasa rumit.

6.1.1 Hal-hal yang Dialami oleh Guru Gen-X SMA Negeri di Bogor Saat Harus Intens Menggunakan Teknologi pada Masa Pandemi COVID-19

Gen-X yang sehari-harinya tidak terlalu bergantung pada teknologi harus segera menyesuaikan diri. Para guru di Indonesia diimbau melakukan WFH, yang lebih dikenal dengan istilah pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Maka dari itu, para guru termasuk guru Gen-X jadi harus mempelajari teknologi baru demi menunjang kesuksesan penyelenggaraan WFH. Namun, sebagian guru Gen-X merasakan ketidaknyamanan dalam beradaptasi dengan teknologi baru. Karena sebagian besar tidak terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami penggunaan aplikasi-aplikasi itu. Namun karena rata-rata pelatihan hanya dilakukan sekali tanpa ada kontinuitas, mereka cukup kewalahan karena pemahaman yang kurang tetapi dituntut untuk segera menguasai teknologi baru tersebut. Teknologi juga membatasi komunikasi dan hal tersebut membuat mereka merasa kurang nyaman.

6.1.2 Cara Guru Gen-X di SMA Negeri di Bogor Beradaptasi dengan Teknologi Saat PJJ

Beberapa bentuk penyesuaian diri pun dilakukan oleh guru Gen-X, misalnya dengan mengikuti pelatihan teknologi baru. Karena para guru harus segera menyelenggarakan PJJ, seringkali pelatihan yang mereka ikuti diadakan dalam waktu yang singkat. Sebagian dari guru Gen-X kurang dapat menangkap dan menyerap materi yang disampaikan karena dirasa kurang intens. Maka dari itu, mereka yang kurang memahami materi pelatihan pun mengusahakan agar lebih paham dengan berbagai cara, antarlain berlatih secara otodidak atau meminta bantuan kepada individu lain untuk mengajari mereka. Mereka juga hanya akan menggunakan teknologi baru seperlunya saja jika mata pelajaran yang mereka ampu tidak

membutuhkan teknologi tinggi. Selain itu, mereka juga menyesuaikan dengan keadaan para murid yang kekurangan fasilitas, misalnya tidak adanya gawai atau kuota, sehingga murid tersebut tetap dapat mengikuti pembelajaran daring.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Masyarakat: Umum, *Coach*, dan *Web Developer*

Bagi masyarakat yang diberi amanah untuk membimbing para Gen-X secara umum untuk berlatih suatu aplikasi atau teknologi baru secara lebih intens. Jika memberikan pelatihan secara klasikal, baiknya agar menempatkan tidak hanya satu pengawas. Pemateri bisa satu saja, namun pengawas yang bertugas untuk membimbing Gen-X sebaiknya lebih dari satu sehingga ketika peserta Gen-X kurang dapat menangkap dan memahami materi yang diberikan, daripada menunggu rekan sesama peserta selesai mengerjakan tugas, pengawas dapat membimbing peserta Gen-X tersebut. Hal ini dapat membuat pelatihan menjadi lebih efektif dan efisien, jika sekiranya pelatihan tersebut hanya bisa dilakukan dalam waktu yang singkat atau tidak ada kontinuitas.

Jika memungkinkan, pelatihan aplikasi atau teknologi baru bagi Gen-X sebaiknya dilakukan langsung secara tatap muka. Namun jika terpaksa harus secara daring, disarankan agar pelatihan tersebut disampaikan dengan lebih sederhana, pelan, dan tidak hanya sekali. Gen-X membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk memahami teknologi, sehingga masyarakat

yang diberi amanah untuk melatih mereka diharapkan juga dapat menyesuaikan dengan ritme belajar mereka.

Pelatihan yang lebih intens baik dengan kontinuitas mau pun secara privat lebih disarankan bagi Gen-X. Mereka akan lebih dapat menyerap materi pelatihan yang diberikan. Selain itu, berikan mereka ruang untuk berkembang sendiri, misalnya dengan memberikan tugas terkait materi pelatihan. Ketika tugas tersebut dikumpulkan, berikan *feedback* untuk mereka mengenai apa saja yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki.

Di samping itu, para *web developer* sebaiknya membuat situs atau aplikasi lebih ramah pengguna dari segi *interface* dan fitur. Fitur yang lebih ringkas dan jelas akan lebih menarik pengguna yang berasal dari Gen-X.

6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebetulnya sudah cukup kuno karena sebagian besar Gen-X di dunia kerja hampir pensiun, namun karena masih ada sebagian Gen-X yang pensiunnya masih lama, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meneliti tentang adaptasi teknologi baru pada Gen-X. Teknologi akan semakin berkembang dan Gen-X tetap akan merasakan perkembangan teknologi tersebut selama masih hidup, sehingga meneliti hal ini masih dapat berguna, terutama jika peneliti yang hendak mengembangkan aplikasi, perangkat lunak, atau teknologi baru untuk masyarakat luas. Namun, ada baiknya agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif sehingga dapat melihat pengaruh signifikan antara usia dan pemahaman akan teknologi baru. Data yang tersaji dapat dijadikan

pertimbangan dalam mengembangkan aplikasi atau teknologi baru serta merumuskan pelatihan kepada Gen-X jika mereka terlibat.

6.3 Kontribusi Teoritik

Penelitian ini berkontribusi dalam mendukung teori-teori mengenai Gen-X yang menjelaskan bahwa Gen-X merupakan generasi yang banyak mengalami kecemasan tentang teknologi baru. Selain itu, penelitian ini memberikan pandangan baru bahwa meski Gen-X mengalami kecemasan akan teknologi baru, mereka akan tetap berusaha beradaptasi dengan teknologi tersebut dalam keadaan darurat meski tetap membutuhkan waktu lebih lama demi mencapai tujuan instansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akar, F. (2020). Examining the meaningful work level of generation X and generation Y teachers. *Elementary Education Online*, 19(3), 1225-1241.
- Andrade, M. S., & Westover, J. H. (2018). Generational differences in work quality characteristics and job satisfaction. *Evidence-based HRM & Global Forum for Empirical Scholarship*, 6(3), 287-304.
- Anu, S., Aino, K., & Mika, V. (2019). Work engagement across different generations in Finland: A qualitative study of Boomers, Yers, and Xers. *Knowledge and Process Management*, 26(2), 140-151.
- Ayoko, O. B., & Ashkanasy, N. M. (2020). The physical environment of office work: Future open plan offices. *Australian Journal of Management*, Vol. 45(3), 488-506.
- Azhari, B., & Fajri, I. (2021). Distance learning during the COVID-19 pandemic: School closure in Indonesia. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, <https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1875072>.
- Baghukum-setda.kotabogor.go.id. Regulasi Terkini Satgas COVID-19 Kota Bogor untuk Tunda PTM 100%. Diakses pada 2 Februari 2022, dari <https://baghukum-setda.kotabogor.go.id/index.php/Home/Home/detail/139>
- Berezan, O., Krishen, A. S., Agarwal, S., & Kachroo, P. (2018). The pursuit of virtual happiness: Exploring the social media experience across generations. *Journal of Business Research* 89, 455-461.
- Birkland, J. L. (2019). User Types and the Life Course: Towards Understanding in the Universality of User Types. In J. L. Birkland, *Gerontechnology: Understanding Older Adult Information and Communication Technology Use* (pp. 107-125). Bingley: Emerald Publishing Limited.
- Bubb, S., & Jones, M.-A. (2020). Learning from the COVID-19 home-schooling experience: Listening to pupils, parents/carers and teachers. *Improving Schools*, 23(3), 209-222.
- Buschman, G. (2020). *I Think, You Think, We Think, Differently*. Florida: Strategic Leadership.
- Cacas, A. C., Diongson, M. B., & Olita, G. M. (2022). Influencing factors on mobile wallet adoption in the Philippines: Generation X's behavioral intention to use GCash services. *Journal of Business and Management Studies*, 149-156.

- Calvo-Porral, C., & Pesqueira-Sanchez, R. (2019). Generational differences in technology behaviour: comparing millennials and Generation X. *Kybernetes*, DOI 10.1108/K-09-2019-0598.
- Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., . . . Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6(SI), 65-84.
- Carillo, K., Cachat-Rosset, G., Marsan, J., Saba, T., & Klarsfeld, A. (2020). Adjusting to epidemic-induced telework: empirical insights from teleworkers in France. *European Journal of Information Systems*, <https://doi.org/10.1080/0960085X.2020.1829512>.
- Covid19.hukumonline.com. (2020, Maret 16). Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020. Diakses pada 19 Januari 2022, dari <https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat-edaran-menteri-pendayagunaan-aparatur-negara-dan-reformasi-birokrasi-nomor-19-tahun-2020-2.pdf>
- Covid19.hukumonline.com. (2020, Mei 18). Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020. Diakses pada 19 Januari 2022, dari <https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/07/surat-edaran-sekretaris-jenderal-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-15-tahun-2020.pdf>
- Covid19.hukumonline.com. (2022, Februari 8). Keputusan Ketua Satuan Tugas Penanganan Corona Virus Disease 2019 Kota Bogor Nomor 02/STPC/02/2022 Tahun 2022. Diakses pada 10 Februari 2022, dari <https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2022/03/keputusan-ketua-satuan-tugas-penanganan-corona-virus-disease-2019-kota-bogor-nomor-02-stpc-02-2022-tahun-2022.pdf>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (Second Edition)*. Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Dabija, D.-C., Bejan, B. M., & Tipi, N. (2018). Generation X versus Millennials communication behaviour on social media when purchasing food tourist services. *E+M Ekonomie a Management*, 21(1), 191-205.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2002). *Qualitative Research Methods In Public Relations and Marketing Communications*. London: Routledge.

- de Waal, A., Peters, L., & Broekhuizen, M. (2017). Do different generations look differently at high performance organizations? *Journal of Strategy and Management*, 10(1), 86-101.
- Fadhilah, F., & Adiarsi, G. R. (2019). Communication of leaders (Baby Boomers) in the digital era. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 105-116.
- Fadli, R. (2020, Maret 2). *Begini Kronologi Lengkap Virus Corona Masuk Indonesia*. Retrieved from halodoc: <https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia>
- Gabriel, A. G., Alcantara, G. M., & Alvarez, J. D. (2020). How do millennial managers lead older employees? The Philippine workplace experience. *SAGE Open*, 1-11.
- Gallacher, G., & Hossain, I. (2020). Remote work and employment dynamics under COVID-19: Evidence from Canada. *Canadian Public Policy*, S44-S54.
- Halodoc.com. (2020, Maret 2). *Begini Kronologi Lengkap Virus Corona Masuk Indonesia*. Diakses pada 19 Januari 2022, dari <https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia>
- Hamzah, Z. A., Kamarudin, K., Pabiyah, & Yaakob, N. A. (2020). Digital technology and the impact on communication language and mastery of generation X and Y for correspondence language. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 3025-3039.
- Hamzah, Z. A., Kamarudin, K., Pabiyah, & Yaakob, N. A. (2020). Digital technology and the impact on communication language and mastery of generation X and Y for correspondence language. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 3025-3039.
- Hegel, G. W. (1977). *Phenomenology of Spirit*. Oxford: Oxford University Press.
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., . . . Cao, B. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*, Vol. 395, 497-506.
- Hughes, E. S., Bradford, J., & Likens, C. (2018). Facilitating collaboration, communication, and critical thinking skills in physical therapy education through technology-enhanced instruction: A case study. *TechTrends*, 62, 296-302.

- Hussain, M., Mirza, T., & Hassan, M. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on the human behavior. *International Journal of Education and Management Engineering*, 10(6), 35-61.
- Husserl, E. (1983). *Ideas Pertaining to A Pure Phenomenology and to A Phenomenological Philosophy*. AH Dordrecht: Kluwer Academic Publishers Group.
- Jacukowicz, A., & Merecz-Kot, D. (2020). Work-related internet use as a threat to work-life balance - A comparison between the emerging on-line professions and traditional office work. *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*, 33(1), 21-33.
- Jarvis, C. I., Van Zandvoort, K., Gimma, A., Prem, K., Klepac, P., Rubin, G. J., & Edmunds, W. J. (2020). Quantifying the impact of physical distance measures on the transmission of COVID-19 in the UK. *BMC Medicine*, <https://doi.org/10.1186/s12916-020-01597-8>.
- Jones, J. S., & Murray, S. R. (2019). The effect of generational differences on work values and attitudes. *International Journal of Research in Business and Management*, Vol. 1(2), 25-35.
- Kamber, T. (2017). Gen X: The cro-magnon of digital natives. *Journal of the American Society on Aging*, 48-54.
- Kaminska, R., & Borzillo, S. (2018). Challenges to the learning organization in the context of generational diversity and social networks. *The Learning Organization*, 25(2), 92-101.
- King, C., Murillo, E., & Lee, H. (2017). The effects of generational work values on employee brand attitude and behavior: A multi-group analysis. *International Journal of Hospitality Management*, 66, 92-105.
- Kompas.com. (2020, September 15). Ini “Curhat” Guru, Siswa, Mahasiswa, dan Orangtua Soal Pembelajaran Daring. Diakses pada 19 Januari 2022, dari <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/15/095539371/ini-curhat-guru-siswa-mahasiswa-dan-orangtua-soal-pembelajaran-daring?page=all>
- Kraus, M. (2017). Comparing generation X and generation Y on their preferred emotional leadership style. *Journal of Applied Leadership and Management*, Vol. 5, 62-75.
- López-Igual, P., & Rodríguez-Modroño, P. (2020). Who is teleworking and where from? Exploring the main determinants of telework in Europe. *Sustainability*, 1-15.
- Mahmoud, A. B., Fuxman, L., Mohr, I., Reisel, W. D., & Grigoriou, N. (2020). “We aren’t your reincarnation!” workplace motivation across X, Y and Z

- generations. *International Journal of Manpower*, DOI 10.1108/IJM-09-2019-0448.
- Mahmoud, A. B., Grigoriou, N., Fuxman, L., Reisel, W. D., Hack-Polay, D., & Mohr, I. (2020). A generational study of employees' customer orientation: a motivational viewpoint in pandemic time. *Journal of Strategic Marketing*, <https://doi.org/10.1080/0965254X.2020.1844785>.
- Merleau-Ponty, M. (2005). *Phenomenology of Perception*. London: Routledge.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Moore, N., Rowe, L., Stokes, P., Lichy, J., Rodgers, P., & Smith, S. M. (2022). An examination of the dynamics of intergenerational tensions and technological change in the context of post-pandemic recovery. *Production Planning & Control*, DOI: 10.1080/09537287.2022.2083523.
- Morilla-Luchena, A., Muñoz-Moreno, R., Chaves-Montero, A., & Vázquez-Aguado, O. (2021). Telework and social services in Spain during teh COVID-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, <https://doi.org/10.3390/ijerph18020725>.
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Nakagawa, K., & Yellowlees, P. (2020). Inter-generational effects of technology: Why Millennial Physicians may be less at risk for burnout than Baby Boomers. *Current Psychiatry Reports*, doi:10.1007/s11920-020-01171-2.
- Niemi, H. M., & Kousa, P. (2020). A case study of students' and teachers' perceptions in a Finnish high school during the COVID pandemic. *International Journal of Technology in Education and Science*, 4(4), 352-369.
- Noe, R. A. (2016). *Employee Training and Development: Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ollo-López, A., Goñi-Legaz, S., & Erro-Garcés, A. (2020). Home-based telework: usefulness and facilitators. *International Journal of Manpower*, 1-34.
- Paakari, A., Rautio, P., & Valasmo, V. (2019). Digital labour in school: Smartphones and their consequences in classrooms. *Learning, Culture, and Social Interaction*, 21, 161-169.
- Peraturan.bpk.go.id. (2021, Maret 31). Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Diakses pada 19 Januari 2022, dari

[https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020#:~:text=PP%20No.%2021%20Tahun%202020,19\)%%20%5BJDIH%20BPK%20RI%5D](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020#:~:text=PP%20No.%2021%20Tahun%202020,19)%%20%5BJDIH%20BPK%20RI%5D)

- Purwanto, A., Asbari, M., Fahlevi, M., Mufid, A., Agistiawati, E., Cahyono, Y., & Suryani, P. (2020). Impact of work from home (WFH) on Indonesian teachers performance during the COVID-19 pandemic: An exploratory study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6235-6244.
- Radarbogor.id. (2022, Februari 1). TOK! Pembelajaran Tatap Muka di Semua Tingkatan di Kota Bogor Disetop!. Diakses pada 2 Februari 2022, dari <https://www.radarbogor.id/2022/02/01/tok-pembelajaran-tatap-muka-di-semua-tingkatan-di-kota-bogor-disetop/>
- Radarbogor.id. (2022, Januari 31). 9 Sekolah Terpapar Covid-19, PTM SMA/SMK di Kota Bogor Dihentikan Sementara. Diakses pada 2 Februari 2022, dari <https://www.radarbogor.id/2022/01/31/9-sekolah-terpapar-covid-19-ptm-sma-smk-di-kota-bogor-dihentikan-sementara/>
- Rahayu, R. P., & Wirza, Y. (2020). Teachers' perception of online learning during pandemic COVID-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 392-406.
- Raišienė, A. G., Rapuano, V., & Varkuleviciute, K. (2021). Sensitive men and hardy women: How do Millennials, Xennials, and Gen X manage to work from home? *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(106), <https://doi.org/10.3390/joitmc7020106>.
- Raišienė, A. G., Rapuano, V., Varkuleviciute, K., & Stachová, K. (2020). Working from home—who is happy? A survey of Lithuania's employees during the COVID-19 quarantine period. *Sustainability*, doi:10.3390/su12135332.
- Robelski, S., Keller, H., Harth, V., & Mache, S. (2019). Coworking spaces: The better home office? A psychosocial and health-related perspective on an emerging work environment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16, doi:10.3390/ijerph16132379.
- Sanner-Stiehr, E., & Vandermause, R. K. (2017). Can't we all just get along? A dual-theory approach to understanding and managing the multigenerational workplace. *Journal of Organizational Psychology*, 17(2), 103-110.
- Santoro, G., Vrontis, D., Thrassou, A., & Dezi, L. (2018). The internet of things: Building knowledge management systems for open innovation and knowledge management capacity. *Technological Forecasting and Social Change* 136, 347-354.

- Savić, D. (2020). COVID-19 and work from home: Digital transformation of the workforce. *The Grey Journal*, 16(2), 101-104.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rineheart and Winston Inc.
- Seaman, C., LaPerla, J. T., Schwartz, E., & Bienstock, J. E. (2018). Common leadership characteristics, personality traits, and behaviors that generations X, Y, and Z find effective for shared leadership: A formal, informal, and rational approach. *Journal of International Management Studies*, 18(3), 5-20.
- Severo, E. A., de Guimaraes, J. C., & Dorion, E. C. (2018). Cleaner production, social responsibility and eco-innovation: Generations' perception for a sustainable future. *Journal of Cleaner Production* 186, 91-103.
- Slootweg, E., & Rowson, B. (2018). My generation: A review of marketing strategies on different age groups. *Research in Hospitality Management*, 8(2), 85-92.
- Smeak, R. (2020). Safety in the multigenerational workplace. *Prof. Safety* 65, 22-27.
- Sözer, Y. (2021). "Ztudents" on X and Y lenses in Turkey: Views of X and Y Generation teachers about certain class properties of Gen Z high-school students. *Shanlax International Journal of Education*, 10(1), 26-44.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Suomäki, A., Kianto, A., & Vanhala, M. (2019). Work engagement across different generations in Finland: A qualitative study of Boomers, Yers, and Xers. *Knowledge and Process Management*, 26(2), 140-151.
- Tony-silva.com. (2019, March 17). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. Diakses pada 19 Januari 2022, dari <http://tony-silva.com/eslefl/miscstudent/downloadpagearticles/defgenerations-pew.pdf>
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should teachers be trained in emergency remote teaching? Lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189-199.
- Urlick, M. J. (2017). The aging of the sandwich generation. *Journal of the American Society on Aging*, 41(3), 72-76.

- Valencia, S., Bautista Jr, R., & Jeong, L. S. (2021). Know your customers: How Generation X and Y perceive mobile payment. *DLSU Business & Economics Review*, 31(1), 16-28.
- Vargo, D., Zhu, L., Benwell, B., & Yan, Z. (2021). Digital technology use during COVID-19 pandemic: A rapid review. *Hum Behav & Emerg Tech*, 13-24.
- Vedaei, S. S., Fotovvat, A., Mohebbian, M. R., Rahman, G. M., Wahid, K. A., Babyn, P., . . . Sami, R. (2020). COVID-SAFE: An IoT-based system for automated health monitoring and surveillance in post-pandemic life. *IEEE Access*, Vol. 8, 188538-188551.
- Waizenegger, L., McKenna, B., Cai, W., & Bendz, T. (2020). An affordance perspective of team collaboration and enforced working from home during COVID-19. *European Journal of Information Systems*, 29(4), 429-442.
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Dewi, E., & Rofiq, Z. (2020). Student's responses on learning in the early COVID-19 pandemic. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 5(1), 141-153.
- Wartabogor.id. (2021, Januari 8). Work From Home Jawa Barat Dimulai 11 Januari 2021. Diakses pada 19 Januari 2020, dari <https://wartabogor.id/work-from-home-jawa-barat-dimulai-11-januari-2021/>
- Who.int. (2020, April 20). *ITU-WHO Joint Statement: Unleashing information technology to defeat COVID-19*. Diakses pada 19 Januari 2022, dari <https://www.who.int/news/item/20-04-2020-itu-who-joint-statement-unleashing-information-technology-to-defeat-covid-19>
- Wu, J. T., Leung, K., & Leung, G. M. (2020). Nowcasting and forecasting the potential domestic and international spread of the 2019-nCoV outbreak originating in Wuhan, China: a modelling study. *Lancet*, Vol. 395, 689-697.
- Xiong, Z., Li, P., Lyu, H., & Luo, J. (2021). Observational study of working from home during the COVID-19 pandemic using social media data. *Journal of Medical Internet Research: Medical Informatics*, arXiv:2101.06762.
- Yin, R. K. (1994). *Case Study Research: Design and Methods, Second Edition*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Zwanka, R. J., & Buff, C. (2021). COVID-19 Generation: A conceptual framework of the consumer behavioral shifts to be caused by the COVID-19 pandemic. *Journal of International Consumer Marketing* 33(1), 58-67.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

TRANSKRIPSI WAWANCARA SUBJEK 01

Keterangan:

Pewawancara (P)

Subjek 01 (S1)

No	Subjek 01		Pertemuan 01			
	1 Juni 2022, 09:00, SMAN 9 Bogor		Catatan Observasi	Pertemuan dilakukan di kantor guru gedung Kartini setelah subjek melakukan upacara Kesaktian Pancasila, menggunakan seragam korpri. Suasana kantor guru terbilang ramai dengan guru-guru bercakap-cakap dan murid-murid yang bersliweran untuk keperluan mengurus tugas.		
	17:09		I.			
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	Waktu itu apa aja kesulitan Ibu untuk beradaptasi dengan PJJ?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Meminta bantuan individu lain
	S1	:	Kalau saya nggak dibantu oleh anak saya, kadang-kadang kesusahan, misalnya ee... ya tapi Alhamdulillah dibantu juga sebentar-sebentar, gitu ya. He em.			
	P	:	Karena mendadak kan ya, Bu?			
	S1	:	He em.			
4						
5	P	:	Pandemi kan tahu-tahu mendadak. Nah itu ee ketika pemerintah akhirnya mau ee menjadikan kegiatan belajar itu menjadi jarak jauh itu pertama perasaannya gimana tuh Bu?	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi murid	
	S1	:	Perasaan saya?			
	P	:	He eh.			
	S1	:	Saya kasihan ke anak-anak kalau pertama kan... ini kan sekolah negeri, ya. Pertama, pertama karena ini zonasi otomatis bukan dari, dari sisi akademiknya itu kan sedikit,			

8		ya. Anak itu semakin... semakin males. Apalagi kalau misalnya sudah ini, sudah ada Zoom gitu ya, paling kelas IPS kalau Zoom, misalnya dari... dari tiga puluh enam paling yang ikut Zoom cuma lima belas anak. Sisanya masih pada tidur, masih pada apa, gitu. Alasannya nggak punya kuota, alasan nggak... lagi tidur, gitu. Alasan... pokoknya banyak alasan.			
9	P	: Kan ada Zoom, atau... atau Google Meet?	Penggunaan aplikasi ketika PJJ	Aplikasi utama	
14	S1	: Google Meet. Google Meet sama Zoom sama sih ya.			
	P	: Yang mana biasanya, Zoom apa Google Meet?			
	S1	: Google Meet, saya biasanya Google Meet. Suka... suka Google Meet.			
	P	: Google Classroom? Pakai?			
	S1	: GCR pakai juga saya. Kalau tugas, misalnya saya menjelaskan lewat ee apa, Google Meet ya, Google Meet terus ee kan tugasnya berarti lewat GCR.			
15	P	: Ee ketika... kan beda ya, kalau namanya tatap muka langsung dengan PJJ gitu, Ibu ini nggak, ee tahu-tahu harus pindah ke layar laptop atau apa itu kaget nggak awalnya? Iya, jadi kaget nggak ketika harus pindah dari yang tatap muka terus ke layar?	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi murid	
	S1	: Ih kaget ba... Saya sebenarnya nggak kaget nggak apa kalau saya mah kan lebih seneng, gitu kan. Harusnya udah usia empat tahun lagi sudah pensiun, jadi lebih seneng di rumah, gitu kan. Misalnya... saya lebih seneng di rumah kan, daripada kebanyakan di tempat tugas, gitu. Cuman ya... saya punya ada satu tanggung jawab, anak ini kan anak zonasi, zonasi itu kan bisa masuk ke negeri, kalau misalnya tidak			

16		diomongin-omongin secara tatap muka anak itu kan susah, gitu. Kadang untuk itu, apa... udah apa... ee apa, apa... Google Meet udah nggak ikut gitu kan, terus misalnya tugas nggak dikerjakan, gimana dia mau meresap, me... mendapatkan ilmunya, gitu. Bingung juga, gitu. Kasihan ke anak. Kalau saya mah <i>enjoy-enjoy</i> aja, gitu. Anaknya itu yang jadi, maksudnya itu korban anak jadi dengan PJJ itu anak yang tidak... anak yang males memang kesempatan. Gitu. Kesempatan.			
17	P	: Pertemuan waktu masih ee PJJ, ya PJJ itu ini nggak Bu, kayak apa... ee harus selalu Google Meet terus atau ada cuma tugas aja atau gimana?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S1	: Seinget saya ee apa misalnya selang-seling .			
	P	: Oh selang-seling?			
	S1	: Iya.			
	P	: Berarti nggak tiap pertemuan?			
	S1	: Nggak. Paling saya kan ee ngajar saya seminggu, seminggu kan ngajar sekali ya, seminggu satu kelas itu kan tiga jam itunya ya, tiga jam. Hari ini Google Meet, besoknya enggak, Google Meet lagi, kayak gitu aja terus, terus kalau misalnya saya kasih tugas kan saya ngajar Agama, suka ada hapalan gitu kan, hapalan video call, video call. Pada video call. Misalnya lima anak lima anak, misalnya ee ngapalkan salat jenazah gitu ya, salat jenazah gitu kan wajib hapal. Nanti kalau misalnya itu ya, 'Bu gimana Bu ininya Bu' 'Ya udah kamu <i>video call</i> ke Ibu, kalau yang sudah hapal <i>video call</i> ke Ibu, kalau yang sudah hapal <i>video call</i> '. Kan per... iya <i>video call</i> jadi pakai WA aja.			

22			Lima anak, kalau kebanyakan kan saya bingung, lima anak lima anak. 'Bu ada waktu jam berapa?' Janjian sama saya, 'Ibu ada waktu panjang habis isya' 'Ibu habis ee ada waktu silakan habis zuhur', gitu kata saya kan, habis zuhur kalau siang, kalau pagi itu kan suka Google Meet gitu ya, habis... 'Silakan nanti <i>video call</i> ke Ibu dari jam satu sampai asar boleh', kata saya tuh. Jadi kayak perjanjian.			
23	P	:	Ketika harus bertemu secara virtual kayak lewat Google Meet, Ibu ee suka pakai ppt nggak? Atau cuma jelasin aja?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S1	:	Pakai... anak-anak, gitu?			
	P	:	Ee enggak, Ibu suka pakai ppt atau... atau cuma menjelaskan secara lisan aja?			
	S1	:	Pakai ppt juga ke anak, gitu.			
	P	:	Ow.			
28	S1	:	Pakai ppt, iya. Tapi kan yang namanya anak itu digimanain juga kalau yang namanya males, males gitu. Ini nih sama nih (tertawa sambil menunjuk anak-anak yang lewat sampingnya) kelasnya sama kelas IPS. <i>Ndableg</i> .			
29	P	:	Ppt-nya bikin sendiri atau... atau dibikinkan? Atau gimana?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S1	:	Ppt-nya ya kan sudah ini, misalnya ngopi dari ee misalnya ee saya kan ngajar udah lama ya, ngopi dari misalnya tahun kemarin, atau apa gitu. Tinggal diituin aja, bikin sendiri, gitu.			
30						
31	P	:	Terus ee tadi kan Ibu sempet bilang ini, ee kalau nggak dibantu sama anak itu susah, itu dibantu apanya Bu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengandalkan individu lain
	S1	:	Yah... komputer apa, kadang-kadang suka ada kesulitan apa gitu, namanya juga itu... (tertawa) ada ini dia kalau kalau itu pas sendiri, Zoom sendiri, apa sendiri.			

36	P	:	Kalau misalnya, apa, ada kendala internet atau di komputernya sendiri?			
	S1	:	'Aduh Dek, gimana Dek?' 'Bentar ya Ma, bentar Ma', gitu, kayak gitu.			
	P	:	Oke.			
	S1	:	Kan manusiawi, kan.			
37	P	:	He eh. Ee kalau tatap muka sebelum pandemi itu kan ee ngajar tatap muka menjelaskan tuh pernah pakai ppt nggak Bu? Atau dari buku aja terus dijelaskan?	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Tengah-tengah antara manual dan modern	Penggunaan <i>software</i> /gawai (tidak mendalam)
	S1	:	Pakai proyektor.			
	P	:	Proyektor, ya.			
	S1	:	Iya, proyektor kan ada, gitu. Kadang-kadang saya ada kerja kelompok, anak-anak, kita ya 'Silakan kalian bikin...' ee kadang-kadang saya tugasin anak-anak bikin ppt gitu. Terus nanti misalnya ee menjelaskan misalnya ee sejarah peradaban Islam pada abad ee abad pertengahan misalnya ya, misalnya anak-anak ini misalnya kan ilmuwan-ilmuwan Islam, misalnya, ee dijelaskan misalnya satu-satu gitu anak-anak ya, 'Ini kelompok ini, kamu tentang misalnya tentang ee kedokteran siapa aja' 'Ini tentang ilmu apa, ilmu eksakta siapa aja', gitu. Nanti anak-anak bikin ini, jadi berapa kelompok. Kadang mereka yang bikin ppt, kalau misalnya tatap muka, itu. 'Ppt-nya nanti dikumpulkan ke Ibu, jelasin' lebih, lebih mengajari anak tuh hidup. Saya tinggal... tinggal menambahkan. Menambahkan...			
40						
41	P	:	Metodenya dipakai ketika PJJ?			

45	S1	: PJJ... PJJ kayaknya nggak bisa. Susah. Karena iya... susah... susah kayak gitu per kelompok-kelompok, susah harus tatap muka kayak gitu.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Meningkatkan kewaspadaan terhadap pekerjaan murid
	P	: Hmm... berarti kalau yang PJJ...			
	S1	: Paling tugas penugasan. Ppt misalnya ee sekarang materinya tentang misalnya ee khotbah, dakwah, dan khotbah, tabligh, dan dakwah misalnya ya... terus saya bikin soal aja, bikin soal. Misalnya anak-anak ya itu kan termasuk... termasuk juga CR juga cuman ketika pas tatap muka GCR itu anak-anak kayak ada yang 'Ibu mau ee membuktikan bahwa kamu itu GCR adalah memang bikinan kamu, barangkali kerjaan anak dipoto terus nanti di... langsung di-upload di itu di GCR gitu ya. Jadi kemarin-kemarin itu banyak kendalanya itu ada anak yang 'Bu kan saya udah di GCR' 'Ya tapi kan mana bukunya?' gitu kan. Gelagapan dia, soalnya dia nggak punya buku hanya <i>ngupload</i> punya kelas lain.			
	P	: Oh yayaya... langsung ketahuan ya kalau itu ya...			
46	S1	: Guru perempuan bisa itu teliti, nggak langsung terima anak begitu saja. 'Ibu pengen bukunya', udah diambilin tuh bukunya, 'Ini Bu, buku saya', ya...	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Meningkatkan kewaspadaan terhadap pekerjaan murid
	P	: Karena nggak ketemu langsung sih ya, jadi memang harus lebih teliti gitu ya Bu ya.			
	S1	: Iya, pas tatap muka. 'Walaupun kamu zonasi, Ibu tidak mau kamu ada ee apa, seenak sendiri ke pelajaran. Harus kita moto-moto, enggak. Ibu mau tahu tulisan kamu'. Kalau yang namanya orang nulis itu kan membaca, mata melihat, kemudian otomatis kan nyambung ke hati ya, kalau yang namanya menulis itu. Saya wajibkan anak-anak menulis.			

56		'Kalau tulisan contekan ke orang lain mah ya nggak apa-apa terserah, nyontek boleh, tapi kamu <i>ngupload</i> punya orang dimasukin ke itu nggak bisa, nggak bisa. Nulis!'			
	P	: Nyontek dari orang lain?			
	S1	: Iya.			
	P	: Oh...			
	S1	: Namanya juga zaman begini ya (tertawa)			
	P	: Ini ya nggak tahu ya, kecuali kalau tatap muka langsung kan tahu 'Oh ini tulisannya nih...'			
	S1	: He eh, sama misal kalau udah PTM tuh ya, udah PTM nah saya baru ngoreksi tuh. Mana tulisan A mana tulisan B kayak gitu, baru. 'Kamu tulisannya kok beda? Ini kamu nulis waktu pertama tulisannya begini, sekarang tulisannya begini, beda'. Baru dia agak gelagapan. Ternyata tulisannya ibunya! (tertawa)			
	P	: (Tertawa) langsung kesempatan nyocokin...			
57	S1	: He em.	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Modern	Penggunaan gawai (lebih intens)
	P	: 'Loh kok beda...' gitu... Terus eem... <i>gadget</i> misal kayak laptop, <i>handphone</i> sebelum pandemi itu biasanya dipakai untuk apa aja?			
	S1	: Apa? Murid?			
	P	: Guru.			
	S1	: Guru?			
	P	: He em.			
	S1	: Guru... yang namanya... ee... apa ee... kalau yang... kalau yang punya laptop kan memang ibunya banyak ya buat ngedata anak-anak biar itu kan otomatis ibunya kan ke laptop.			

66	P	:	Enggak, untuk yang ee apa, untuk mengajar murid itu dipakai juga nggak?			
	S1	:	Dipakai.			
	P	:	He eh.			
	S1	:	Dipakai, kalau misalnya ppt kan pakai itunya kan pakai laptop juga. Apa, untuk pakai untuk ppt pakai laptop juga.			
67	P	:	Sebelum PJJ, sebelum pandemi, itu ee pernah terpikir nggak, kalau suatu hari ternyata ee apa di masa depan metode pela—pembelajaran virtual ini akan terjadi, gitu? Ada atau tidaknya pandemi?	Perkiraan mengenai pembelajaran virtual	Tidak memperkirakan	Reaktif
	S1	:	Karena saya ngajar sudah puluhan tahun ya saya rasa nggak ada pikiran mau ada pandemi begini (tertawa)			
	P	:	Nggak ada ini...			
	S1	:	He eh, nggak ada pikiran.			
	P	:	He em.			
	S1	:	Kirain ngajar normal-normal aja, biasa gitu. Iya.			
73	P	:	Oh... ee aplikasi yang dipakai untuk PJJ itu apa aja berarti? Selain Zoom, Google Meet, sama Google Classroom? He eh? Ada apa aja?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menangani situasi darurat dengan teknologi lain
	S1	:	Ya... saya mah pakainya cuman itu-itu aja.			
	P	:	WA?			
	S1	:	WA iya WA, WA... kalau anak misalnya ngirim ke GCR 'Bu nggak bisa', kalau... kalau zamannya nggak bisa ke sini ya udah lewat WA. Tapi kalau misalnya udah ee bisa anak itu bisa mau nganterin, sebisa mungkin buku gitu. Kalau lewat WA itu kan nyesekin... nyesekin itu saya juga kan, nyesekin HP kan. He em.			
76						

77	P	:	Ini dulu ee saya denger dari Bu Tri dulu ada pelatihan Zoom gitu ya Bu?	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S1	:	Iya.			
	P	:	He eh. Itu ee Ibu se... dari skala satu sampai seratus persen gitu, ketika pelatihan itu, pahamnya berapa persen ketika pelatihan itu?			
	S1	:	Wah... Bu Tri... pelatihan Zoom kapan ya? ... nggak... nggak... nggak lama, ya? Awal-awal ya?			
	P	:	Oh... ho oh pelatihan Zoom itu ada awal-awal pandemi.			
	S1	:	Pelatihan Zoom ada ya...? Saya lupa lagi deh. Dah lama banget sih ya.			
	P	:	Itu dari skala satu sampai sepuluh ee seratus persen itu kira-kira pahamnya berapa persen ketika pelatihan itu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Meminta bantuan kepada individu lain untuk mengajari
	S1	:	Selama pelatihan itu paling empat puluh persen. Sisanya nanya-nanya. Sudah nanya-nanya ini apa, ini ngapain, paling empat puluh persenan. Sisanya pas udah selesai kita itu sendiri, bingung ya nanya-nanya ke temen, nanya-nanya ke anak, gitu. He em.			
	P	:	Terus setelah nanya-nanya itu ee nambah jadi berapa persen?			
	S1	:	(tertawa)			
	P	:	Nggak apa-apa kalau bisik-bisik aja Bu (tertawa)			
	S1	:	...kayaknya karena mungkin kurang kreatif juga sih orangnya ya paling saya... paling sekitar antara enam sampai tujuh puluh persen. Nggak seratus persen. He em.			
88						
89	P	:	Hmm... Tapi Bu, sekarang kan udah PTM ya Bu. Meskipun nggak sampai seratus. Dibantuin anak juga untuk memahami Zoom ini?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Meminta bantuan kepada individu lain untuk mengajari
	S1	:	Iya...			

96	P	: Itu gimana?			
	S1	: Anak saya kan <i>online</i> juga ya, namanya anak-anak SMA kan atau lagi kuliah kan otaknya rada ini ya, tapi emang kadang-kadang... iya gitu...			
	P	: Berarti ee ada lah ya, kesulitan untuk memahami teknologi karena mendadak juga sih ya Bu ya.			
	S1	: Hmm...			
	P	: Hmm...			
97	S1	: Enakan juga PTM langsung sih ya ...	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
100	P	: Kalau ngajar itu juga karena saya juga kuliah ya Bu ya, S2, jadi tahu-tahu Zoom harus Zoom gitu, hah kok nggak ngerti ya, gitu sih.			
	S1	: He em, kalau kayak matematika itu (tertawa) matematika, fisika, kan harus dijabarkan... beda kalau pelajaran saya Agama, cukup ini misalnya anak 'Silakan kamu pelajari misalnya materi dari ustaz siapa ustaz siapa misalnya, misalnya... misalnya apa, misalnya Ustaz Adi Hidayat atau siapa misalnya kamu misalnya bab tentang ini misalnya tentang puasa, misalnya, si anak kan bisa itu... tapi kalau yang namanya... gitu, kalau matematika kan bingung.			
	P	: Harus lebih kreatif lagi kan ya...			
	S1	: He eh.			
101	P	: Kalau harus Zoom gitu, Ibu biasanya Zoom atau Google Meeting itu biasanya pakai laptop atau pakai <i>handphone</i> ?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Penggunaan teknologi untuk PJJ
	S1	: Kalau saya tergantung situasi. Kalau misalnya saya... eh kalau Zoom? Kalau Zoom ee saya, sayanya pakai ini, pakai HP, kadang pakai laptop. Sewaktu-waktu, sewaktu-waktu pakai HP sewaktu-waktu pakai laptop. Kan tinggal dibuka			

102			doang kan ini. Cuman sebelumnya itu anak-anak itu kalau misalnya Zoom, pada suruh <i>on cam</i> susah amat, ya? ‘Bu saya belum pakai kerudung’, ‘Bu saya belum mandi Bu’. ‘ <i>On cam!</i> ’ kata saya, ‘Jangan di-off-kan!’			
103	P	:	Iya sih Bu (tertawa) saya juga jujur, ‘Waduh belum pakai kerudung!’ (tertawa) ya...	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi murid	
	S1	:	Nah gini, kenapa harus di-on-kan, kan kadang kita nggak tahu mukanya. Pas dibuka, anak perem—anak laki-laknya itu pada gondrong! Kata saya ‘Ih kamu anak SMA? Apa anak kuliah?’ kata saya tuh. Rambut pada gondrong begitu! Maksudnya tuh jadi ada kedisiplinan. ‘Cukur rambut kamu! Nanti kalau misalnya berikutnya kalau ada Zoom begini kamu masih gondrong, ya Ibu nggak... ya Ibu alpa-kan. Gitu. Maksudnya tuh gini biar tahu.			
105	P	:	Karena anak yang baru masuk ini ya Bu, jadi... karena masih baru, tapi harus tatap muka yang virtual jadi ‘Lho, ini siapa ya...’ Yah, begitu Bu, kurang lebihnya, gitu. Matur suwun. Hatur nuhun.			

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 02

Keterangan:

Pewawancara (P)

Subjek (S)

No	Subjek 02			Pertemuan 01		
	1 Juni 2022, 09:30, SMAN 9 Bogor			Catatan Observasi	Subjek 2 (S2) diwawancarai setelah Pewawancara selesai mewawancarai Subjek 1 (S1) sehingga dalam percakapan ini terdapat suara S1. Dalam obrolan yang tidak direkam, S2 sempat mengatakan bahwa beliau sering menonton drama Korea di situs <i>streaming</i> berbayar yakni Disney Hotstar, yang pengaturannya dilakukan oleh menantunya.	
	26:00			I.		
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	Ibu, ngajar apa Bu?	Proses adaptasi dengan teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S2	:	Saya Biologi. Biologi, iya.			
	P	:	Kalau Biologi ada tantangan tersendiri dong harusnya kalau kemarin PJJ?			
	S2	:	Kemarin kalau Biologi itu kan ada nilai pengetahuan ada nilai sikap ada nilai psikomotor, harus ada praktek. Tapi disiasatinya cari saja itu YouTube yang ada prakteknya. Kemudian anak-anak disuruh saja bikin laporan praktikumnya dari praktek tersebut.			
4						
5	P	:	Oh... dulu waktu... kan kalau dari infonya Bu Tri dulu awal-awal pandemi itu kan ada pelatihan ya Bu? He eh, pelatihan untuk ee siap-siap PJJ itu. Itu pelatihannya apa aja sih Bu? Zoom aja, Google Meeting aja, atau...	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Mengikuti pelatihan teknologi baru

12	S2	:	Pelatihannya Zoom Meeting ya...			
	P	:	Hmm Zoom. Terus ada pelatihan lain-lain, nggak?			
	S2	:	Pelatihannya hanya cara memberikan BDR ya, kemudian webinarnya ya cara penilaian selama ini, selama daring, yang seperti itu ya pokoknya yang berkenaan dengan daring. Termasuk evaluasi, ee cara mengajar pada waktu daring. Begitu aja.			
	P	:	Lebih <i>simple</i> nggak?			
	S2	:	Kalau sebetulnya sih lebih <i>simple</i> .			
	P	:	He em.			
	S2	:	Lebih <i>simple</i> ya, penggunaan Zoom Meeting, penggunaan GCR, yang begitu. Cara penilaian GCR, yang seperti itulah. Iya.			
13	P	:	Ibu pada waktu PJJ dulu itu pakai aplikasi apa aja berarti?	Penggunaan aplikasi selama PJJ	Aplikasi utama	
14	S2	:	Zoom Meeting, kemudian aplikasinya seperti Quizizz, GCR, itu selalu dipakai. Iya.			
15	P	:	Sebelum PJJ itu ee Ibu sering ini nggak, bikin-bikin ppt gitu nggak?	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Tengah-tengah antara manual dan modern	
	S2	:	Ppt kebetulan karena saya gaptek, dari penerbit itu kalau ada penerbit yang datang saya mintakan. ‘Minta ppt’ (tertawa) Minta ppt, minta ppt, iya. Saya selalu seperti itu. Penerbit. Kan penerbit selalu dibeli bukunya oleh sekolah.			
	P	:	He eh.			
	S2	:	Boleh, kata saya, tapi ppt-nya saya minta kelas sepuluh, sebelas, dua belas.			
	P	:	Berarti... berarti nggak bikin sendiri?			
	S2	:	Nggak bikin sendiri.			

28	P	: Nah, ketika PJJ...			
	S2	: PJJ...			
	P	: Ppt-nya pakai yang itu?			
	S2	: Ppt-nya iya, masih menggunakan yang itu. Baru Zoom Meeting saya menjelaskan pada yang itu.			
	P	: Berarti nggak yang bikin sendiri?			
	S2	: He eh. Bikin sendiri mah ribet.			
	P	: (tertawa) Yang <i>simple</i> aja ya Bu ya?			
29	S2	: Yang <i>simple</i> aja yang sudah ada, bagus buatan penerbit (tertawa) iyaa sudah teruji dan terbukti bagus, gitu (tertawa)	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi murid	Kekurangan fasilitas
	P	: Waktu apa, itu kan kalau awal pandemi Maret ya berarti, Maret 2020 ya kalau nggak salah? He eh. Itu kagetnya seberapa Bu?			
30	S2	: Kagetnya kaget banget, kaget sekali gitu ya, yang tadinya PJJ kemudian beralih ke daring itu kaget sekali penyesuaiannya lama. Di gurunya lama, di anak juga lama. Cuma enakunya di awal-awal itu anak-anak kan dikasih kuota oleh pemerintah, gitu ya. Iya... jadinya agak tertolongnya di situ. Beda dengan sekarang, tahun terakhir ini kan nggak ada, nggak dikasih kuota oleh pemerintah, jadi anak-anak yang tidak punya kuota otomatis kadang-kadang tidak ikut pembelajaran, tidak ikut mengumpulkan tugas ke GCR, tidak ikut Quizizz di latihan...			
31	P	: Kemarin sempat ada Omicron...	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyadari perbedaan watak pada murid
	S2	: Omicron, ya.			
	P	: Itu sekarang kalau saya lihat ponakan saya sih ini ya, awalnya udah PTM 50% tapi harus yang PJJ lagi, gitu. Kalau di sini juga gitu, kah?			

45	S2	: Iya seperti itu. Ada penghentian cuma berapa... baru... baru belajar dua minggu ya, kalau nggak salah? Kemudian libur lagi sekitar sebulan (tertawa). Terus masuk lagi, dibagi dua lagi. Satu kelas dibagi dua.			
	P	: Yang tadinya sempat seratus persen, ya?			
	S2	: Iya seratus persen masuk tapinya satu kelas itu dibagi dua. Jadi satu kelas itu kan hanya mengajar delapan belas orang.			
	P	: He eh, he eh.			
	S2	: He eh, iya.			
	P	: Terus libur lagi?			
	S2	: Libur lagi, terus sekarang penuh, kan?			
	P	: Betul.			
	S2	: Lebih kaget lagi. Pusing, tuh lihat anak-anak udah pada nggak bisa diem, disuruh PAT juga kayaknya modalnya apa ya? Hm...			
	P	: Kan dulu kaget, sekarang kaget juga.			
	S2	: Sekarang kaget lihat anak-anaknya udah berubah kan udah tiga tahun, pandemi itu merubah kebiasaan, merubah pola pikir, merubah sikap, merubah tingkah laku.			
	P	: Jadi harus nyesuaiin...			
46	S2	: Merasa apa ya? Kalau saya sih merasa prihatin. Prihatin, prihatin dan saya bingung, apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan anak-anak ini? Mau sampai kapan dia harus tergantung kepada, ya benda mati, gitu ya. <i>Handphone</i> seperti itu. Kemudian saya suka mikir gini, kalau saya, ngajar seperti dulu lagi...	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi murid	
	P	: He em.			

52	S2	: Saya ceramah, menerangkan ppt, dia masih mau mendengarkan tidak? Karena anak-anak sekarang ‘Dikirim aja ke WA ppt-nya’, gitu kan. Sekarang ... menilai anak, apakah ini benar mencerminkan kemampuan anak?			
	P	: Oh...			
	S2	: Saya nggak yakin, nggak yakin, Bu. Nggak yakin itu seratus persen. Ada anak yang rajin banget, tugas apa-apa pokoknya nurut, patutan. Ketika ulangan di kelas, <i>essay</i> , nah saya coba <i>essay</i> , di Google Form, di GCR, <i>essay</i> -nya itu <i>essay</i> -nya <i>copy paste</i> . Kata-kata dari Google. Kata saya di kelas itu ‘Anak-anak kalau kerjakan ini soalnya, saya harap kalian karena sudah dibekali oleh buku perpustakaan, tidak bertanya ke Mbah Google, silakan menggunakan buku perpustakaan’. Tetep ee tiga puluh persen di kelas itu kehilangan kata-kata. Tidak bisa membuat kalimat. Dia... dia diem aja dia nih! ‘Apa, kenapa?’ “Bingung Bu, saya harus nulis apa’, bingung dianya.			
	P	: Karena kebanyakan diem ya Bu ya?			
	S2	: He em. Semuanya sepertinya juga sudah diatur pola pikirnya sampai meninggal, ya (tertawa).			
53	P	: Gara-gara dua tahun sih ya.	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi murid	
	S2	: Iya betul... dan saya lihat, mm pas jawabannya itu sama dengan jawaban anak SMP memang! Jawabannya itu anak SMP, saya sampai marahin. ‘Kalau kamu menjawab ini, berarti pola pikir kamu itu sama dengan anak SD. Kalau menjawab begini, berarti pola pikir kamu sama dengan anak SMP, bukan anak SMA. Coba ditambah lagi’, udah, nggak bisa. ‘Ibu sudah kehabisan kata-kata’, kata anak.			

56	P	:	Oh begitu...			
	S2	:	Ya sudahlah... apa adanya... Makanya disebut ada <i>gap missing link</i> , ya tiga tahun ini untuk... ya untuk pola pikir anak-anak, untuk sikap, untuk tingkah laku dia... di kelas, banyak anak yang tidak mengenal teman-temannya, ketika diberi tugas kelompok, 'Saya nggak punya kelompok Bu!' 'Kamu punya WA kelas nggak?' 'Punya' 'Ya buat lah kelompok di situ!' 'Ibu aja yang membuat' akhirnya ada beberapa kelas yang saya coba untuk saya sendiri yang membuat, gitu. Tetep aja sama! Bu, si... 'Coba sebutkan mana temanmu yang bekerja, mana yang tidak bekerja', ada saja di setiap kelompok yang tidak pernah bekerja, tidak pernah ikut diskusi... kok ada sih... makanya nilai-nilai ini tidak bisa mencerminkan kemampuan anak. Itu yang bikin saya sedih, Mbak. (tertawa)			
57	P	:	Bingung juga... gimana ya, langsung ketemu orang baru juga jadi aneh. Hmm... terus waktu harus PJJ, Ibu biasanya pakai <i>handphone</i> atau pakai laptop atau dua-duanya jalan? Dua-duanya jalan? <i>Handphone</i> tetep satu atau harus tambah lagi tuh Bu?	Penggunaan gawai ketika PJJ	Memakai seperlunya	
	S2	:	Hmm... saya satu aja.			
	P	:	He em.			
60	S2	:	Pakai laptop iya...			
61	P	:	Em... ketika pertama-pertama banget awal-awal PJJ, Ibu ada kesulitan enggak waktu menjalankan Zoom atau Google Meeting?	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S2	:	Pernah sekali... waktu masuk GCR itu kan tidak tahu caranya.			

P	:	He em, he em.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
S2	:	Ya kan? Anak SMP tidak tahu caranya masuk ke Zoom, terus GCR, saya hanya bisa menjawab, ‘Coba cari YouTube sendiri, cara masuk GCR, cara masuk ke Zoom’. Cara... karena saya juga masih dibimbing sama anak saya. Jadi kalau mau Zoom Meeting, saya ‘Help! Help! Ibu... itu ajarin ini mau Zoom Meeting! Tungguin! Pokoknya tungguin! Jangan bikin nyali—’ yah... yah sama anak saya ditungguin. Takutnya salah pencet (tertawa) terus jadi nggak ada di layar (tertawa)			
P	:	Oke Bu...			
S2	:	Sama Quizizz juga! ‘Aturin jamnya! Aturin! Ibu nggak tahu, nggak bisa!’ (tertawa) Di Google, cara di sini ee saya buka dua layar, yang pertama mm itu yang Google, Zoom Meeting, terus yang kedua ini apa nih yang harus dibuka? Ini cara bukanya gimana? (tertawa) Saya tuh, kamera gimana caranya ngebuka? (tertawa) Belajarnya dari nol.			
P	:	Pelatihan yang Zoom Meeting itu dulu ada pelatihan Zoom Meeting atau Google?			
S2	:	Saya nggak merhatiin soalnya saya nggak ngarti!			
P	:	(tertawa)			
S2	:	Jadi kalau buka Zoom Meeting buka dulu Google ‘Langkah... langkah-langkah menggunakan...’ itu, baru deh... (tertawa) Quizizz juga sama, cuman taunya (tertawa) iya, saya... yaa Allah... wih seru Bu! (tertawa)			

75	P	: 'Hah ini apa ya?' kayak gitu... kan baru ya, kan baru... Zoom itu kan juga baru <i>booming</i> -nya pas awal pandemi ya Bu... he eh...			
	S2	: Sebelum-sebelum itu kan nggak pernah! Kecuali kalau webinar, ikut Zoom, tinggal pencet doang kan Bu?			
	P	: Bener.			
	S2	: Langsung ada layarnya. Ini mah harus kita sendiri yang jadi itunya... penyelenggaranya.			
	P	: Waktu... apa sih, kalau... kalau jadi peserta ya udah tinggal klik. Jadi <i>host</i> -nya 'Gimana ya ini?' (tertawa)			
76	S2	: Iya! Kalau jadi <i>host</i> ee dia main ke enam kelas, pernah sekali pertama, 'Gimana cara ngusirnya ini?' (tertawa) sendiri mulu! Iya terus lama-lama pas dilihat, jumlah siswanya pesertanya kenapa enam kelas cuma empat puluh orang? Padahal enam kelas itu seratus... seratus lebih, ya. Seratus lebih! Tiga puluh enam kali enam, iya... dua ratus... nah. Ini cuma empat puluh orang, udah, gitu. <i>On cam</i> ! Anak-anak pada nggak mau. Kan diabsen. Bener nggak mukanya anak tersebut. Pada nggak mau! 'Bu enggak ah Bu!' katanya. Pada malu. 'Kenapa emang?' 'Enggak, nama aja Bu!' Perkenalan kan nama aja nggak mau <i>on cam</i> (tertawa) Terus nggak... nggak bisa lama, lagi. 'Bu kuota saya hilang' baru lima menit! 'Bu, udah habis kuotanya' hilang... kuotanya... terus lama-lama hilang, hilang, hilang, tinggal dua puluh orang. (tertawa) gitu Bu... kendala kuota... iya...	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi murid	
	P	: Meskipun dikasih sama pemerintah ya?			

84	S2	: Pemerintah... waktu itu juga ini ya? Karena kayaknya waktu itu anak-anak banyak menggunakan untuk ini ya, ibu yakin, yang perempuan juga sama, TikTok-an... ketika saya ngirim kuota untuk anak tidak mampu, 'Awat ya! Ini untuk kuota untuk ulangan! Nggak boleh dipake TikTok-an!' 'Iya Bu...' (tertawa) kebayang, 'Iya Bu...' habis kalau nggak gitu selang seminggu, habis Bu! 'Kenapa nggak ikut?' 'Udah habis Bu kuotanya' 'Dipakai apa aja?' 'Iya Bu... Iya Bu dipakai sama, iya berdua sama adik saya' dan lain sebagainya, ya sudah...			
	P	: Oh ya...			
	S2	: Jadi harus ini... ya kan satu <i>handphone</i> dipakai sama adiknya yang SMP, gitu jadi berdua. Ya sudah... (tertawa)			
	P	: Ya... jadi nggak maksimal juga ya? Wah...			
	S2	: He eh... banyak kok.			
	P	: Satu HP dipakai barengan?			
	S2	: Ada yang berdua, ada yang berdua dengan ibunya, jadi kalau <i>handphone</i> -nya dibawa pergi sama ibunya anak ini otomatis nggak bisa ikut pembelajaran. Nggak bisa ikut ulangan, nggak bisa ngumpulin tugas pada hari itu, 'Karena <i>handphone</i> -nya berdua dengan ibu saya' saya telepon, mamahnya yang angkat. 'Itu anak saya ada di rumah, <i>handphone</i> -nya saya pegang Bu...' gitu. 'Saya pakai, saya ada kegiatan di luar', 'Oh gitu'... he em. Tapi harus nerima, sudahlah... (tertawa) <i>nrmo</i> .			
85	P	: Kalau... kalau dibandingin nih, kalau sekarang kan udah PTM, kemarin PJJ. Lebih milih yang mana?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi murid	
	S2	: Lebih milih... tatap muka langsung.			

96	P	:	Hmm...			
	S2	:	Karena bisa melihat kualitas anak yang sebenarnya Bu. <i>Real</i> , gitu, nyata. Nggak diraba-raba seperti sebelumnya.			
	P	:	Hmm... iya juga sih Bu...			
	S2	:	(tertawa)			
	P	:	Kalau saya kuliah Zoom Meeting, 'Ini apa ya?' (tertawa) gajebo (tertawa)			
	S2	:	Ya! Terus sih pahamnya ee ppt ng... tapi kayaknya yang dia tangkap omongan yang di... jadi gini ya, kalau sambil menatap layar, dengan... mendengar, sepertinya anak-anak lebih baik mendengar saja, jadi salah satu aja, jadi 'Ibu mendingan bicara aja Bu, nggak usah ppt', katanya. 'Kalau ppt ee Ibu neranginnya cuma sedikit'. Ngebahas ee misalnya istilah asing doang. 'Ibu kalau Ibu nerangin, Ibu bisa banyak' gitu ya. Bicaranya banyak. Terus dianya jadi jelas, gitu oh gitu. Kadang ada anak yang seperti itu permintaannya.			
	P	:	Oh <i>request</i> -nya?			
	S2	:	He em.			
	P	:	Oh... berarti... mereka lebih seneng...			
	S2	:	Tatap muka juga sebetulnya. Padahal di saya di YouTube ada gurunya berbicara seperti itu satu subpokok bahasan YouTube, disuruh anak-anak buat rangkumannya tuh di buku. Terus kata anak-anak 'Ibu mendingan Ibu aja deh yang nerangin' 'Apa? Ga ngerti Bu, kecepetan' terus ada yang bilang, ngg 'Ibu kuotanya nggak cukup Bu buat YouTube sekian menit' gitu ya. 'Oh... ya sudah' (tertawa)			

			'Voice note aja voice note' kalau gitu mah saya bilang ya, 'Voice note ya Bu? Mendingan juga...'			
97	P	:	Oalah... berarti WA juga kepakai ya Bu?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S2	:	Kepakai Bu. Kadang diskusi di WA.			
	P	:	Hm...			
	S2	:	Diskusi pakai WA. Diskusi kelas gitu, kalau presentasi laporan praktikum saya menggunakan WA.			
	P	:	Berarti... nggak harus... nggak harus Zoom gitu ya, nggak harus GCR ya?			
	S2	:	Banyak anak <i>request</i> —makan Mbak?			
	P	:	Iya, <i>mangga</i> .			
	S2	:	Banyak yang nggak nggak mau (<i>inaudible</i>)			
	P	:	Hmm...			
	S2	:	Presentasinya kan di... direkam sama mereka. Terus...			
	P	:	He em.			
	S2	:	Terus ditokeling, dia tinggal ngurai ulang.			
	P	:	Nyedot kuota juga sih ya kalau Zoom sama yang lain ya.			
110	S2	:	Iya. 'Silakan yang bertanya di WA aja' udah ini... 'Silakan dijawab' cuma cangke mulu (tertawa) emak! Satu kelas lama Bu, presentasi, ya Allah. Dua jam.			
111	P	:	Hah... sampai dua jam? Satu mata pelajaran?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S2	:	Iya untuk Biologi saja saya presentasi enam kelompok itu... kalau anak-anak yang aktif itu sampai dua jam, kalau anak-anaknya diem gitu nggak nyimak, nyimaknya sambil tidur cepet Bu, itu mah sejam! Kalau anak-anaknya yang aktif, Masyaallah, rasa ingin tahunya tinggi dan lain-lain itu sampai dua jam Bu! Sampai gak... cangke saya juga ya. Tapi... tapi seneng aja gitu karena itu kewajiban kita, ya.			

116		Seneng aja pas anak-anaknya keterima juga di SBMPTN, Masyaallah... ya udahlah. Ter... apa ya? (tertawa) Tergantikan.			
	P	: Anak yang...			
	S2	: Tergantikan. Gitu...			
	P	: PJJ serba-serbinya...			
	S2	: Unik, tapi sepertinya pengalaman yang tidak terulang ya? Sepertinya. Nggak akan... iya! Mau... mau ada pandemi apa lagi? Jangan, jangan (tertawa)			
117	P	: Kemarin sih... wabah yang baru...	Perkiraan pembelajaran jarak jauh	Abai	
	S2	: Jangan, mati aja satu (<i>inaudible</i>). Sekarang misalnya teh cacar monyet emang dari dulu juga cacar mah banyak. Iya. Nggak masalah. Iya... kalau selama manusiaanya tidak bisa memperbaiki pola hidup, pola makan dan lain sebagainya mah tetep pandemi itu ya tetep ada.			
	P	: Dan juga kebersihan.			
120	S2	: Iya. Beterbangan.			
121	P	: Oh, ee sama ini, waktu awal-awal nih kan Ibu ditungguin anak, tuh kalau Zoom atau bikin ngeset-ngeset tuh. Berapa lama tuh ditungguin anak?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Meminta bantuan kepada individu lain untuk mengajari
	S2	: Ditungguin anak barangkali satu semester. Biar sayanya pede aja ke depannya, gitu. Satu semester, beberapa kali Zoom, dua kali Zoom Meeting, ketiganya saya baru bisa sendiri.			
	P	: Oh...			
	S2	: Quizizz juga dua kali. 'Oh gitu ya Dek? Ya Dek, bisa' 'Ibu bisa kan?' 'Bisa' (tertawa)			
	P	: Nggak apa-apa.			

126	S2	:	Iya...			
127	P	:	Dosen saya juga banyak yang gitu (tertawa)	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Meminta bantuan kepada individu lain untuk mengajari
	S2	:	Iya! Sejujurnya kan nggak pedenya kan tiba-tiba kepencet apa, suaranya jadi nggak ada, ‘Ibu mah suruh ii...’ ada yang aah apa yang harus dipencet ini? (tertawa) Takabeuran, Bu. He eh, gugup gitu kalau ada, aduh, apanya ini yang kepencet tadi ya? Harus digimanain ya? Makanya harus ditemenin dulu.			
	P	:	Pas udah bener-bener bisa Google sendiri itu butuh berapa lama tuh Bu?			
	S2	:	... ya pokoknya dua pertemuan, ya sebulan...			
	P	:	Hmm...			
	S2	:	Sebulan. Saya bisa dong, sebulan dulu udah pede (tertawa) Alhamdulillah.			
	P	:	Bisa sendiri...			
	S2	:	Iya. ‘Ibu kan udah bisa ini sendiri?’ yang ngajarinnya teh jengkel juga kalau saya nggak bisa-bisa Bu, anak saya kan nggak sabaran. ‘Ibu ini kenapa sih? Ibu udah lupa lagi bukan?’ ‘Iya’ (tertawa) ‘Kan gitu Dek, nggak pede nanti kalau ada yang kepencet gimana?’ (tertawa)			
	P	:	Jadi inget diri sendiri ya (tertawa)			
	S2	:	(tertawa)			
137	P	:	Itu namanya... nggak apa-apa sih, namanya orang tua ee harus... harus tetep diajarin. Ee ibu saya juga kan pertemuan apa sih, Dharma Wanita atau apa gitu, ‘Ajarin dong’ (tertawa) ‘Ajarin!’ ‘Nih’ (tertawa)			
138	S2	:	Iya... Ibu seperti itu ya... Google Form, gitu ya.			
	P	:	He eh!			

152	S2	:	Iya...	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	P	:	Oh Ibu pakai Google Form?			
	S2	:	Iya, kan di GCR itu Google Form, sampai akhirnya menemukan Quizizz... Google Form itu ternyata anak-anak bisa... cari kunci jawaban sendiri. Terus akhirnya disiasati, ganti pakai Quizizz. Ya Alhamdulillah bisa meminimalisir. Tapi anak-anak sekarang tetep aja Bu, mereka lebih pintar dalam cara... tipu menipu (tertawa)			
	P	:	(tertawa)			
	S2	:	Apa ya? Bertipu muslihat ya? Sepertinya, gitu.			
	P	:	Ngakalin?			
	S2	:	Iya...! Bisa Bu! Terutama anak-anak yang... yah, ya yang lebih cerdas barangkali.			
	P	:	Cerdas dalam hal...			
	S2	:	Tipu-tipu.			
	P	:	(tertawa)			
	S2	:	Quizizz mah lebih... lebih ini sih, lebih representatif ya.			
	P	:	Em.			
153	S2	:	Iya. Hasilnya lebih representatif karena di situ ada nyangkut kecepatan dalam menjawab, gitu kan? Juga ada poin.	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Penggunaan teknologi untuk PJJ
	P	:	Eee kan sebagai guru kan juga nggak hanya ngajar kan waktu PJJ itu. Kalau misalnya ada rapat guru gitu?			
	S2	:	Ah, iya.			
	P	:	Rapat guru juga pakai Zoom?			
	S2	:	Ada... iya, pakai Zoom Meeting. Upacara pakai Zoom Meeting. Apa-apa pakai Zoom Meeting. Pengajian Zoom Meeting. Iya, Bu (tertawa)			
	P	:	Ibu pakai kuota atau Wi-Fi?			

162	S2	:	Saya kebetulan kalau di sekolah...			
	P	:	He em?			
	S2	:	Pakai... kadang pakai kuota, ka... kadang-kadang Wi-Fi kalau Wi-Fi-nya sedang bagus—iya <i>mangga</i> Bu—kalau di rumah kebetulan ada Wi-Fi. Jadi saya pakainya itu aja di rumah.			
	P	:	Berarti ee nggak harus kayak anak-anak yang tergantung kuota gitu ya Bu ya?			
163	S2	:	He em, iya... (tertawa)	Penutup		
163	P	:	Kurang lebih sih gitu Bu, kalau yang ini sudah lumayan terjawab.			
164	S2	:	(tertawa)			

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 03

Keterangan:
 Pewawancara (P)
 Subjek (S)

No	Subjek 03		Pertemuan 01			
	2 Juni 2002, 09:00, SMAN 9 Bogor		Catatan Observasi	Wawancara dilakukan di ruang wakasek. Subjek 3 (S3) mengenakan pakaian bebas (bukan seragam). S3 sedang menyambi bekerja dengan komputer di mejanya, sesekali meminta tolong kepada staf sekolah dan berbicara dengan rekan yang satu ruangan dengan beliau.		
	33:30		I.			
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P		Waktu awal pandemi itu tahun 2020 kan ya, Maret kalau nggak salah, kalau di sini mulainya Maret. He eh. Nah, itu ee kan tiba-tiba banget ya Bu ya. Mendadak gitu... ee kaget nggak sih Bu?	Perkiraan mengenai pembelajaran virtual	Tidak memperkirakan	Aktif
	S3		Ee sebetulnya karena... kalau kaget pandeminya tidak, karena kan sebelumnya kita udah ada pemberitaan dari luar ya, dari apa sih waktu itu Hong Kong ya apa... eh Cina ya, di Cina. Nah kaget sih enggak karena kan itu di Cina itu kan dari Januari apa Februari gitu kan udah mulai berkembang kan, gitu. Kan udah... maksudnya ee ... virus Corona itu kan udah mendunia lah beritanya bahwa udah menyebar, gitu-gitu. Kemudian mulai kan bulan berikutnya udah mulai ke negara-negara ini, nah kebetulan waktu itu kita malah ee ada satu eh satu kasus yang Depok itu kan, ada satu atau satu kasus pas			

		itu, kita di sini masih... apa ya, masih tetep seperti biasa. Waktu itu ee saya inget banget lagi menyiapkan ujian sekolah. Gitu. Nah ujian sekolah itu masih udah kita sih udah nempel-nempel udah pokoknya udah <i>prepare</i> udah siap, gitu kan. Kalau anak kan memang sepuluh sebelas dalam kondisi kita liburkan, pengumumannya kan. Kemudian kelas dua belas itu saya lupa tanggal berapa ya tuh... pokoknya hari ee sampai dengan hari Minggu sore itu kita belum umumin ke anak-anak kalau Senin itu dinyatakan ee apa, di rumah, gitu. Nah itu, jadi prosesnya seperti itu ya, proses ee peralihan dari ee apa kena sampai ke pandemi seperti ini. Itu itu kronologisnya tuh, kalau untuk di sekolah ya, situasi sekolah seperti itu. Jadi anak-anak kelas sepuluh sebelas ya memang di rumah kondisinya karena mau ujian sekolah kan, anak kelas dua belas ya memang dia <i>prepare</i> ke sekolah hari Senin dan seterusnya itu. Kalau nggak salah saya lupa dua puluh Maret apa dua puluh satu itu ya, pokoknya itu. Nah pada saat itu akhirnya ya sudah, gitu ee sementara di rumah, gitu. Ya udah, kita hanya mengalihkan semua itu ke ke rumah, gitu—eh ntar ya, ada mahasiswa dulu. Mba En, bisa fotoin nggak lagi—nah, udah gitu itu prosesnya seperti itu. Udah, nah ketika kita hari Minggu sore itu, saya ingat, saya ingat pukul enam itu ada pengumuman berarti harus dirumahkan. Akhirnya kita kasih pengumuman dong, ke ee siswa yang kelas dua belas bahwa kalian US-nya akan di rumah, karena posisinya adalah Corona sudah mulai ke Indonesia, untuk pencegahan. Nah waktu itu sih kita belum dinyatakan pandemi, ya. Mudah-mudahan dua, dua minggu. Gitu aja			

2		sampai waktu itu acara perpisahan juga masih di... mau digelar, lah gitu. Kita udah sewa gedung, udah DP DP konsumsi udah segala macem. Itulah kronologisnya. Udah. Dari situ kan berlanjut, berlanjut, berlanjut kan ya. Ee sampai akhirnya ya PJJ kan. Gitu biar ada edaran bahwa sekolah harus di rumah, gitu. BDR segala macem. Ya udah, kita akhirnya guru-guru ya dari kurikulum saya ee waktu itu ee saya masih staf kurikulum lah, membuat jadwalnya PJJ gitu di rumah.			
3	P	: Nah, ketika eh ini kan Ibu juga ngajar Biologi, kan?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mudah merespons teknologi baru
	S3	: He em.			
	P	: Nah, ee berarti pasti juga akan ada tatap muka via...			
	S3	: He em.			
	P	: Virtual itu kan ya.			
	S3	: Iya, iya betul, betul.			
	P	: Dengan anak-anak. Itu ee seberapa apa ya, istilahnya kayak kagetnya sih dari yang tadinya tatap muka langsung kemudian tahu-tahu harus virtual kayak gitu?			
	S3	: Ya. Sebetulnya bukan kaget, tapi kita masih apa ya, ee bingung ya, kan pertama itu ada produk teknologi baru, gitu kan, yang harus kita gunakan. Dan kan semua orang kan ya pribadi saya itu kan ya walaupun misalnya saya bisa lah, gitu untuk mengoperasikannya kan fitur-fitur itu tetep aja harus dipelajari dulu. Nah itu yang membuat kita bagaimana menyam—bagaimana kita mau menyampaikan ke anak kalau kita sendiri belum punya keterampilan untuk itu, gitu. Akhirnya, akhirnya ya kita ee mengadakan lah workshop gitu ya , betul. (<i>inaudible</i>) nanti GMeet itu gimana gimana,			

		nah kebetulan kita itu waktu itu dapat ee apa itu Mba Eni namanya tuh yang GMeet tuh langsung di situ? Yang BDR itu yang kit... apa namanya tuh... guru dot id itu apa namanya kita dapet akun... akun belajar! Dari kementrian lewat dapodik. Nah masing-masing guru itu punya akun belajar itu. Nah kita buk—masuklah kita ke akun belajar itu. Jadi kita bukan akun pribadi, akun belajar, gitu. Anak juga dapet, sama. Jadi kita bisa nge-link. Nah itu kan mungkin pemerintah juga dengan kebijakan PJJ juga mereka juga memikirkan teknik ke kita gitu. Sebenarnya kita tinggal make, sebetulnya.			
	P	:	Em.		
	S3	:	Tinggal make, udah disediakan, gitu. Cuman kan secara keterampilan, kan kita tetep harus kompetensi kita kan harus ditingkatkan. Makanya kita mengikutilah berbagai pelatihan walaupun tidak bisa tatap muka. Tapi virtual juga akhirnya kan, ikut ini ikut ini. Nah, dari situ mau tidak mau kita dituntut kan untuk menguasai yang akan diberikan oleh siswa. Kan siswa juga kadang nggak bisa masuk BD... apa, GC, gitu. ‘Anak-anak, kita pakai ee Google Classroom’ seperti apa kan anak juga tidak semua langsung bisa juga masuk ke aplikasi itu, gitu kan. Itu dulu sih, sebenarnya awal tuh penyesuaian penggunaan ee berbagai platform digital untuk PJJ aja dulu kita, semua guru sih hampir sama menurut saya seperti itu, gitu. Nah ketika kita udah menguasai, okelah mungkin siswa itu kan dibantu oleh orang tuanya atau siapa, ada yang udah bagus gitu ya, oh ya udah bag—udah bisa, tapi kan kendalanya tetep aja siswa-siswa yang paling... paling		

11		yang paling krusial itu kendalanya adalah satu, HP. Ada anak yang... yang punya HP tapi tidak <i>support</i> ke itu. Terus ada lagi ee kan kita mah ada yang siswa miskin, banyak. Nah itu, kalau yang lain sih nggak masalah, gitu. Kemudian berikutnya adalah kuota, gitu.			
	P	: He em (<i>inaudible</i>)			
12	S3	: Nah, waktu itu dari kemendikbud memberikan kuota, tapi ternyata tidak banyak yang tidak merata ya Mba Eni ya, Bu Eni ya. Jadi ada beberapa yang akhirnya kita mengeluarkan, memberikan kuota. Jadi baru solusinya itu, gitu. Tapi ke siswa-siswa yang tidak mampu.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi murid	
	P	: Oh gitu.			
	S3	: Hanya ke siswa yang tidak mampu.			
	P	: Oh... itu yang itu didata berarti ya Bu?			
	S3	: Ada datanya.			
16	P	: Emm. Terus Ibu waktu awal PJJ itu yang paling mudah Ibu pelajari aplikasi apa, yang paling lama untuk mempelajari itu aplikasi yang mana?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mudah merespons teknologi baru
	S3	: Kalau yang paling mudah itu ya Google Classroom ya.			
	P	: Oh, ho oh.			
	S3	: GMeet juga ya cukup mudah lah ya, kita ee yang penting kita membuat <i>schedule</i> kan dengan anak, gitu. Nah kebetulan di akun belajar dot id yang kita punya itu GMeet-nya gratis!			
	P	: Oh...			
	S3	: Jadi kalau kita bikin GC tuh ada GMeet, tinggal klik. Jadi masing-masing kelas tuh udah punya kode kelas.			
	P	: Oh, ow ow.			
	S3	: Mereka tinggal kita <i>copy</i> ...			

P	:	He eh?			
S3	:	...ke grup WA, sebar, mereka tinggal klik juga udah masuk ke kita, udah ketemu.			
P	:	Oh gitu.			
S3	:	Nah yang agak sulit itu membuat Google Form, ya.			
P	:	Oh, ya.			
S3	:	Google Form itu kan banyak fitur nih, ada yang misalnya kita buat soal...			
P	:	He em.			
S3	:	Bagaimana caranya supaya jawaban tidak terlihat anak...			
P	:	He eh.			
S3	:	Satu, kedua bagaimana kit... ee itu agak rumit lah, gitu. Itu yang mungkin agak sedikit lama waktu itu, gitu saya pelajari. Karena bagaimana ee apa ya, waktu, ngatur waktu, kasih batas waktu ke siswa kan macem-macem tuh, nah itu mungkin agak sedikit harus ... dibanding yang lain, gitu, itu maksudnya.			
P	:	Berarti Google Form ya, khususon			
S3	:	He em.			
P	:	Oh...			
S3	:	Karena ke sini kan udah tahu ya kita gimana ngatur itu kan, gitu. Kadang kan Google Form itu kalau kita ngekliknya kekunci anak nggak bisa buka. Kalau kita... kalau kita lupa ngeklik untuk <i>share</i> untuk semua...			
P	:	He eh, he eh.			
S3	:	Kelewat nih, nggak teliti, 'Bu nggak bisa dibuka'			
P	:	Ah...			

47	S3	: Nah berarti kan ada masalah di kita, gitu di kita sebagai adminnya. Nah itu yang mungkin yang... kalau saya pribadi itu sih, iya agak sedikit lama (tertawa) memahami gitu kan, gitu. Terus kan kayak <i>copy</i> soal ke situ gambar, Biologi kan banyak gambar, nah itu mungkin perlu sedikit keterampilan untuk dikomputerisasi sendiri, gitu. Ada apa sih, <i>briefing tools</i> , segalanya harus dikuasai lah, gitu. Maksudnya untuk me... nge- <i>crop</i> gambar ke Google Form, nah itu agak sedikit rumit sebetulnya. Yang paling rumit itu itu tadi, kelewat klik-kliknya, gitu.			
	P	: Ah, ya ya ya.			
	S3	: Misalnya bagaimana supaya anak tidak bisa melihat ee skor mereka, gitu kan. Kalau kita nggak ngatur, kan nggak bisa (tertawa).			
	P	: Bener.			
	S3	: Ya kan.			
	P	: He eh.			
48	S3	: Kemudian kita juga ee bagaimana kita mem... me me... mengoptimalkan ketika kita membuat soal uraian, misalnya.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	P	: Oh, gimana tuh?			
	S3	: Kan kadang jawaban kita dengan anak beda.			
	P	: He eh.			
	S3	: Nah kan kita membuat jawaban ini. Anak sebetulnya kalau kita tulis tangan anak itu kan ada betulnya, misalnya dikit-dikit tapi kan kalau di situ kita jawabannya kan normatif, tuh. Blek, gitu. Kalau anak kan ke mana-mana dulu, tapi sebenarnya intinya dia bisa kita kasih nilai misalnya sekian, skornya. Tapi kan kalau di situ pilihan skornya kan sepuluh,			

64		lima, nggak ada yang maksudnya kasih deh—dari skor lima misal kasih tiga, bisa kasih, ada yang kan karena itu mungkin itu sih, itu yang harus sedikit kita ini. Jadi akhirnya ya... saya koreksinya manual.			
	P	: Oh tetap manual?			
	S3	: Untuk <i>essay</i> , ya.			
	P	: He em.			
	S3	: Kalau PG kan dah jelas, kalau PG tuh.			
	P	: Iya. Kalau PG kan udah langsung...			
	S3	: Ya saya mah saya pengen jawaban yang bener, karena kuncinya kan.			
	P	: He eh, he eh.			
	S3	: Ya mereka salah ya nanti mereka akan di sana di GC mereka akan kelihatan.			
	P	: Oh...			
	S3	: Atau (<i>inaudible</i>) nya itu kan kelihatan.			
	P	: He em.			
	S3	: Tapi kalau uraian kan nah ada kesulitannya kan di situ, kalau uraian, gitu. Kita harus, aduh kasihan kasihan amat, ya nih anak. Dam! Idam! Disuruh minum tuh si Ibu!			
65	P	: Terus ee waktu Ibu mengoperasikan ee entah itu Google Meet atau Zoom, kayak gitu Ibu langsung bisa sendiri atau harus dibantu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	S3	: Dibantu.			
	P	: Dibantu siapa?			
	S3	: Jadi kita... jadi gini, kita kan ada ada pelatihan tuh.			
	P	: He eh.			
	S3	: Satu, diban—jelas dibantu oleh narasumber.			

P	:	He eh.			
S3	:	Yang kedua...			
P	:	He eh?			
S3	:	Ya kita temen sebaya aja.			
P	:	Oh temen...			
S3	:	Dengan temen-temen nih...			
P	:	Oh, ho oh.			
S3	:	Yang mungkin saya hapalnya di sini, ini... ini gimana sih, ke temen, gitu.			
P	:	He eh.			
S3	:	Jadi antartemen aja kita diskusinya, gitu. Ada temen yang 'Oh saya ngutak-atik dapet ini lho' gitu lho, gitu jadi kan sebetulnya waktu itu pelatihan itu kan nggak bisa cuma sekali ya, waktu itu.			
P	:	He eh.			
S3	:	Tapi waktu itu kita jadi ... dengan kondisi seperti ini, bisanya kita cuma bisa satu kali <i>workshop</i> atau apa, tapi kita mintanya dituntut... dituntut untuk ee bisa semua, misalnya dalam sekian. Nah kadang ada temen yang memang IT-nya bagus lah, maksudnya dia menguasai lah gitu ya, cepet menguasai kan , maksudnya yang lebih muda (tertawa) dari kita, gitu kan. Ee yang lebih muda dari kita mungkin itu yang menjadi 'Ya udah kan ini ini ini' yang maksudnya kalau kita kan udah ya beda lah, gitu, kan gitu. Kesiapan itunya juga kan beda, gitu ya. Jadi ya paling sih seperti itu dibantunya.			Meminta bantuan kepada inidividu lain untuk mengajari
P	:	Kalau di rumah?			
S3	:	Kalau di rumah...			

96	P	:	Udah bisa sendiri atau di—masih dibantu?			
	S3	:	Kalau di rumah sih sendiri jadinya.			
	P	:	Oh malah sendiri.			
	S3	:	Ya walaupun kalau ada ini kenapa ya, saya telepon temen juga, gitu.			
	P	:	Oh (tertawa)			
	S3	:	Dengan temen juga, gitu.			
	P	:	Oh.			
	S3	:	Seperti itu.			
	P	:	Berarti tetep ke sebaya gitu lah ya? Se...			
	S3	:	Iya.			
	P	:	Rekan-rekan sejawat, gitu, he eh.			
97	S3	:	Betul.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Penggunaan teknologi baru untuk PJJ
	P	:	Terus ee Ibu kan ini Biologi ya Bu.			
	S3	:	He em.			
	P	:	Yang namanya pelajaran IPA itu kan ee penjabarannya harus lebih detail dan ini ya, apalagi kalau PJJ itu gimana cara menyampaikan ke anak itu biar anak paham itu tantangannya beda.			
	S3	:	Oh iya, kan jadi gini. Jadi misalnya saya di... di GC dulu ya, eh di iya Google Classroom dulu tuh.			
	P	:	He em.			
	S3	:	Saya misalnya kan mem-posting dulu...			
	P	:	He em.			
	S3	:	Peta konsep.			
	P	:	Hm.			
	S3	:	Saya pakai peta konsep, kan. <i>Mind map</i>, tuh.			

P	:	He em.			
S3	:	Ee atau kalau tidak <i>mind</i> , enggak, saya nggak <i>mind map</i> , jadi saya <i>posting</i> dulu di GC itu ini apa namanya, ppt.			
P	:	Oh.			
S3	:	Ppt atau video pembelajaran, gitu kan. Nah ppt itu saya <i>share</i> dong ke a siswa.			
P	:	He em?			
S3	:	Nah setelah saya <i>share</i> , mereka saya ada perintahkan di situ.			
P	:	He em?			
S3	:	'Silakan kalian buat peta konsep dari materi tersebut'.			
P	:	He em.			
S3	:	Itu dulu kan, nanti kan mereka belajar sendiri dulu.			
P	:	He eh.			
S3	:	Dari ppt yang saya <i>share</i> atau video atau materi yang saya <i>share</i> di situ.			
P	:	He em.			
S3	:	Mereka buka, oh ya, mereka buka peta konsep.			
P	:	He em.			
S3	:	Nah peta konsep itu nanti di dikirm ke kantong tugas.			
P	:	Hm.			
S3	:	Bisa buat kantong tugas kan di Google Form itu.			
P	:	He em.			
S3	:	Nah kantong tugas itu masuk dong, nah, nah dari situ... paling tidak mereka sudah punya bekal dong pengetahuan pertama awal materi itu. Nah pertemuan berikutnya, saya Google Meet.			
P	:	Hm.			

S3	:	Ketemu dengan mereka nih. ‘Buka catatan kalian’ kan dia udah buat tuh, residunya atau peta konsepnya mereka udah buat kan.			
P	:	He em.			
S3	:	Udah. Dang, minta itu dong Dang, kertas (<i>inaudible</i>)—artinya ketika ee... dibuat Google Meet ini, ehem, dibuat dong mereka, terus saya bagi kelompok. Saya bagi kelompok dulu.			
P	:	He em.			
S3	:	Jadi biar ter... tadi kan biar detil begitu.			
P	:	He em?			
S3	:	Ee... yang lain tuh nonton, gitu.			
P	:	Oh...			
S3	:	Kelompok lain nonton dulu, gitu. Jadi saya udah buat jadwal, tuh. Ee ‘Kegiatan Google Meet kita pertemuan ini adalah kelompok ini, presentasi kelompok...’ saya saya punya waktu berapa <i>spare</i> waktunya.			
P	:	He eh.			
S3	:	Oh kira-kira bisa tiga kelompok presentasi dari mereka itu, gitu. Ya udah, misalnya hari itu tiga kelompok dulu.			
P	:	He em.			
S3	:	Yang maju, yang lain nonton dulu.			
P	:	He em.			
S3	:	Nanti per—terus Google Meet aja sampai mereka habis presentasi, gitu.			
P	:	He em.			
S3	:	Nanti kan di presentasi itu kan bisa tanya jawab.			
P	:	He em.			

S3	:	Jadi lebih udah lebih spesifik gitu maksudnya materinya.			
P	:	Ah...			
S3	:	Jadi mereka saya suruh siapkan yang mau ditanyakan setelah kalian membuat peta konsep dari materi yang saya <i>share</i> di GC itu.			
P	:	He em.			
S3	:	Jadi di sini tanya jawab, interaktif. Ada presentasi dari kelompok ini.			
P	:	He em.			
S3	:	Tentang blablablablabla misalnya ya, misalnya pertemuan perkembangan dan lain-lain gitu kan, nanti kan kelompok lain nanya tuh ke kelompok itu.			
P	:	He eh.			
S3	:	Saya catat dong pertanyaannya.			
P	:	He eh.			
S3	:	Tapi saya kasih kesempatan ke mereka, ke kelompok itu untuk menjawab pertanyaan temennya. Nanti di akhir kan ada pertanyaan-pertanyaan yang harus saya tambahkan jawabannya.			
P	:	Betul.			
S3	:	Nah baru saya klarifikasi.			
P	:	Ah...			
S3	:	Jadi saya buat kesimpulan secara general. Di... di <i>closing</i> atau pertemuan terakhir jadwal Gmeet itu.			
P	:	Oh berarti di akhir pertemuan itu?			
S3	:	He em!			
P	:	Hm.			

	S3	:	Saya mah biarkan aja mereka menggali sendiri. Kan saya mah nggak boleh ngapa-ngapain. Maksudnya biar... walaupun mereka di rumah, biarkan mereka menggali sendiri kemampuan mereka. Jadi <i>problem solving</i> -nya tetap saya tanamkan ke mereka, gitu. Jadi semua bisa jadi <i>expert</i> atau ahli di materi itu.			
	P	:	Hm...			
	S3	:	Jadi jangan kesimpulan dulu dong, gitu. Nanti kan saya penilaiannya penilaian prosesnya kan berlangsung. Siapa yang bertanya, menjelaskan, ya kan? Ya itu kan saya di sini udah siap daftar nilai.			
	?	:	Emang beda ya Bu ya?			
	S3	:	Beda, beda di presentasi, gitu kan.			
	P	:	He eh.			
	S3	:	Karena kan di situ kan saya punya rubrik. Rubrik diskusi. Yang aktif bertanya, gitu kan, yang bagaimana dia teknik bertanya, teknik menjawab, ya kan? Dia menguasai dan itu pasti berbeda. Jadi satu hari jadi setiap GMeet itu saya pasti... daftar nilai tuh di sini. Saya, oh ini nah...makanya kan nanti kan dia kalau dia bicara kan dia akan tahu namanya, oh si ini lagi <i>share screen</i> , gitu.			
	P	:	He em, he em. Oh...			
	S3	:	Saya tekniknya begitu, gitu. Alhamdulillah sih lebih terkontrol gitu ya.			
	P	:	He em, he em.			
	S3	:	Karena jadi kayak jadi saya tidak memberikan materi GMeet, 'Ayo anak-anak belajar!' saya nggak mau. Jadi saya nggak jelasin, enggak. Jadi mereka yang jelaskan. Saya hanya... kan			

174		saya harus membuat rangkuman nih, anak-anak membuat rangkuman di akhir materi kan, gitu, di penutup kan. Nah saya, ee 'Ibu menambahkan nih, dulu kelompok ini bertanya ini ini, jawabannya seper—seperti ini, betul, tinggal ditambahkan, nah silakan catat' ya saya tambahkan gitu yang ... jawaban-jawaban yang lengkapnya, gitu. Kayak gitu sih, lebih ke seperti itu. Jadi setiap materi itu kesulitan mereka, mereka yang menggali sendiri, mereka kesulitan di mana, ya diskusikan di forum itu, gitu. Kalau saya tekniknya begitu.			
175	P	: Terus ee Ibu waktu sebelum pandemi	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Modern	Penggunaan gawai (lebih intens)
	S3	: He em?			
	P	: Itu sering di... bikin ppt nggak Bu?			
	S3	: Sering.			
	P	: Sering?			
	S3	: Saya malah pakai ppt tiap dulu.			
	P	: Oh... berarti nggak ad... nggak terlalu ada beda ya sama PJJ ya?			
	S3	: Nggak. Kalau saya nggak kalau saya. Karena saya itu kalau di kelas pun saya pasti bawa laptop...			
	P	: He eh?			
	S3	: Saya tayangkan ppt...			
	P	: He eh?			
	S3	: Atau video , gitu kayak gitu aja sama. Cuman medianya aja beda. Kan... kayak ini kan ee daring...			
	P	: He eh.			
	S3	: Tatap muka luring, tapi kan materinya sama, gitu. Hanya strategi aja yang tadi bedanya, gitu.			
	P	: Hm... terus ee Ibu bikin sendiri ppt-nya?			

193	S3	:	Iya, saya modifikasi aja sih.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	P	:	Modifikasi dari?			
	S3	:	Dari berbagai sumber, ya.			
	P	:	Ho oh.			
194	S3	:	Kan saya... saya kan di MGMP ada pelatihan per materi itu kan...			
	P	:	He eh, he eh.			
	S3	:	Cari sumber, kadang misalnya saya dapet dari ee penerbit, gitu ya. Saya <i>combine</i> dong, gitu. Kan itu kan gak semua bisa... kita ambil kan, gitu. Artinya kita harus tetep menyesuaikan dengan kondisi siswa kita kan gitu. Nggak, gak bisa gitu saya artinya tuh saya nggak bisa... ee apa namanya, me me meng meng- <i>update</i> semua. Kan ada yang terlalu tinggi, di sini pemahamannya enggak, ya saya turunin. Artinya ee tingkat, mungkin, mungkin materi itu di SMA 1 boleh lah, misalnya. Tentang uuh sampai nguap kalau di sini kan enggak saya harus menyederhanakan itu, nah itu paling yang saya modifikasi. Tapi sih kalau video gitu kan kita bisa ngambil di internet, kan.			
	P	:	He em.			
	S3	:	Nah dasarnya itu, tapi s... cara saya me menyampaikannya ada bagian-bagian yang oh murid... siswa saya itu nggak bisa nyampai ke situ, gitu.			
	P	:	Oh...			
	S3	:	Kalau pun saya kasih ke situ, kan kita beda level, misalnya SMA 1 SMA 3.			
	P	:	He eh, he eh.			

212	S3	:	Mungkin dia urutan satu dua bisa masuk gitu dijelaskan oleh gurunya.			
	P	:	Iya.			
	S3	:	Tapi ke sembilan itu, kalau satu dua itu, saya menyampaikan tapi saya sederhanakan, gitu.			
	P	:	Oh...			
	S3	:	Dengan bahasa saya sendiri.			
	P	:	He eh.			
	S3	:	Tapi itu saya jadikan pengayaan. Jadi saya kan harus menurunkan level... level soal, nanti kan di indikator saya harus diturunin. Misalnya anak disuruh me misalnya salah satu contoh, nih. Kita kan lainnya nggak lengkap di sini. Misalnya nih. Anak disuruh membuat model DNA blablabla. Eh di sembilan mah keteter, gitu lho misalnya. Mereka laptop aja kan nggak ada, misalnya secara virtual gitu kan, nggak bisa. Mungkin di SMA 1 mah karena siswanya pada kaya-kaya gitu kan, tuh itu salah satunya sih. Kan nggak semua bisa kita pakai.			
	P	:	Betul.			
	S3	:	Sumber dari mana pun. Sesuai kondisi anak-anak kita.			
	P	:	Ah...			
213	S3	:	Itu yang... itu sih yang yang paling saya ... (<i>inaudible</i>)	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	P	:	Ibu biasanya kalau ee bikin ppt itu pakai ee apa, PowerPoint Microsoft PowerPoint atau pakai aplikasi lain?			
	S3	:	Pertamanya saya pakai PowerPoint. Tapi ke sininya ketika udah belajar Canva...			
	P	:	He eh?			

226	S3	:	Ya kan, pakai Canva produk kreatif yang bagus-bagus, nah saya coba dikit-dikit gitu.	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	P	:	Oh... itu belajarnya otodidak? Atau...			
	S3	:	Enggak. Latihan juga, sama.			
	P	:	Oh ikut pelatihan?			
	S3	:	Semua ikut pelatihan guru.			
	P	:	Oh... emang berarti emang ada pelatihan khusus untuk Canva itu?			
	S3	:	Ada, iya.			
	P	:	Oh...!			
	S3	:	Pelatihan khusus untuk Canva, gitu ada.			
	P	:	Berarti tetap ilmunya kepakai, gitu.			
	S3	:	Kepakai. Sangat kepakai (tertawa).			
227	P	:	(tertawa) Terus em ketika misalnya ee sedang ketemu sama anak-anak secara virtual, ada kendala teknis di Ibu, gitu. Itu kan tadi katanya telepon rekan gitu kan, itu berarti kan dari sananya <i>guide</i> ya, jadi <i>guide</i> ya?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Meminta bantuan kepada individu lain untuk mengajari
	S3	:	Oh kalau lagi online gitu mah enggak.			
	P	:	Hng.			
	S3	:	Jadi kan saya kendala itu sebelum saya online.			
	P	:	Oh malah...			
	S3	:	Lagi persiapan dengan temen itu.			
	P	:	He em he em.			
	S3	:	Lagi mempersiapkan, bukan lagi online. Kalau udah online mah udah lain lagi itu udah... saya harus sudah menguasai gitu sebelum online itu, gitu. Jadi saya <i>prepare</i> nih mau ngajar, kan pasti dong saya udah tahu dong urutannya dong saya akan A akan B akan C.			

242	P	:	Ho oh, ho oh.			
	S3	:	Nah ketika di langkah itu, ntar dulu ini gimana ya, baru saya ke temen, gitu.			
	P	:	Oh gitu...			
	S3	:	Gitu, nanti ketika dengan anak mah nggak ada lagi masalah itu, teknis itu, gitu. Paling masalahnya di jaringan aja sih.			
	P	:	Oh... iya sih.			
	S3	:	Kalau udah <i>online</i> dengan anak-anak mah, anak-anak juga masalahnya ya kuota doang, gitu kan, jaringan...			
	P	:	Tahu-tahu terganggu.			
243	S3	:	Dari siapa, gitu. Paling gitu aja, sih.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	P	:	Oh oh oh. Terus em ketika dul—eh ketika akhirnya ini kan kemarin sempet PTM lima puluh persen...			
	S3	:	He em.			
	P	:	Terus yang ee kayaknya sempet seratus persen ya Bu? Tapi terus ada Omi... Omicron.			
	S3	:	He em?			
	P	:	Itu kan kemudian libur lagi ya Bu?			
	S3	:	Libur, ya gitu aja libur aja.			
	P	:	Ho oh. Itu ketika PTM...			
	S3	:	He em?			
	P	:	Setelah sebelumnya PJJ terus...			
	S3	:	He em.			
	P	:	Ee harus meng, apa ya, menyesuaikan diri lagi nggak, atau udah biasa aja gitu?			
	S3	:	Ee... dari PJJ ke PTM gitu?			

P	:	He em. Kan PJJ-nya udah dua tahunan ya berarti?			
S3	:	Iya. Sebenarnya mah lebih...jadi gini, pada saat PJJ...			
P	:	He em?			
S3	:	Saya pribadi ya, dua-duanya sama, lebih ke konfirmasi materi.			
P	:	Hm...			
S3	:	Yang pernah di situ.			
P	:	He em.			
S3	:	Jadi... jadi si ... jadi ee nggak, nggak kita ceramah gitu, nggak gitu kan jamnya juga terbatas kan, gitu jadi ee apa namanya, ya lebih ke mungkin ... memperdalam materi, gitu kan, jadi buat resume materi yang lalu-lalu yang PJJ mungkin anak ... kan yang pinter aja yang istilahnya yang ... merhatiin yah, gitu.			
P	:	He em.			
S3	:	Nah anak-anak yang menengah ke bawah itu kan kita harus <i>drill</i> ulang, gitu. Gitu kan. Itu lebih ke situ sih, lebih ke konfirmasi pendalaman materi aja yang sedikit tertinggal ketika PJJ, gitu kan. Kan kalau ketemu lebih enak nih, itu satu. Mungkin kan kayak matematika, misalnya contohnya. Ada hitungan. Kalau yang itu kan mereka bingung juga. Kalau ketemu kan walaupun terbatas sebentar, bisa lah satu soal dua soal dijelasin sama gurunya tuh. Konfirmasi aja, lebih konfirmasi sih. Jadi ee...			
P	:	Berarti nggak ada materi baru gitu ya?			
S3	:	Ya en... pet ee PTM itu jadi gini, kan tergantung gurunya ya, kalau saya misalnya gini. Ada masalah di mana nih, di bab mana selama sekian bulan ee PJJ. Oh bab ini nih kayaknya			

276		anak kurang menguasai dari hasil ulangan harian, misalnya. Nah ketika PTM ya saya tekankan itu.			
	P	: Hm...			
	S3	: Gitu. ‘Anak-anak kan kalian nih kayaknya rata-ratanya jelek nih di materi ini, di bab ini...’			
	P	: He em.			
	S3	: ‘Mumpung ketemu nih, ayo diskusi’ gitu. Jadi saya paling gitu aja.			
	P	: Em, he em.			
	S3	: Maksudnya paling itu konfirmasi ke situ kalau saya mah gitu.			
	P	: Oh...			
	S3	: Kan kan kalau pas PTM ee apa ya, ee ... PTM itu kan perjalanan dari materi yang sudah pernah diberikan juga kan.			
	P	: He em.			
	S3	: Di PJJ kan, gitu. Babnya kan, gitu. Diskusinya pas awal bab PJJ, tiba-tiba harus PTM kan bab itu juga jadi kan kita bisa konfrmasi di situ. Kecuali yang udah lanjut lewat semester lalu ya enggak, gitu. Tetep materi-materi yang sedang berjalan, gitu kan, kemudian mungkin kalau untuk mau PTS atau PAT gitu ya, ya mau tidak mau guru harus nge- <i>drill</i> dari awal dong, gitu. PTM itu digunakan dari awal bahwa ‘Ayo terus ini ada nggak yang ditanyakan?’ ini ini kan harus tetap begitu, karena itu biasanya di... saya kasih waktu di minggu-minggu terakhir sebelum pen—ulangan kayak sekarang, gitu lho. Jadi apa ya namanya tuh... ee pemantapan aja, gitu. Lebih ke pemantapan materi buat mereka sih, gitu. Kayak gitu aja.			

277	P	:	Berarti ini ee benar—kemarin pas PJJ selain Google Meet, GC sama he eh Google Form, aplikasi... oh iya, selain Canva juga itu ada aplikasi lain nggak yang...	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	S3	:	Paling Google Spreadsheet, gitu kan. Kita pelajari Google Speadsheet, gitu kan. Bagaimana kita nge-share ee maksudnya pakai pakai yang lain ya Google Speadsheet misalnya biar bisa nge-share materi kita, atau gimana, gitu. Terus kita membuat kelompok dalam aplikasi itu, gitu kan, misalnya kelompok Biologi, misalnya kelas ini kelas ini nah itu juga ada sih, cuma karena kita juga kalau me mengeluarkan semua keterampilan IT kita sementara anaknya nggak nyampai kan nggak mungkin. Yang paling penting kita tahu, gitu. Makanya di sini tuh kompetensi semua yang harus dimiliki oleh guru yang berhubungan dengan PJJ, atau platform digital tadi, ya di sini saya berikan ke guru-guru, gitu. Jadi kami mengadakan <i>workshop-workshop</i> begitu semua. Jadi semua platform dikuasai oleh guru-guru. Tapi kan masing-masing guru menyesuaikan kondisi anak, nanti kalau anak kita kasih semuanya, bingung dia. Jadi kita kasih yang lebih istilahnya gini, anak mana sih yang paling mudah?			
	S3	:	Hm.			
	P	:	Yang bisa anak kuasai, ya itu aja saya mah ambil, gitu. Daripada kita memaksakan platform digital yang tinggi tapi anak ... yang bisa cuma satu dua orang ya ngapain, gitu.			
	S3	:	He eh.			

290	P	:	Mending saya pilih platform pembelajaran luring yang semua anak bisa menguasai, gitu. Itu aja sih saya keputusannya, maksudnya di pelajaran saya begitu, gitu.			
	P	:	Berarti aplikasi yang bisa dipakai bersama.			
	S3	:	Bersama dan mudahkan semua aja, gitu.			
	P	:	Betul.			
	S3	:	Yang terpenting mah kan anak, ehe siswa.			
	P	:	Siswanya, ho oh.			
	S3	:	He eh, kita, kita pu—misalnya bisa apapun, bikin animasi atau—kalau anak diajarin kayak gitu kan nggak mungkin.			
	P	:	He eh.			
291	S3	:	Belum nyampai. Ada yang nyampai, tapi mungkin satu dua orang. Sementara murid kita ratusan. Dan rata-rata di sini kan menengah ke bawah. Di rumahnya nggak ada komputer, HP aja kadang hidup dan mati, kuota aja nggak ada, nah kan kita juga ini makanya alternatif lain adalah wa—walaupun masih pandemi di rumah, anak itu boleh mengerjakan secara manual, nggak pakai kuota, nulis kayak di kayak tatap muka tapi di rumah, nanti mereka ke sekolah mengumpulkan tugas gitu-gitu. Hanya sekedar naruh tugas aja. Gitu aja sih.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	P	:	Ini ya, itu ... ee tengah-tengah antara daring sama luring ya?			
	S3	:	Iya. Betul. Itu jalan tengah ketika ada masalah itu, kan.			
	P	:	Hmm, hm.			
	S3	:	Kemudian kita ambil, dong.			
	P	:	He em, he em.			
	S3	:	Kalau kita paksa nggak bisa itu kayaknya mah kamu di GC, kalau dia nggak punya kuota gimana?			
	P	:	Iya. Iya.			

S3	:	Berarti kita menghambat proses pembelajaran mereka, kan gitu. Dan kami rasa itu tidak adil, gitu. Akhirnya ya udah, sok silakan kamu ee bisa saja misalnya WA-nya bisa dia. Ya kita mau tidak mau guru itu memberikan ke siswa tersebut tugas itu lewat WA, gitu. Nanti dia buka WA, dia kerjakan di rumah, misalnya di kertas kayak di buku, ya janjiin ama gurunya, 'Bu saya mau mengumpulkan tugas' 'Ya udah taruh di meja Ibu' misalnya. Clear kan semuanya? Teratasi gitu lho. Jadi anak itu nggak ... nggak harus di rumah tanpa harus keluar rumah ke nggak boleh ke sekolah juga enggak, asal nggak berkerumun kan boleh untuk satu dua orang. Nah kip e teknik pengumpulan tugasnya kan kita atur.			
P	:	Oh gitu...			
S3	:	Kita atur. Kalau misalnya...			
P	:	Di jadwalnya itu?			
S3	:	Dijadwalin biasanya, gitu. Atau anak itu <i>drive thru</i> ngumpulannya.			
P	:	Hmm hm.			
S3	:	Jadi pasang meja di depan, di satpam tuh. Taruh per kelas.			
P	:	Ah...			
S3	:	Ya kan nggak masuk ke sekolah, langsung aja pulang. Naruh tugas, pulang ke rumah, nanti satpam naruh ke ruang guru, gitu.			
P	:	Oh...			
S3	:	Masing-masing guru. Itu jalan tengah untuk solusi dari anak yang tidak punya HP atau HP-nya rusak atau tidak punya			

316		kuota, gitu. Kalau yang kuotanya lancar mah enggak, ya udah kita di ... tinggal buka aja.			
	P	: Soalnya kalau ini karena zonasi juga ya Bu ya?			
	S3	: Iya, itu juga bisa. Kan di kit amah ee lima puluh persen PTM-nya. Satu kelas itu bisa setengahnya lho, siswa miskin di (<i>inaudible</i>). Ya biar aja, maksudnya ... tanya Bu Tri lah pokoknya kalau mau tahu. Bingung...			
	P	: Iya juga udah yang ... gimana ya kalau sama anak-anak yang ini ya, kuota nggak ada...			
	S3	: Seperti itu... intinya kan ... apa ya, itu... di kita tuh perlu banyak pertimbangan, gitu. Nggak... nggak bisa disamakan dengan sekolah lain, gitu.			
	P	: Hm, hm.			
	S3	: Itu yang, yang perlu bener-bener (<i>inaudible</i>) artinya kita mau mengejar ... ee mengejar semua juga kan sulit, gitu.			
	P	: Betul...			
	S3	: Sulit untuk apa ya, untuk ee menyamakan, gitu. Mau gimana lagi? Orang inputnya juga orang gang-gang yang se anak-anak ya tanyalah Bu Tri tuh.			
	317	P : Ini berarti ee ... kemarin ketika ... pelatihannya berarti ada berapa kali tuh Bu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
		S3 : Kenapa?			
		P : Pelatihannya ada berapa kali tuh Bu? Untuk persiapan PJJ gitu?			
		S3 : Dam! (<i>inaudible</i> , berbicara dengan staf) Jadi ... ee kalau berapa kali pelatihannya itu dalam satu tahun itu kita dua kali.			
		P : Hmm...			
		S3 : Jadi...			

326	P	:	Tapi, tapi beda beda... ini ya?			
	S3	:	Beda, beda beda beda beda kompetensi sama diting— ditingkatkan, gitu.			
	P	:	He em, he em.			
	S3	:	Ada untuk penilaian, misalnya kita menggunakan CBT Life Invest kayak yang sekarang ini, aplikasi kan, udah nggak ada paper lagi, gitu. Karena pakai HP, men- <i>download</i> aplikasi CBT, kita sebagai admin masukin soal ke situ ya mereka udah tinggal baca. Tuh CBT itu untuk penilaian, gitu. Kemudian ee Canva, gitu kan, kemudian kita pakai satu lagi ada Quizziz, kayak kayak gitu. He eh, terus kita waktu itu ini, ee LMS. <i>Learning Management System</i> juga kita pernah mengadakan ee apa namanya, pelatihan. Kayak gitu sih. Semua platform mah kita iniin. Pokoknya tuntutan pandemi aja yang berhubungan dengan pendidikan itu kita kita kita kita kuasai, gitu.			
327	P	:	Kurang lebih itu sih Bu...	Penutup		
	S3	:	Iya.			
329	P	:	Sudah cukup representatif.			

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 04

Keterangan:

Pewawancara (P)

Subjek (S)

No	Subjek 04		Pertemuan 01			
	2 Juni 2022, 09:40, SMAN 9 Bogor		Catatan Observasi	Wawancara dilakukan pada saat jeda ujian kenaikan kelas (dari jam pertama ke jam kedua) di ruang guru. S4 mengenakan pakaian bebas (bukan seragam).		
	14:27		I.			
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	Ee Bapak waktu Maret 2020 itu kan pandeminya tiba-tiba banget ya Pak ya.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S4	:	Iya.			
	P	:	Nah ketika ee ada pengumuman untuk mengalihkan semua kegiatan ee apa pembelajaran dan pekerjaan itu yang tadinya di sekolah, di kantor, kemudian harus di rumah dengan media-media tertentu, sarana tertentu, itu seberapa kaget sih Pak waktu itu?			
	S4	:	Kaget tidak ya, (<i>inaudible</i>) barangkali ya. Karena ee harus menyiapkan perangkat kerasnya ya, <i>handphone</i> , kan nggak semuanya juga mereka punya. Ya satu dua mungkin ada. Terus kuota. Kuota. Kuota kan perlu biaya. Aa walaupun dua sudah ada, kadang jaringan.			
	P	:	He em.			

10	S4	: Ah. Lalu yang ke berikutnya ... ee ya ... kurang in, kurang intens ya, ke anak itu. Karena karena medianya online, kadang kita satu arah akhirnya kan, satu arah. Terus untuk mengaktifkan anak-anak untuk menjawab atau be... apa, memberikan reaksi melihat aksi kita tuh sulit gitu ya. Ya. Itu sih kesulitannya.			
	P	: Lebih ke anaknya ya berarti?			
	S4	: Iya. Iya. Kalau kita misalnya karena kuota kita diberi, maksudnya jaringan ya Alhamdulillah ee di rumah atau di sekolah itu kan bagus. Kalau di kita em ya nggak ada masalah. Cuman di anak kita banyak masalah.			
	P	: Anak-anaknya juga tidak semuanya rata.			
11	S4	: Iya.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Mudah merespons teknologi baru
	P	: Ee kemudian ketika ee awal PJJ itu kan kalau menurut dari info guru-guru yang lain ini dulunya ada pelatihan? Pelatihan apa, untuk Zoom atau segala macam itu di Mantarena ya waktu itu?			
	S4	: Ya saya lupa saya (tertawa)			
	P	: (tertawa) ee itu juga udah dua tahun lalu ya Pak ya.			
	S4	: Iya. Lupa jadinya.			
	P	: Nah itu ketika ada pelatihan itu ee dari skala satu ee iya dari skala nol deh, dari skala nol sampai seratus persen, gitu ya, kira-kira ee Bapak menilai diri sendiri seberapa paham sih dengan materi yang diberikan waktu itu? Materi pelatihan.			
	S4	: Pelatihan...			
	P	: He em.			
	S4	: Ya delapan puluh sih.			
	P	: Delapan puluh?			

26	S4	:	Gitu.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	P	:	Berarti bisa menyerap banyak ya Pak ya.			
	S4	:	Iya.			
	P	:	Itu waktu apas... apa aja yang dipelajari?			
	S4	:	Ee awal-awal itu kita di Google apa, seperti Google Classroom ya? Eh Google Classroom... Google Classroom ya? Iya, jadi itu, ya. Jadi agar memudahkan kita untuk mengumpulkan anak ya, di Google Classroom ya kalau nggak salah ya, lupa saya. Nah Google Classroom... mereka kan habis ... ya ya pertama kita tahu itu mempraktekkan, tahu ya itu di situ.			
	P	:	Pas pelatihan itu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Meminta bantuan individu lain untuk mengajari
	S4	:	Iya, jadi mempraktekkannya ya, tahu dia mempraktekkannya ya betul. Tahu, terus kita praktekan Google Classroom itu ya di situ itu di pelatihan itu. Ya makanya... ya cukup membantu dan ya ... itu dengan bantuan temen-temen juga ya tentunya ya, ah... tidak hanya dari pelatihan, setelah dipraktekkan tanya-tanya temen ya lumayan bisa memahami.			
	P	:	Berarti ee ketika langsung praktek...	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Meminta bantuan individu lain untuk mengajari
	S4	:	Iya langsung praktek.			
	P	:	Pada, he eh, waktu langsung ee pertemuan pertama dengan anak-anak dengan secara virtual itu, ee berarti Bapak sudah langsung bisa meng- <i>handle</i> sendiri atau masih harus dengan bantuan orang lain?			
	S4	:	Dengan bantuan.			
	P	:	Oh dengan bantuan siapa?			
	S4	:	Iya dengan (<i>inaudible</i>).			

34	P	:	Dengan anak?			
	S4	:	Enggak, ke guru-guru he eh, guru, karena dia ya... Pak Eman, guru ya, sesama guru. Jadi Pak Eman, Pak Saeb, gitu.			
35	P	:	Ini kan Ekonomi ya Pak ya.	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Manual	Lisan atau menjelaskan di papan tulis
	S4	:	He em.			
	P	:	Sebelum pandemi, sebelum PJJ, itu Bapak sering bikin ppt nggak?			
	S4	:	Ppt enggak.			
	P	:	Berarti secara lisan...			
	S4	:	Iya.			
	P	:	...dan em menjelaskan di papan tulis seperti itu?			
	S4	:	Iya, iya.			
	P	:	Kemudian kan ini ketika PJJ kan harus yang secara virtual...			
	S4	:	Hm...			
	P	:	Gitu. Itu Bapak pakai ppt, presentasi dengan ppt, atau metodenya sama dengan seperti sebelum pandemi?			
	S4	:	Ee hampir sama ya, sebelum pandemi ya, saya jarang pakai ppt jadi pakai Google apa itu... Google Meet ya kalau nggak salah ya? Ah pakai Google Meet... ya jadi ee ... cuma memang kendalanya ya terutama kalau akuntansi ya, agak sulit ya, agak sulit, ketika ... ya... harus praktek kan mungkin harus dibimbing satu-satu ya kalau kalau akuntansi itu ya. Jadi awal-awal itu saya ngajar akuntansi ya. Saya ngajar kelas dua belas itu memang banyak kendala, sih. Untuk itu... untuk agar anak paham itu ya sulit, ya.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan dalam menggunakan teknologi
	P	:	He eh.			

64	S4	:	Kecuali atas inisiatif sendiri dia belajar ee kalau nggak ngerti dia bertanya, paling ya gitu. Jadi metodenya hampir sama cuman jadi pakai Google Meet. Saya menjelaskan caranya, munge—menggunakan kamera gitu ya.			
	P	:	He em?			
	S4	:	He em. Cuman memang kendalanya mereka kita minta mengerjakan soal gitu ya, ee saya lihat kan lewat kamera gitu ya? Nggak secara langsung sih sulit ya. Paling lewat foto, difoto hasilnya, nanti kita lihat, kita... salahnya di mana, paling gitu-gitu.			
	P	:	Ketika menjelaskan yang akuntansi ini...			
	S4	:	He em.			
	P	:	Ee berarti pakai... menggunakan kamera depan itu?			
	S4	:	Iya.			
	P	:	Oh...			
	S4	:	Ya.			
	P	:	Berarti nggak yang pakai apa... ee <i>share screen</i> kemudian yang ditulis...			
	S4	:	Enggak. Kita kan ada buku ya, ada buku paket, saya juga pegang gitu ya, saya buka halaman sekian gitu kan, mereka buka di rumah, nanti saya jelaskan apa yang ada di situ ini ee gimana caranya, caranya (<i>inaudible</i>).			
	P	:	Ee tapi pernah pakai ppt nggak Pak?			
	S4	:	Enggak.			
	P	:	Udah nggak pernah?			
	S4	:	Enggak.			
	P	:	Akuntansi sama Ekonomi ya?			
	S4	:	Iya. Akuntansi agak... sulit.			

65	P	:	He eh. Terus em ... ketika sebelum pandemi...	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Manual	Lisan atau menjelaskan di papan tulis
	S4	:	Hm.			
	P	:	Bapak sering pakai laptop sama <i>handphone</i> ?			
	S4	:	Enggak. Langsung. Akuntansi kita pakai itu, apa... jelaskan di ini, mereka langsung latihan...			
	P	:	He em?			
	S4	:	Nanti kita keliling ke meja masing-masing.			
	P	:	Ow...			
	S4	:	Iya, untuk membantu.			
	P	:	Berarti ee ketika PJJ tahu-tahu harus pakai <i>handphone</i> sama laptop itu...			
	S4	:	Iya.			
	P	:	Menyesuaikan ee diri dengan murid-muridnya itu es... butuh berapa lama tuh Pak?			
	S4	:	Ya lama juga ya, karena ... ya itulah kesulitannya akuntansi itu ya, ee ini banyak yang nggak terserap sih oleh anak ya, karena... apa... ya akuntansi tuh kalau pengalaman sebelum PJJ itu kan memang setiap anak beda-beda ya pemahamannya ya. Jadi kita bimbing satu per satu sih biasanya.			
	P	:	Oh...			
	S4	:	Dia mengerjakan, setiap ini tuh anak salahnya beda-beda. Salahnya beda-beda. Jadi logikanya bagaimana tuh per orang kalau akuntansi, harus per orang. Ya kita secara umum mungkin kita sampaikan, memang begitu dipraktikkannya itu...			
	P	:	He em?			
	S4	:	Kesalahannya beda-beda.			

82	P	:	Hm...			
	S4	:	He eh, salahnya beda-beda. Jadi nggak semua. Jadi kita harus kalau kita ingin dia bisa paham itu memang harus secara satu per satu. He eh. Karena tahu di kelas biasanya juga kita berkeliling gitu kan ketika mengerjakan, bisa, oh ini salahnya ee bagaimana, harusnya bagaimana. Setiap anak beda-beda.			
83	P	:	Ketika PJJ berarti aplikasi yang digunakan apa aja Pak?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S4	:	Itu Google, apa, Google Meet aja.			
	P	:	Google Meet aja?			
	S4	:	Google Meet, iya...			
	P	:	Google Classroom?			
	S4	:	Iya, Google Meet, Classroom...			
	P	:	Google Form tahu nggak Pak?			
	S4	:	Ah itu Google Form untuk tugas ya.			
	P	:	Oh untuk tugas?			
	S4	:	He eh, untuk kita apa... eh Google Form kayaknya enggak, deh.			
	P	:	Oh enggak?			
	S4	:	Enggak. Iya. Pakai Google Classroom. Jadi Google Classroom, ee mereka mengerjakan, misalnya kan, ee kita kasih tugas di penugasan, nanti dikirim lewat situ, lewat Google Classroom...			
	P	:	He em?			
	S4	:	Ee jadi difoto saja. Fotonya dikirim di ke Google Classroom itu.			
	P	:	Ow...			
	S4	:	Iya jadi nggak pakai Google Form.			

	P	:	He em.			
	S4	:	Iya.			
	P	:	Terus ada apli—			
	S4	:	Google Form itu hanya untuk ini, UTS. Iya, uji untuk penilaian iya, he eh, dulu penilaian pakai itu. Pakai Google Form. Ngajar, latihan pakai Google Classroom, tapi hasilnya difoto, nggak nggak melalui Google Form. Itu untuk latihan saja biasanya. Eh ulangan! <i>Mid, mid semester mid semester</i> pakai itu kalau nggak salah. Dan itu kan dikelola oleh guru masing-masing ya.			
	P	:	He em.			
	S4	:	Kita bikin soal, ee anak jawab kan waktunya waktu itu seragam, mereka akses lewat Google Form...			
	P	:	Ow... berarti ee ditulis tangan terus difoto kemudian di- <i>upload</i> ?			
	S4	:	Oh si anak itu?			
	P	:	He eh.			
	S4	:	Iya betul.			
	P	:	Oh...			
	S4	:	Dan itu juga banyak kendala karena ... ee akhirnya ... kita yang nggak bisa kita mas— kirim lewat Google Form kadang banyak kendala juga jadi anak itu merasa sudah kirim tapi nggak nyam—nggak masuk. Akhirnya pakai beberapa orang kirim lewat WA akhirnya.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	P	:	Oh jadi pakai WA?			
	S4	:	Pakai, ah. Cuma memang kendalanya kalau WA itu kan di kitanya yang berat, di <i>handphone</i> kitanya kan			

112		numpuk. Jadi sep—tapi untuk anak-anak tertentu yang mengalami kendala di Google Form lewat situ.			
113	P	: Oke... terus ee apa, metode ngajar daringnya kan jadi tidak terlalu ada bedanya...	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S4	: He em.			
	P	: ...dengan sebelum pandemi ya Pak ya.			
	S4	: Iya betul.			
	P	: Itu ee jadi lebih tetep lebih enak PTM atau malah lebih enak PJJ dengan metode mengajar yang tidak terlalu berbeda seperti itu?			
	S4	: Ya enak yang... yang (<i>inaudible</i>) di kelas. Kalau PJJ ya banyak kendala, lah.			
	P	: Ketika sudah dua tahun kan ya...			
	S4	: Hm.			
	P	: Kemarin PJJ itu.			
	S4	: Hm, iya.			
	P	: Ketika kemudian PTM lagi itu kaget lagi nggak Pak? Atau biasa aja?			
	S4	: Anak berbe—anak kan yang s... yang waktu kelas dua belas ... awal pandemi itu kan udah lulus ya.			
	P	: He em.			
	S4	: Ah, kalau yang sekarang ee ... yang berjalan ini kan ... berarti saat itu anak yang kelas sebelas sekarang waktu itu PTM itu ... eh kelas dua belas sekarang ini dulu itu ... pas ... berarti kelas sebelas ya, awal PJJ itu ya? Berarti yang sekarang kelas dua belas. Kebetulan saya tidak ngajar ya di kelas dua belas, untuk mapel Ekonomi ... tapi yang kelas sebelas sekarang yang saya ngajar ... saya tidak mengajar di			

128		non PTM-nya, gitu. Apa, iya. Jadi... yang saya ajar ini sekarang sepuluh sebelas itu awal kan sudah PJJ. Awal ngajar udah awal jadi saya ee tatap muka itu ya sekarang ini. Jadi saya tidak bisa membedakan antara ... e ti apa, konvensional, PTM, terus konvensional lagi gitu. Begitu masuk saya dari... berarti saya itunya dari apa, PJJ langsung ke PTM. Jadi saya tidak bisa membedakan itu (tertawa)			
	P	: Karena tidak terlalu signifikan ya Pak.			
	S4	: Iya. Betul.			
129	P	: Hm. Bapak pernah pakai aplikasi seperti e semacam Excel gitu yang Google Spreadsheet yang...	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S4	: Untuk? Me apa?			
	P	: Untuk mengajar itu?			
	S4	: Enggak.			
	P	: Enggak? Nggak pernah pa—yang tabel-tabel itu? Berarti emang murni cuma ...			
	S4	: Iya, iya.			
	P	: ...ini aja?			
	S4	: Yang untuk akuntansi itu?			
	P	: Iya.			
	S4	: Iya. Pakai yang konvensional.			
	P	: Oh gitu.			
	S4	: Kalau selain Akuntansi? Kayak...			
	P	: Ekonomi?			
	S4	: Ekonomi yang ini...			
	P	: Kelas sebelas.			
	S4	: He eh, kenapa tuh?			
	P	: Itu ee cuma lisankan aja atau...			

162	S4	:	Hm.			
	P	:	Ada aplikasi lain yang kemudian di- <i>share screen</i> dan segala macam?			
	S4	:	Iya ee konvensional.			
	P	:	Ee kemudian sering ngasih tugas ke anak-anak...			
	S4	:	He em?			
	P	:	Itu biasanya tugasnya berupa apa?			
	S4	:	... ee ... kalau tugas biasanya kalau latihan soal ya pasti kita kasih soal, mereka harus mengerjakan, gitu. Misalnya ee indeks, misalnya ya. Indeks. Ya itu kasih soal...			
	P	:	He em?			
	S4	:	Nanti mereka mengerjakan.			
	P	:	Berarti enggak yang ee apa, itu tugas individu ya berarti?			
	S4	:	Individu.			
	P	:	Nggak yang kelompokan gitu?			
	S4	:	Enggak.			
	P	:	Nggak pernah ada kelompokan?			
	S4	:	Mapel Ekonomi tidak.			
	P	:	Hmm...			
	S4	:	Tidak.			
163	P	:	Oke. Yah, kira-kira seperti itu Pak.	Penutup		

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 05

Keterangan:

Pewawancara (P)

Subjek (S)

No	Subjek 05		Pertemuan 01			
	2 Juni 2022, 10:15, SMAN 9 Bogor		Catatan Observasi	Wawancara dilakukan di ruang wakasek. S5 mengenakan pakaian serba hitam. Karena S5 tidak memiliki jadwal mengawas pada hari itu, wawancara dilakukan saat jam ujian kedua sudah dimulai.		
	10:48		I.			
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	Jadi waktu awal pandemi itu kan Maret 2020 ya Pak ya.	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Manual	Lisan atau menjelaskan di papan tulis
	S5	:	Iya.			
	P	:	Itu ee kan sebelumnya dari tatap muka terus kemudian harus ketemunya virtual jadi pindah gitu kan ya Pak.			
	S5	:	Iya.			
	P	:	Itu Bapak seberapa kaget sih ketika di waktu itu dimulai?			
	S5	:	Ya kebetulan karena saya Bimbingan Konseling ya...			
	P	:	He em.			
	S5	:	Ee lumayan cukup... cukup kaget juga.			
	P	:	Oh gitu.			
	S5	:	Karena berbeda dengan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran kan memberikan materi walaupun jarak jauh kebetulan itu ee biasa saja, saya kan kalau untuk bimbingan kan efektifnya itu tatap muka.			
	P	:	He em.			

12	S5	:	Lha karena menyangkut ama menuntaskan permasalahan. Jadi ... cukup sangat kaget (tertawa) agak bingung masuk layanannya seperti apa itu (tertawa) iya.			
13	P	:	Kan karena BK itu kan ee juga ini ya, menyangkut tentang siswa itu sendiri secara personal ya harusnya ya.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S5	:	Iya betul.			
	P	:	Nah ketika tiba-tiba harus PJJ, itu bagaimana sih cara Bapak untuk ee menyampaikan untuk menilai secara personalnya anak-anak ini?			
	S5	:	Untuk ee pelayanan secara personal itu ya ee mungkin tidak seefektif tatap muka ya, karena ee terus terang secara pribadi saya juga ee bingung untuk memulai seperti apa...			
	P	:	He em.			
	S5	:	Ya kita jadi banyak menggunakan media sosial aja walaupun WA saya telepon via <i>video call</i> gitu, untuk penanganan yang masalah khusus.			
	P	:	He em.			
20	S5	:	Nah kalau secara klasikal ya kita menggunakan ya... Google atau Zoom atau apa lah, seperti itu.			
21	P	:	Kalau ketika harus Zoom untuk klasikal itu...	Respons terhadap teknologi baru	Dari sisi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S5	:	Iya.			
	P	:	Biasanya ee materi atau bagaimana itu hanya secara lisan atau ee dengan presentasi dan segala macam?			
	S5	:	Ee kebanyakan saya lisan. Kita...			
	P	:	Secara umum?			
	S5	:	Bahas, he eh permasalahan aja secara umum...			
	P	:	He em?			

34	S5	: Ee ... <i>feedback</i> dari anak yang kami perlukan itu...			
	P	: Hm...			
	S5	: ...seperti apa gitu. Ya. Karena terus terang aja Bimbingan Konseling itu tidak bisa dinilai.			
	P	: Betul.			
	S5	: Ya. Tapi hasilnya adalah menemukan ee perubahan persepsi, perilaku, dan ee penuntasan permasalahan. Seperti itu. Ee jadi kami pun meraba-raba seperti apa (tertawa) hampir semua mungkin Bimbingan Konseling ya karena memang bukan materi sih yang disampaikan.			
	P	: Oh gitu.			
	S5	: Iya seperti itu.			
35	P	: Banyak dapet laporan dari guru-guru nggak untuk ee misalnya ada an—anak tertentu yang butuh ini?	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi murid	
	S5	: Ee masalah pribadi itu mungkin agak sulit dide—dideteksi sejak pandemi itu.			
	P	: He em.			
	S5	: Lebih permasalahan itu karena anak tidak ikut pembelajaran secara daring...			
	P	: He em.			
	S5	: Tidak membuat tugas (tertawa)			
	P	: Hmm...			
	S5	: Iya, motivasi belajar seperti itu.			
	P	: He em, he em.			
	S5	: Iya. Hanya laporan-laporan dari guru seperti itu, menyangkut a pe, pelajaran, tugas-tugas dan sebagainya.			
	P	: Hm... kemudian ketika ada laporan-laporan dari guru-guru yang lain mengenai satu anak tertentu atau dua anak tertentu			

62		gitu ee Bapak mendekati secara personal nggak ee untuk si anak ini?			
	S5	: Ee secara...			
	P	: Ketika PJJ ya.			
	S5	: Iya, secara personal kita ada menggunakan ya ee media sosial atau <i>by phone</i> , saya telepon satu-satu (tertawa) iya. Iya.			
	P	: Teleponnya <i>voice</i> aja atau dengan video?			
	S5	: Ee ... kebanyakan <i>voice</i> .			
	P	: <i>Voice</i> aja?			
	S5	: Iya.			
	P	: Oh...			
	S5	: Kalau dengan video itu ... hampir anak tidak akan ...			
	P	: Menjawab?			
	S5	: Terbuka (tertawa).			
	P	: Oh (tertawa)			
	S5	: Karena kita bisa lihat mimiknya.			
	P	: Iya!			
	S5	: Kecuali kalau memang mereka saja yang menghubungi mau curhat dan sebagainya.			
	P	: Hm...			
	S5	: Iya seperti itu.			
63	P	: Ketika Zoom gitu Bapak mewajibkan anak-anak untuk buka kamera nggak, atau ...	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S5	: Em... kalau Zoom saya ee saya selalu <i>on</i> mengabsen ya. Presen—ee. Jadi ya hampir anak-anak buka walaupun buka tutup.			
	P	: Buka tutup.			

	S5	:	Iya (tertawa) pasti...			
	P	:	Jaringannya ya Pak ya?			
	S5	:	Juga dipanggil, gitu.			
	P	:	(tertawa)			
	S5	:	Ini ini aja, muncul. Jadi nggak <i>standby</i> sampai selesai.			
	P	:	Ow...			
	S5	:	Dan waktunya pun kita kan nggak, nggak lama gitu.			
	P	:	He em.			
	S5	:	Iya, hanya satu jam pelajaran.			
	P	:	Berarti satu jam pelajaran itu berapa menit?			
	S5	:	Satu jam pelajaran itu umumnya empat puluh lima menit.			
	P	:	Oh... kalau PJJ? Ketika PJJ?			
	S5	:	Saya menggunakan sama. Kita kan dapatnya dua jam pelajaran.			
	P	:	Ow...			
	S5	:	Nah selanjutnya mungkin ya <i>by chat</i> atau ya seperti itu.			
	P	:	Berarti...			
	S5	:	Anak lebih... lebih terbuka, lebih bebas kalau ...			
	P	:	(<i>inaudible</i>)			
	S5	:	(tertawa) kalau... kalau Zoom itu kan temennya bisa mendengar semua. Jadi (tertawa) ya...			
	P	:	Oh iya Pak... oh...			
	S5	:	Hanya yang umum-umum aja, jadi permasalahan umum aja.			
	P	:	He em.			
	S5	:	Tapi selama pandemi hampir keseluruhan adalah motivasi anak. Iya, ee karena perubahan perilaku, perubahan pola			

92		hidup, pola... ya anak di pandemi itu ya siang jadi malem, malem jadi siang. Gitu.			
	P	: (tertawa)			
	S5	: Iya. Kalau malem mereka main <i>game</i> , gitu ya, kalau waktunya belajar ngantuk, aa gitu.			
	P	: Oh iya bener.			
	S5	: Itu semua permasalahan. Saya tanya ke temen-temen yang di daerah lain juga permasalahannya adalah motivasi anak. Karena mungkin kurang terkontrol ya. Iya, seperti itu.			
93	P	: Bapak juga ini nggak, ee pernah memberikan tugas tertentu nggak untuk anak-anak?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S5	: ...kalau tugas tidak ada.			
	P	: Ow...			
	S5	: Kalau isian, artinya kuesioner, pasti ada.			
	P	: Oh ada?			
	S5	: Ada. Kadang-kadang ada.			
	P	: Kuesionernya tentang apa?			
	S5	: Yaa kuesionernya tentang apa, tentang masalah. Karena kan kita kan juga ada ee materi ya.			
	P	: He em?			
	S5	: Itu aja sih. Materi ee buku.			
	P	: He em?			
	S5	: Baca, ya itu kadang-kadang ee ... kebetulan saya kan di kelas dua belas ya, itu ya kebanyakan memotivasi anak lanjut studi, ngisi karier, ya seperti itu. Iya.			
	P	: Ee ketika PJJ juga ngasih angket berarti?			
	S5	: Ee... ada sekali.			
	P	: Nah...			

124	S5	:	Informasi siswa di rumah saja.			
	P	:	He eh. Hmm... angketnya itu berupa apa? Berupa ee Google Form atau bagaimana?			
	S5	:	... kalau Google Form kita biasanya ada dari BK itu ya kita sampaikan, mereka hanya mengisi, seperti itu.			
	P	:	Hmm...			
	S5	:	Kalau untuk angket yang diolah sendiri, dibuat sendiri itu ee tidak ada.			
	P	:	Oh nggak ada?			
	S5	:	Tidak ada. Jadi sesuai materi saja yang ada di materi ee bimbingan.			
	P	:	Ketika kuesioner ini diberikan itu ee kuesioner tersebut ee Bapak bikin sendiri atau ee ada yang membuat?			
	S5	:	Kita pakai... punya ee apa namanya, ada di BK gitu ya, dari penerbit juga ada, itu jadi mana yang bisa dipakai ya sesuai dengan materi ya kita pakai.			
	P	:	Hm.			
	S5	:	Jadi kita hanya menggunakan saja.			
	P	:	Menggunakan form?			
	S5	:	Yah seputaran ...			
	P	:	Bukan... bukan...			
	S5	:	Informasi umum, wa...			
	P	:	Oh, ya.			
	S5	:	Ya, seperti itu.			
125	P	:	Berarti ee aplikasi aja, eh aplikasi apa aja yang Bapak gunakan, berarti Zoom ya... Zoom, ee Google Meeting iya nggak Pak?	Penggunaan aplikasi ketika PJJ	Aplikasi utama	Aplikasi pertemuan virtual

136	S5	:	Enggak.		Aplikasi tambahan	Google Form
	P	:	Google Meeting?			
	S5	:	Saya sih nggak pakai.			
	P	:	Oh enggak pakai? Oh berarti Zoom aja?			
	S5	:	He em.			
	P	:	Terus ee Google Form dalam yang itu...			
	S5	:	Penilaian?			
	P	:	He eh, survey itu.			
	S5	:	Untuk mendapatkan informasi.			
	P	:	He em. Cuma itu? Atau ada...			
	S5	:	Cuma itu untuk saya pribadi cuman itu.			
137	P	:	Ow, ya... ketika ini Pak, kalau ada pertemuan guru? Ra—rapat guru, atau seperti apa itu ee lewat Zoom juga, atau gimana?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S5	:	Ya kalau untuk rapat guru di masa pandemi itu hampir ee melalui Zoom. Zoom.			
	P	:	He em. Zoom juga.			
	S5	:	Aa tapi beberapa ee guru karena mm saya ada di ya ruangan dan sebagainya biasanya ya kita berada di tempat sebab kita yang mengadakan bersama waka yang lain. Bertemu dengan rumpas yang lain. Gitu. Jadi peserta, guru-guru temen ya di rumah, kita kebanyakan di sekolah. (tertawa)			
	P	:	Oh... ya ya ya.			
	S5	:	Iya. Hanya beberapa orang ...			
	P	:	Berarti sekolah sepi, tap-tapi...			
	S5	:	Kita tetap ss selama pandemi ee walaupun setiap hari tetep kita bergantian ke sekolah.			

156	P	:	Hm... <i>Shift-shift</i> -an gitu ya Pak?			
	S5	:	Ee tidak <i>shift</i> ...			
	P	:	Tapi?			
	S5	:	Aa ya memang ada waktu, sempet, ya kita hampir tiap hari sih kalau yang waka kepala sekolah itu.			
	P	:	He em?			
	S5	:	Hampir tiap hari, ya. Walaupun durasinya nggak <i>full</i> ...			
	P	:	He em?			
	S5	:	Ya pasti tiap hari ada, lah.			
	P	:	Oh... berarti nggak terlalu ser—nggak selalu virtual berarti ya?			
	S5	:	Ee virtual dengan yang lain, kalau kami yang di di sini gitu ya...			
	P	:	Ho oh, ho oh.			
157	S5	:	Jadi ya pesertanya guru-guru juga tetep di di rumah, ya.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Tidak mengikuti pelatihan
	P	:	Ketika awal pandemi itu kan saya mendapatkan informasi dari guru-guru yang lain, ee ada pelatihan ya, untuk Zoom atau apa, atau Google Meeting ya itu? Yang pertemuan virtual itu aplikasi pertemuan virtual.			
	S5	:	Oh... ada beberapa kali ...			
	P	:	He em?			
	S5	:	Ee beberapa kali kebetulan saya tidak ikut.			
	P	:	Oh tidak ikut?			
	S5	:	Tidak ikut, ya.			
	P	:	Oh.			
	S5	:	Karena ada ada tugas lain.			
	P	:	Oh ada tugas lain. Oh...			

166	S5	: Ya.			
167	P	: Ketika harus ee harus Zoom, Bapak mengalami kesulitan nggak untuk mengoperasikan itu?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S5	: Kalau untuk Zoom tidak masalah.			
	P	: Tidak masalah?			
	S5	: Maksudnya kalau Zoom beradanya di sekolah. Tidak di rumah.			
	P	: Oh...			
	S5	: Karena terkait dengan sinyal, di rumah saya di daerah sana tuh nggak nggak stabil.			
	P	: Oh...			
	S5	: Saya kalau Zoom biasanya ke sekolah (tertawa) iya.			
	P	: Oh gitu (tertawa)			
	S5	: (tertawa) iya.			
	P	: Berarti bisa langsung mengoperasikan sendiri gitu ya?			
	S5	: Iya.			
	P	: Oh ya. Tidak ada kendala yang berarti gitu ya.			
	S5	: Iya.			
	P	: Iya... karena nggak presentasi juga sih ya Pak ya.			
182	S5	: Iya.			
183	P	: He em. Yah, gitu. Saya kurang lebih kayak gitu sih Pak saya ee nanyanya, gitu wawancaranya. Kalau ini saya rekamannya saya cukupkan di sini dulu.	Penutup		

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 06

Keterangan:

Pewawancara (P)

Subjek (S)

No	Subjek 06		Pertemuan 01			
	3 Juni 2022, 09:00, SMAN 9 Bogor		Catatan Observasi	Wawancara dilakukan di ruang guru saat jeda ujian kenaikan kelas. S6 mengenakan pakaian bebas (bukan seragam). Selama wawancara, S6 banyak menunjukkan hasil pekerjaan murid-murid. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari beberapa subjek dan rekan guru yang tidak diwawancara, S6 dikenal sebagai individu yang cukup mengerti teknologi dan bisa mengoperasikan beragam aplikasi. Banyak rekan guru yang meminta S6 untuk mengajari mereka beberapa aplikasi penunjang PJJ.		
	26:00		I.			
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	Saya rekam.			
	S6	:	Iya, <i>mangga</i> .			
	P	:	Ee pertama waktu pandemi awal...			
	S6	:	He em...			
	P	:	Maret 2020 kalau nggak salah, ya. Itu kan dari yang tadinya tatap muka itu tiba-tiba harus virtual semua, harus melalui media seperti itu, seberapa kaget waktu itu Bapak?			
	S6	:	... Gimana ya menerangkannya (tertawa)			
	P	:	Dari skala nol sampai seratus persen.			
	S6	:	Oh gitu ya.			
	P	:	He eh.			

18	S6	: Ya ... mungkin lima puluh persen lah. Karena memang sebelumnya sudah menggunakan... kalau apa, Google Classroom sudah menggunakan, terus ee Form gitu, kan jadi ee menggunakan media itu sudah ... sudah, sudah biasa.	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Modern	Penggunaan aplikasi
	P	: Sebelum PJJ malah sudah menggunakan?			
	S6	: Sudah, sudah menggunakan.			
	P	: Ow...			
	S6	: Ya.			
	P	: Khusus Bapak aja? Atau gimana?			
	S6	: Ee beberapa guru udah, udah memakai itu.			
	P	: He em, he em.			
19	S6	: Karena memang ... apa ya ... ee modul itu sudah ada, sudah ada pelatihannya, sudah ada ininya, sudah memang sudah digunakan. Ee itu sudah menggunakan. Beberapa guru udah banyak yang, udah ada yang menggunakan. Udah.	Respons terhadap teknologi baru	Teknis	Mudah merespons teknologi baru
	P	: Berarti ketika ee PJJ...			
	S6	: Iya...			
	P	: Dimulai waktu itu, ee penyesuaian diri apa yang Bapak lakukan selain dengan Google Classroom dan Google Form itu?			
	S6	: Iya waktu waktu itu apa ya... ee saya ini aja, menyesuaikan itu di apakah cocok atau tidak, gitu kan kita menggunakan media waktu itu med—ee menggunakan Google Classroom, terus di dalam itu kan ada ee modul, ada ... kita... kirimnya itu berupa ee ... PowerPoint, ada beberapa yang be—berupa PowerPoint apa ringkasan gitu kan, kemudian ada LK. Lembar Kerja Siswa itu ee			

30		... be—beberapa materi itu di ... di ini, dibolak-balik gitu. Powerpoint, yang ini pakai ringkasan, yang ini pakai ringkasan, yang ini pakai LK, gitu. Awalnya itu, seperti itu belum ... belum semua pakai LK, tapi akhirnya pas ini ee terakhir ini udah mungkin cocoknya pakai lembar kerja, gitu. Jadi lembar kerja dulu. Terus pertemuan ... virtualnya, pertemuan virtualnya masih jarang.			
	P	: Oh jarang?			
	S6	: Waktu itu belum, belum belum, belum belum ini... belum banyak pertemuan virtual. Jadi mas—ee apa, ee sistemnya penugasan, gitu kan.			
	P	: He em?			
	S6	: Ee kita berikan apa, lembar kerja, kemudian mereka mengumpulkan, melalui Google Classroom, kemudian ee ... ee it—apa namanya, ee pertemuan vir eh apa, <i>meeting</i> itu, <i>meet</i>... <i>virtual meeting</i> itu hanya untuk ini aja, hanya untuk... tanya jawab materi-materi yang ... ini, kemudian saya ee ada materi yang perlu dijelaskan gitu, cuma itu aja tidak terlalu ... tidak semua di...pakai pertemuan, gitu.			
	P	: Berarti tidak selalu harus ...			
	S6	: Tidak semua harus ada...			
	P	: <i>Meeting?</i>			
	S6	: Iya.			
31	P	: Ee dalam seminggu itu <i>virtual meeting</i> -nya ada berapa kali berarti?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode

42	S6	:	Kan dijadwalkan set—ee karena ee pandemi ini selama pandemi dijadwalkan untuk satu mata pelajaran satu kelas itu ketemunya satu kali.			mengajar dengan beberapa hal
	P	:	Oh gitu.			
	S6	:	Satu kali pertemuan.			
	P	:	He em.			
	S6	:	Satu kali jadwal gitu ya.			
	P	:	He em?			
	S6	:	Mau apa bentuknya itu satu kali jadwal. Ya. Ee ... satu ... dua minggu satu kali, kali ada, ya. Bahkan tiga minggu, mungkin. Tiga minggu ada sekali pertemuan. Karena awal saya berikan dulu LK...			
	P	:	He em?			
	S6	:	Terus em—ee akhirnya ketemu metode seperti itu, modelnya seperti itu. Kasih LK dulu, kemudian kasih latihan.			
	P	:	He em?			
43	S6	:	Baru pembahasan di minggu ketiga itu pertemuan, gitu. Jadi ...	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	P	:	LK ini bentuknya em <i>form</i> seperti Google Form?			
	S6	:	Iya, <i>form</i> . Ee bukan, ee bukan <i>form</i> , jadi itu saya buat di...			
	P	:	Apa Quizziz?			
	S6	:	Ee di pdf, saya saya buat...			
	P	:	He eh?			
	S6	:	Di ee adaptasi, lah. Dibuat, di—kemudian mereka <i>download</i> , nggak <i>download</i> , mereka malah harus salin seperti ini. Mereka salin di buku seperti ini. Ini, ini yang, ini yang terakhir ini ya.			
	P	:	He em?			

S6	:	Ini yang... nggak lengkap-lengkap (tertawa)			
P	:	(tertawa)			
S6	:	Kalau yang lengkapnya mereka ini, apa... ee lengkap dengan gambar segala macam. Jadi di...			
P	:	(inaudible) harus disalin?			
S6	:	Iya disalin. Disalin di buku, ditulis tangan. Kalau ada gambar boleh digambar ee dengan tangan...			
P	:	He em?			
S6	:	Atau boleh di... digunting tempel. Mana ya yang ada contoh yang (tertawa) nggak ada? Ini kan kemarin sih ulangnya jadi mereka pada ambil bukunya.			
P	:	Apa yang ini?			
S6	:	Bukan, bukan bukan yang itu. Ee ss—jadi di... apa, di... saya kasih semacam materi, ee pengantar dulu, kemudian ada ee ini, isian-isian kosong yang harus diisi kosong-kosong yang harus diisi, pertanyaan-pertanyaan, terus ad—kebanyakan tabel, saya buat tabel sih. Karena Biologi kan ee pengenalan struktur, misalnya. Pengenalan struktur itu kan dari gambar bu eh gambar, misalnya ada gambar, kemudian keterangan, fungsi, dan seterusnya. Gambar ee penjelasan, ee atau keterangan apa itu, kemudian fungsi dan seterusnya. Kemudian di ... ada pertanyaan yang bentuknya essay itu mengenai proses misalnya.			
P	:	Ho oh?			
S6	:	Mengenai proses yang terjadi. Misalnya untuk pembentukan urin, prosesnya seperti apa gitu, mereka menjawab di situ. Semuanya tulis tangan, kemudian mereka ee foto...			
P	:	He em?			

65	S6	: Atau pun scan...			
	P	: He em?			
	S6	: Dibentuk pdf dikumpulkan di GC itu.			
66	P	: Oh difoto, di-upload di situ.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Meningkatkan kewaspadaan terhadap pekerjaan murid
	S6	: Di-upload di GC. Tapi permasalahannya ya banyak yang alesan, gitu kan. Nggak bisa masuk di GC...			
	P	: Hmm...			
	S6	: Atau segala macem. Tapi akhirnya pas ee ada ... PTM...			
	P	: He em?			
	S6	: Ada tatap muka, saya minta ini bukunya.			
	P	: He em?			
	S6	: Saya lihat bukunya, saya cek bukunya gitu.			
	P	: Oh...			
	S6	: Hampir semua begitu sih <i>essay</i> -nya (tertawa)			
	P	: Ada yang ini nggak, ketahuan ee apa, ternyata kok enggak, apa gimana gitu?			
	S6	: Iya, artinya dia apa namanya kan kalau misalnya dia nggak aktif di GC nih, ada yang nggak aktif di GC kan, kenapa gitu kan, kita tanya ke wali kelasnya gitu kan. Ada yang kan fasilitasnya nggak ada, ya, nggak nggak punya HP apa tuh, segala macem. Tapi kita minta kan tuh bukunya.			
	P	: He em.			
	S6	: Kalau gitu di bukunya ada enggak, kalau ada bukunya berarti kan aman. Kalau tidak ada bukunya (tertawa)			
	P	: Kalau nggak ada bukunya (tertawa)			
	S6	: (tertawa) berarti dia meng...			
	P	: Oh... gitu.			

82	S6	:	Iya. Tetep pekerjaannya di tangan juga. Kerjanya ditulis tangan.			
83	P	:	Ee kalau se... kalau pakai Google Form, ee yang...	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S6	:	Ya, untuk kuis, ya.			
	P	:	Itu untuk kuis aja?			
	S6	:	Untuk kuis, untuk misalnya pakai ada yang pakai Google Form, terus ada juga pak—pernah pakai juga Quizziz, gitu. Pakai aplikasi yang kayak gitu. Ee... gitu. Kalau untuk ulangan umum kan di sekolah, pakai CBT kayak sekarang. Pakai... pakai CBT lah.			
	P	:	Itu ee ketika yang merancang ee Quizziz atau Google Form itu Bapak buat sendiri atau ada orang yang... orang lain yang membuatkan?			
	S6	:	Ee saya buat sendiri.			
	P	:	Oh buat sendiri?			
90	S6	:	Kalau itu buat sendiri saya. Ee apa namanya <i>form</i>, gitu saya buat sendiri. Wes! (tertawa)			
91	P	:	Bapak ini nggak, sering ee apa, kalau sedang pertemuan virtual itu presentasi nggak? Ee menggunakan ppt, atau apa gitu?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Memilih cara praktis
	S6	:	Iya. Iya.			
	P	:	He eh.			
	S6	:	Pasti maju presentasi pakai PowerPoint...			
	P	:	He em.			
	S6	:	Tuh dia (tertawa menyapa rekan) diajak ngobrol Pak (tertawa)			
	P	:	Ee ppt-nya itu juga buat sendiri atau gimana?			

100	S6	: Ee ya, ada yang saya misalnya saya modifikasi gitu dari yang sudah ada, dari kan ee ... penerbit itu suka ngasih kan, ngasih... ngasih PowerPoint tuh lengkap biasanya. Nah saya modifikasi aja sesuai dengan kebutuhan. Tidak semuanya saya keluarkan, dan kalau ada yang perlu ditambah ya ditambah, gitu. Tapi ya... menurut saya sih produk akhirnya sih hasil ... saya, gitu. Tapi tidak sepenuhnya kan? Kan berarti ee saya tidak harus cari gambar lagi, apa lagi, tapi ee ... misalnya apa, nggak ada di situ ... ee ini, <i>mind map</i> , misalnya gitu, itu yang saya buat, gitu. Saya buat sendiri gitu.			
	P	: Kalau <i>mind map</i> pasti buat sendiri?			
	S6	: Iya, iya kita buat, ya supaya nyambung lah dengan anak-anak gitu. Supaya mereka lihat, gitu. He em. Mm mudah-mudahan—atau saya kan ngertinya mereka itu punya ... ee membaca, kan. Saya senengnya seperti apa, gitu kan, <i>style</i> -nya seperti apa. Jadi mereka ngikutin. Mudah-mudahan mereka mengikuti itu, gitu. Kalau kita ambil dari yang lain kan wa—beda, gitu. Beda... apa, beda... beda penekanannya di mana, gitu. Kan beda.			
101	P	: Ee selama PJJ itu terutama di awal-awal ya Pak ya...	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S6	: Iya.			
	P	: Kendala-kendala teknis apa sih yang pernah Bapak alami?			
	S6	: Itu capek, kita harus nyusun itu kan (tertawa) nanti gimana nih (tertawa) ee...			
	P	: Yang biasanya enggak...			
	S6	: Iya, biasanya kan sudah ada misalnya ee PowerPoint-nya begini, gitu kan. Tapi kita merancang kan, membayangkan nih, kalau nih mereka buka sendiri ini			

		ini kan alur alurnya tidak seperti ini. Tidak seperti... kalau ini aa kalau ada yang ee ppt yang misalnya tadinya dipakai seperti ini kan harus diikuti dengan penjelasan.			
P	:	He em.			
S6	:	Kalau yang akan saya rilis sekarang ini <i>full</i> mereka yang buka sendiri, lihat gitu kan. Jadi ada sedikit-sedikit di ini lah, diusahakan lah (tertawa) supaya mereka dengan membaca itu bisa paham, mudah-mudahan. Tapi saya nggak tahu sih bisa atau tidak. Kemudian akhirnya saya berpikir ee ini akan lebih ini lagi kalau misalnya ee ada ringkasan materi, gitu kan. Jadi saya buat ringkas aja. Satu dua lembar, satu dua lembar, gitu. Jadi dibuat pdf supaya mereka ada... ba bahan bacaan. Karena mereka juga pegang buku, kan. Sebetulnya mereka ba pegang buku, tapi kalau... untuk mempermudah mengarahkan mana yang akan dipelajari ya pakai ... ya itu se... ya itu kendalanya. Apa ya, bukan kendala, itu apa ya, tantangan lah ya. Jadi kita harus buat itu. Tahun kedua kebetulan saya pegang yang sama kan.			
P	:	Oh gitu? Kelas yang sama?			
S6	:	Ee tingkat, kelas yang sama, tingkat yang sama. Jadi udah, saya udah (tertawa) punya, tinggal memperbaiki sedikit-sedikit. Yang awal itu (tertawa) memang berat.			
P	:	Betul, betul, betul.			
S6	:	Awal berat memang (tertawa)			
P	:	(tertawa)			
S6	:	Sampai begadang-begadang, gitu kan (tertawa) sampai ini, gitu. Cuman ya itu karena mat—karena waktunya satu minggu sekali, jadi kit—banyak waktu, sih. Cukup waktu lah.			

114		Cukup waktu untuk untuk menyiapkan ini berikutnya. Kan kan langsung ya. Langsung, jadi kita nggak pakai bis—persiapan dulu gitu, apa gitu. Jadi kejar-kejaran aja, minggu ini ini, minggu ini ini.			
115	P	: Ee kalau saya dengar dari beberapa guru, di awal-awal pandemi itu ada pelatihan.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Mudah menerima teknologi baru
	S6	: Ada, ada.			
	P	: Untuk menghadapi PJJ, gitu.			
	S6	: Iya.			
	P	: He eh, itu ee Bapak sudah langsung menguasai atau masih harus beradaptasi lagi dengan materi yang diberikan?			
	S6	: Iya nggak susah sih kalau saya tuh.			
	P	: Hmm...			
122	S6	: Kalau... ya termasuk tidak terlalu gaptek lah (tertawa) ikut lah, lancar lagi kalau untuk itu.			
123	P	: Ketika ada pertama-pertama apa...	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Modern	Penggunaan aplikasi umum yang lebih intens
	S6	: Malah saya saya kan waktu itu di humas...			
	P	: He eh?			
	S6	: Dulu di humas. Saya kalau rapat itu saya menyiapkan.			
	P	: Oh...			
	S6	: Kalau rapat misalnya untuk ee virtual, ya saya yang menyiapkan (tertawa) jadi memang saya ee apa, memang di situ gitu, memang bisa gitu. Lumayan.			
	P	: Sekarang masih di humas?			
	S6	: Ee udah ganti. Sekarang Bu Eni di humas, melanjutkan.			
	P	: Oke... berarti ketika...			
	S6	: Publikasi kan Instagram ini semua pakai itu gitu di awal pergatian kepala sekolah kan, tahun 2020 itu. Ya masih saya			

142		pegang. Jadi saya inisiasi juga (tertawa) nggak, sebelumnya nggak nggak ke situ. Nggak, nggak apa... ee publikasi tuh terbatas gitu ya, karena udah setahun sebenarnya pandemi ya, baru di tahun 2020 itu baru setengah tahun ya?			
	P	: He em?			
	S6	: Baru satu semester pandemi gitu. Ganti dengan ibu kepala yang sekarang, nah dia minta publikasi harus lebih ini ke Instagram ke mana, ke mana gitu. Yang bikin akunnya, bikin ininya.			
	P	: Untuk ini juga ya...			
	S6	: Iya.			
	P	: Untuk promosi.			
	S6	: Iya.			
	P	: Semacamnya, gitu.			
	S6	: Iya (tertawa) dilanjutkan dengan Bu Eni sekarang.			
	P	: Hmm...			
143	S6	: Bu Eni ini yang ... ngisi (tertawa) saya masih kosong waktu itu (tertawa) masih ini baru baru ruangnya aja (tertawa)	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	
	P	: Berarti dulu ketika awal-awal ee yang harus <i>virtual meeting</i> itu tidak ada kendala yang berarti gitu ya?			
	S6	: Iya ... iya lah, ini iya saya juga kan ee apa namanya, terutama masalah ini, masalah ... kebetulan sih ya, jadi ad-a ada ... sedikit pengetahuan lah mengenai jaringan sound, gitu kan. Yang ini Teh... kadang-kadang gambar ada, suara nggak ada dan sebagainya kan yang gitu-gitu. Ya untuk... yang itu agak sedikit tahu lah saya, dibantu juga oleh dari ... sarpras dan dari sebagainya. Fasilitasnya juga waktu itu kan ada yang kurang, ada			

149		yang kurang gitu kan. Terus beli ini beli ini beli ini. Bahkan yang apa namanya... ee ... kamera gitu kan, kemudian ee apa, <i>mic</i> dan sebagainya itu kan yang diperlukan. Jaringan apa ya, menghubungkan antara ... di sini gitu, rapat yang ... <i>offline</i> , ada rapat ada orang, kemudian supaya <i>online</i> gitu ke sana gitu kan cukup...			
	P	: Hmm...			
	S6	: Agak ini juga (tertawa) belum...			
	P	: (<i>inaudible</i>)			
	S6	: Iya.			
	P	: Ribet-ribetnya gitu ya.			
150	S6	: Iya. Harus ini lah. Harus di... eh ya har—apa ya... gimana ya, harus ada harus tahu, gitu. Harus ada pengetahuannya, harus ada ilmunya. Ya lumayan lah, bisa lewat, saya lewati. Jadi untuk pembelajaran ... oh iya, untuk pembelajaran ... ya sama berarti, tinggal menerapkan yang itu aja. Bagi saya ya, saya pribadi ya, nggak terlalu ... ini sih. Hanya untuk materi saja. Kan beda ya. Kalau materi di tatap muka dengan materi di ini tuh harus beda. Dan belum ketemu sampai sekarang juga, yang ... yang baik itu seperti apa. Karena hasilnya kan belum kelihatan. Hasilnya belum kita bisa bandingkan.	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Nonteknis
	P	: He em.			
	S6	: Apakah anak-anak itu lebih pintar (tertawa) dari mana ngukurnya? Sekarang ujian nggak ada...			
	P	: Iya.			
	S6	: Ujian nasional nggak ada. Kalau kalau u—ukurannya gitu kita susah nyari ukurannya dari mana gitu susah.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Meningkatkan kewaspadaan

		Kalau dari ... ini, dari produk itu, produk apa namanya, supaya bu—apa catatan mereka gitu, ee apa portofolio lah mereka, ya saya anggapnya itu portofolio karena semuanya di buku. Dibuat di buku. Kerjaan anak semua itu dibuat di buku. Termasuk ... sama, lah, nggak terlalu ... ngaget—nggak terlalu ... <i>down</i>, gitu. Karena apa, ya itu ada ada fisiknya. Ada hasil fisik gitu. Kecuali kalau misalnya tidak ada itu, kalau tidak ada... itu, LK itu, aduh... (tertawa) nggak tahu nih saya. Ngambang, mungkin.			terhadap pekerjaan murid
P	:	Karena ini ya, termasuk... namanya Biologi, ya. Jadi kan...			
S6	:	Iya, kalau Biologi kan harus itu, saya beri ini lah, beri apresiasi kalau misalnya dia gambar sendiri...			
P	:	Ho oh?			
S6	:	Nilainya misalnya tambah (<i>inaudible</i>) gitu. Karena kalau dia menggambar sendiri misalnya gambar ginjal gini gini, dia akan lebih banyak ingat kan? <i>Front e front</i> , misalnya dia gambar. Ee ... beda kalau dia misalnya lihat, gitu kan. Gunting tempel, gunting tempel. Nah ini bagi—ini kan yang terakhir nih.			
P	:	He em?			
S6	:	Yang males-males yang nggak...			
P	:	Oh (tertawa)			
S6	:	Nggak ngumpul-ngumpul. Akhirnya ngumpulnya gini (tertawa) nggak ada gambarnya, nggak ada apanya yang penting tulisan yang penting dia mengerjakan tugas gitu. Padahal tugas ini kan untuk pengganti, pengganti penjelasan saya kan?			
P	:	Ho oh.			

173	S6	: Pengganti penjelasan. Biar jadi belajarnya lebih... lebih apa, lebih sendiri, gitu.			
	P	: Berarti ini baru banget ya Pak? Yang ini...			
	S6	: Iya...			
	P	: Banyak banget dikumpulkan.			
	S6	: Udah sih ini udah... minggu kemarin.			
	P	: Oh... tapi untuk...			
	S6	: Kan batasnya minggu kemarin tuh. Ini... baru sih. Iya, dia... nggak mengumpulin sampai akhir...			
	P	: Ow...			
	S6	: (<i>inaudible</i>) apa lima.			
	P	: He em. Oh iya...			
174	S6	: Tapi emang be—dari satu kelas kan ee ada sekian persen gitu yang ... kalau lihat yang rajin ya itu saya juga seneng, bagus gitu... lengkap catatannya, kayak ini.	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi murid	
	P	: Kelihatan dari catatannya.			
	S6	: Iya.			
	P	: He em. Terus?			
	S6	: Iya itu (tertawa) ber ...			
	P	: Beda ya?			
	S6	: Korela—korelasi sama itu, hasil pembelajarannya juga. Kalau ulangan ya... kalau yang males-males gitu mah ... biasa aja udah (tertawa) nggak nyampai KKM... susah, di bawah terus nilainya. Ya memang... gimana ya? Mm... apa...			
	P	: Apakah karena sistem zonasi juga?			
	S6	: Iya, betul, kalau kalau itu...			
	P	: Hm.			

188	S6	:	Kalau dari itu ... udah... memang sudah dia mah, memang ini, memang ndak apa, nggak bisa gitu me... nulis aja nggak rapi, gitu.... Ya... udah gitu males (tertawa) ini sering nggak masuk, yang gini-gini ini kan ee ini, pas PTM...			
	P	:	He em?			
	S6	:	Pas tatap muka dia... harus dikejar, harus di ... panggil-panggil, harus di...panggil orang tua, segala macem. Supaya, iya... bukan karena nggak setuju berarti kan, ini yang PTM itu kan di- <i>option</i> kan, boleh... boleh ikut boleh tidak. Kalau orang tua tidak setuju tidak hadir tidak apa-apa. Orang tuanya saja (tertawa) bisa setuju tapi anaknya nggak mau,			
	P	:	(<i>inaudible</i>) orang tuanya gitu ya pusing juga ya Pak ya (tertawa)			
	S6	:	Hm...			
189	P	:	Hm... oh iya, terus waktu ee Bapak bikin ppt itu...	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S6	:	He em.			
	P	:	Ppt untuk dipresentasikan ee kan tadi disebutkan ee meng, apa ya, mengkolaborasikan yang sudah ada, kemudian jadi tetep meramu sendiri sih, tapi ee dari sumber-sumber yang sudah ada. Itu biasanya Bapak pakai em Microsoft PowerPoint aja atau pakai aplikasi lain?			
	S6	:	Ee kalau yang itu pakai PowerPoint aja. Pakai yang, pakai aplikasi PowerPoint. Ee ... sama itu, kemudian kalau yang itu kan kalau yang ringkasan itu pakai ... ini, pakai ... biasa, pakai Word aja. Pakai Word, terus kemudian ekspor ke pdf. Saya untuk mencegah itu, untuk mencegah...			
	P	:	Meng-copy?			

194	S6	:	Iya, mencegah mereka ... <i>copy</i> , kemudian ini, kan ada tawar menawar, setelah selesai yang lain mengerjakan tugas ada yang belum, 'Pak gimana kalau... saya isi di formnya aja?' jadi saya kan awalnya itu me me merin—ee ininya instruksinya salin, misalnya tabel itu salin ke buku. Pokoknya semua dengan gambar-gambarnya dengan apa, kalau gambarnya perlu digunting, digunting. Kalau perlu ditulis, ditulis. Kan? Mereka tawar menawar kan. Kalau yang lain udah masuk dia belum, akhirnya ee, 'Pak gimana kalau formnya itu saya, saya <i>print</i> , kemudian saya isi tulis tangan?' ya akhirnya karena dia udah ketinggalan ya udah aja ya kan? Karena kasih penilaiannya pasti akan di bawah, pasti akan kurang. 'Silakan' saya 'Kalau mau nilainya kurang' ya dia dia buat lagi. Tapi emang udah disiapkan, jangan sampai (tertawa) kena si dia ini. Ee apa namanya, diminta diketik kan ga bisa (tertawa) kalau di itu... kecuali kalau itunya dalam bentuk Word, berarti dia minta diketik. Artinya minta, minta saya ketik gitu kan, kalau itu kan udah susah. Masih ditinggal <i>copy paste</i> , terus ... sana aja yang dibuatnya dalam bentuk form, dalam, eh dalam bentuk pdf. Dittransfer ke pdf baru di- <i>share</i> ke anak-anak, gitu.			
195	P	:	Terus kalau menyampaikan materi ke anak-anak itu ee selain medianya berupa ee apa, kayak misalnya Zoom, Google Meeting, Google Classroom, Google Form, dan segala macem, ee ada aplikasi lain nggak yang Bapak gunakan? Misalnya mungkin YouTube atau apa gitu sebagai media pembelajaran? YouTube enggak?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknik

206	S6	:	Bu Swasti, ada beberapa guru sih yang pakai itu ya, untuk merekam video, kemudian ke anak kasih <i>link</i> -nya supaya lihat. Kalau saya enggak. Nggak apa-apa (tertawa) saya rekam juga video, saya langsung <i>share</i> aja videonya. Nggak nggak melalui aplikasi, nggak melalui YouTube, gitu.			
	P	:	Oh tapi ee pernah nggak kayak ini coba ditonton video ini, kayak gitu?			
	S6	:	Hm oh ... kalau itu saya langsung ... ini, saya langsung <i>download</i>, saya <i>share</i> langsung di di Google Classroom. Di situ, di tugasnya, atau apa.			
	P	:	Berarti nggak kasih <i>link</i> dan segalam macem?			
	S6	:	Nggak, suruh... nggak ... nyari sendiri. Nggak suruh <i>browsing</i> sendiri. Ya tetep ba be dasarnya di kelas itu. Dasarnya di kelas itu. Jadi saya tarik videonya, saya <i>share</i> di situ, gitu.			
	P	:	Terus aplikasi lain ada lagi nggak?			
	S6	:	Ee kayaknya nggak ada sih.			
	P	:	Oh ya, Quizziz ya?			
	S6	:	Quizziz aja.			
	P	:	Oh cuma itu?			
	S6	:	Iya.			
207	P	:	Ow. Oke. Terus ee ... oh? Sudah ternyata (tertawa) sudah ternyata, sudah terjawab semua.	Penutup		
	S6	:	(tertawa)			
209	P	:	Gitu, Ya, kalau gitu saya akhiri dulu ininya, rekamannya.			

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 07

Keterangan:
Pewawancara (P)
Subjek (S)

No	Subjek 07			Pertemuan 01			
	3 Juni 2022, 10:00, SMAN 9 Bogor			Catatan Observasi	Wawancara dilakukan di pos piket guru (bagian depan dekat pintu masuk) gedung Kartini. S7 saat diwawancarai sedang bertugas piket sehingga tidak menjadi pengawas ujian. S7 juga sedang mencatat keuangan di pos piket sehingga wawancara pun disambi dengan kegiatan tersebut. Karena sedang bertugas piket, S7 sering menjadi penerima tamu dan beberapa kali ada murid yang mendatangi S7 untuk menanyakan perihal tugas. Ketika wawancara selesai, ada kendala teknis ketika ujian kenaikan kelas berbasis CBT berlangsung sehingga murid-murid sempat ditahan di sekolah karena mau pulang tetapi sekolah belum memperbolehkan, dan S7 bertugas untuk menyampaikan pada murid-murid tersebut untuk menunggu. Beberapa murid laki-laki juga sempat melontarkan candaan kepada S7 yang direspons dengan tawa.		
	16:09			I.			
			Verbatim		Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	Ee Bismillah. Ibu waktu awal pandemi tahun 2020 itu, Maret kalau nggak salah, itu ee tiba-tiba yang pertemuan tatap muka harus dialihkan semuanya menjadi jarak jauh itu dari skala sat—ee nol sampai sepuluh, seberapa kaget sih Bu?		Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S7	:	Ee cukup kaget, kan... gimana ya, <i>riweuh</i> , repot.				
	P	:	He em?				

14	S7	:	Waduh gimana...			
	P	:	<i>Riweuh</i> -nya gimana Bu?			
	S7	:	Gimana cara menilai anak...			
	P	:	He em?			
	S7	:	Sedangkan enggak tatap muka, takut salah pada anaknya.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Kalau takut salah menilai anak.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Yang kedua ya... jadi biasa kita mendidik dengan apa ya, kayak nasehat-nasehat gini sih, jadi sekarang mah di itu mah modelnya (tertawa) kadang nasehat-nasehat nggak ada karakter (tertawa). Langsung langsung materi materi aja. Nggak ada kata-kata apa, kasih sayang gini gini gini, langsung materi aja karena kan waktu juga ya, anak-anak juga kalau ee kelamaan ... ini, takut kuotanya habis, dan sebagainya, gitu. Kasihan juga.			
15	P	:	Kan Ibu juga ini ya, Matematika ya?	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S7	:	Iya.			
	P	:	Terus... Wa alaikum salam...			
	S7	:	Wa alaikum salam... Siapa Pak?			
	P	:	Kan ee Ibu kan ngajar Matematika tuh Bu. Ee ada tantangan tertentu nggak ketika menyampaikan materi secara virtual gitu ya Bu, lewat Zoom atau Google Meeting ke anak-anak?			
	S7	:	Banyak tantangannya. Pertama, mm kasihan kalau ada yang nggak ngerti.			

22	P	:	He em.			
	S7	:	Soalnya kalau yang ngerti mah ya tinggal ngasih ini ini ngasih 'Ini, pelajari di ee YouTube YouTube ini ini ini ini' 'Iya iya iya' paling set—setelah tu ya yang seperti itu dari tiga puluh enam misal sekelas paling setengahnya juga enggak yang saya yakin ini paham. Karena kan pas latihan itu 'Wah ini belum paham kayaknya' banyakan yang belum paham. Belum paham, belum paham. Nanya, 'Yang belum paham hubungi Ibu, bertanya' tapi nggak mau bertanya, nggak mau ngehi—nggak menghubungi, aduh kasihan amat ya? (tertawa)			
23	P	:	(tertawa) terus Ibu ee kalau di Ibu sendiri gitu, eem ada kendala dalam menjalankan ee mengoperasikan, gitu, aplikasi-aplikasi gitu nggak sih Bu? Kayak Zoom, Google Meeting, gitu-gitu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mempelajari teknologi baru secara otodidak
	S7	:	Banyak... ee karena saya kan enggak lihai di bidang IT (tertawa)			
	P	:	Oh gitu.			
	S7	:	(tertawa) banyak berkisar di antara bikin soal, essay-annya ulangan , sebelumnya tuh sebelum pandeminya.			
	P	:	He eh.			
	S7	:	Kan tahunya saya cuma bikin soal di Word atau di Excel , ulangan, terus ngasih materi-materi ee <i>share</i> apa, dari ini juga...			
	P	:	He em?			
	S7	:	Word, gitu itu aja, jadi pas pakai ini pakai ini pakai ini aduh, harus banyak nanya, harus banyak ee terutama dari situ aja saya geh belajar dari YouTube aja.			

38	P	:	Oh belajarnya dari YouTube?			
	S7	:	He em. Gimana cara ini gini ini, cara bikin cara bikin ini, nanya ke guru-guru juga sih itu sama, sama-sama sibuk sih (tertawa) sama-sama sibuk.			
	P	:	(tertawa) sama-sama sibuk menyesuaikan diri?			
	S7	:	Iya, begitu aja. Belajar sebisa-bisanya aja.			
	P	:	Hm...			
	S7	:	Yang jelas kurang maksimal saya ngajarnya.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Jadi terasanya (tertawa)			
39	P	:	Susah juga kalau matematika ya Bu ya?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S7	:	Iya (tertawa) udah ada sih cara tuh, cara 'Nih perhatikan nih' ee saya yang pakai ini angka diketik di situ ya apa sih namanya tuh ...			
	P	:	Pakai <i>share screen</i> gitu?			
	S7	:	Iya, <i>share screen</i> , kayak gitu, yak.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Tapi nggak yakin semua anak memperhatikan. Karena kita suruh dibuka kamera, nggak mau buka kamera. Kalau dijawab, paling berapa suara (tertawa)			
	P	:	Iya juga ya.			
	S7	:	(tertawa) yang menjawab. Aduh... repot, repot (tertawa) udah dijelaskan, yang jawab kadang-kadang saya 'Yang ee ini yang menjawab, siapa namanya?' sampai kayak gitu-gitunya.			
	P	:	Oh...			
	S7	:	Jadi saya untuk mendapatkan nilai itu...			
	P	:	He em, he em.			

50	S7	:	‘Yang jawab nanti dikasih nilai’ baru pada jawab. (tertawa)			
51	P	:	Ada ee apa, sebelum pandemi nih Bu, sebelum pandemi ee aplikasi-aplikasi apa aja sih yang dipakai? Word, terus Excel untuk membuat soal gitu kan? Apa cuma itu atau ada yang lain?	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Manual	Memperbanyak lembar soal (fotokopi)
	S7	:	Ada yang lain, cuma...			
	P	:	He em?			
	S7	:	Ya kadang-kadang ... saya kan ee nggak terlalu memahami itu, jadi banyak jaman dulunya aja saya mah jadi manual-manual aja, paling bikin soal latihan fotokopi di kertas, itu aja jadi jarang makai IT saya mah. Kurang ini, maklum Mbak, masih jadul (tertawa) masih jadul, jadinya...			
	P	:	Terus ee...			
	S7	:	Banyak manualnya.			
	P	:	Iya sih.			
58	S7	:	Ya paling pinternya bikin LKS (tertawa)			
59	P	:	(tertawa) iya juga. Ketika PJJ ee dengan ee apa sih, belajar aplikasi apa lagi Bu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	S7	:	Banyak sih, waktu itu jadi diajarkan di sini apli—aplikasinya. Apa aja sih di antaranya? Apa ya?			
	P	:	Ee Zoom?			
	S7	:	Zoom, iya. Itu mah pasti, iya.			
	P	:	He em? Google Meeting iya?			
	S7	:	Google Meet.			
	P	:	He em.			

67	S7	:	Google Meet, terus yang bikin aplikasi-aplikasi ss masukin soal secara apa sih kayak CBT...			
	P	:	He em.			
68	S7	:	Apa lagi, banyak... apa sih itu banyak pelatihan-pelatihan kayak gitu.			
	P	:	He em? Ketika ee kan memang ada pelatihan ya Bu ya.			
	S7	:	Iya.			
	P	:	Ee ... ketika pelatihan itu diadakan, dari skala satu sampai sepuluh, atau nol sampai sepuluh gitu ya.			
	S7	:	He em.			
	P	:	Seberapa paham sih Ibu ee ketika pelatihan itu diberikan? Dengan materi yang diberikan, gitu.			
	S7	:	Hmm... ya paling enam puluh persennya deh Mbak.	Pemahaman akan materi pelatihan Proses adaptasi teknologi baru	Medium Nonteknis	Meminta bantuan individu lain untuk mengajari
	P	:	Oh enam puluh persen?			
	S7	:	Iya (tertawa)			
	P	:	Empat puluh persennya gimana tuh Bu?			
	S7	:	Jadi nanya-nanya, udah udah itu, selesai pelatihan nanya lagi.			
	P	:	Oh.			
	S7	:	Ini gimana, ini gimana. Akhirnya ya bisa, lah. Delapan puluh lima persenan setelah nanya lagi, nanya lagi mah. He em.			
	P	:	Nanyanya ke temen atau?			
	S7	:	Ke temen, ke temen.			
	P	:	Ke temen.			
	S7	:	Karena pada saat itu saya sudah ketinggalan (tertawa) maklum (tertawa) maklum, nggak konsen...			
	P	:	Kalau ketika mengoperasikan, gitu, Zoom atau aplikasi-aplikasi lain itu eem pernah kesulitan untuk menggunakannya nggak Bu?			

88	S7	:	Nggak sih menggunakannya kalau udah paham mah.	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	P	:	Ow. Berarti ee ... apa, tinggal ini ya, menyesuaikan anak-anaknya aja kah?			
	S7	:	Iya. Kalau udah paham, tinggal pakai, Insyaallah. Paham. Kalau udah paham nanti kan banyak apa, banyak latihan. Biar nggak kesulitan.			
89	P	:	Kalau selama PJJ sama anak-anak Ibu gitu, sama anak-anak didik ya maksudnya, itu biasanya yang aplikasi apa aja sih yang Ibu pakai?	Penggunaan aplikasi ketika PJJ	Aplikasi utama	
	S7	:	... paling kebanyakan <i>share screen</i> ya, apa apa Mbak itu namanya?			
	P	:	Yang Zoom...? He em?			
	S7	:	Zoom, terus kita <i>share</i> materi.			
	P	:	He em?			
	S7	:	Terus saya masih bisa oret-oretan, oret-oretan.			
	P	:	He em?			
	S7	:	Gitu. Nanti pengiriman tugas...			
	P	:	He em?			
	S7	:	Latihan, di kantong tugas. Terus absensi...			
	P	:	He em?			
	S7	:	Secara itu juga. Ya saya paling pakai itu aja, apa yang bikin-bikin aplikasi itu nama apa namanya Mbak? Bikin-bikinnya, namanya di...			
	P	:	Google Form? Atau...			
	S7	:	Google Form ya, Google Form.			
	P	:	Oh.			
	S7	:	Google Drive, yang di Google Drive itu.			
	P	:	He em.			

S7	:	Kayak gitu aja pakainya. Absen, terus mm tugas, penugasan, dan lain-lain ada di situ, dari YouTube YouTube dari mana saya ambil masukin situ.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Penggunaan teknologi baru saat PJJ
P	:	He em.			
S7	:	Nanti dibuka di ... itu kemudian ee absen juga ya, nilai juga, kantong tugas-tugas, jadi gitu aja. Setelah <i>share screen</i> , setelah Zoom, <i>share screen</i> , pertama terus 'Lihat latihan!'			
P	:	He em.			
S7	:	'Nanti kumpulkan! Absen jangan lupa mengisi!'			
P	:	He em.			
S7	:	'Kalau ada pertanyaan, nanti silakan ajukan'			
P	:	He em.			
S7	:	Ee 'Secara pribadi juga nggak apa-apa menjelaskannya' kalau ada anak-anak, ada anak sih satu dua.			
P	:	He em.			
S7	:	Yang nanya gitu, secara pribadi. Udah, saya jelaskan. 'Ayo, buka ininya' gitu aja, akhirnya (tertawa)			
P	:	Oh... pernah pakai Google Classroom Bu?			Penggunaan teknologi baru saat PJJ
S7	:	Emang pakai itu.			
P	:	Oh memang memang pakai itu?			
S7	:	Pakai, saya selalu pakai di situ. He em, he em.			
P	:	Berarti bukan yang kayak, apa, ee... cuma pakai WA kayak gitu-gitu ya Bu ya?			
S7	:	WA itu mah kalau satu orang satu orang nanyanya. Iya, iya. Kalau secara <i>classroom</i> mah pakai Google Classroom.	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
P	:	Hmm... biar lebih ringkas juga ya Bu.			
S7	:	Iya. Praktis sih sebenarnya ya.			

128	P	:	He em. Bener sih, sebenarnya praktis.			
	S7	:	Mudah-mudahan aja anak-anaknya ada kuotanya, suka males pada nggak mau masuk ada tiap kelas ada aja yang nggak masuk, gitu.			
	P	:	Ada aja alasannya.			
	S7	:	(tertawa)			
129	P	:	Terus ee sebelum pandemi kalau mengajar anak-anak itu pernah, pernah presentasi nggak? Atau ee pakai apa, <i>share</i> ppt di proyektor, gitu-gitu?	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Tengah-tengah antara manual dan modern	Penggunaan <i>software</i> /gawai (tidak mendalam)
	S7	:	Ee setiap pokok bahasan satu kali saya.			
	P	:	Oh?			
	S7	:	Pakai itu.			
	P	:	Oh...			
	S7	:	Iya. Lah udah satu satu kali, secara ee ini... terus udah tinggal latihan-latihannya.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Udah, pakai fotokopian, saya bikin LKS , gitu. Selalu pakai kalau menjelaskan semua, kan ini ya, capek juga ya (tertawa)			
	P	:	(tertawa) ya bener sih. Kalau... kalau pas PJJ pernah pakai ppt Ibu kalau pas <i>share screen</i> itu?			
	S7	:	Pernah pakai.			
	P	:	He em?			
	S7	:	Kalau misalnya... kan waktunya pe eh sebentar tuh, di Zoom mah.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Sedangkan ini banyak. Misalnya satu ini nih, udah udah jelasin atau saya secara cepat, terus ini pelajari lagi gitu kan saya ngasih, yang di- <i>share screen</i> -kan itu kan ppt juga.			

144	P	: Hm... itu Ibu bikin sendiri atau ada yang membuatkan? Ppt-nya?			
	S7	: Campur-campur. Saya <i>copy paste</i> saya <i>copy paste</i> (tertawa) dari sini sini. Kalau yang susah di- <i>paste</i> saya bikin (tertawa)			
145	P	: Oh... Cuma pakai PowerPoint aja atau ada aplikasi lain untuk bikin ppt-nya Bu?	Hasil dari adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S7	: Paling ya... apa namanya, apa Mbak namanya, yang tiap-tiap itu teh... mm... ada Word, Excel, terus apa... PowerPoint ya? PowerPoint, saya nggak, nggak terlalu paham yang lain-lain Mbak, paling ya kayak gitu kayak gitu. Nanti kalau temen-temen lagi ngobrol, 'Eh saya mah pakai ini', 'Ikutan dong! Lihat dong!' gitu, baru (tertawa) ya selama ini mah yang sayanya mungkin Mbak yang nggak mau belajar. (tertawa)			
	P	: Berarti ee pernah denger tentang Canva nggak Bu?			
	S7	: Canva, iya, Canva.			
	P	: He eh? Pernah pakai Canva Bu?			
	S7	: Udah, saya udah <i>download</i> .			
	P	: He em.			
	S7	: Nn coba, pakai pakai. Pakai Canva. Tapi nggak diterusin.			
	P	: Kenapa Bu?			
	S7	: Kurang paham, terus saya mau bertanya ke siapa temennya nggak ini, nggak pakai Canva (tertawa)			
	P	: (tertawa) Oh berarti sebenarnya sudah sempet kenal Canva ya Bu ya.			
	S7	: Kenal, iya.			
	P	: He em. Atau ...			
	S7	: Yang gimana teh Canva teh, pakai gambar-gambar...			

162	P	:	Iya, pakai gambar-gambar. Sudah langsung sama animasi kadang-kadang.			
	S7	:	Iya ya, animasi ya.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Ee siswa tuh yang pinter-pinter pakai itu. Nanti ini gimana caranya gitu kalau misal siswa nggak ketemu.			
163	P	:	Kalau lagi <i>share screen</i> yang menjelaskan ee materi itu Ibu pakai ee apa, yang ketikan aja atau tulis tangan kayak misal mungkin Paint atau apa gitu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S7	:	Pakai ini aja sama ketikan aja.			
	P	:	Oh ketikan aja.			
	S7	:	Iya.			
	P	:	Oh... jadi langsung <i>live</i> gitu ketik kayak gitu?			
	S7	:	Iya. Langsung.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Sehingga ppt saya kosongkan dulu.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Saya kosongkan dulu yang jawaban-jawaban ini. Nanti pas supaya merekanya memperhatikan, kalau udah ditulis nanti nggak memperhatikan.			
	P	:	Ya... ya bener sih, oh! (tertawa)			
	S7	:	Iya (tertawa) nanti dia buat ini gimana coba, tebak dulu, tebak dulu, gitu.			
	P	:	Ee se dalam satu minggu itu kalau ee apa, pertemuan virtual, pertemuan daring itu berapa kali sih Bu?			
	S7	:	Kalau di sini kan saya ngajar enam kelas.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Tiga kelas, tiga kelas.			

182	P	:	He em.			
	S7	:	Jadi dua kali, cuman dua kali.			
	P	:	He em?			
	S7	:	Nanti ee berikutnya di ini, ditugaskan. ‘Nih tugasnya nih, hari ini dikumpulkan’ jadi sibuk ngoreksi tugas juga yang masuk. Kalau itunya mah dua kali.			
183	P	:	Ibu kalau ngasih tugas ee yang bisa di- <i>upload</i> di Google Classroom atau harus yang tulis tangan terus dikumpulkan ke sekolah?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Meningkatkan kewaspadaan terhadap pekerjaan murid
	S7	:	Di... awal, pas awal itu kan ini dulu, tulis tangan.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Tapi difoto, di- <i>upload</i> kan.			
	P	:	He em.			
	S7	:	Kapan-kapan bukti itu dikumpulkan. Karena kejadian, pernah kejadian anak <i>ngupload</i> punya temen.			
	P	:	Wow.			
	S7	:	Iya. Ada, anak satu, satu dua mah gitu. Ada gitu. Ee ketahuannya apa, ini namanya. Namanya dia cuma pinjem aja, mungkin anak yang kurang ini, ya.			
	P	:	He em. Oh...			
	S7	:	Nama masih ada yang nempel.			
	P	:	Berarti buktinya tetep harus sama, sama yang di- <i>upload</i> kan berarti ya Bu?			
	S7	:	Iya. Teratapan mereka diminta buktinya waktu itu. Teratapan gitu ya. Sampai ... ee pas masuk ada tuh dua, tiga dikumpulkan. Ya tapi tidak semua, tidak semua dikumpulkan. Ya sekiranya ... ee penting, pokok bahasan			

194			satu pokok bahasan, semua baru. Dikumpulkan. Latihan-latihan kecil mah hanya di- <i>upload</i> aja. Gitu.			
195	P	:	Ya kira-kira kayak gitu sih Bu saya mau nanyanya. Ini saya setop dulu sebentar. ... gimana jadulnya?	Hasil dari adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Nonteknis
	S7	:	Ngajar banyak aplikasi-aplikasi, cuma saya nanti nggak bisa bikinnya, salah... jadinya udah aja yang saya bisa (tertawa) salah ya Mbak ya? Salah banget ya? (tertawa)			
	P	:	Ya enggak juga Bu! Enggak salah kok. Ng yang namanya...			
	S7	:	Saya puas menjelaskannya, ha...			
	P	:	Masalahnya Matematika, Bu.			
	S7	:	Hm.			
	P	:	Kalau ... mungkin yang apa, yang banyakan hafalannya mungkin ee bisa yang apa, cuma kasih ppt, atau gimana.			
	S7	:	Hm...			
	P	:	Kalau Matematika, Fisika itu kan rumit ya Bu, kalau kitanya nggak nulis.			
204	S7	:	Iya, saya kurang di...puas di hati (tertawa)			
205	P	:	Bener. Karena saya apa...	Penutup (sudah tidak relevan)		

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 08

Keterangan:
Pewawancara (P)
Subjek (S)

No	Subjek 08		Pertemuan 01			
	10 September 2022, 21:00, via Zoom Meeting		Catatan Observasi	Selama Penulis berkunjung ke Kota Bogor untuk keperluan wawancara dan observasi, Penulis tinggal di rumah S8. Sepanjang mengikuti S8 dalam kesehariannya, S8 sangat fasih menggunakan teknologi. Ia mengerti banyak sekali aplikasi dan <i>platform</i> , serta dapat mengakses situs dari luar negeri yang tidak banyak diketahui masyarakat umum di Indonesia seperti Bilibili. Ketika sedang bersama rekan-rekan guru dan mengobrol dengan mereka di waktu senggang, mereka jarang sekali membuka ponsel. S8 juga beberapa kali disebut oleh rekan guru sebagai salah satu individu yang membantu mereka ketika pelatihan diselenggarakan.		
	32:23		I.			
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	S8	:	Oke.	Pembuka, konfirmasi		
	P	:	Jadi kan kemarin ee aku ini ya Mba, dap—wawancara banyak temen Mba Bril kemarin.			
	S8	:	Hm hm. He em.			
	P	:	Em aku kayak pengen konfirmasi aja sih.			
	S8	:	Hm?			
	P	:	Jadi kalau ee pertama kan aku ngewawancarain Bu... Bu Nur Arofah ya?			
	S8	:	Iya.			

10	P	: He eh, Bu Nur Arofah. Itu... inget nggak sih Bu Nur Arofah dulu ketika pelatihan kayak gitu, pelatihan kan dulu? Ada kan?			
	S8	: He em, he em.			
	P	: Itu ee beliaunya gimana sih reaksinya?			
11	S8	: Bingung (tertawa) bingung yang pasti mah kan, karena dia boleh dibilang gaptek ya, gitu. Jadi apa sih namanya, ee bener-bener nggak tahu gitu harus ... ‘Ini habis ini ke mana, ini habis ini ke mana, terus ini gimana, aku bingung!’ gitu pasti. Ya rata-rata mereka yang gaptek itu ya ... panik gitu. ‘Aduh, ini gimana ya?’ terus udah gitu kebetulan kalau nggak salah kalau waktu pelatihan pertama itu ee laptopnya Bu Nur itu ee lemot, gitu kan. Jadi... lamaaa gitu orang udah nyampe mana, dia masih <i>struggling</i> , ‘Aduh ini ee laptopnya kok lemot ya? Gimana nanti bisa nggak ya?’ gitu. Kayak gitu sih, lebih, lebih ke situ.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi
	P	: Oh jadi karena lemot juga jadi kayak paniknya makin-makin ya?			
	S8	: Iya, iya. Paniknya tuh makin-makin gitu lho. Padahal sih sebenarnya ee ya kita sih waj—apa, maklum lah ya, gitu kan, karena kan ee apa sih namanya mah beliau itu nggak, nggak... nggak begitu kenal dengan teknologi gitu lho. Jadi ya wajar aja itu panik ketika harus ter—dengan terpaksa, dengan segala keterpaksaan ya harus bersentuhan sama teknologi, gitu.			
	P	: Hm... terus ee siapa aja yang waktu itu bantu Bu Nur Arofah?	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Meminta bantuan individu

	S8	: Banyak ya, aku, terus Bu Upi, terus... bapak-bapak sih ya, Pak Widi, biasanya. Pak Widi, Pak Eman, terus Pak Saeb tuh. Kalau nggak salah sih itu yang bantuin. Terus... jadi orang gan—gaa siapa aja yang nganggur tuh sama dia ditarik-tarikin (tertawa) ‘Ini bantuin aku dong, ini gimana ini?’ yas, nah gitu loh. Jadi tergantung dia, siapa yang nga—dia lihat siapa yang nganggur aja yang bantuin dianya, gitu.			lain untuk mengajari
	P	: Banyak ya (tertawa)			
	S8	: Iya (tertawa) karena kan, karena kan kita kan udah udah sibuk dengan ... laptop, kita udah foku—apa sih, kita fokus dengan dengan laptop masing-masing kan, gitu. Jadi yang, yang gak ngerti ini otomatis ketinggalan, gitu kan. Nah ketika kita udah selesai mereka kan masih bengong. ‘Gimana ini? Gimana ini?’ gitu. Nah, jadi dia tuh kalau, kalau kita lagi pada sibuk ee apa namanya (berdecak) ee... di, di laptop kita sendiri tuh dia nungguin gitu. Ng ng ng dia, dia, dia nungguin nih, siapa nih yang, yang udah beres gitu lah. Sama dia langsung ditarik. ‘Pak Eman ini gimana?’ ‘Pak Saeb ini gimana?’ gitu kan. ‘Pak Widi ini gimana?’ ‘Bu Upi, Upi ini gimana?’ nah itu. Kayak gitu.			
	P	: Seru banget kayaknya (tertawa)			
	S8	: (tertawa) pokoknya kalau udah pelatihan judulnya harus bawa laptop, buka laptop, harus pakai aplikasi ini itu ini itu, nah... itu ada, ada... kita sendiri harus <i>struggling</i> dengan orang-orang yang gaptek lah istilahnya gitu kan, ada beberapa orang yang gaptek lah istilahnya gitu. Cuman kalau Bu Nur ini termasuk yang parah gapteknya (tertawa) jadi ya nggak bisa dihindari lah, gitu kan, mau nggak mau ya kalau			

21		kita bisa ya, kalau kita—kalau dia minta tolong ya minimal ya kita bantuin lah, gitu.			
	P	: Iya, kan udah tua, kasihan kan.			
22	S8	: (tertawa) sebenarnya belum tua-tua amat cuman karena emang dia itu saking... apa ya? Saking... bener-bener tidak, tidak tersentuh teknologi (tertawa) jadi, jadi ya begitu, orangnya tuh bener-bener konvensional banget gitu loh (tertawa) jadinya ya bingung gitu kan, jadi, aduh... jadi <i>lag</i> aja, jadi <i>culture lag</i> aja. Udah <i>culture shock</i> , <i>culture lag</i> juga gitu lho. Jadinya ya, ya begitulah (tertawa)	Hasil dari proses adaptasi teknologi	Dari segi guru	Teknis
	P	: Terus ee coba bandingin Bu Nur Arofah sama Bu Isoh. Tuh gimana?			
	S8	: Nah, kalau Bu Isoh, itu ... sebetulnya orangnya ee mau belajar. Itu kalau Bu Isoh. Jadi dia, dia itu ee sebenarnya anak Bu Isoh dengan anak Bu, Bu Nur itu ee pendidikannya (sedikit terputus-putus) lah ya gitu. Anak-anaknya pada kuliah semua gitu. Cuma, Bu Nur itu nggak mau maksa anaknya untuk ngajarin dia. Gitu.			
	P	: Hmm...			
	S8	: Kalau Bu Isoh, gimana cara—dia dia minta tolong sama anaknya, minta tolong sama menantunya, gitu kan. Pokoknya ajarin, gitu. Ajarin ya. Bu Isoh itu agak lebih lancar untuk kalau meng—pake laptop dibandingin Bu Nur. Bu Nur itu sampai sekarang pun yang namanya bikin soal aja itu yang ngetikin anaknya. Atau minta tolong guru yang lain buat ngetikin soalnya gitu. Gitu kalau Bu Nur bedanya Bu Nur sama Bu Isoh ya. Kalau Bu Isoh sekarang udah enggak. Bu Isoh itu sekarang udah bisa bikin... ngetik soal			

29		sendiri, <i>ngupload</i> sendiri, gitu kan. Bisa, bisa... apa sih namanya, ee lebih cep—lebih bisa (mendesis) agak cepet menyesuaikan diri dengan aplikasi-aplikasi, gitu. Kalau Bu Isoh kayak gitu.			
	P	: Oh... ya ya, <i>I see</i> . Berarti kayak em... yang satu belajar seadanya, yang satu diusahakan banget, gitu.			
	S8	: Iya, iya bener, bener.			
	P	: Oke.			
	S8	: Kalau yang satu memang ‘Wis lah!’ gitu, udah ii orangnya gampang menyerah (tertawa) kalau Bu Nur itu gampang menyerah, gitu kan. Kata dia susah, udah, gitu. Nggak, nggak, nggak mau <i>struggle</i> untuk... ‘Pokoknya aku harus bisa!’ gitu enggak. Tapi kalau Bu Isoh, ee lebih ke ‘Gimana caranya supaya saya teh bisa’ gitu. ‘Walau pun lambat, tapi saya harus bisa, saya harus tahu!’ aa kayak gitu. Perbandingannya kayak gitu.			
30	P	: Ooh menarik. Nah kalau... kemarin siapa lagi, Bu... Irna ya?			
	S8	: Hm, Bu Irna!			
	P	: Itu gimana kalau Bu Irna? Dul—dulu waktu pelatihan tuh?			
	S8	: Bu Irna itu sebenarnya ee bisa, apa pun (terputus) nya dia ee apa sih namanya, dia itu orangnya sebetulnya adaptif dengan teknologi karena anak-anaknya ee melek teknologi semua gitu kan. Cuma, anaknya itu cenderung tidak mau bantu ibunya.			
	P	: Kenapa tuh?			
	S8	: Entahlah. Jadi ... ee jadi gimana ya, ee ... Bu Irna itu kan anaknya banyak yah.			
	P	: Berapa?			

S8	:	Beliau kan anak... enam.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
P	:	Waow.			
S8	:	Iya. Yang menikah bar—yang nikah itu yang perempuan paling besar dengan laki-laki yang nomor... sebentar, Ibrahim itu nomor ... nomor dua nomor tiga? Aku lupa, gitu kan ya. Nah. Jadi yang di rumah itu kan berarti ada empat anak kan, gitu ya. Ada empat anak, gitu. Anda—sebenarnya empat anak ini udah dewasa semua gitu lho. Cuma anaknya tuh masing-masing aja gitu. Asyik dengan dunianya masing-masing gitu. Dan cenderung cuek dengan ee kesulitan-kesulitan yang dihadapi sama Bu Irna. Itu. Jadi Bu Irna itu belajar itu otodidak.			
P	:	Ooh...			
S8	:	Nah. Dia, dia, dia <i>struggling</i> sendiri, bahkan kadang-kadang suaminya pun ... nggak mau bantuin dia, gitu. Jadi dia <i>googling</i> sendiri, gitu kan. Nyoba sendiri. Atau di sekolah nih, tanya sama aku, tanya sama Upi, Bu Upi. Tanya sama Bu Swasti yang kurikulum, ama Bu Tita, kayak gitu kan. Tapi diajarin sedikit dia langsung ngeh, 'Oh kayak gini ya Bu Tri, oh gitu' kalau Bu Irna tuh kayak gitu.			
P	:	Ooh <i>I see, I see</i> . Oh...			
S8	:	(tertawa)			
P	:	Oh... ini ya, ee dia tetep mau berusaha tapi nggak ada yang mau ngajarin kalau di rumah?			
S8	:	Kalau di rumah itu, aduh... bener-bener dia itu kalau di rumah itu kasarnya ya, udah kayak ... pembantu aja, gitu lho. Jadi... pokoknya dia itu sering cerita sama aku gitu kalau di			

		rumah itu Bu Irna itu lebih, lebih seneng marah-marah gitu ama anaknya. Jadi anaknya tuh bener-bener ... apatis ya, sama, sama, sama... kehidupan di rumah gitu lho, jadi cuek gitu. Anaknya kalau udah pulang entah itu dari kuliah, kan yang yang kecil kan SM... SMP ya, he eh, SMP. Rumah, udah... diem aja di dalem kamar gitu. Nggak nggak nggak tahu harus yang namanya bantuin ibunya masak, bantuin ibunya ... pokoknya kerjaan rumah itu nggak tahu gitu, bener-bener cuek aja gitu, apatis. Mereka tuh sibuk dengan dunianya masing-masing gitu, gitu.			
	P	: Kasihan juga sih...			
	S8	: Iya, memang, memang. Makanya istilahnya Bu Irna itu kalau di sekolah itu lebih ke ... menghindari kepusingan di rumah ya, gitu.			
	P	: Hm... ini ya, berarti kayak semacam justru ngelepas stres itu di luar rumah ya?			
	S8	: Iya, ngelepas stres itu dia dengan ngajar, ada di sekolah, ketemu sama temen-temen, kayak gitu. Ngobrol, gitu itu! Jadi tuh pelampiasan ini, pelampiasan ... dep—apa, stres dia di rumah, dengan urusan rumahnya, gitu. Kayak gitu. Kasihan sih sebetulnya, gitu (tertawa)			
	P	: Oh...			
	S8	: Cuman aku juga gimana ya? S... kok bisa gitu ka... emang sih sebetulnya bukan salah beliau juga gitu ya ngedidik anak. Nah ini masalahnya suaminya pun agak seperti itu orangnya, jadi cuek gitu sama... ke anaknya, nggak itu juga suami, suami, suaminya itu nggak... nggak galak masalahnya, yang galak di rumahnya itu cuman dia gitu. Makanya sosok			

59		bapaknya, suaminya Bu Irna itu nggak ditakutin sama anak-anaknya gitu (tertawa) yah begitulah masalah... masalah rumah tangga orang (tertawa)			
	P	: Jadi...			
	S8	: Masalah dapur orang tapi karena suka cerita sama aku ya jadi aku tahu, gitu.			
	P	: Ini kalau aku tulis di verbatim agak gimana gitu ya (tertawa)			
	S8	: (tertawa) iya, iya. Coba ya gitu aja cukup ditulis beliau itu memang ee tidak terlalu... adaptif dengan teknologi tapi masih dalam tahap mau belajar, gitu lho. Dan dia bisa, bisa, bisa belajar sendiri juga.			
	P	: Hmm... <i>I see</i> .			
	S8	: Gitu aja, tulisnya kayak gitu aja (tertawa)			
	P	: Ya nggak bisa nih, udah kerekam nih (tertawa)			
60	S8	: (tertawa)			
	P	: Oke kita berlanjut ke... kemarin itu ... oh, ini yang lumayan agak ... bukan agak, lumayan pakar lah, kalau aku ...			
	S8	: Hm? He em?			
	P	: Aku... apa, telaah lagi dari wawancaranya kemarin, terus aku verbatim kan aku dengerin lagi.			
	S8	: He em?			
	P	: Bu... Bu... Dewi...			
	S8	: He em?			
	P	: Sama Pak Hedi.			
	S8	: Oh iya.			
	P	: Kalau Bu Dewi kan ee katanya S2 ya?			
	S8	: He em.			

79	P	:	Jadi kayak apa sih, urusan apa pun yang bisa dikerjakan di laptop itu kan dia udah lebih fasih lah.	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Modern	Penggunaan aplikasi lebih mahir
	S8	:	...ya gitu deh (tertawa)			
	P	:	Oh ini (tertawa) kayaknya males banget kalau aku ajak omong tentang bu, bu negara?			
	S8	:	He eh, Bu Negara (tertawa) iya, iya iya, iya apa yang dia sampaikan sama orang lain itu ya iya-iyain aja gitu loh, iyain aja, gitu loh. Karena ... <i>you know what, what's behind it</i> gitu lho, jadi iya iya kan saja lah gitu, anggap saja memang sudah <i>expert</i> -nya gitu aja (tertawa)			
	P	:	Oke...			
	S8	:	Kalau Pak Hedi itu memang <i>expert</i> luar dalam, kalau Pak Hedi ya, gitu kan. Kalau Pak Hedi itu memang, memang <i>expert</i>-nya luar dalam. Jadi kalau ee untuk urusan ee teknologi-teknologi gitu dia sama sekali tidak, nggak ada kendala apa pun lah kalau Pak Hedi itu orangnya. Karena emang (mendesis) ee apa, ee ... ee dia orangnya memang memang ya memang ya namanya juga insinyur ya, gitu lho jadi ya mungkin udah terbiasa lah sama hal-hal yang berbau-bau teknologi gitu. Cuman kalau untuk yang satu lagi ya cukup yaa iya kan saja lah, gitu. Biar nggak usah panjang (tertawa)			
	P	:	(tertawa) waduh ini aku membuka ... aib (tertawa) aduh...			
	S8	:	Iyain aja, iyain. Astaghfirullah (tertawa) siapa lagi?			
	P	:	Oke, ini, ini, ini aku cuma konfirmasi yang kemarin di, diomongin, meski pun diiyain aja, tapi aku tetep pengen, pengen denger dari orang lain, selain beliau gitu kan.			
	S8	:	He em.			

80	P	:	Kata Bu Dewi, ee waktu itu pelatihannya itu ee beliaunya sih...	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	S8	:	He em?			
	P	:	Ee aku nggak tahu kalau guru-guru yang lain ikut apa enggak.			
	S8	:	He em.			
	P	:	Ada pelatihan Canva?			
	S8	:	Ada, pernah.			
	P	:	Itu yang ikut siapa aja? Semuanya?			
	S8	:	Semuanya.			
	P	:	Terus yang... yang langsung bisa waktu itu ee ya pasti Pak Hedi sama Pak...			
	S8	:	Saeb? Pak Saeb, Pak Hedi, terus ya... Pak Widi... paham yang aplikasi gitu-gitu ya, itu... paling ya cuman bapak-bapak itu aja lah, nggak beda jauh sirkelnya, gitu lho.			
	P	:	Tapi—			
	S8	:	Pak Mul tuh yang guru fisika ya, tapi kan dia guru honor kan. Pak Mul, gitu terusnya ... siapa lagi ya? Ee Bu Swasti tahu tuh Canva tuh Bu Swasti bisa. Bu Tita, tuh gitu. Itu aja sih, gitu.			
	P	:	Tapi cukup menarik sih...			
	S8	:	Kalau beliaunya sendiri ya... kalau beliaunya ya jangan ditanya, wis lah udah. Heuh! Heuh! Iyain aja udah, gitu (tertawa)			
	P	:	Lha emang waktu pelatihan Canva itu beliaunya gimana? Bu Dewi ini?			
	S8	:	Jadi gini ya...			
	P	:	(tertawa) kenapa suaranya lelah sekali sih? (tertawa)			

	S8	: Ehe bukan lelah ya, maksudnya tuh gimana ya, maksudnya tuh bukan ya ini kan ee emang sih, emang sih boleh dibilang aib lah ya, kalau kayak, kalau masalah ... kalau mau, kalau mau buka dapurnya Sembilan lah gitu, banyak aibnya gitu kan (tertawa) jadi gini, kalau ada pelatihan—ya nggak, nggak cuman pas pelatihan Canva aja ya gitu, cuma yang namanya kalau pas lagi ada pelatihan—kayak waktu pelatihan yang Google awal deh, yang bikin... (berdecak) apa, yang pake... (berdecak) kok lali sih aku yang model kayak Quizziz, terusnya ee ... Google Jamboard, yang gitu-gitu lah yang awal banget itu, awal banget itu. Dia itu kalau lagi ada pemateri, itu cenderung keluar.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Tidak mengikuti pelatihan
	P	: Keluar gimana maksudnya?			
	S8	: Keluar, dari ruangan gitu. Jadi tidak, tidak mengikuti ee pelatihan de... kayak kita, gitu lho. Ngerti ra? Ehehe. Jadi dengan, dengan alasan bahwa dia itu adalah bendahara, dia harus... ng dia bag—kurikulum, dia harus ngurusin ini, ngurusin itu, segala macem, segala macem. Nah, itu ... nggak ada aja di ruangan, gitu. Jadi yang, yang... pinter ya... yang ngikut pelatihan, gitu. Nanti tapi ya, ya dia sih bilanganya tahu, dia bis—dia dia bilanganya ngerti, tapi kan selama—sampai detik ini pun aku nggak tahu hasil ... pekerjaan dia itu seperti apa, gitu lho. <i>Evidence</i> -nya itu ... mbuh gitu lho maksud e. (tertawa) makanya ya, ya... jujur aja sih gitu lho, aku sendiri juga ... sebenarnya banyak lah orang yang menyaksikan lah, gitu kan. Yang menyangsikan kemampuannya beliau gitu kan, ke <i>skill</i> -nya beliau itu banyak yang menyangsikan. Termasuk sirkel bapak-bapak itu ya,			

105		gitu kan. Mereka itu sangat menyangsikan karena mereka tahu banget orang ini seperti apa, gitu. Dan aku sendiri juga sampai sekarang nggak pernah melihat <i>evidence</i> dia... ee untuk ... kalau, kalau cuman kayak Google Classroom, Google Meet itu mah kan semua orang juga bisa ya, kayak gitu ya, maksudnya nggak harus ada pelatihan segala macam gitu. Cuman kalau untuk model kayak bikin yang Canva kayak gitu, terus yang ya kan gitu deh! Kalau bikin PowerPoint yang dijadiin video aja dia nyuruh anaknya yang bikin, gitu. Kalau nggak, dia nyuruh orang lain untuk bikin itu buat dianya, gitu.			
	P	:	Wow ini hasil yang sangat sangat sangat berbeda dengan yang aku dapatkan waktu itu (tertawa)		
	S8	:	Ya, ya makanya aku bilang apa pun yang dia katakan cukup iyain aja, gitu lho. Iya, iya itu itu... ee istilahnya datanya sesuaikan aja sama de—sama dengan hasil wawancara dia, gitu kan. Cuman kalau mau <i>confirm</i> , sebenarnya ya... <i>it's not...</i> apa, ya <i>it's not, it's not true</i> , gitu lho, <i>what she said is not true</i> gitu lho, jadi ya, ya gimana lah, gitu (tertawa)		
	P	:	Ini berarti rekamannya harus aku potong nih (tertawa)		
	S8	:	Oho iya, di-cut aja gitu lho, tapi ee apa namanya, em... sejauh ini mah ee ya, ya kita yang jadi temennya mah cukup, cukup menutupi, yaa kita <i>cover up</i> aja lah gitu ya, gitu kan. Udah tahu lah dia kayak gimana gitu kan, jadi ka...lau dia bilang 'Yaa aku dah selesai kok bikin ini, bikin ini' iya iya aja udah cukup. Nggak tahu hasilnya kayak gimana udah, diem aja, gitu (tertawa)		
	P	:	Haduh...		

	S8	:	Gitu yak!			
106	P	:	Iyak! Oke oke kalau kalau Pak Hedi deh. Oh, nggak cuma Pak Hedi sih, ini ... aku menemukan bahwa kalau guru-guru yang laki nih...	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Mudah menerima teknologi baru
	S8	:	He em?			
	P	:	Jadi ada Pak Hedi kemarin, terus menurut testimoni guru-guru yang aku wawancara itu ada Pak Saeb, terus ada Pak Eman, gitu-gitu kan.			
	S8	:	He em he em.			
	P	:	Terus tadi disebutkan juga Pak Widi.			
	S8	:	He em.			
	P	:	Ee menariknya itu adalah kalau guru-guru yang ee pria,			
	S8	:	He em?			
	P	:	Cenderung lebih ini ya, cenderung lebih fasih teknologi gitu ya?			
	S8	:	Iya, iya. Emang iya, betul. Betul banget.			
	P	:	Kenapa tuh? Ad—kira-kira ada alasan tertentu nggak?			
	S8	:	Hm... kenapa ya, karena mungkin ya memang mereka itu punya ... apa ya, punya punya keingintahuan yang tinggi, gitu kan. Terus mereka pun gaungnya luas, gitu kan. Jadi ee otomatis ... ee ... ada tingkat adaptif mereka itu pasti bakal lebih besar juga kan, gitu. Makanya, udah udah gitu kan ee kayak Pak Hedi ya, dia orang eksak. Pak Saeb orang eksak, gitu kan, nah. Itu otomatis ee ... rasionalisme itu tinggi kan? Orang-orang seperti itu, gitu. Jadi ee kemampuan mereka untuk mengadopsi satu teknologi pasti akan lebih cepat. Gitu. Kalau Pak Eman, Pak Eman itu ee apa ya, dia itu orangnya ulet. Ulet, giat. Jadi apa pun masuk gitu lho. Nggak			

		cuman masalah ee meski pun dia cuma apa, meski pun dia guru bahasa Inggris, gitu tapi <i>skill</i> dia di teknologis, <i>skill</i> dia di ee kompetensi kemampuan dirinya juga, gitu. Itu tinggi, gitu lho orangnya. Terus ee apa sih namanya, <i>skill</i> dia secara juga bagus, gitu kan. Jadi emang emang <i>skill</i> emang kemampuan diri kompetensi dirinya aja itu emang udah bagus gitu. Makanya itu ee cenderung mereka jadi lebih adaptif sama teknologi, gitu. Pak Widianoro, Pak Widianoro itu guru olah raga, tapi karena dia... sama-sama orang ulet juga ya, orangnya ulet, orangnya giat, gitu ya, orangnya rajin, dia itu kepake gitu kan. Kepake nggak cuman di sekolah tapi kepake juga di luar sekolah. Jadi di... ee MGMP itu dia kalau nggak salah pernah jadi ketua MGMP guru olah raga gitu kan. Terus dia instruktur juga, instruktur nasional ee kurikulum—ee apa, ee (berdecak) ee mata pelajaran ee olah raga gitu lho. Nah terus pergaulannya juga luas, dia pergaulannya sama pengawas, sama ee dosen-dosen, gitu. Jadi ya gimana, betul-betul sangat adaptif sama teknologi, gitu, itu, dibandingin sama ibu-ibu di Sembilan, gitu. Karena ibu-ibu di Sembilan kalau aku ee ya sebenarnya bukan mau mengeneral—<i>generalized</i> emak-emak Sembilan ya, tapi emang sebagian besar itu terlalu <i>family oriented</i>. Gitu, jadi mereka kerja itu ya kerja, ngajar, pulang, udah. Gitu. Masalah lain? Nggak tahu, gimana nanti.			
	P	:	Iya, masuk akal sih bener.		
	S8	:	(tertawa) Ya, yaa maksudnya gimana ya, maksudnya ee feminismentya mungkin terlalu tinggi gitu ya, jadi yang namanya perempuan itu ee selalu <i>behind</i> laki-laki, gitu lho.		

119		Jadi semua semua mengandalkan laki-laki. Gitu lho. Jadi ya, ya begitulah, gitu. Jadi... apa... ya, kalau aku pikir aduh... bukan feminisme, tapi konvensionalnya terlalu ini, gitu lho, terlalu berakar gitu, jadi <i>struggling</i> untuk em apa, ss ee kemampuan untuk meningkatkan kompetensi dirinya itu kecil, gitu.			
120	P	: Yeu... <i>running out of time</i> ... ya, oke. Ini, em... siapa, kemarin, Bu Cicih.			
	S8	: Hm.			
	P	: Aku wawancara Bu Cicih tuh.			
	S8	: He em.			
	P	: Emm beliau itu kan kalau aku tanya-tanya kemarin...			
	S8	: He em?			
	P	: Ee ini ya, kayak ee memang butuh bantuan sih, tetep butuh bantuan.			
	S8	: He em.			
	P	: Sampe, sampe rumah juga dibantuin sama anak-anaknya, gini gini gini.			
	S8	: He em.			
	P	: Terus aku juga nanya, 'Yang Canva itu gimana Bu?' 'Kalau Canva em sempet memang, sudah kenal sih sama Canva, tapi...'			
	S8	: He em...			
	P	: 'Nggak ada yang mau ngajarin jadinya nggak lanjut' kasihan banget (tertawa)			
	S8	: He em.			
	P	: Haduh...			

	S8 :	(tertawa) Jadi gini lho, apa ya... ee sebenarnya kalau Bu Cicih itu orangnya hampir seperti Bu Isoh. Jadi sebenarnya orangnya mau belajar, gitu. Mau, mau belajar orangnya gitu. Cuman ee ... mungkin kalau untuk ibu-ibu yang seumuran Bu Cicih, Bu Isoh itu jadi kan harus intensif ya, gitu ya, harus lebih intensif dari kita gitu. Kalau kita kan ee bisa nyari sendiri lah, bisa ngulik sendiri gitu, atau ee apa namanya, ee ngadopsi yang dari orang kita bu—kita, kita variasiin sendiri gini. Tambahin variasi gitu. Kalau mereka kan enggak, gitu. Mereka tuh harus bener-bener dari nol, ke satu, ke dua, ke tiga teruuuss... gitu jadi <i>step by step</i>-nya itu harus intensif gitu lho. Nah, els—sedangkan di Sembilan itu ... ee sampai mana ya, bapak-bapak itu kurang ... seb—sebenarnya bukan tidak mau berbagi dengan ibu-ibu gitu, cuman kan karena ya itu lah, kita terbentur kesibukan masing-masing karena jam belajar kita gitu kan, kayak misalnya ee hari ini, si A, Bu Cicih ada di Kartini, tapi bapak-bapak yang <i>expert</i> itu adanya di Mantarena gitu, jadi kan susah ya, mau mau ... mau belajar intensif gimana? Gitu, kalau kalau waktu ketemu juga susah gitu yak arena ini risiko kita punya dua tempat gitu kan, punya dua lokasi gitu kan. Jadi nggak sem—nggak setiap saat bisa ketemu sama orang yang mau istilahnya, istilahnya yang mau ngajarin kita kan? Nah itu. Kecual—apa, kecuali kalau dianya sendiri mau ... itu, apa ngulik sendiri di rumah, gitu. Tapi kan dah nggak mungkin juga gitu, kalau kayak model Bu Cicih ngulik sendiri di rumah gitu kan, nah itu. Kayak gitu sih kalau menurut aku lebih, lebih ke situ ya, gitu loh. Jadi makanya aku sendiri juga kan jarang-jarang minta	Respons terhadap teknologi baru Proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru Teknis	Kesulitan mempelajari teknologi baru Belajar secara otodidak

141		bantuan ka...karena ah kalau aku kan ya modelnya mendingan aku ngulik sendiri deh, bisa apa enggak ya aku ngulik sendiri, gitu kan. Kan... untuk mengajarkan orang-orang yang sudah berusia lima puluh tahun ke atas itu kan beda, gitu lho. Nggak, nggak bisa secepat orang yang masih di bawah lima puluh tahun, gitu... gitu sih.	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Manual	Tidak mengerjakan sendiri
	P	: Hmm... bener sih.			
	S8	: (tertawa) Intensif, jadi hari ini dia harus ngerjain apa, besok... jadi supaya, supaya apa ya, supaya melatih ingatan juga mungkin ya? Jadi biar, biar mereka tuh cepet beradaptasi—beradaptasi, gitu lho. Tapi kan tetep susah kalau untuk kita sendiri ee ngajarin dia juga, gitu kan.			
	P	: Bener...			
	S8	: Hm.			
	P	: Yah... karena mereka juga udah lima puluhan atas-atas yak?			
	S8	: He em. Tadinya juga kan Bu Cicih, kayak Bu Cicih, Bu Isoh, gitu ya, kalau bikin soal itu nggak pernah bikin sendiri! Selalu minta bantuan sama ee ... Pak Dodi, gitu.			
142	P	: Tapi gara-gara pandemi kemarin itu yang harus <i>online</i> semua tuh kemudian jadi belajar gitu yak?	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan beradaptasi
	S8	: Iya, jadi mereka mendadak-dadak belajar lah istilahnya, gitu.			
	P	: Hmm...			
	S8	: Cuman kalau Bu Nur emang udah ... susah bener ya, susah banget (tertawa) Bu Nur, Bu Nur itu kalau ngetik aja sebelas jari.			
	P	: (tertawa) kok bisa, sebelas jari?			
	S8	: Iya! Iya, gitu, jadi kan gimana ya, kalau kalau Bu Isoh gitu, Bu Cicih, gitu kan ngetiknya udah lima jari lah gitu main ya,			

151			lima jari gitu kan, kalau Bu, kalau Bu Nur enggak. Bu Nur itu ngetik pun bisa sebelas jari gitu lho. Jadi ya... gimana ya? (tertawa)			
	P	:	Oh aku tahu sebelas jari tuh telunjuk semua satu-satu? (tertawa)			
	S8	:	Iya! Iya, sebelas jari tuh telunjuk semua, cuma (<i>inaudible</i>) gitu aja gantian doang kanan kiri kanan kiri, gitu!			
	P	:	(tertawa) aduh... mikirnya lama lagi aku!			
	S8	:	(tertawa)			

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 08

Keterangan:

Pewawancara (P)

Subjek (S)

No	Subjek 08			Pertemuan 02		
	10 September 2022, 21:45, via Zoom Meeting			Catatan Observasi	Wawancara bagian dua, dilakukan begitu bagian pertama selesai.	
	25:49			I.		
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	Nah Mba Bril waktu... dulu awal-awal PJJ atau pas pelatihan gitu ya.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Meminta bantuan orang lain untuk mengajari
	S8	:	He em.			
	P	:	Itu seinget Mba Bril, Mba Bril itu ngebantuin siapa aja? Terutama guru-guru yang Generasi X gitu ya.			

	S8	:	He eh, bantuin... biasa, aku sih paling biasa Bu Nur, Bu Isoh, udah paling itu doang sih. Kalau Bu Cicih biasanya minta tolong, kadang Bu Nina, kayak gitu loh. Bu Nina, gitu kadang-kadang. Bu Cicih juga. Tapi kalau Bu Cicih Bu Nina biasanya lebih manggil ke Bu Tita, kalau nggak ke ee Bu Swasti, gitu. Ya, ya kayak kayak gitu aja gantian aja gitu sia—siapa yang ‘Bu Tri! Sini!’ gitu baru aku nyamperin, gitu. ‘Bu Tri ini gimana?’ baru aku nyamperin gitu. Soalnya kalau, kalau ee aku harus bantuin dari nol banget juga kayaknya ehem gitu ya. Kayaknya butuh ... butuh waktu yang lama, gitu kan istilahnya, gitu. Sedangkan kalau waktu Canva itu, waktu Canva itu sayangnya eem itu kan pelatihannya online, ya. Daring lho. Jadi nggak, nggak bukan, bukan pelatihan yang kita ... ada di ruangan, gitu. Yang Canva itu. Jadi ee apa sih namanya, ee ... aku nggak bantuin siapa-siapa. Gitu.	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	penggunaan teknologi baru
	P	:	Terus...			
	S8	:	Dan itu pelatihan karena cuman sekali-kalinya, terus... boleh dibilang... sebenarnya mungkin bukan gajebo ya, jadi ee... pelatihan itu dibikin hanya u—se—cuma buat habisin anggaran gitu lho, jadi seolah-olah—nggak ada kontinuitas. Harusnya kan kalau pelatihan kayak gitu kan satu kali dua kali tiga kali gitu lah ya? Supaya kita jadi...bener-bener expert, ngerti, terus kita bikin langsung, kayak gitu kan. Tapi karena cuman udah, udah teh pelatihannya daring, terus ee apa sih namanya... (berdecak) kita nggak ketemu sama tutornya, gitu kan. Jadi nggak efektif banget, gitu lho nah. Setelah bab			Mengikuti pelatihan teknologi baru

6		pelatihan itu kan baru orang-orang pada nanya tuh. ‘Eh itu yang Canva gimana ya?’ gitu. Aku sih nggak, nggak, enggak... banyak bilang, aku cuman ‘Oh iya tahu Canva sih’ gitu, ‘tapi udah pernah nyoba-nyoba juga gitu, tapi baru sekedar nyoba-nyoba aja’ kata aku bilang gitu. Terus siapa sih yang waktu itu nanya, ‘Emang ee apa namanya, ee itu bisa bikin apa?’ ‘Itu bisa buat PowerPoint, bisa bikin video segala macem, atau bikin brosur, bikin poster’ kata aku bilang gitu kan, nah katanya ‘Oh...’ gitu. ‘Itu gimana bikin posternya?’ atuh saya, terus aku bilang, ‘Ah belum nyampe situ, masih baru belajar, baru mengerti juga’ kata aku bilang gitu. Gitu doang sih.			
7	P	: Oh... oke. Terus ee waktu ap—dari semua pelatihan yang dulu diadakan sama...	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Modern	Penggunaan aplikasi lebih baik
	S8	: He em.			
	P	: Sekolah, gitu ya.			
	S8	: He em.			
	P	: Untuk guru-guru... yang ee <i>totally</i> asing buat Mba Bril itu apa? Aplikasi yang mana?			
	S8	: Nggak ada. (tertawa)			
	P	: Udah pernah nyoba semua ya? (tertawa)			
	S8	: (tertawa)			
	P	: Gila...			
	S8	: (tertawa) nggak ada! Aku udah pernah nyobain semua, gimana coba?			
	P	: Giliran ye, guru satu ini ya (tertawa)	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Mudah merespons teknologi baru
	S8	: (tertawa) ya abis, abis gimana atuh ya, maksud aku... ee ... aku kan ee ... kadang kan nggak cuman dapet dari			

		pelatihan di sekolah, tapi kalau lagi MGMP gitu kan kadang-kadang ada pelatihan juga kan, aplikasi-aplikasi nih yang buat ee apa, bikin soal, apa segala macam kayak gitu kan. Jadi ya dicobain juga! Gitu lho maksudnya. Jadi aku cobain sendiri aja gitu, ngulik sendiri gitu. Ya kebanyakan ngulik sendiri kayaknya (tertawa) jadi ketika ada pelatihan di sekolah aku dah ngerti. ‘Oh iya, ini’ gitu kan. Kayak waktu ada pelatihan itu ya, Quizziz kayak gitu kan, disuruh ... apa, ee ada ada kuisnya tuh buat guru-guru kan, suruh ngejawab pertanyaan gitu. Dah lah. Biasa, kayak kayak Quizziz kan gitu kan, di, di, diwaktu gitu kan. Ee nah. Aku kan cepet ya, maksudnya pertanyaannya kan mudah gitu kan, jadi itungan detik aja udah langsung ‘tek’ gitu kan. Nah. Yang, yang aku, ya... kan terus di, di-<i>ranking</i> tuh kan sama si itunya, sama si apa, narasumbernya kan, di-<i>ranking</i> kan. ‘<i>Ranking</i> satu Bu ini, <i>ranking</i> dua...’ bingung. ‘Ini namanya siapa, kok namanya Brilianty?’ katanya gitu. Aku ngacung. ‘Siapa ya, Ibu siapa? Ibu apa Bapak ini?’ aku ngacung aja. ‘Oh Ibu!’ katanya gitu kan. Ya mau gimana gitu kan? Aku bilang. Terus itu sampe tiga kali kalau nggak salah. Tiga kali tuh si, si narasumbernya ‘Ulangi lagi ya Bu!’ ulangi, ulangi lagi, gitu kan. Aku mah tetep aja adanya di situ lagi, di situ lagi gitu ya. Karena udah. Terus. Ah udah, udah, udah tahu gitu kan. Sedangkan orang lain kan lama. ‘Eh ini pencet yang mana? Aduh ini salah! Eh ini bisa—’ wah ribut lah gitu kan. Gimana ya, namanya juga mak-mak gitu kan (tertawa) yah aku mah anteng aja gitu kan. Udah tahu kayak gini. Terus, terus waktu itu pernah juga...			

20		eh si narasumber itu selain dia bikin Quizziz buat guru-guru dia (berdecak) oh dia nyuruh kita buka Kahoot, gitu kan. ‘Bapak Ibu tahu nggak, penggunaan Kahoot?’ gini gini gini gini gini ... oh. Aku cuman ‘Oh... pernah’ gitu kan, ‘Pernah’ gitu kan, buka sendiri, gitu. Pernah buka sendiri karena dikasih <i>link</i> dari ee temen, gitu kan. Ya udah lah, ngerti kan kayak gitu makenya. Orang kan bingung. ‘Ini apa sih?’ gitu kan. ‘Ini buat apa?’ tapi kan aku nggak pernah, aku nggak pernah make juga ya, buat, buat apa namanya, buat... dicobain ke anak-anak gitu, karena emang ribet dan itu butuh, butuh fas—eh maksudnya butuh ... eem... (berdecak) ah harus, harus punya kuota yang gimana lah, dan sedangkan Wi-Fi kan nggak nyampe di kelas-kelas juga gitu. Jadi ya, yah daripada ribet kayak begitu banyak begitu mah mendingan ... kuis mah kuis aja langsung! Tanya satu-satu anaknya bisa apa enggak. Kan beres, gitu. Cari yang <i>simple</i> aja lah, gitu. Begitu!			
	P	: Hm... bener sih.			
	S8	: (tertawa)			
21	P	: Oh sama ini! Aku juga pengen nanya tentang ee kan Mba Bril dulu pernah bilang ini ya, kalau untuk ASN atau khusus guru ya, yang di Jawa Barat, yang aplikasinya sampe lima itu?	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S8	: Iya, ASN. ASN. ASN ... Jawa Barat. Khusus Jawa Barat.			
	P	: Itu ada berapa?			
	S8	: Ada sat—lima lima lima. Lima.			
	P	: Lima itu tidak terhubung satu sama lain?			

S8	:	Harusnya terhubung. Harusnya ya. Idealnya harusnya terhubung. Tapi pada kenyataannya ada yang tidak ter—ada yang nggak terhubung.			
P	:	Yang mana tuh?			
S8	:	Ada yang masih belum, belum konek gitu lho.			
P	:	Hm...			
S8	:	Gitu.			
P	:	Itu aplikasinya masing-masing buat apa aja?			
S8	:	Semuanya data kepegawaian... sama... data kepegawaian tuh artinya data karier kita ya, dari kita awal diangkat jadi PNS sampai sekarang kita ngajar, gitu.			
P	:	Hmm...			
S8	:	Isinya semua kebanyakan data, terus ada lagi yang ee tambahan ini kan yang input aktivitas harian, jadi ki—setiap hari tuh kita harus bikin laporan apa yang kita kerjakan hari itu. Dan itu harus di ... ditun—apa, harus di ee ... didukung sama foto dan ee bukti fisik seperti <i>file</i> pdf lah, ee Word lah, atau Excel lah, gitu, kayak gitu.			
P	:	Waw. Itu kalau ee rekan guru-guru Mba Bril yang Generasi X itu dapet...			
S8	:	He em?			
P	:	Aplikasi kayak gitu, itu ee mereka kerepotan nggak?			
S8	:	Em... ya pasti ya (tertawa) karena gini. Kan itu per—jadi ee kalau un—kalau in—kan ada menu ya, itu kan ee menu dari satu aplikasi gitu ya. Namanya in—Input Aktivitas Harian. Gitu. Nah si menu ini menuntut kita itu ... dalam satu hari... aduh aku ngejelasinnya gimana ya? Jadi di, di, di menu itu ada pilihan ... jadi ada ada ee ada gini, di di di menu itu ya,			

		di menu si Input Aktivitas Harian itu ada ee kolom aktivitas utama, dengan kolom aktivitas tambahan. Gitu. Aktivitas utama itu isi poinnya itu ee aktivitas utama kita sebagai guru atau sebagai kepala sekolah, atau sebagai waka. Kayak misalnya, mengajar. Membuat soal. Mengoreksi hasil ee ... ee hasil ee apa, ee hasil siswa, gitu. Atau membuat kisi-kisi. Membuat rencana pembelajaran, nah itu adanya di aktivitas utama. Aktivitas tambahannya itu ada mengikuti upacara. Terus ada eem... apa, mengikuti ee rapat internal, eksternal, koordinasi dengan instansi lain, blablabla pokoknya banyak lah. Poinnya itu banyak ampe ada ratusan lah, gitu kan. Nah itu dari, dari, dari poin-poin itu kan sebenarnya kita bisa milih kita mau ngisi yang mana. Nah setiap isi kayak kalau mengajar, kalau mengajar itu kita satu hari ngajar misalnya berapa kelas. Empat kelas, misalkan gitu. Nah. Di, di poin sat—ee di poin mengajar itu, kita ngisi sampai empat kali, gitu loh. Jadi satu kelas, foto, ee terus ada misalnya ada (menarik napas) ada daftar hadir atau ada agenda, <i>upload</i>, gitu loh. Satu kelas lanjut lagi, tambahin, tambahin, kayak gitu. Di di di menu si aplikasinya itu ada dan itu yang bikin repot orang-orang, gitu. Nah. Itu kalau yang per hari. Nanti yang per bulan itu ada dua yang harus, yang wajib di ee <i>upload</i>. Itu video permasalahan siswa dan video pembelajaran. Kebayang dong, kayak gimana? Ribetnya? Gitu kan. Kalau mereka mikirnya video permasalahan itu berarti kita harus bikin video ketika kita sedang manggil anak yang bermasalah. Video itu harus menjabarkan ee... permasalahan yang dihadapi sama kita terhadap anak itu.			

38			Dari akar masalahnya apa, kemudian tindakan yang menjadi masalahnya apa, kemudian siapa saja yang berada di menye—apa, berusaha untuk menyelesaikan masalah itu, sama terakhir solusi ya, solusi dari permasalahan itu apa. Itu untuk yang f—itu untuk pe... ee poin satu. Yang poin kedua video pembelajaran. Video pembelajaran itu bisa... video pembelajaran itu ada bat—ada limit ee waktunya. Mm... dari berapa, berapa detik, sam—tiga puluh, minimal tiga puluh detik, maksimal itu dua menit setengah apa berapa gitu lho. Jadi... gambreng lah kan kalau gitu kan. Itu mah nggak masalah deh, gitu. Yang mungkin membuat mereka jadi masalah adalah ... ‘Gimana bikin videonya?’ ‘Terus di videonya saya harus ngapain?’ nah itu. Lha kan... ya namanya kita lagi ngajar kan itu kan aktivitas kita setiap hari ya, harusnya mau divideoin atau nggak divideo ya... ya begitu aja lah kita ngajar, gitu kan. Nggak harus terlalu di poles-poles yang <i>perfect</i> banget gitu kan enggak. Toh, ASN se-Jawa Barat, guru se-Jawa Barat itu kan ratusan ribu, nggak mungkin juga orang Disdik mau ngeliatin satu-satu gitu kan. Jadi ya itu. Itu, awalnya mereka tuh pusing. Kalau aku awalnya nggak pusing, cuman aku bilang, ‘Nih kurang kerjaan banget yak?’ itu doang sih (tertawa) itu doang sih kalau aku, gitu. Kalau mereka emang ... mereka merasa kesulitan, mereka merasa terbebani, gitu loh. Ya itu lah.			
39	P	:	Oh berarti kayak andaikan aplikasinya itu lebih... <i>easier</i> gitu ya.			

S8	:	Hmm bukan aplikasinya yang lebih <i>easier</i>, tapi ... mungkin tuntutan nya ya. Nggak harus pakai video lah, nggak harus <i>ngupload</i>...	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan mempelajari teknologi baru
P	:	Ah, iya iya.			
S8	:	Aa, kayak gitu-gitu, kayak gitu.			
P	:	Soalnya juga mungkin kayak video gitu kan ini apakah videonya harus cuma di ee <i>shoot</i> aja atau harus diedit-edit kayak di TikTok gitu kan nggak ngerti yak.			
S8	:	He eh, he eh. Sebenarnya sih ee apa namanya em... em mereka tuh mikirnya sampe ke sana, gitu lho. 'Ini videonya berarti kalau nanti salah harus diedit ya? Ngedit video gimana? Bikin videonya pakai aplikasi apa?' gitu kan. Lah timbang pake HP doang juga jadi , kan gitu sebenarnya, gitu kan. Nggak harus, nggak harus yang pake invo—InShot lah, yang apa lah, gitu ya, nggak harus pake mast—apa, KinMaster kek, apa apa gitu lho. Kalau menurut aku ya cukup pake video kita aja ntar kita e—bisa diitu sendiri lah, nggak usah ribet-ribet, gitu. Kayak gitu.			
P	:	Bener sih.			
S8	:	(tertawa)			
P	:	Daripada itu jadi kayak ... nggak apa ya, nggak generasi tua <i>friendly</i> gitu yak.			
S8	:	Iya! Sangat! Sangat tidak generasi tua <i>friendly</i> banget.			
P	:	Kalo yang masih muda-muda sih kayak 'Oh... gampang lah' gitu.			
S8	:	Iya, iya. Maksud aku, kalo, jadi, jadi menurut aku si ee para birokrat itu sendiri memang tidak... tidak berusaha untuk me... merangkul ya, merangkul generasi-generasi tua yang			

50		... ee belum melek teknologi, gitu lho. Jadi mereka, mereka mengeneralisasikan bahwa semua orang itu sudah ta—melek teknologi semua. Padahal kan nggak seperti itu, gitu lho. Nah itu yang bikin... apa ya, menurut aku ya nggak <i>fair</i> juga lah, gitu. Nggak <i>fair</i> buat kita, gitu kan, nggak <i>fair</i> buat mereka yang udah ... tua, gitu. Nah itu.			
51	P	: Ini kan gara-gara pandemi kan ee banyak hal yang kemudian beralih ke daring meski pun sekarang udah ee lumayan normal lagi ya.	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S8	: Udah normal lagi, udah seratus persen normal kalau di sini.			
	P	: He eh, cuma kan banyak yang apa-apa, apa... dialihkan ke daring, kayak kemaren pas aku ke sana itu kan ujiannya pake CBT tuh.			
	S8	: He em.			
	P	: Itu kan juga <i>online</i> kan?			
	S8	: He em.			
	P	: Ee kalo mau normal banget kan biasanya pake kertas, terus kita atau <i>at least</i> pake LJK gitu kan kalo ininya. Dulu.			
	S8	: Iya, iya. He eh.			
	P	: Nah.			
	S8	: Kan. He eh he eh, terus?			
	P	: Nggak, nggak. Ee tadi mau bilang apa?			
	S8	: Enggak, enggak. Lanjut dulu, lanjut dulu.			
	P	: Oh.			
	S8	: Nanti nyambung soalnya.			
	P	: Oh gitu.			
	S8	: Panjang nih. He eh, terus.			

P	:	Jadi kan em aku juga apa ya, melihat beberapa hal gitu yang ‘Oh ya udah, yang ini udah daring aja kok Mba, ini udah <i>online</i> aja kok Mba’ kayak gitu-gitu lho. Dalam artian, oh jadi ini nggak harus yang tatap muka langsung kah, oh ini nggak harus yang ee em dalam bentuk fisik kah, jadi kayak semuanya itu misal ee surat atau apa, ‘Oh di- <i>email</i> -in aja Mba’ ‘Oh dikirim lewat WA aja Mba’ kayak gitu-gitu lho.			
S8	:	Hm.			
P	:	Itu semuanya kayak... bukan semuanya, banyak banget yang kayak gitu tuh ee sejak pandemi itu yang udah diringkas banget gitu lho, meski pun sekarang udah seratus persen normal ya.			
S8	:	He em.			
P	:	Gitu loh. Jadi kayak...			
S8	:	Iya.			
P	:	...ada yang diadaptasi. Gitu-gitu. Nah.			
S8	:	Ini kan jadi, jadi adaptasi kebiasaan barunya itu nyampe ke hal-hal yang seperti itu, gitu lho. Jadi ee kan ... jadi sekolah, di di Jawa Barat, itu udah tuntutan nya semua harus serba... teknologi, gitu kan. Termasuk sampe ke ulangan lah, istilahnya gitu. Ulangan pun sampe dibik—semua sekolah itu harus pakai ee... web CBT itu. Gitu. Itu, itu di ee w—kayak kasarannya diwajibkan lah, gitu. Diwajibkan, jadi udah yang namanya... ceritanya mah <i>paperless</i> , gitu kan, ceritanya, gitu ya, ceritanya <i>paperless</i> , gitu. Tapi kan sebetulnya ... oke lah, itu <i>paperless</i> , gitu, tapi dengan teknologi itu otomatis kan daya dukungnya ... harus besar. Daya dukung dari sekolah, daya du—daya dukung dari orang			

		tua, daya dukung dari lingkungan, itu kan harus besar, gitu kan. Dan itu membutuhkan biaya yang besar. Butuh juga ee kesiapan yang besar. Nah ini... ee ... boleh dibilang apa ya ... samanya nggak efektif juga, gitu lho, dengan ulangan pake kertas, gitu kan. Kalo ulangan pake kertas, kita buang-buang kertas. Terus ee ... apa ya, membutuhkan waktu lama untuk memperbanyak soal, gitu. Kan meski pun mungkin pake fotokopi, atau pake mesin cetak lah, istilahnya gitu ya. Ha. Itu butuh waktu lama untuk mempersiapkan itu. Terus nanti kalau udah diisi, udah jadi em... ee apa, udah selesai ulangannya otomatis jadi sampah lah, gitu kan, bekas-bekasnya, gitu kan. Nah. Kalau pake CBT, oke, gitu. Ini... kita... jadi orang modern lah istilahnya gitu ya. Menormalisasikan modernisasi untuk pendidikan. Ah. Ceritanya kalo, kalo aku lihat ke sana sih gitu kayaknya. Tapi nggak efektifnya gimana? Satu. Butuh biaya yang besar lho. Menyedot lebih banyak biaya dibandingkan ee ketika ulangan pake kertas, gitu. Karena kita harus bayar web, kita he—kita harus bayar server, kita harus Wi-Fi-nya ... harus ee kencang, berarti kan otomatis ee apa, server Wi-Fi-nya itu harus harus yang kecepatannya tinggi, harus yang ... apa sih namanya, <i>downstream</i>-nya harus ... harus... apa, besar, kayak gitu kan, kapasitasnya harus besar, kayak gitu. Nah. Itu ... apa ya, banyak, banyak nggak ef—apa, kurang efektif juga lah, gitu kan. Kalo lagi <i>error</i>, gitu kan. Harus nunggu dulu berapa jam, gitu. Jadi si waktu apa, si waktu ulangan itu otomatis mundur, atau anak—ulangan itu hari itu dibatalkan. Nanti diulang lagi hari setelah selesainya, gitu kan nambah-			

76		nambahin ... apa ya, <i>wasting time</i> gitu lho, kayak gitu. Ya kayak gitu lah ya. Gimana gitu (tertawa) udah gitu nanti belum ada <i>e-raport</i> . <i>E-raport</i> itu juga ... apa sih, membutuhkan <i>skill</i> ... memang <i>skill</i> orang-orang yang paham ee apa namanya, melek teknologi, istilahnya gitu kan, karena itu aplikasi juga buat <i>raport</i> nanti nyambungnya masukin kompetensi dasar ke sini lah, masukin perkade apa segala blablablabla lah kayak begitu, gitu nah. Kebayang juga nanti orang-orang yang... sudah sepuh itu apakah... akan lebih melek teknologi atau malah lebih acuh sama teknologi, ya itu.			
	P	: Iya sih ya.			
	S8	: Hm.			
77	P	: Padahal gubernurnya ini loh, genari—Generasi X juga loh, tapi kan beda ini ya, dia kan emang pendidikannya tinggi ya (tertawa)	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S8	: He eh, tapi, tapi ya kan karena ngambisnya itu, gitu loh. Karena ... dia sendiri ngambis, dan orang-orang di belakang dia juga punya... ambisi, gitu kan. Jadi yaa... ya yang namanya birokrasi namanya politik mah nggak jauh-jauh beda lah, gitu. Semua orang, semua orang punya kepentingan dan kepentingan itu harus terwujud, gitu lho. Entahlah mau me, entah mau mengorbankan siapa, mereka nggak peduli, gitu lho. Ya, gitu lah (tertawa)			
	P	: Iya ya, yang susah malah, malah yang nggak cuma guru sih berarti kayak ASN yang udah tua-tua gitu yak?			
	S8	: Iya, iya, gitu.			
	P	: Kalo...			

85	S8	:	Makanya pasti aku bilang, ee ini kok... teknologi... itu bagus, tapi <i>sometimes they're not unf—they're, they're unfriendly</i> , gitu lho sama <i>human nat</i> —sama <i>humanity</i> gitu, jadi ya, ya gimana ya (tertawa) teknologi kan ibaratnya kayak mesin gitu-gitu kan.			
	P	:	He em, bener.			
	S8	:	Hm. He eh, gitu lho. Teknologi itu kan ibaratnya mesin, gitu. Jadi namanya mesin kan tidak ada, nggak, nggak punya... perasaan, nggak punya logika, gitu. Jadi yah... A ya A, gitu kan. Kayak gitu aja sih.			
	P	:	Oh...			

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 09

Keterangan:

Pewawancara (P)

Subjek (S)

No	Subjek 09			Pertemuan 01		
	11 September 2022, 13:00, via Zoom Meeting			Catatan Observasi	S9 diwawancarai via Zoom Meeting. S9 merupakan guru di SMAN 5 Bogor.	
	35:47			I.		
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	Sebelumnya em Mba Rosi ini, mengajar mata pelajaran apa?	Perkenalan		
	S9	:	Ngajar fisika.			
	P	:	Wah fisika (tertawa)			
	S9	:	(tertawa)			
	P	:	Di SMA mana?			
	S9	:	Di SMA 5.			
	P	:	Oke...			
	S9	:	Saya pernah sih ngajar di Sembilan juga.			
	P	:	Oh pernah? Terus kapan?			
	S9	:	Iya sama Tri itu.			
	P	:	Kapan pindahanya?			
	S9	:	Malah yang dua puluh empat jam ngajar itu.			
	P	:	Oh... sejak kapan pindah ke Lima?			
	S9	:	Oh dari SM—dari... sejak ditempatkan sih, kalau di SMA 5-nya sih.			
P	:	Oh berarti udah lama ya?				

20	S9	:	Iya, 2005 (tertawa)			
	P	:	Uwa... saya baru masuk SMP (tertawa)			
	S9	:	Oh gitu? (tertawa) Oh gitu, oke... (tertawa)			
	P	:	Oke, oke kita mulai ya Mba ya.			
	S9	:	Oke.			
21	P	:	Waktu awal pandemi Maret 2020 kalau di Indonesia kan kasus pertamanya Maret 2020 yak, apa Februari ya itu.	Respons terhadap situasi pandemi	Dari segi guru	Memberdayakan teknologi yang sudah banyak digunakan
	S9	:	Munculnya?			
	P	:	He eh.			
	S9	:	Iya, iya.			
	P	:	Kemudian kan em mulai dicanangkan tentang ee <i>work from home</i> , kemudian belajar di rumah, itu kan sejak Maret 2020.			
	S9	:	Iya.			
	P	:	Tanggal... bentar, tanggal dua puluh apa dua satu ya itu. Ya sekitar pertengahan itu. He em. Ee waktu itu em Mba Rosi kan pasti ini ya, ee karena belajar di rumah, anak-anak itu kemudian jadi semua-muanya jadi virtual. Waktu itu pertama banget ee penyesuaian diri Mba Rosi untuk apa, yang pertemuan virtual, atau mungkin kasih tugas, kasih ee materi ke anak-anak itu, terutama fisika kan ya, karena eksak gitu kan. Ee gimana sih Mba Rosi untuk ee mengakali, gitu, mengakali yang waktu itu kan yang mendadak banget, gitu. Mengakali ngajarnya gimana, atau ngasih tugasnya gimana, waktu itu?			
	S9	:	Iya, Iya. Jadi waktu itu kan memang semua juga kaget yah, jadi apa namanya, kayak menyesuaikan banget ya. Awalnya sih ee ya grup WA tuh, kita bikin grup WA per kelas, gitu. Kemudian ada pelatihan tentang Google	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru

36		Classroom. (berdeham) Jadi lewat Google Classroom penugasan-penugasan, materi juga disampaikan di sana, lalu ee beberapa... bulan kemudian, tentang Zoom itu, saya tidak sengaja di... dilibatkan di acara pesantren kilat gitu. Waktu itu berarti bulan puasa ya?			
	P	: He em.			
	S9	: Iya. Nah itu ee dikenalkan dengan Zoom Meeting. Nah dari situ baru tuh kenal dengan Zoom. Baru aja ee saya gunakan juga di kelas gitu untuk menyampaikan materi dan menjelaskan atau memberikan tugas, gitu. Ya selain Google Classroom juga Zoom Meeting. Lalu berikutnya juga ada Google Meeting juga sih ya. Di lokasi rumah Google Meeting kayaknya sinyalnya kurang bagus, jadi tetep pakai Zoom Meeting.			
	P	: Ee...			
	S9	: Udah gitu...			
	P	: He em?			
	S9	: Kan ee Zoom Meeting itu kan bisa di-record ya, jadi kayak record ee ... pembelajarannya kemudian saya upload di YouTube biar anak-anak bisa kembali mempelajari apa yang dibahas. Gitu loh. Gitu aja sih.			
	P	: Oh... berarti penyesuaiannya lebih ke aplikasi untuk pertemuan virtual itu ya?			
37	S9	: Iya, ya.	Hasil dari proses adaptasi teknologi	Dari segi guru	Teknis
	P	: Waktu pertama...			
	S9	: Oh iya, sama...			
	P	: He em?			

42 43	S9	: Sama itu juga sih Mba, aku... kan dari sekolah diwajibkan membuat video pembelajaran gitu ya. Di-upload di YouTube, jadi itu juga membantu sih. Ee menggunakan <i>link</i> YouTube, ya. Biar mereka me... apa, menyimak pembahasan, terus juga contoh soal, gitu.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan dalam penggunaan teknologi baru
	P	: Oh... ya ya ya, malah mempermudah gitu ya?			
	S9	: Iya, iya.			
	P	: He eh, oke. Dulu waktu pertama banget ee kenal Zoom Meeting, kan karena kita...			
	S9	: He em.			
	P	: Selalu tatap muka secara langsung ya sebelum pandemi.			
	S9	: He em, he em, he em.			
	P	: Terus tiba-tiba harus virtual dengan aplikasi ini ee atau kita bisa bilang <i>software</i> kaya gitu, itu tuh...			
	S9	: Iya.			
	P	: Em <i>struggle</i> -nya ketika ngapain Mba? Ketika awal-awal itu <i>stuggle</i> -nya gimana?			
	S9	: Pastinya sih pas ini ya, mulai dari <i>install</i>-nya, <i>install</i> si aplikasinya, kemudian menggunakannya gimana, lalu untuk <i>share</i> apa namanya? <i>Share</i> apa teh Mba namanya (tertawa) saya lupa.			
	P	: <i>Share screen</i> ?			
	S9	: <i>Share screen</i> , iya. Itu juga kan ee perlu diajarin juga ya itu. Ya itu juga sih yang bikin ee kita, kita belajar lagi gitu. Udah gitu cara menyampaikan juga ternyata terbatas ya, lebih terbatas dibanding tatap muka gitu.			
	P	: He em, bener sih. Kemudian waktu... ini kan karena fisika ya, ee...			

	S9	:	He em.			
	P	:	Kita harus jelasin rumusnya, bahkan soal itu harus dijabarkan secara lebih rinci gitu kan. Karena ada angkanya.			
	S9	:	Iya.			
	P	:	Dan segala macem. Kemudian ee ketika <i>share</i> itu harus <i>share</i> ee, sori, <i>share screen</i> , atau...			
	S9	:	He em.			
	P	:	Ee buka kamera? Untuk kemudian jelasin secara ini.			
	S9	:	Lebih banyak <i>share screen</i> sih. Bisa ppt atau ininya ya, <i>whiteboard</i> -nya.			
	P	:	Oh... ho oh ho oh?			
	S9	:	Iya. Dan ppt-nya juga jadinya lebih rinci aja sih kalau fisika kayaknya. Lebih diperinci kayak jalan-jalan ee pembahasan, penyelesaian soal, kayak gitu.			
	P	:	Hm...			
	S9	:	Lebih rinci jadi dijelaskannya ee ya ppt.			
	P	:	Berarti ee pakai ppt ya?			
	S9	:	He eh he eh.			
	P	:	Itu ee lebih sulit atau ee lebih mudah untuk dalam apa, menjelaskan suatu materi atau menjabarkan suatu soal ke anak-anak ini?			
	S9	:	Ee dari sisi kitanya sih kayaknya ee lebih mudah ya. Jadi ee fokus kan, seperti kita menganggap mereka menyimak, gitu aja ya. Jadinya kita fokus pada apa yang kita jelasin. Cuma belum tentu kan semua mahasiswa menyimak. Belum tentu mereka <i>standby</i> di depan dan menyi—apa, dan serius fokus gitu. Itu aja sih masalahnya. Dari, dari kitanya sih memang kayak lebih dimudahkan karena lebih lebih fokus dan apa,	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru Dari segi murid	Teknis

68		lebih apa namanya, ter... tertata gitu. Cuma memang persiapannya lebih lebih lagi sih untuk ee ... bikin ppt dan sebagainya, gitu.			
69	P	: Oh... oke. Terus saya pengen nanya nih, dulu waktu awal belajar Zoom, dan kemudian menggunakannya untuk ee ketemu sama anak-anak secara virtual, itu...	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Meminta bantuan individu lain untuk mengajari penggunaan teknologi baru
	S9	: He em.			
	P	: Ee apa, Mba Rosi belajar sendiri atau dibantu sama ee yang lain?			
	S9	: Awalnya dibantu sama temen-temen sekolah yang udah tahu duluan. Tapi berikutnya saya ini sendiri sih, ngulik-ulik sendiri kayak buka <i>share screen</i>, terus gimana ee nulis di <i>whiteboard</i>-nya, nah itu yang lain belum, belum tahu gimana caranya jadi saling berbagi aja sih sesama temen guru.			
	P	: Terus kalau ppt itu biasanya kalau fisika awal eh, sebelum pandemi kan biasanya setahu saya itu nulisnya di <i>whiteboard</i> , ee apa, di papan tulis kan?			
	S9	: He em. He em, he em.			
	P	: Dulu sebelum PJJ itu juga presentasi nggak Mba Rosi?			
	S9	: Kadang-kadang iya sih, kadang-kadang ada materi yang ee harus dijelaskan ... rinci, gitu. Jadi ppt dulu tuh. Tapi untuk ee lebih jelasnya atau contoh soalnya gitu dibantu ditulis di papan tulis gitu.			
	P	: Hm... oke, itu biasanya...			
	S9	: Cuma, cuma lebih lebih jarang aja dibanding sebe—setelah pandemi ya, jadi kayak kalau pandemi mah kayak wajib gitu, wajib siapin ppt.			

90	P	:	Oh, berarti kayak lebih intens ya ppt-nya kalau PJJ ya?			
	S9	:	He eh.			
	P	:	Itu yang bikin ppt Mba Rosi sendiri atau gimana? Atau siapa?			
	S9	:	Yang bikin sih saya sendiri, cuma saya bisa ngambil dari internet juga sih, dari sumber-sumber yang <i>online</i> , gitu.			
	P	:	Oh, oke...			
	S9	:	Dari buku paket juga.			
	P	:	Oh... ya berarti ada <i>effort</i> -nya sendiri lah ya Mba ya.			
	S9	:	Iya, iya. Memang memang suka sih untuk ee kayak <i>equation</i> , <i>symbol</i> , gitu kayak suka aja gitu ngerjainnya.			
	P	:	Oh emang udah... udah ini ya, jiwanya udah seneng...			
	S9	:	Udah sih ya (tertawa)			
	P	:	Ya guru fisika, ya beda (tertawa)			
	S9	:	(tertawa)			
91	P	:	Terus, em... waktu ee apa, perbandingan ya, sebelum pandemi sama sesudah pandemi yang waktu itu masih PJJ, kalau sekarang kan udah seratus persen ya.	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Modern	Penggunaan aplikasi lebih baik
	S9	:	<i>Offline</i> , he em.			
	P	:	He eh. Nah ee sebelum pandemi sering nggak pakai <i>gadget</i> kayak laptop atau <i>handphone</i> untuk ngajar?			
	S9	:	Ng... sering juga. Untuk ppt itu tadi, terus juga suka suka suruh anak-anak buka <i>chrome</i>-nya untuk lihat contoh-contoh soal yang ada di fisika <i>study center</i> biasanya yang saya pakai. Jadi di situ ee bagus banget soal-soal sama pembahasannya ngebantu siswa untuk paham, gitu. Pakai juga sih.			

96	P	: Berarti ketika PJJ udah tinggal ee yang belum dikuasai aja gitu ya?			
	S9	: Iya, iya, iya.			
97	P	: Ada nggak aplikasi yang ketika PJJ itu ee apa, baru banget untuk Mba Rosi ya, maksudnya.	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	S9	: He em.			
	P	: Dan apa ya, kayak ketika mempelajari tuh kayak ‘ <i>Oh my God</i> , ini gimana sih caranya?’ kayak gitu?			
	S9	: Paling yang Zoom itu sih. Emang agak ee menguras apa ya (tertawa) menguras... ee apa namanya, belajar banget gitu jadinya. Zoom aja sih. Kalau Google... apa namanya, Google Classroom, sama apa tuh Mba yang buat... yang bisa buat ujian? Kok saya agak lupa ya. Google...			
	P	: Google Form?			
	S9	: Iya, Google Form, kayak gitu juga, itu... itu juga dipelajari lagi, ya sampai ada <i>workshop</i> guru-guru gimana cara membuat ee soal dalam dua apa, dua... dua apa namanya ya, dua bagian, kayak gitu. Atur dua pembagian.			
	P	: Oh, he em, kayak ee halaman satu kemudian pindah ke halaman dua. Oh...			
	S9	: Iya, terus ini soalnya mau uraian atau pilihan ganda, itu juga belajar banget juga sih.			
	P	: Oh berarti ada Zoom sama Google Form ya.			
	S9	: Iya.			
	P	: Kalau Google Classroom itu ee nyaman nggak pakainya?			
	S9	: Nyaman. Membantu banget.			
	P	: Malah membantu banget ya.			

112	S9	: Iya, iya.			
	P	: Kalau sampai sekarang masih dipakai nggak?			
	S9	: Kayak... kalau sekarang ini sih sejak <i>offline</i> belum ya. Tapi udah saya siapin sih khawatir nanti ada semi <i>online</i> lagi atau distatuskan <i>online</i> , gitu. Tapi saya siapin kelasnya, cuma anak-anak belum masuk sih. Belum dipakai.			
113	P	: He em. Ee dulu waktu ini kan tadi Mba Rosi bilang kalau Zoom itu salah satu yang paling sulit ya.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Kurang percaya diri menggunakan teknologi
	S9	: Iya.			
	P	: Waktu pertama banget ketemu sama anak-anak secara virtual pakai Zoom, itu...			
	S9	: He em.			
	P	: Em... langsung di- <i>setup</i> sendiri atau dibantu orang-orang di rumah?			
	S9	: Langsung <i>setup</i> sendiri.			
	P	: Ada kendala nggak waktu itu?			
	S9	: Kendalanya paling di di sayanya, jadi kayak... kurang pede juga ya, kayak gimana ya, kayak kita ngadapin tiga puluh enam siswa tapi ee mereka menyimak semua gitu tanpa kita tahu mereka ngapain (tertawa) mereka jarang yang bisa <i>on cam</i> juga gitu, jadi kayak ee gimana ya, nggak pede ada juga terus ada apa kayak nggak pугuh aja gitu kali ya (tertawa)			
	P	: Oh...			
	S9	: Kayak ngomong sendiri juga gitu kan (tertawa)			
	P	: Iya soalnya pada <i>off cam</i> , pada <i>off mic</i> gitu.			

126	S9	: <i>Off cam</i> , he eh! Iya (tertawa) suruh <i>on cam</i> juga susah banget. Paling buat absen doang mereka <i>on cam</i> . Alasannya paling itu sih. Kayak sinyal, kayak apa, jadi lemah.			
	P	: Kuota juga jadi isu ya Mba.			
	S9	: Oh iya! Iya, kuota juga. Sempet, sempet ini juga sih sempet berharap ya, di... difasilitasi sekolah gitu, tapi akhirnya memang difasilitasi, cuma kita harus tetep ke sekolah kalau memang mau di sekolah, gitu. Ada Wi-Fi gitu.			
127	P	: Oh... pernah nggak ke sekolah untuk ee itu, <i>setup</i> eh apa, <i>virtual meeting</i> ?	Respons terhadap situasi pandemi	Dari segi guru	Tetap ke sekolah
	S9	: Nah, waktu itu waktu kepala sekolah sebelumnya ini kan si yang sekarang ini, kepala sekolah yang sekarang ini kan baru ganti Desember ya, nah, Desember dua ribu... kemarin, 2021. Jadi sebelumnya tuh oleh kepala sekolah sebelumnya tuh kita malah ee wajib datang ke sekolah sesuai jadwal, gitu.			
	P	: Lho?			
	S9	: Sempet gitu juga. Iya, jadi guru-guru ke sekolah, kelas kosong, kita ngajar di kelas kosong gitu (tertawa) masing-masing, gitu.			
	P	: Lho, kok gitu? (tertawa)			
	S9	: Iya (tertawa)			
	P	: Yang lain WFH (tertawa)			
	S9	: Iya makanya sempet sempet diwajibin juga gitu. Mungkin ee pas setelah agak mereda mungkin ya. Kayaknya, kalau nggak salah. Kalau awal-awal emang WFH cuma ee kemudian nggak lama, kita wajib dateng ke sekolah, tetep. Makanya kita bingung, ngapain ke sekolah gitu. Walau pun			

139		memang perlu Wi-Fi ya, membantu, cuma ... nggak puguh aja ya kita, perjalanan kan bisa naik kendaraan umum, atau apa gitu, khawatir juga, gitu.			
	P	: Itu kemudian ada yang kena nggak waktu guru-guru pada ke sekolah itu?			
	S9	: Sempet ada. Sempet ada, kita langsung disuruh WFH tuh. Cuma memang ee yang kena itu beberapa orang yang memang ee apa ya, agak bandel karena sering jalan-jalan juga gitu. Kelompok itu.			
	P	: Oh...			
	S9	: Jadi dari luar sih kayaknya.			
	P	: Hm... serem sih soalnya.			
140	S9	: Nah itu baru... iya ya (tertawa) iya ya jadinya ee wajib WFH lagi gitu. Tapi setelah ... beberapa minggu kita wajib lagi untuk ke sekolah, gitu. Apalagi kan ada ada absen K-Mob ya. Absen <i>online</i> gitu.	Respons terhadap situasi pandemi	Dari segi guru	Tetap ke sekolah
	P	: He em.			
	S9	: Nah itu dipantau banget, jangan WFH seratus persen katanya. Ada pernah, pernah lima puluh persen WFH gitu jadi lima puluh persennya lagi harus ke sekolah gitu, absen di sekolah gitu.			
	P	: Ini ya, ee cukup riskan sebenarnya ya.			
	S9	: Banget, iya (tertawa)			
	P	: Wah... di masa-masa harus WFH (tertawa)			
	S9	: Iya kalau... kalau karyawan yang lain kan kayaknya bisa WFH <i>full</i> ya.			
	P	: He em.			

S9	:	Sedangkan guru kayak kayak kok diwajibin ada ee ke sekolahnya, gitu. Malah nggak boleh WFH semua gitu.			
P	:	(tertawa) serem ya...			
S9	:	(tertawa) iya (tertawa)			
P	:	Soalnya termasuk Jabodetabek gitu lho...			
S9	:	Iya, iya. Kayaknya Mba... guru-guru lain juga kayaknya itu ya? Kayaknya. Sama juga sih ngalamin hal yang sama.			
P	:	Semuanya sih...			
S9	:	Iya...			
P	:	Karena kalau di Jabodetabek karena memang kota besar ya, jadi kan lebih ramai, jadi...			
S9	:	He eh, he eh.			
P	:	Kayak penyebarannya kan lebih tinggi ininya.			
S9	:	Iya, iya. Iya bener.			
P	:	Tapi bukan berarti di kota lain nggak seriskan itu.			
S9	:	Nggak ada, gitu ya... he eh.			
P	:	He eh. Cuma apa ya, kan serem aja, orang, orang kalau ke warung deket rumah aja udah kayak mau... (tertawa) udah...			
S9	:	(tertawa) udah mau harus jaga diri banget gitu ya.			
P	:	Iya!			
S9	:	Harus serba perlindungan (tertawa)			
P	:	He eh, perlindungannya ekstra banget, aduh...			
S9	:	He eh, he eh.			
P	:	Apalagi ini ...			
S9	:	Apalagi waktu itu, he em, waktu itu pas pulang dari sekolah gitu, kita yang bener-bener deg-degan, harus buru-buru			

172		langsung ke kamar mandi, langsung buka baju dan mandi, gitu (tertawa) bener-bener yang ketakutan juga sih.			
	P	: He eh, kan, kan ini ya, karena takutnya kan ee karena menyebar lewat udara kan terus udaranya itu...			
	S9	: Iya...			
	P	: Nempel gitu lho takutnya...			
	S9	: Iya (tertawa) iya bener.			
173	P	: Wah lumayan juga. Terus kalau ee kan tahun ini, awal-awal tahun ini kan Omicron tuh?	Respons terhadap situasi pandemi	Dari segi guru	Tetap menjalankan PTM
	S9	: He em.			
	P	: Yang tadinya udah...			
	S9	: Iya sih.			
	P	: Lumayan ee lumayan stabil, kayak...			
	S9	: He em.			
	P	: Anak-anak udah pada sekolah ini kan, <i>offline</i> kan, waktu itu?			
	S9	: Oh, iya. Iya.			
	P	: Terus tahu-tahu ada Omicron ee apa, menggalak lagi itu...			
	S9	: Oh iya (berdeham) kalau nggak salah sih pas Omicron ini kita nggak terpengaruh sih, tetep <i>offline</i> dari sejak 18 Juli tuh <i>offline</i> terus.			
	P	: Oh gitu? Malah...			
	S9	: Jadi...			
	P	: Nggak ada...			
	S9	: He eh, jadi nggak, nggak nyimak nggak nyimak info Omicron gitu (tertawa)			
	P	: Oh?			

S9	:	Kepala sekolah juga juga sampai bilang, ‘Udah lah nggak usah dipikirin itu mah, kita mah, Insyallah...’ ee apa sih, ‘Kalau kitanya senang, bahagia’ ee apa, ‘Antibodi bagus, itu aman’ gitu. Itu sih (tertawa)			
P	:	(tertawa) Iya, baiklah.			
S9	:	Gitu, hehe.			
P	:	Soalnya banyak kan, yang kemudian <i>online</i> lagi. Oh oh!			
S9	:	Aku denger ada satu SMA yang untuk kelas itu di- <i>online</i> -kan karena ada yang positif. Ee lebih dari dua orang, gitu. Terus di sekolahku juga sempet ada tuh, satu kelas ada yang positif, cuma yang, yang bener-bener cek positif itu satu orang. Dicek gitu karena mereka cukup istirahat di rumah aja. Tapi nggak di... nggak di... apa namanya, nggak di- <i>online</i> -kan sih kelasnya.			
P	:	Oh... anu berarti kayak...			
S9	:	Bener (tertawa) mana di situ ada anakku kan, anakku kelas sebelas, jadi ... ‘Aduh, udah deh, ee anakku mah istirahat aja dulu di rumah ya seminggu’ sampai dua minggu malah kayaknya (tertawa)			
P	:	(tertawa)			
S9	:	Takut sendiri ya jadinya (tertawa) kayak, ya udah deh, jaga diri sendiri aja deh, terserah anak orang mah udah! Bingung jadinya (tertawa)			
P	:	(tertawa) yang penting anaknya, anak sendiri aman!			
S9	:	Iya...!			
P	:	Anak orang...			
S9	:	Iya...!			
P	:	...terserah elu! (tertawa)			

208	S9	: Iya, soalnya kalo yaa komplain ke sekolah tuh ya kan ternyata ee mungkin repot juga kali ya kalau meng-online-kan lagi gitu kayaknya sekolah ... lebih... apa namanya, lebih menjaga aja kali, biar nggak terlalu repot lagi.			
	P	: He em... ee...			
	S9	: Cuma emang reda sih, akhirnya mereda. Sempet sih, sempet kelas ini ada yang positif, situ ada yang positif, atuh ini gimana (tertawa) terus pada nolak untuk ini, untuk meng-online-kan gitu, jadi ya udah lah. Aku ikutin aja tapi jaga anakku aja, gitu (tertawa)			
	P	: 'Nak, kamu nggak usah masuk' (tertawa)			
	S9	: (tertawa) he eh emang iya (tertawa) langsung dibantu aja ke wali kelas, 'Pak, izin lah, anakku takut ah!' 'Ya udah iya' gitu.			
	P	: 'Ya udah iya' (tertawa)			
	S9	: Iya (tertawa) gitu deh. Aduh.			
209	P	: Terus em ini, kan karena ini, ini karena saya baru ... apa ya, baru nemu responden guru fisika jadi kan agak tertarik juga nih.	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S9	: He eh?			
	P	: Ee waktu PJJ, metode ngajar Mba Rosi itu gimana sih? Boleh diceritain nggak?			
	S9	: Apanya, ngajar? Metode?			
	P	: He eh!			
	S9	: Oh.			
	P	: Waktu PJJ.			
	S9	: Ee se a—oh PJJ, hampir sama aja sih kayaknya dengan guru lain ya, mulai dengan biasa, ee tahapannya kan berdoa dulu,			

229		kemudian ee mengabsen gitu lalu aku tampilin materi, maparin, gitu. Tanya jawab juga kalau ada yang kurang paham gitu. Terus contoh soal aja dibahas gitu. Lalu aku beri waktu mereka untuk ngerjain latihan soal, gitu.			
	P	: Oh...			
	S9	: Lebih, lebih ke harus me ... menunggu respons mereka sih. Soalnya kalau kebanyakan dari guru juga kan nggak asyik ya ngomong sendiri gitu. Anak-anak pusing sendiri juga gitu lho (tertawa)			
	P	: Udah...			
	S9	: Jadi... ya...			
	P	: Udah stres nggak ketemu temen-temen...			
	S9	: Iya... Iya...			
	P	: Materinya...			
	S9	: Iya (tertawa) materinya pusing, si ibu ngomong wae, gitu nggak ngerti.			
	P	: (tertawa)			
	S9	: (tertawa) jadi lebih, lebih pelan sih emang jadinya ya, ee apa, pencapaian materinya tiap pertemuan tuh lebih, lebih lambat gitu.			
	P	: Iya ya, padahal ee kan waktu PJJ itu kan ini ya, waktunya jadi lebih singkat ya?			
	S9	: Iya. Iya, lebih singkat juga tiga puluh menit kalau nggak salah tuh sampai ... sampai cuma sampai jam dua belas aja kan ya, tiap harinya.			
	P	: He em.			

230	S9	:	Terus juga aku kan memikirkan siswa yang nggak punya kuota ya, ada namanya zonasi kan nggak semuanya mampu juga gitu. Kebanyakan malah memang harus dibantu. Mereka mengeluh kuota, jadi sering juga sih nggak, nggak Zoom Meet jadi cuma tugas aja, atau yah kan 'Kalian lihat aja di YouTube ya, ini... <i>link</i> -nya' terus aku minta di-like, di-subscribe, gitu (tertawa) berharap jadi artis dadakan gitu, YouTubers, iya (tertawa)	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	P	:	(tertawa)			
	S9	:	Waktu awal-awal kan kuota Zoom itu agak ini ya, agak banyak banget, agak gede ya. Satu... pertemuan...			
	P	:	Sampai sekarang sih kayaknya?			
	S9	:	Waktu awal gede banget, jadi kayaknya satu giga apa satu kali pertemuan kalau nggak salah.			
	P	:	Iya ya...			
	S9	:	Iya.			
	P	:	Padahal kuotanya cuma berapa...			
	S9	:	Iya makanya kan (tertawa) udah gitu semua pelajaran Zoom Meet ya udah lah abis sehari (tertawa) dilemma juga ya.			
	P	:	(tertawa) Mana itu HP dipakai dua orang, tiga orang ya...			
	S9	:	Iya, iya! Itu dia. Iya.			
	P	:	Aduh... seru sih kayaknya (tertawa)			
	S9	:	(tertawa)			
	P	:	Tahu-tahu...			
	S9	:	Pusing...			
	P	:	Keputus aja di tengah jalan.			
	S9	:	Iya! (tertawa) Iya, iya! Kan cuma empat puluh menit tuh aku pakai yang gratisan ya.			

250	P	:	Ho oh.			
	S9	:	Akhirnya he eh, akhirnya kan dua sesi tuh, kalian, 'Nanti kalian <i>join</i> lagi ya di <i>link</i> yang sama' nggak semuanya <i>join</i> tuh udah! (tertawa) yang keduanya udah tuh ilang (tertawa) ya udah lah...			
	P	:	'Ya udah lah, terserah deh'			
	S9	:	(tertawa) iya deh, bingung... nggak bisa nolong juga kan ya gimana.			
251	P	:	Oalah... ee sebelum pandemi tuh udah memberdayakan YouTube untuk mengajarkan materi ke anak-anak gitu Mba?	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Modern	
	S9	:	Belum.			
	P	:	Oh baru PJJ?			
	S9	:	PJJ aja.			
	P	:	Termasuk bikin <i>channel</i> YouTube itu juga?			
	S9	:	Ee <i>channel</i> sih udah ada, udah punya, cuma ee nggak diberdayakan buat video pembelajaran gitu.			
	P	:	Oh buat nonton dulu?			
	S9	:	Iya gitu deh (tertawa) ada sih ee <i>upload</i> video tapi yang iseng-iseng, gitu.			
	P	:	Oh... biasanya ee sebelum pandemi <i>upload</i> video atau nonton video yang kayak gimana sih?			
	S9	:	Kalau <i>upload</i> paling yang... aku kan suka, kadang suka <i>dance</i> ya, kayak gitu, <i>dance</i> yang sebisanya (tertawa) K-Pop K-Pop-an gitu. Iya. Terus juga...			
	P	:	Pantes temennya Mba Tri! (tertawa)			

272	S9	: Kenapa (tertawa) iya gitu emang! (tertawa) Mba Tri mah udah dari dulu, aku sih yang masih baru, <i>newbie</i> aku mah (tertawa)			
	P	: (tertawa) diracuni Mba Tri ini pasti.			
	S9	: Enggak, enggak, memang suka juga. Tapi memang sempet sih ...			
	P	: Oh sempet diracuni?			
	S9	: Ee apa, Super... Super Junior tuh! Diajakin nonton (tertawa)			
	P	: (tertawa)			
	S9	: Ke Senayan, ya udah deh nyobain. Udah ah, nggak lagi-lagi, kayak gitu ternyata, gitu deh. Cukup tahu aja sih.			
	P	: Nggak lagi-lagi? Kenapa nggak lagi-lagi?			
	S9	: Eng... ee rame, terus nggak jelas, capek juga (tertawa) mending nonton aja yang (tertawa) nonton di YouTube aja (tertawa) ya kalau ya, kalau nonton itu, kadang ee lihat grup K-Pop, gitu. Atau juga lihat apa aja gitu yang ilmu pengetahuan, gitu.			
	P	: Oh...			
273	S9	: Sama pengalaman sosial apa lah, yang suka ada pengalaman-pengalaman sosial yang di- <i>upload</i> deh.	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	P	: Hm... terus ketika PJJ...			
	S9	: Terus sama ...			
	P	: Tambah ini ya...			
	S9	: PJJ, iya... PJJ mah ee awalnya diwajibkan bikin video kan, satu wajib. Nggak tahunya ... memang ngebantu juga sih, ya udah aku bikin. Cukup... ini juga sih dari orang tua ee 'Bu Rosi, ini ee saya lihat YouTube-nya,			

		termasuk kreatif, ba—banyakin ya, biar anak-anak ngerti’ katanya gitu (tertawa)			
	P	: ‘Banyakin ya, biar anak-anak ngerti’ (tertawa)			
	S9	: Padahal... (tertawa) padahal aku juga masih belajar malah. Dulu (tertawa) lihat videonya malu sendiri (tertawa)			
	P	: Lho itu... itu tuh udah bagus banget lho... peningkatan lho...			
	S9	: Iya yak... ee (tertawa)			
	P	: Kan... kan tadinya cuma diberdayakan buat nonton, ya kan?			
	S9	: He em, he em.			
	P	: Terus video, apa, <i>upload</i> video yang lucu-lucu aja, buat <i>have fun</i> kan berarti maksudnya.			
	S9	: Iya, iya, he eh, he eh.			
	P	: Nah ini kemudian buat edukasi itu kan perkembangan yang sangat pesat.			
	S9	: Iya sih (tertawa) cuma kita juga bikinnya nggak nggak yang <i>effort</i> banget gimana sih, jadi yang ... ya udah deh, ada, yang penting ada materi, contoh soal ditampilkan. Dah gitu aja (tertawa)			
	P	: <i>Channel</i> -nya apa sih? Mbok aku kepo...			
	S9	: Ee (tertawa) nggak ah, malu (tertawa) tapi boleh deh, nanti <i>subscribe</i> yak (tertawa)			
	P	: Iya nanti aku <i>subscribe</i> , beneran!			
	S9	: (tertawa)			
290	P	: Meski pun aku bukan orang fisika, nggak apa-apa!			
291	S9	: (tertawa) K-Popers juga nggak? (tertawa)	<i>Building rapport</i>		
	P	: Em... gimana ya kalau sukanya sama WayV?			

312	S9	:	Kayaknya... sukanya sama?			
	P	:	WayV.			
	S9	:	...WayV, oh ya, NCT ya?			
	P	:	Ho oh...			
	S9	:	He eh, iya aku juga suka.			
	P	:	Wah...			
	S9	:	Berarti termasuk lah (tertawa)			
	P	:	(tertawa) termasuk ee <i>circle</i> ya? (tertawa)			
	S9	:	<i>Circle</i> , ya (tertawa)			
	P	:	(tertawa)			
	S9	:	Lumayan lah berarti, suka ngikut-ngikut <i>dance</i> -nya juga kan ya? Enggak? (tertawa)			
	P	:	Enggak sih kan udah agak tua nih akunya jadi kayak jompo gitu lho (tertawa) tulangnya nggak bisa diajak kerja sama!			
	S9	:	Masa sih (tertawa)			
	P	:	(tertawa)			
	S9	:	Apa lagi aku kali kan, aku juga, aku malah lebih tua kan.			
	P	:	Iya... kadang... aku (tertawa) karena aku kaum rebahan (tertawa)			
	S9	:	(tertawa)			
	P	:	Jarang olah raga sih ya gimana ya...			
313	S9	:	Astaga, sama itu mah, cuma, cuma suka aja, belum tentu juga bisa dan bagus, gitu. Suka aja.	Penggunaan aplikasi ketika PJJ	Aplikasi utama	Aplikasi pertemuan virtual
	P	:	(tertawa) oh ini! Ee <i>last question</i> . Sebelum Zoom-nya berakhir nih. Zoom-nya udah kasih peringatan.			
	S9	:	Oh iya. Iya.			
	P	:	Aplikasi apa aja sih yang Mba Rosi pakai waktu PJJ?			

S9	:	Hmm... tadi ya, Google Classroom...			
P	:	He em?			
S9	:	Zoom Meet...			
P	:	He em.			
S9	:	Google Meet...			
P	:	He em?			
S9	:	Google Form gitu...			
P	:	He em.			
S9	:	Terus apa teh, yang buat... ee kayak <i>polling</i> gitu apa teh aku lupa.			
P	:	Hm? Oh... Form?			
S9	:	...apa?			
P	:	Google Form? Atau Quizziz? Atau... apa sih?			
S9	:	Oh iya, Quizziz tuh iya, Quizziz iya, apa lagi teh satu lagi?			
P	:	Ee Google Form bukan? Atau CBT? Atau apa?			
S9	:	Bukan. Ee CBT pas ujian. Iya, dipake buat ujian. UTS, UAS, gitu. Apa teh selain...			
P	:	Google Form bukan yang <i>polling-polling</i> itu?			
S9	:	Selain Quizziz satu lagi ada...			
P	:	Apa ya? <i>Polling</i> ?			
S9	:	Ini banyak lupanya nih.			
P	:	Ee Google Form?			
S9	:	Nanti deh aku inget-inget.			
P	:	(tertawa) oke, oke.			
S9	:	(tertawa) Google Form juga, Google Form juga dipake.			
P	:	Oh... oke oke.			

Aplikasi kelas
daring

245	S9	: Kahoot! Kahoot! Kahoot.		Aplikasi tambahan	Aplikasi lainnya (Kahoot dll)
	P	: Oh Kahoot! He em, he em.			
	S9	: Iya. Kahoot. Terus ... apa sih? Bukan Lido ya? Apa ya? Yang buat survey gitu? Menanyakan anak tapi nggak, nggak, nggak tercantum namanya jadi anonim gitu.			
	P	: Bentar, lupa juga namanya. Ee apa sih... Monkey bukan? Bukan?			
	S9	: Bukan. Ada Lido-Lidonya gitu deh apa... lupa tapi.			
	P	: Lido... ya nanti aku Google dulu (tertawa)			
246	S9	: Iya, iya (tertawa) aku juga, aku juga (tertawa) maklum, udah lupa nggak dipake, udah <i>offline</i> Mba, asyik ngomong aja di, di se—apa, di kelasnya (tertawa)	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi murid	
	P	: Udah lebih nyaman ya?			
	S9	: Lebih nyaman, lebih tik-tok juga, anak-anak ee nyimak juga kelihatan gitu (tertawa)			
	P	: Yang tidur juga kelihatan (tertawa)			
	S9	: Kelihatan, ada. Ada aja. Apa lagi kalau jam siang, udah deh. Kita nggak bisa maksa ‘Udah kamu itu dulu deh, cuci muka dulu’ itu (tertawa)			
	P	: Iya ya, kalau Fisika siang-siang berat juga sih... (tertawa)			
	S9	: Iya, mana ada juga kan ngajar kelas IPS kan, lintas minatnya. Jadi dipaksakan Fisika lintas minatnya (tertawa)			
353	P	: Oh... iya ya ya ya ya... makinlah itu tidur (tertawa)			
354	S9	: Iya... iya, ya udah mentang-mentang nggak wajib ya, bukan pelajaran yang utama, jadi ya udah lah, aku juga nggak bisa maksa gitu... (tertawa) eh gimana, ngebantu nggak nih aku jawabnya? Terlalu ini ya, terlalu umum ya?	Penutup, <i>building rapport</i>		

P	:	Enggak sih, lumayan kok! Terima kasih banget lho ini! Udah...			
S9	:	Nanti kalau ada yang kurang ini lagi aja...			
P	:	He eh.			
S9	:	Kalau ada yang perlu ditanyain, mau dibahas lagi gitu.			
P	:	Siap... makasih banyak loh!			
S9	:	Sama-sama.			
P	:	Sudah menyediakan waktu...			
S9	:	Iya, sama-sama. Seneng kok bisa bantu, aku juga ngalamin yang ee tahap ini lah (tertawa)			
P	:	He em, <i>thank you</i> banget pokoknya ini.			
S9	:	Iya. Judulnya apa sih? Judulnya nanti di-WA-in ya.			
P	:	Siap.			
S9	:	Biar puas sama judulnya.			
P	:	Siap. Terima kasih, ini ee karena Zoom-nya udah rewel mau ini...			
S9	:	Mau habis ya?			
P	:	Ho oh! Udah otomatis...			
S9	:	Tiga menit lagi (tertawa)			
P	:	Iya (tertawa)			
S9	:	Oke makasih banyak, sukses ya tesisnya!			
P	:	Aamiin... aamiin...			
S9	:	Semuanya sukses aja, iya.			
P	:	Hatur nuhun...			
S9	:	Tetap semangat! Iya. Nggak apa-apa <i>dance</i> juga (tertawa)			
P	:	(tertawa) waduh iya nanti aku olah raga dulu melenturkan otot-otot dulu (tertawa)			

394	S9	:	Sebisanya aja, paling juga agar biar gerak gitu kita (tertawa)			
	P	:	Aduh malu ya...			
	S9	:	Selama pandemi makin gemuk juga ini, sama nggak Mba?			
	P	:	Saya kan emang ini ya, rebahan terus ya (tertawa)			
	S9	:	Rebahan banget ya Allah (tertawa)			
	P	:	(tertawa) rebahan terus jadi kayak, haduh ini... kerjaan cuma makan-tidur-makan-tidur ya gimana nggak ti—nggak gemuk, kan?			
	S9	:	Iya... (<i>inaudible</i>) (tertawa)			
	P	:	Aduh... malu banget...			
	S9	:	Oke deh Mba Rahma, takut keburu abis tuh.			
	P	:	He em!			
	S9	:	He eh, he eh. Terima kasih banyak ya...			
	P	:	Terima kasih, he eh.			
	S9	:	Semoga membantu.			
	P	:	Aamiin, aamiin. Membantu banget kok ini. <i>Thank you</i> , assalamu alaikum... (tertawa)			
	S9	:	Iya... oke... wa alaikum salam warahmatullah. Sehat-sehat semua.			
	P	:	Sehat-sehat juga untuk Mba Rosi sekeluarga.			
	S9	:	Oke... (<i>inaudible</i>)			

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 10

Keterangan:

Pewawancara (P)

Subjek (S)

No	Subjek 10		Pertemuan 01			
	10 Oktober 2022, 20:10, via Zoom Meeting		Catatan Observasi			
	22:56		I.			
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	Emm... pertama-tama saya pengen nanya Bu, waktu sebelum pandemi dulu Ibu Isoh em pernah menggunakan <i>handphone</i> atau laptop tidak untuk keperluan mengajar atau membuat soal?	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Tengah-tengah antara manual dan modern	Penggunaan <i>software</i> /gawai (tidak mendalam)
	S10	:	Ya dua-duanya, pake HP onggok gitu, pake laptop juga pake. Mana aja yang bisa pake.			
	P	:	Ee kalau ketika pakai <i>handphone</i> dan laptop itu biasanya ee apa aja yang dipake Bu? Microsoft Word kah, Excel kah, atau apa aja?			
	S10	:	Ya... kalau lagi Zoom pakai laptop, Zoom sama anak-anak.			
	P	:	He em.			
	S10	:	Kalau lagi ngajar biasa, <i>online</i> biasa, pakai HP.			
	P	:	Oh... Ini waktu PJJ ya?			
	S10	:	Pakai buat Zoom. Iya.			
	P	:	Oke... kalau sebelum pandemi Bu, sebelum PJJ waktu dulu banget masih PTM gimana Bu?			

10	S10	:	Ya biasa ngajar langsung, paling-paling pakai In Focus, gitu lah ya.			
11	P	:	Ow... iya, iya. Nah waktu... waktu PJJ dimulai itu ee ... aplikasi apa aja Bu yang Ibu pelajari waktu pelatihan itu? Dulu ada pelatihan kan ya Bu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	S10	:	Iya, jarang saya karena udah... ya yang yang maju yang muda-muda, waktu itu jarang, jarang ikut pelatihan. Setelah... kecuali kalau dulu jaman istilahnya disebutnya penataran, bukan pelatihan.			
	P	:	He em.			
	S10	:	Kalau sekarang kan pelatihan.			
	P	:	Iya.			
	S10	:	Kalau dulu ... penataran. (<i>inaudible</i>) sekarang-sekarang paling-paling hanya sekali, gitu ikut.			
	P	:	Oh... waktu awal PJJ itu saya denger dari...			
	S10	:	(<i>inaudible</i>)			
	P	:	He eh, oh... waktu awal PJJ itu saya denger dari Bu Tri, itu pernah ee ada pelatihan gitu ya Bu, di Mantarena kalau nggak salah?			
	S10	:	Pernah.			
	P	:	He eh. Bu Isoh ikut, Bu?			
	S10	:	Iya, semua.			
	P	:	Itu ee mempelajari apa aja waktu pelatihan itu?			
	S10	:	Yang—yang itu saya teh udah lupa lagi Bu (tertawa)			
	P	:	(tertawa)			
	S10	:	Ee paling-paling waktu bikin ee untuk soal CBT...			
	P	:	Oh... iya...			

34	S10	:	Kuis, yang gitu lah. Ee apa reu, lupa lagi, yang YouTube, sampe buka YouTube, gitu. Yang gitu-gitu aja. Membuat... pembelajaran dengan memakai ee apa Teh, yang pakai aplikasi yang itu Teh? Aduh lupa lagi saya nggak tahu.			
	P	:	Ee Google Form atau Zoom? Atau...			
	S10	:	Masukin kelas. Google Form, Google Zoom, juga,			
	P	:	Oh, ini...			
	S10	:	Ya itu belajar itu.			
	P	:	Google Classroom ya Bu?			
	S10	:	Pelatihan-pelatihan kayak gitu... Google Classroom... itu yang sering Google Classroom yang dipakai.			
35	P	:	He em. Dulu waktu pelatihan itu berlangsung, Bu Isoh kira-kira dari skala nol sampai seratus persen gitu ya, Bu Isoh memahami materinya itu, menyerap materinya itu berapa persen?	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S10	:	Ee nggak tahu masalah persen-persen mah dah ee kan cepet, cepet penyampaianannya juga, terus melihat ke in focus-nya kan saya udah pandangan penglihatannya juga udah berkurang. Paling-paling saya belajar lagi dari temen-temen.			
	P	:	Oh... ya, ya. Waktu itu waktu minta diajarin temen-temen itu minta diajarin siapa aja Bu?			
	S10	:	Ya yang ... siapa aja saya yang nganggur!			
	P	:	(tertawa)			
	S10	:	Siapa aja.			
	P	:	Ee...			
	S10	:	Yang nganggur, yang selesai, minta diajarin... atau di rumah, disuruh pertama di anak, ke anak di rumah.			

44	P	: Oh, minta diajarin...			
	S10	: Ibu seringnya ke anak.			
45	P	: Hmm... Waktu awal PJJ nih Bu, yang ketika harus melakukan pertemuan virtual pakai Zoom atau Google Meet mungkin, itu ee pernah mengalami kendala teknis nggak Bu?	Proses adaptasi situasi pandemi	Nonteknis	
	S10	: Mengalami kendala. Terutama kan anak-anak kalau pakai Google Zoom, ya waktu itu tidak semua hadir, hanya beberapa persen.			
	P	: Hm...			
	S10	: Yang hadir dari satu kelas. Ap—apalagi kalau dalam beberapa kelas, misalnya dua kelas, dua kelas bikin Zoom-nya, hanya beberapa orang gitu lah, begitu bisa dihitung. Paling-paling hanya li—setengahnya, yang ikut, gitu. Ya gitu deh, kalau anak-anak, anak waktu ... PJJ itu.			
	P	: Nah kalau Bu Isih-nya sendiri pernah mengalami kendala nggak, mungkin ee Zoom-nya kameranya mati, atau jaringannya juga mati, gimana-gimana gitu?			
	S10	: Enggak, kalau saya kan pakai Wi-Fi. Lancar.			
	P	: Oh Alhamdulillah. Kalau misal ee apa, menggunakan Zoom gitu, menggunakan Zoom gitu, ee Ibu biasanya bisa langsung mengoperasikan sendiri atau awal-awalnya minta bantuan ee yang lain?			
	S10	: Minta bantuan.			
	P	: Oh ke siap—			
	S10	: Ke anak, dibantu.			
56	P	: Oh sama anak?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Meminta bantuan kepada individu lain untuk mengajari teknologi baru
	S10	: Terutama di rumah tuh seringnya di rumah, sama anak.			

57	P	:	Oh... iya, iya. Kemudian ee waktu sebelum pandemi, jadi sebelum PJJ itu Bu Isoh ee sering bikin ppt nggak?	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Tengah-tengah antara manual dan modern	Penggunaan <i>software</i> /gawai (tidak mendalam)
	S10	:	Bikin apa?			
	P	:	Ppt. PowerPoint.			
	S10	:	Suka.			
	P	:	Oh gitu.			
	S10	:	Bikin, iya.			
	P	:	Ee itu Ibu bikin sendiri?			
	S10	:	Bikin sendiri, bikin sendiri.			
	P	:	Kalau...			
	S10	:	(<i>inaudible</i>) kalau matematik kan di web dulu, lalu dipindahin ke ppt, gitu.			
	P	:	Hmm... kemudian kalau...			
	S10	:	Kadang-kadang suka (<i>inaudible</i>)			
	P	:	He em?			
	S10	:	...juga sama anak, gitu. Yang la—ah, saya kan di rumah pulang sekolah capek, ‘Ya sok bikinin’ gitu. ‘Ini ini, bantu’. Paling-paling saya mah dua dua <i>slide</i> atau tiga <i>slide</i> berikutnya dilanjutkan sama anak, gitu.			
	P	:	Oh...			
	S10	:	Yang nyantai.			
	P	:	Oh berarti ini ya, setengah yang bikin Bu Isoh, setengahnya lagi anak ya Bu ya?			
	S10	:	He eh, awalnya mah suk—saya suka bikin sendiri. Langsung. Tapi seringnya mah ya sama anak.			
	P	:	Hm...			
	S10	:	Dibantu.			

89	P	:	Kalau...			
	S10	:	Sayanya juga dionggok (<i>inaudible</i>) ke anak, minta, ya nyuruh-nyuruh aja ke ya bagaimana sih ke anak. 'Bikin ini bikin ini', gitu.			
	P	:	(tertawa)			
	S10	:	Daripada he eh, nanti melawannya gini, nggak nyuruh-nyuruh nyuci piring, nyuci baju, enggak. Yang penting bantuin ini aja.			
	P	:	Oh...			
	S10	:	Termasuk untuk kepentingan kerjaan, gitu.			
	P	:	He eh. Oke.			
	S10	:	Anaknya juga mau, sekalian juga anak untuk memahami juga, mendalami.			
	P	:	Oh apa anaknya juga ee guru, Bu?			
	S10	:	Ada yang jadi guru, ada.			
	P	:	Oh... ya berarti ee turun temurun ya? (tertawa)			
	S10	:	Iya.			
90	P	:	Kalau menulis soal Bu, membuat soal gitu, kemudian menuliskan ee apa, di komputer, atau di CBT kalau PJJ kan pakainya CBT ya Bu kalau nggak salah? Itu...	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Alasan fisik
	S10	:	Saya sendiri ngetik.			
	P	:	Oh? Bu Isoh yang ngetik sendiri?			
	S10	:	Cuma ya gitu, kalau saya udah, udah capek, males, ya yang lain gitu. Kalau ngetik mah saya ngetik sendiri.			
	P	:	Oh...			
	S10	:	Soal, ngetik soal sendiri.			
	P	:	Sebelum pandemi juga ngetik sendiri Bu?			

97	S10	:	Ngetik sendiri, dari dulu juga ngetik sendiri.			
98	P	:	Oh... ya , ya, ya bagus. Kemudian waktu ee mempelajari misalnya Zoom, Bu. Zoom, Google Classroom, dan apa, materi-materi yang disampaikan ketika pelatihan itu paling sulit untuk dipraktekkan itu yang mana Bu?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S10	:	Apa ya? Lupa lagi saya karena sekarang mah udah biasa lagi, gitu.			
	P	:	Iya, he eh.			
	S10	:	Terus Google Classroom udah bisa, Google Form udah bisa, Google Drive juga udah bisa.			
	P	:	He em. Kalau dulu awal-awal seinget Ibu...?			
	S10	:	(inaudible) bingung aja, ngedengerin aja.			
	P	:	(tertawa)			
105	S10	:	Hanya (inaudible) dengerin, dengerin gitu. Klik ini, klik ini, gitu.			
106	P	:	Oh iya, Bu Isoh kan guru Matematika ya?	Aplikasi yang digunakan selama PJJ	Langkah lanjutan	Memberdayakan aplikasi utama
	S10	:	Iya.			
	P	:	Nah, ee ketika PJJ menjelaskan ee atau menjabarkan soal matematika ee secara virtual itu gimana metodenya Bu?			
	S10	:	Waktu PJJ?			
	P	:	He em.			
	S10	:	Kan sewaktu-waktu, kadang-kadang pakai Zoom...			
	P	:	He em...			
	S10	:	Yang seringnya pakai Google Classroom.			
	P	:	Oh gitu? Itu ee memberikan tugas di Google Classroom atau materi juga diberikan di situ?			
	S10	:	Iya.			
	P	:	Oh dua-duanya ya berarti?			

117	S10	:	...			
118	P	:	Halo Bu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S10	:	...ya?			
	P	:	He eh.			
	S10	:	Iya <i>mangga</i> lanjut.			
	P	:	He eh, kalau apa, kalau pertemuan virtual pakai Zoom, itu berapa kali dalam seminggu atau sebulan Bu?			
	S10	:	Ya hampir tiap kali pertemuan.			
	P	:	Oh hampir tiap kali?			
	S10	:	Karena waktu itu kan lagi PJJ kan.			
	P	:	He em?			
	S10	:	Pakai Google Classroom yang sering.			
	P	:	He em, kalau yang pertemuan virtual kayak pakai Zoom atau Google Meet itu berapa kali Bu?			
	S10	:	Saya lupa lagi kalau ngitung berapa kali berapa kali mah. Cuma hanya Google Meet, paling-paling sebulan, ada kan pembinaan wali kelas, nah yang inget mah.			
	P	:	He eh.			
	S10	:	Pembinaan paling-paling pembinaan wali kelas satu bulan kan satu kali, terus mengajar, langsung, gitu.			
	P	:	Oh berarti...			
	S10	:	Langsung mengajar.			
	P	:	Satu...			
	S10	:	Sekali atau dua kali paling gitu aja.			
	P	:	Oh berarti sebulan kira-kira satu sampai dua kali ya Bu?			
137	S10	:	Iya.			

138	P	:	Oh... biasanya kalau ee lagi kelas daring, ee yang pertemuan virtual itu diisi dengan apa Bu? Membahas materi atau apa Bu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	S10	:	Ya tergantung, kalau mau lagi belajar mengajar, membahas materi.			
	P	:	He em.			
	S10	:	Kalau lagi pembinaan, ya... pembinaan ke anak-anak. Anak didik saya wali kelas, gitu.			
	P	:	Oh, ya, ya, ya.			
	S10	:	Nge-Zoom, gitu.			
	P	:	He em, he em.			
	S10	:	Zoom Meeting. Kalau mengajar, ya paling-paling dengan ppt, gitu itunya.			
	P	:	Oh, ppt-nya itu ee misal lagi menjabarkan soal itu Ibu pakai ppt aja atau <i>share screen</i> pakai <i>whiteboard</i> itu Bu?			
147	S10	:	Enggak, ppt aja.			
148	P	:	Oh ppt aja? Oke... ee kalau bikin ppt itu di PowerPoint atau pakai Canva Bu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	S10	:	PowerPoint.			
	P	:	PowerPoint. Pernah ee belajar pakai Canva nggak Bu?			
	S10	:	Belum.			
	P	:	Oh ya, oke.			
	S10	:	Belum.			
	P	:	He em, he em.			
	S10	:	Kenal (<i>inaudible</i>) juga nggak, belum bisa, nah itu. Belum, belum pernah.			

163	P	:	Oh belum pernah? Soalnya kemarin kata Bu Dewi, wakasek bagian kurikulum, itu ee sempet ada pelatihan Canva, gitu. Jadi saya <i>crosscheck</i> juga ke Ibu.	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S10	:	Ya memang ... memang pernah, pelatihan lewat Zoom juga. Tapi saya nggak, nggak memahami.			
	P	:	Ooh...			
	S10	:	Nggak memahami.			
	P	:	Dulu...			
	S10	:	Pernah, ya.			
	P	:	He eh.			
	S10	:	Pelatihan <i>online</i> , gitu.			
164	P	:	Dulu em...	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi guru	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S10	:	Ya Bu, kalau saya kan udah usia, udah usia begini, alah boro-boro mikir (tertawa)			
	P	:	(tertawa)			
	S10	:	Udah mau pensiun, itu.			
	P	:	Iya ya, sebentar lagi, ya?			
	S10	:	Ya apalagi ya itu.			
	P	:	Hm...			
	S10	:	Jadi itu, saya ee apa Teh, ee yang dipikirkan yang nyata-nyatanya aja. Yang gampang-gampang aja. Kaya gitu, yang dia ee nggak, yang kalau sulit saya minta bantuan ke anak. Kalau yang... ya yang saya kerjakan yang saya bisa aja, gitu. Karena saya udah usia, gitu. Gitu aja.			
	P	:	Oh...			
	S10	:	Tidak seperti anak-anak yang masih pada muda-muda.			
	P	:	He em.			

S10	:	Anak-anak yang masih pada muda iya bener cepet, gitu. Termasuk anak-anak yang di rumah juga ya cepet, gitu. Kalau saya kan dengan IT kan dulu sa—nggak memahami, nggak tahu adanya HP, nggak tahu adanya komputer, tahu-tahu ya sekarang ada, adanya ee adanya pandemi. Ya memang dari dulu ngetik-ngetik aja mah bisa, gitu.	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
P	:	He em, he em.			
S10	:	Ngetik-ngetik gitu di laptop. Atau jaman dulu komputer. Kalo sekarang, nah dengan adanya pandemi sila belajar mengajar saya... hanya bisa mema—ee yang bisa saya aja. Seperti tadi yang sudah di diutarakan. Gitu aja.			
P	:	Oh...			
S10	:	Tidak sedetil apa yang, ya memang menerima menerima, ikutan ikutan pelatihan, gitu.			
P	:	Hm.			
S10	:	Hanya saya, ya itu tadi pertama dari segi kalau lihat in focus dari segi penglihatan mata saya udah nggak jelas, gitu. Ngabeur. Gitu aja, mohon maaf aja saya nggak, nggak lengkap seperti itu, apa, gitu.			
P	:	Hm... tapi yang ini...			
S10	:	Iya, gitu aja.			
P	:	Ibu udah menjawab semua pertanyaan saya, loh (tertawa) terima kasih, Ibu.			
S10	:	Iya.			
P	:	He eh.			
S10	:	Iya, iya, he eng, gitu. Ya, jadi saya memang mohon maaf ya Bu ya, he eh.			

192	P	:	Oh nggak apa-apa! (tertawa)			
	S10	:	Ee seperti he eh (tertawa) udah usia, udah mau... ee bukan ey istilahnya bukan berarti saya ah deh, tetep saya harus maju juga, gitu maju dari segi kerja, gitu. Maju mengikuti jaman juga, tapi semampu saya aja, gitu. Hanya, ah, paling-paling kalau ngisi apa, apa aja suka minta bantuan di sekolah. Juga bukan saya aja, yang seperti itu.			
	P	:	He em, he em.			
	S10	:	Bukan saya aja, yang lain juga sama. Terutama ibu-ibu yang seusia saya atau di bawah saya ya pengisian-pengisian. Ee itu suka minta bantuan... gitu ke yang bisa, gitu.			
	P	:	Oh...			
193	S10	:	Apalagi sekarang, segala macam laporan bulanan, pakai apa, ini, laporan mingguan, laporan harian, ada sekarang. Kalau laporan harian saya bisa. Saya lagi belajar sekarang yang laporan bulanan. Ya seperti bikin YouTube, itu kalau sekarang. Saya lagi—termasuk saya belajar juga dari anak-anak juga.	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	P	:	Oh...			
	S10	:	Bikin YouTube pembelajaran.			
	P	:	Oh iya bener, kan en Jawa Barat itu ya Bu ya, ee mewajibkan ya?			
	S10	:	Iya.			
	P	:	He eh.			
	S10	:	Iya, diwajibkan. Ya belajar, baru bisa hanya ya tinggal memantapkan, gitu.			
	P	:	Oh iya betul...			
	S10	:	Gitu aja. Ya.			

202	P	:	He em. Ya, ee kurang lebih ee karena pertanyaannya sudah terjawab semua, saya ee akhiri dulu...			
203	S10	:	Ya, ya (<i>inaudible</i>) he eh, itunya ya, tidak apa ya, ya karena yang di ... yang jadi respo—itunya sayanya ee istilahnya tidak ... apa ya, tidak meng—tidak menguasai semua.	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	P	:	Oh nggak apa-apa, Bu.			
	S10	:	Terutama dalam era masa kini kan kalau jaman sekarang kan saya bener, nggak nggak begitu memahami, gitu lah. Gitu.			
	P	:	Iya nggak apa-apa, Bu (tertawa) nggak apa-apa, ini kan saya wawancara...			
	S10	:	(tertawa)			
	P	:	...apa adanya Ibu aja, saya kan ngikut Ibu aja, bukan bukan saya harus ini ini ini (tertawa)			
	S10	:	Itu sih... takutnya pengaruhnya ke Ibu, 'Kok ini begini...' gitu yak.			
	P	:	Oh enggak! (tertawa)			
	S10	:	Ternyata jaman sekarang itu dibikin seperti ini, gitu. Masih banyak yang ketinggalan. Ya memang ya, gitu.			
	P	:	Iya, soal—			
	S10	:	Kalau memegang lap—laptop, <i>mouse</i> , dari dulu ta—nggak gagap-gagap, gitu. Cuma yang sekarang...			
	P	:	He em?			
	S10	:	Yang itu, kalau bikin Google Classroom, udah bisa kemaren. Udah bis—bisa, gitu. Google Meet, bisa. Diajarin. Ya itu, yang seringnya yang jadi guru saya itu anak-anak di rumah.			
	P	:	Oh...			
	S10	:	Di sekolah memang pelatihan-pelatihan, hanya... semua juga tidak langs—he eh, ada yang langsung, langsung			

		mentransfer bisa langsung ada. Tapi akhirnya ya belajar-belajar lagi. Gitu.			
218	P	: He em.			
219	S10	: Belajar lagi, ke tuh—ke temen-temen yang sudah pinter, gitu.	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Meminta bantuan kepada individu lain untuk mengajari penggunaan teknologi baru
	P	: Biasanya...			
	S10	: Terutama yang di be—yang anak-anak yang masih anak muda, gitu.			
	P	: Oh...			
	S10	: He eh, gitu.			
	P	: Kalau rekan guru gitu minta bantuan ke rekan guru siapa aja, Bu? Soalnya kem—dari kemarin saya jawab ee dapet jawabannya itu ee kayak seragam, gitu. Pak Saeb, Pak Eman, Pak... Hedi... gitu-gitu (tertawa)			
	S10	: Iya. Seragamnya apa, seragamnya apa?			
	P	: Enggak, apa, jawaban para guru kemarin waktu saya wawancara gu—guru-guru yang mengajari ee responden wawancara saya itu biasanya kalau nggak Pak Saeb, Pak Eman, Pak Hedi, gitu-gitu.			
	S10	: Iya. Iya. Iya, seperti itu! Yang, ya yang baik-baik aja.			
	P	: (tertawa)			
	S10	: Pak Eman, Pak Saeb...			
	P	: Hm...			
	S10	: Paw—Pak Widi...			
	P	: Oh iya, ada Pak Widi.			
	S10	: Gitu. Yang suka bantu. Ee itu memang ya, itu, suka bantu-bantu... ya menularkan ilmunya lah, bukan bantu-bantu saja.			

P	:	He em.			
S10	:	Menularkan ilmu, dia kan cepet tanggap. Cepet men, mente—menerima ilmu itunya. Kalau ada pelatihan-pelatihan.			
P	:	Oh...			
S10	:	Gitu. Iya, memang Pak Saeb, gitu. Pak Widi, banyak, kalau terutama bapak, bapak-bapak yang ... kalau bapak-bapak mah kan se—ee ini, sekali minta bantu gitu, minta ini ini, isi, akhirnya diajarin, gitu.			
P	:	He em.			
S10	:	Tidak hanya mengisi saja. Diajarin, dikasih tahu.			
P	:	Oh ya baik semua ya?			
S10	:	Gitu.			
P	:	Alhamdulillah-nya mau mengajari.			
S10	:	Iya (<i>inaudible</i>) Alhamdulillah.			
P	:	He em.			
S10	:	Alhamdulillah (<i>inaudible</i>) ibu-ibu juga kalau yang le—ee santai, yang lenggang, ada waktu, kalau... ya nanya mah diban—nanya-nanya gitu.			
P	:	Hm...			
S10	:	Menularkan ilmunya.			
P	:	Iya.			
S10	:	Di... di itu—menularkan lah, gitu, Apa, me—dikasih tahu, ngasih tahu ee yang nanya, gitu.			
P	:	He em.			
S10	:	Ngasih tahu... ibu-ibunya juga yang pinter yang bisa, gitu. Tapi kalau yang enggak, yang enggak pede mah yang masih ini, aduh saya juga belum paham, gitu. (<i>inaudible</i>)			

261	P	:	Hm...			
	S10	:	Bu Tri, nah Bu Tri suka, saya suka nanya-nanya.			
	P	:	Hoo iya, iya.			
	S10	:	Sedikit-sedikit kalau ketemu. Kalau ketemu.			
	P	:	He em, he em (tertawa) iya, kalau Bu Tri juga curhat ee beberapa kali bantuin guru-guru lain.			
	S10	:	Iya, memang dia he em, pintar, juga masih, masing ngepres udah otaknya udah masih ngepres. Udah masih hebat, gitu lah, ya.			
	P	:	He em.			
	S10	:	Kalau saya Bu, udah lemot!			
	P	:	(tertawa) Lho, nggak juga (tertawa)			
262	S10	:	Udah lemot, saya mah (tertawa) he em. Udah apa ya, yang dipikirkan teh ke mana, gitu.	Penutup, <i>building rapport</i>		
	P	:	Oh... oh, oh iya, Ibu! Ini pertanyaan penutup, Bu. Em... Ibu tadi kan nyebut lagi bikin-bikin ee belajar bikin video terus di-upload ke YouTube ya?			
	S10	:	Iya.			
	P	:	Boleh tahu Bu, <i>channel</i> -nya Bu? Biar saya nonton.			
	S10	:	Buka aja nama saya Bu di YouTube.			
	P	:	Oh nanti langsung ketemu ya Bu ya?			
	S10	:	Iya, langsung keluar.			
	P	:	Oh ya baik, baik...			
	S10	:	Suaranya cempreng.			
	P	:	(tertawa)			
	S10	:	(tertawa) suaranya cempreng, Bu! (tertawa)			

280	P	:	(tertawa) Nanti, nanti biar saya tonton dulu biar saya nilai itu cemprenng atau bukan Bu (tertawa)			
	S10	:	(tertawa) iya, buka aja nama, nama sayanya.			
	P	:	Oke nanti saya cari...			
	S10	:	Kholisoh-nya KH, pake KH.			
	P	:	Iya, yang di ini kan Bu? Yang ee <i>display name</i> di ini kan, Isoh Kholisoh ini kan Bu?			
	S10	:	Iya.			
	P	:	Iya. Baik, nanti saya cari Bu (tertawa) biar ini juga, buat bahan tesis saya, Bu.			
	S10	:	(tertawa) biar senyum sendiri! (tertawa)			
	P	:	(tertawa) baik Bu, kalau begitu saya akhiri wawancaranya.			

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 11

Keterangan:

Pewawancara (P)

Subjek (S)

No	Subjek 11		Pertemuan 01			
	31 Oktober 2022, 18:30 WIB, via Zoom Meeting		Catatan Observasi			
	26:38		I.			
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	Yak, yang pertama ini Teh, ee waktu sebelum pandemi gitu ya, jadi tahun... sebelum tahun 2020 ya, itu Teh Kania itu sering nggak pake ee <i>gadget</i> , atau kayak... HP, atau laptop, kayak gitu untuk urusan mengajar?	Penggunaan aplikasi ketika PJJ	Aplikasi utama	Aplikasi pertemuan virtual
	S11	:	Ya, kita kan kemaren sempet pandemi itu ya.			Aplikasi kelas daring
	P	:	He em.			
	S11	:	Yang pas COVID itu.			
	P	:	Bener.			
	S11	:	Ya Mba, jadi sering, karena pembelajarannya itu <i>online</i> . Kita pembelajaran jarak jauh.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Ya, jadi anak-anak memang tidak diperkenankan untuk ke sekolah, jadi kita pakai aplikasi. Kalau nggak Zoom, biasanya Google... Meet, ya?			
	P	:	He em.			

14	S11	:	Seperti itu. Terus untuk tugas-tugas juga biasanya kita pakai Google Classroom. Gitu, jadi anak-anak ya serba <i>online</i> Mba, ketika COVID itu, semuanya ya.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Seperti itu.			
	P	:	Terus...			
15	S11	:	Iya.	Penggunaan teknologi sebelum pandemi COVID-19	Modern	Penggunaan gawai (lebih intens)
	P	:	...waktu ee sebelum pandeminya, sering nggak, itu... <i>gadget</i> itu dipake?			
	S11	:	Emm... kalau misalnya sebelum pandemi, paling HP itu dipake untuk <i>browsing</i>, ya. Mencari materi.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Misalnya, saya kan suka membagi kelompok (<i>inaudible</i>) anak-anak.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Jadi kadang-kadang anak-anak saya suruh mencari bukan hanya di buku aja, gitu. Tetapi boleh lihat di internet, nyari di <i>gadget</i> -nya, gitu. Paling itu Mba kalau misalnya ketika sebelum pandemi. HP tetep dipakai.			
	P	:	He em, kalau...			
	S11	:	Cuma kalau di kelas...			
	P	:	He em?			
24	S11	:	Ya... ya jadi hanya untuk sebatas <i>browsing</i>, atau bisa juga bikin video sih kadang-kadang, saya menugaskan juga. Jadi anak-anak ee ada tugas <i>project</i>, gitu ya...	Penggunaan teknologi	Modern	
	P	:	He em?			
25	S11	:	Ee suruh membuat video. Seperti itu.			

32	P	:	Ow... jaman dulu berarti udah sering menugaskan anak untuk bikin-bikin video gitu ya?	sebelum pandemi COVID-19		Penggunaan gawai (lebih intens)
	S11	:	Ya, tetapi memang tidak seintens ketika PJJ.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Gitu. Iya kalau PJJ kan memang semuanya ... semua anak kayaknya ... apa-apa menggunakan HP, ya.			
	P	:	Iya.			
	S11	:	Gitu. Mau ketemu kita aja kan menggunakan HP, gitu. Mereka harus masuk <i>room</i> . Gitu.			
33	P	:	He em. Nah, kita masuk ke PJJ-nya, nih. Waktu awal banget pandemi gitu dulu Teh Kania ada pelatihan gitu nggak di sekolah?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	S11	:	Ada.			
	P	:	Oh gitu?			
	S11	:	Ada, kita memang udah <i>prepare</i> , ya. Jadi guru-guru ada pelatihannya.			
	P	:	Emm...			
	S11	:	Kita mengenal ini, apa, yang semacam Google... aplikasi Google, ya?			
	P	:	He em?			
	S11	:	Ada Google Classroom, Google Meet, terus Google Docs, Google Slide, itu semua di ee ajarkan pada guru-guru waktu itu.			
	P	:	He em, he em.			
	S11	:	Ya, jadi kita emang udah <i>prepare</i> ya, karena semua <i>online</i> , gitu ya.			
	P	:	He em.			

64	S11	:	Jadi diberikan pelatihan. Cara membuat ruangan, gitu ya, <i>room...</i>			
	P	:	He em...			
	S11	:	Gitu. Kita kan juga dulu ada pake apa ya, selain Google Meet, Zoom , satu lagi tuh apa ya satu lagi...			
	P	:	Google Meet, Zoom...			
	S11	:	Ada juga tuh... ee...			
	P	:	Sebentar, kayaknya tahu tapi lupa.			
	S11	:	WebEx apa ya?			
	P	:	Apa Teh?			
	S11	:	WebEx apa ya?			
	P	:	Oh WebEx, oh iya kayaknya itu, he eh. Cuma emang jarang dipake sih ya?			
	S11	:	Iya, tapi boleh gitu, boleh. Tetep.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Tapi yang jelas kita ee sosialisasi dulu ke anak gitu, ketika mau masuk ruangan itu pake aplikasi apa.			
	P	:	Ow...			
	S11	:	Tapi anak-anak biasanya mintanya kalau nggak Zoom, Google Meet sih.			
	P	:	Em...			
	S11	:	Gitu.			
	P	:	Terus biasanya Teh Kania pake Zoom atau Google Meet?			
	S11	:	Ee dua-duanya. Keduanya.			
	P	:	Oh... ganti-gantian gitu ya?			
	S11	:	Iya, ganti-gantian.			

65	P	:	Hm... terus ee waktu ee awal pandemi itu kan karena mendadak gitu ya Teh, itu respons dari sekolah untuk menghadapi pandemi untuk pertama kali itu ee apakah dengan WA dulu atau gimana dulu itu Teh?	Respons terhadap situasi pandemi	Teknis	Menggunakan teknologi yang banyak dipakai
	S11	:	Ee maksudnya dengan WA?			
	P	:	Misalnya kayak bikin, bikin grup di WA untuk urusan penugasan atau gimana gitu, atau pake yang lain Teh?			
	S11	:	Maksudnya komunikasi kita dengan sekolah?			
	P	:	Dengan murid, sih. He eh.			
	S11	:	Pake... itu pake aplikasi itu Teh.			
	P	:	Oh langsung ya?			
	S11	:	Google, iya.			
	P	:	Em... ya, ya, ya.			
	S11	:	Iya, pakai aplikasi Google. Terus kalau ulangan pakai Google Form, gitu ya.			
75	P	:	Ow...	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Kesulitan menggunakan teknologi baru
76	S11	:	Sekolah juga...			
	P	:	He em, he em.			
	S11	:	Iya. Sempet sih kita ada kayak LMS gitu ya, yang berbayar. Kita pake lembaga gitu yang ee memberikan, gitu ya. Tapi ternyata malah tambah ribet, gitu.			
	P	:	Hm...			
	S11	:	Dalam memasukkan soal itu malah jadi nggak simple, ya. Dan sering down aplikasinya itu.			
	P	:	Oh gitu...			
	S11	:	Sehingga sekolah memutuskan ya udah balik lagi ke Google Form (tertawa)			

88	P	:	Oh... (tertawa)			
	S11	:	Karena ya... dan sekolah sekarang mau membuat aplikasi sendiri sih memang rencananya, gitu. Punya LMS sendiri lah.			
	P	:	Oh?			
	S11	:	Gitu. Jadi nggak, nggak... nggak bergantung sama lembaga, gitu.			
	P	:	Oh gitu, oke yang itu kita simpen nanti ber—ini mau bikin aplikasi sendiri ya, kita simpen sebentar.			
	S11	:	Iya.			
89	P	:	Em waktu pelatihan dulu itu Teh...	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	S11	:	He eh?			
	P	:	Itu boleh diceritain nggak, waktu pelatihan itu ee <i>offline</i> atau <i>online</i> ?			
	S11	:	Ee pelatihatannya <i>online</i> sih—eh <i>online</i>, <i>offline</i> sih.			
	P	:	Oh <i>offline</i> ?			
	S11	:	Iya <i>offline</i>, kita dikumpulkan, betul, di dalam satu ruangan.			
	P	:	Oh...			
	S11	:	Gitu. Tapi ada semi <i>online</i>-nya juga. Penugasannya <i>online</i>. Maksudnya kita bisa ngerjain di luar itu. Jadi ee kan jadi penelitiannya itu di... apa ya, supaya 32 jam, ya...			
	P	:	He em?			
	S11	:	Seperti itu, jadi, he eh, jadi ada <i>online</i> -nya, ada <i>offline</i> -nya.			
	P	:	Oh berarti...			
	S11	:	<i>Offline</i> -nya...			
	P	:	Berarti...			

111	S11	:	...ke sekolah, ya.			
	P	:	He eh.			
	S11	:	Iya. Kurang lebih dua hari. Nanti sisanya itu penugasan.			
	P	:	Oh...			
	S11	:	Gitu... boleh dikerjakan di luar.			
	P	:	Hm... he em, he em.			
	S11	:	Iya.			
	P	:	Berarti nggak cuma sehari kan ya berarti?			
	S11	:	Iya, nggak cuma sehari.			
	P	:	Oh ya, ho oh.			
112	S11	:	Tapi sering sih, sering sekolah misalnya guru-guru perlu ini, ee pengen pada tahu misalnya tentang apa dulu, ee kadel ya?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	P	:	He em?			
	S11	:	Misalnya.			
	P	:	He em?			
	S11	:	Nah itu nanti ada gitu fasilitator yang ngajarin. Dari guru juga! Gitu.			
	P	:	Ow...			
	S11	:	Jadi nggak mesti narasumbernya dari luar.			
	P	:	Oh gitu...			
	S11	:	He em, misalnya guru-guru, ee iya, jadi ... intinya dari rekan-rekan sendiri itu saling membantu lah, gitu. Ketika ada kesulitan apa, guru-guru...			
	P	:	He em?			
	S11	:	Ee dibantu, gitu. Kadang-kadang kan, ya punten ya...			
	P	:	He em...			

142	S11	:	Ee saya sendiri juga termasuk yang kadang gaptek juga, gitu (tertawa)	Proses adaptasi teknologi baru	Nonteknis	Meminta bantuan individu lain untuk mengajari penggunaan teknologi baru
	P	:	(tertawa)			
	S11	:	Jadi (tertawa) jadi musti nanya gitu, kadang-kadang. Gitu, Mba... iya...			
	P	:	Oh...			
	S11	:	Kadang buat Zoom, aduh lupa lagi, nanti nanya, atau ee... ya macem-macem sih banyak lah, gitu.			
	P	:	Di antara...			
	S11	:	He eh...			
	P	:	Di antara...			
	S11	:	Saling membantu, gitu.			
	P	:	Alhamdulillah-nya sih...			
	S11	:	Iya?			
	P	:	...jadinya sa—saling membantu gitu ya? (tertawa)			
	S11	:	Iya...			
	P	:	Jadinya sama-sama bisa...			
	S11	:	Terutama yang guru penggerak. Itu kalau guru penggerak biasanya dia kan jago-jago ya (tertawa)			
	P	:	(tertawa)			
	S11	:	Kita dapet juga tuh! Ee istilahnya pelatihan dari guru penggerak, gitu. Alhamdulillah gitu ya. Walau pun di sekolah kita cuma ada satu, tapi dia kalau ada apa-apa gitu...		Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	P	:	He em?			
	S11	:	Kalau dapat pelatihan apa, itu pasti <i>sharing</i> , gitu sama kita di sekolah. Gitu.			

143	P	:	Wah... menarik sih. Dulu waktu ee pelatihan itu, jadi kan ada banyak pelatihan nih, pelatihan untuk aplikasi a b c itu ya, nah yang bagi Teh Kania itu paling sulit dipelajari itu yang mana?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S11	:	Em... yang mana ya... mungkin membuat itu ya, video!			
	P	:	Oh? Malah video?			
	S11	:	Lupa lagi lupa la— (tertawa)			
	P	:	Itu coba diceritain dong Teh!			
	S11	:	Ee itu kan waktu itu pake aplikasi apa gitu ya, guru-guru kan... apalagi sekarang juga kan suruh buat video itu ya, ada kewajibannya ya, di TRK itu ya.			
	P	:	He eh, he eh.			
	S11	:	Dalam satu (<i>inaudible</i>) itu kita harus ngirim. Nah itu dulu pernah ada pelatihan video itu! Pake apa ya (mendesis) aplikasinya tuh... pokoknya kita diajarin, di sekolah itu..			
	P	:	Ow...			
	S11	:	Tapi... ya itu! Jadi ... susah mempraktekkannya , gitu. Kecuali mungkin bareng-bareng ya (tertawa)			
154	P	:	(tertawa)			
	S11	:	Tapi kan kalau buat video nggak mungkin bareng-bareng ya. Pasti sendiri, kan. Karena kan kalau masukin data pasti harus sendiri (batuk)			
155	P	:	Em... Jadi ee waktu bikin video pertama kali, itu ee gimana prosesnya tuh Teh?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Kesulitan menggunakan teknologi baru
	S11	:	Iya waktu itu pakai aplikasi apa ya, jadi agak lupa waktu itu Teh ya, karena aplikasinya juga agak ribet lah, di- <i>download</i> dulu...			

	P	:	He em...			
	S11	:	Terus memang bergantung dengan laptopnya juga ya kadang-kadang, ketika laptopnya nggak <i>support</i> kadang-kadang suaranya juga nggak mendukung, kan.			
	P	:	Ow, ho oh ho oh.			
	S11	:	Gitu. He eh, jadi laptopnya juga harus yang ini ya, gitu deh dari segi suara, apa, nah. Tapi kemaren tuh diajarin sempet pake Bandicam aja, katanya gitu. Guru-guru ya udah, jadi kan lebih mudah (tertawa)			
	P	:	(tertawa)			
	S11	:	Akhirnya pake Bandicam semuanya, gitu. Jadi aplikasi sebelumnya tuh malah ee karena lupa guru-gurunya juga ya, mungkin nggak dipraktekkan langsung ya pada saat itu.			
	P	:	He em?			
	S11	:	Jadi nggak pada buat, gitu.			
	P	:	Oh... padahal itu ada pelatihannya ya waktu itu?			
	S11	:	Ada, ada. Kita di—ada di sekolah tuh (tertawa)			
	P	:	Oh (tertawa)			
	S11	:	Diajarin...			
	P	:	Oh tapi malah ribet ya makenya?			
	S11	:	Iya! Ribet, gitu.			
	P	:	Oh... oke, oke. Ini Teh Kania ngajar mata pelajaran apa sih?			
	S11	:	Ee sama kayak Bu Tri, ngajar Sosiologi.			
	P	:	Hm... kalau Sosiologi berarti videonya ee tentang apa aja itu Teh?			

175	S11	:	Banyak sih, kadang-kadang ee materi bisa ya, dimasukkan. Bisa juga pakai PowerPoint, gitu.			
	P	:	Em...			
176	S11	:	Bahkan sekarang di TikTok juga bisa. TikTok Sosiologi juga bisa ya?	Kepuasan bekerja	Faktor eksternal	Melihat keberhasilan murid meraih prestasi
	P	:	Iya.			
	S11	:	Gitu, anak-anak. Iya.			
	P	:	Teh Kania punya akun TikTok?			
	S11	:	Malah (<i>inaudible</i>) kalau buat video kelihatan lebih bagus-bagus! (tertawa)			
	P	:	Iya kan! (tertawa) filternya, terus ini-ininya kan banyak juga ya Teh ya.			
	S11	:	Iya, kan! Padahal penugasannya kelas kemarin yang kelas 12 kemaren karena masih pandemi, saya berikan tugas akhirnya itu mereka suruh membuat video. Oh subhanallah, banyak yang kreatif banget gitu, saya juga sendiri gimana buatnya!			
	P	:	(tertawa)			
	S11	:	(tertawa)			
	P	:	Aduh kalau anak-anak jaman sekarang udah lebih pintar ya!			
	S11	:	Padahal ngerjain sendiri mereka, nggak tahu! Padahal saya nggak ngajarin ya. Cuma suruh buat video, ya ini, tugas akhir. Materinya ini, ini ini. Anak-anak pada milih sendiri. Terus pas dilihat, ih bagus-bagus banget gitu! Saya ada yang kreatif.			
	P	:	Wah... bangga lah Teh ya?			
	S11	:	Iya, PR buat gurunya (tertawa)			

190	P	:	(tertawa)			
	S11	:	(tertawa)			
191	P	:	Terus Teh, waktu ee apa, ketika udah ini nih, udah lumayan berjalan lama nih PJJ-nya, ee ada ketidaknyamanan nggak sih yang dirasakan ketika menggunakan ee apa, aplikasi-aplikasi tersebut?	Respons terhadap teknologi baru	Dari segi murid	
	S11	:	Ada, sempet. Biasanya saya kendalanya jujur aja ya...			
	P	:	He eh?			
	S11	:	Kadang-kadang anak kurang respons.			
	P	:	Oh.			
	S11	:	Gitu. Jadi ketika misalnya ... ini jujur aja ya, yang hadir itu kadang-kadang... ya itu, maksudnya itu-itu lagi. Gitu. Padahal kita udah berupaya juga ya.			
	P	:	He eh, he eh?			
	S11	:	Misalnya ke wali kelas, komunikasi, nih anak-anak ini nggak pernah hadir nih pada saat PJJ. Tapi itu sulit, kadang-kadang kita... kadang-kadang anak-anak alesannya kuota lah, kalau nggak ketiduran lah misalnya kalau pagi...			
	P	:	Ketiduran...			
	S11	:	Apalagi macem-macem. Ya, jadi...			
	P	:	Oh...			
	S11	:	Nggak efektif lah. Gitu. Jadi saya juga ... (<i>inaudible</i>) anak-anak juga ee banyak yang ngeluh, gitu. Ya mungkin untuk Sosiologi sendiri juga mereka meski pun pelajaran ya IPS, ya.			
	P	:	He em?			
	S11	:	Tapi mereka jadi kurang paham, gitu.			

221	P	:	Oh... iya.			
	S11	:	Pokoknya beda lah, ya. Beda ketika interaksi secara langsung.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Itu yang anak-anak rasakan, ya.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Terus kan mungkin anak-anak karena nggak bertemu kita jadi... ya gitu lah, mungkin rasa ... gimana ya, ee ... nggak ada ketakutan, gitu, kadang-kadang untuk tidak hadir dalam <i>room</i> , gitu ya.			
	P	:	Oh... he eh, he eh.			
	S11	:	Gitu kadang-kadang. He eh, jadi seakan-akan ... ee ya udah, nggak hadir ya udah, gitu. He eh. Padahal kita juga udah komunikasi, sama wali kelasnya, guru BK-nya, misalnya.			
	P	:	Hm...			
	S11	:	Gitu.			
	P	:	Iya ya, karena nggak ketemu langsung jadi kayak mikirnya... "Oh..."			
	S11	:	He em... Belum sinyal, kadang-kadang.			
	P	:	Oh iya.			
	S11	:	Kadang-kadang jadi keganggu, gitu ya. Suaranya nggak ada lah, nanti balik lagi, masuk lagi, gitu. Kadang-kadang Google Meet juga gitu.			
	P	:	Hm...			
	S11	:	Ya.			
	P	:	Kendalanya kalau teknisnya yang gitu ya.			

222	S11	:	Kuota, anak-anak, ya punten ya, soalnya kan sekolah saya juga punten banget, kadang-kadang memang sekarang kan zonasi ya.	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Menyesuaikan metode mengajar dengan beberapa hal
	P	:	Ha ah, ha ah.			
	S11	:	Jadi kadang-kadang...			
	P	:	Oh...			
	S11	:	He eh, itu kendalanya Mba. Anak-anak alasannya nggak ada kuota, gitu. Atau HP-nya. Perangkatnya.			
	P	:	Nggak <i>support</i> gitu ya?			
	S11	:	He eh, nggak ada. Iya, nggak <i>support</i> . Ah, udah.			
	P	:	He em. Jadi...			
	S11	:	Paling menurun ya?			
	P	:	Oh iya!			
	S11	:	Iya, PJJ itu...	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi murid	
	P	:	Itu... itu gimana Teh kalau ee anak-anak se... pas, pas PTM sama PJJ itu dibandinginnya nilainya gimana tuh Teh?			
	S11	:	Eh... ya jauh, jauh menurun, lah. Menurun di PJJ itu.			
	P	:	Oh...			
	S11	:	He eh. Ya cuman mereka ketolongnya kalau tugas-tugasnya masuk kan kita juga penilaian nggak ulangan aja ya.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Gitu.			
	P	:	Hm...			
	S11	:	Tugas-tugas juga kadang-kadang ... ya itu, karena kita nggak hadir...			
	P	:	He em?			

S11	:	Gitu kadang-kadang ... ya mereka ada juga yang nggak ngerjain, dan cuek aja, gitu.			
P	:	Waduh...			
S11	:	Kalau di kelas kan mumpung kita bisa paksa, ya.			
P	:	He eh.			
S11	:	Gitu. Masuk grup. Kadang mereka mengerjakan langsung di sek—di kelas, gitu kan, hari itu juga.			
P	:	He eh.			
S11	:	Gitu. Tapi kalau di PJJ, itu agak kesulitan kita.			
P	:	Hm...			
S11	:	Gitu.			
P	:	Iya sih, untuk ngontrolnya juga ya.			
S11	:	He eh, gitu. Sampai wali kelas mungkin kalau yang udah parah ya ke rumahnya, datang, gitu. Ada juga sih yang <i>home visit</i> , yah.			
P	:	He eh, he eh.			
S11	:	Dan harus, he eh, ditangani, gitu.			
P	:	Oh sampai kayak gitu ya...			
S11	:	Sempet diwawancara... iya, sempet diwawancara juga anaknya.			
P	:	He em?			
S11	:	‘Saya nggak nyaman’ katanya, PJJ, gitu. ‘Saya maunya sekolah’. Ada yang gitu.			
P	:	Oh...			
S11	:	Anak-anak itu. Em.			
P	:	Iya.			
S11	:	Nggak ngerti katanya tugasnya kalo <i>online</i> , gini-gini, gitu.			

268	P	:	Iya...			
	S11	:	Alasannya gitu. He eh.			
	P	:	Cuma keadaannya waktu itu susah ya Teh ya kalau mau ketemu langsung.			
	S11	:	Iya...			
	P	:	Em...			
	S11	:	(batuk)			
269	P	:	Waktu ee Tete lagi belajar aplikasi gitu selain minta bantuan sama rekan-rekan guru gitu ada yang ngajarin lagi nggak?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mengikuti pelatihan teknologi baru
	S11	:	Eh... kadang-kadang kita panggil narasumber dari luar, sih.			
	P	:	Oh...			
	S11	:	Jadi sekolah juga ee manggil gitu, dari luar, bukan hanya rekan di sekolah aja, ya.			
	P	:	He em, he em.			
	S11	:	Gitu ada. Pengawas, misalnya, yang hadir. Terus ada narasumber dari luar, gitu. Gitu Mba.			
274	P	:	Pernah ini nggak, mengalami kendala teknis waktu lagi em mengoperasikan aplikasi-aplikasi tertentu?	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Kesulitan menggunakan teknologi
	S11	:	Em... kendala teknis pernah sih, di Google Meet itu sering ini juga ya, ee <i>down</i>, gitu. Jadi maksudnya ee suaranya nggak ada, sempet, gitu ya.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Sinyalnya putus-putus, gitu. Jadi keluar dulu, anak-anak keluar dulu, nanti masuk lagi, gitu.			
	P	:	Oh...			
	S11	:	Sempet terjadi seperti itu. He eh.			

286	P	:	Itu berarti ditangani sendiri ya Teh?			
	S11	:	Iya, gitu. Soalnya kan kita di rumah biasanya.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Di rumah. Kalau di sekolah sih mungkin pas lagi ke sekolah mungkin bisa nanya ya?			
	P	:	He eh.			
	S11	:	Gitu, bisa minta bantuan temen. Tapi kalau kita di rumah ya sendiri aja.			
287	P	:	Hm... oke. Nah, waktu...	Respons terhadap situasi pandemi	Nonteknis	Tetap ke sekolah
	S11	:	(inaudible)			
	P	:	Oh gimana Teh? Lanjutin Teh. (tertawa)			
	S11	:	(inaudible) kehadiran juga kan dulu nggak wajib sekolah setiap hari.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Jadi seminggu tuh paling dua hari gitu wajib ke sekolahnya. Gitu ya.			
	P	:	Oh tetep wajib ke sekolah?			
	S11	:	Tetep.			
	P	:	Oh...			
	S11	:	Tetep, waktu itu. Sempet tetep lah, gitu. Nggak bener-bener ee nggak ke sekolah sama sekali. Gitu.			
	P	:	Itu...			
	S11	:	Tapi paling sehari, dua hari. Nanti kalau udah ee menurun COVID-nya...			
	P	:	He eh?			
	S11	:	Nambah, gitu. Kecuali waktu itu pernah (inaudible) lagi parah-parahnya, nggak ke sekolah sama sekali. Semua guru nggak ada yang ke sekolah. Karena lagi naik, ya.			

P	:	Waktu delta itu?			
S11	:	He eh. Terus kalau misalnya udah mulai menurun gitu, biasanya kita seminggu sekali atau dua kali ke sekolah.			
P	:	Hm... wah serem juga soalnya kalo waktu lagi pandemi gitu yang lagi naik-naiknya, tapi harus ke sekolah.			
S11	:	Iya...			
P	:	Oke... Terus...			
S11	:	Lihat kondisinya sih, biasanya. Statusnya apa, gitu. Di Bogor.			
P	:	Kalau di Bogor waktu itu...			
S11	:	Kalau garisnya merah...			
P	:	He eh?			
S11	:	Ya kalau merah, kita memang nggak boleh ke sekolah. Gitu.			
P	:	Oh, ya.			
S11	:	Iya.			
P	:	Bogor sering merah?			
S11	:	Sempet sih beberapa kali, Mba.			
P	:	Hm...			
S11	:	Sempet turun, naik, gitu.			
P	:	Oh...			
S11	:	Sempet ...			
P	:	Itu rekan-rekan guru atau malah Teh Kania sendiri pernah ee tertular, nggak?			
S11	:	Yah... itu sih saya nggak tahu juga sih Mba (tertawa)			
P	:	Oh, oh gitu? (tertawa)			

338	S11	:	Nggak pernah saya dites positif, nggak pernah sih. Cuman gejalanya memang hampir semua guru merasakan, ya.			
	P	:	Oh...			
	S11	:	Gitu. Temen ada yang dites juga.			
	P	:	He eh.			
	S11	:	Dites juga ada yang positif, gitu. Ya jadi udah nggak ke sekolah, kalau yang dites mah.			
	P	:	Hm...			
	S11	:	Itu, makanya kan kita waktu itu kalau udah ada gejala ... flu, batuk, gitu-gitu, udah, jangan ke sekolahan, gitu ya.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Karena belum dites, misalnya. Ya nggak tahu flu biasa, nggak tahu COVID, pokoknya kalau udah agak ada gejala gitu kita lebih baik di rumah.			
	P	:	Hm.			
	S11	:	Gitu, waktu itu. Di rumah, di rumah, nggak boleh ke sekolah.			
	P	:	Hm...			
	S11	:	Oh iya ya... soalnya Jabodetabek sih ya, jadi... ee...			
	P	:	Iya.			
	S11	:	Penularannya kayaknya lebih tinggi, gitu.			
339	P	:	Terus Teh, waktu ee setelah mengenal ee teknologi-teknologi baru nih ya, kayak aplikasi-aplikasi baru gitu kan, ee ada manfaat nggak, yang dirasakan oleh Tete?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S11	:	Oh ada, pastinya. Sekarang juga meski pun sudah <i>offline</i> ...			
	P	:	He em?			

S11	:	Tetep ee dimanfaatkan, sih. Gitu kan.			
P	:	He eh?			
S11	:	Ketika kita mau nyimpen data ke Google Drive, terus ketika kita membuat <i>slide</i> di Google Slide...			
P	:	Oh...			
S11	:	Gitu, jadi ee banyak gitu manfaatnya, yang dirasakan. Ketika kita mau ulangan juga saya kadang-kadang masih menggunakan Google Form (tertawa)			
P	:	Oh gitu?			
S11	:	Saya pakai juga. Iya.			
P	:	Oh...			
S11	:	Gitu. Jadi anak-anak kebanyakan ‘Udah Bu, udah, nggak usah pake kertas’, kata... ‘Udah, di HP aja <i>ceunah</i> ulangannya’ gitu.			
P	:	(tertawa)			
S11	:	Lebih... lebih... inget PJJ, ya (tertawa)			
P	:	(tertawa) Nah itu! Kan...			
S11	:	Ya Alhamdulillah...			
P	:	Jadi ini ya, ee kayak saya juga ngerasain gitu loh, apa-apa yang kita lakukan di PJJ kayak ee Google Form atau apa-apa gitu, kayak dibawa gitu loh setelah pandeminya lumayan membaik, gitu kan.			
S11	:	Bener, iya.			
P	:	Em... terus ada lagi nggak, aplikasi-aplikasi yang masih dipake sampe sekarang?			
S11	:	Ya gitu aja sih Mba, paling...			
P	:	Form itu ya?			
S11	:	He eh.			

367	P	:	Oh...			
	S11	:	Kan saya membuat video, ya... bikin master atau di apa, ini... nanti dimasukkan ke YouTube, gitu.			
	P	:	Oh, Teh Kania...			
	S11	:	Yah masih ini lah Mba...			
	P	:	...punya YouTube?			
	S11	:	YouTube-nya tapi nggak ini Mba... saya mah bukan YouTuber...			
	P	:	(tertawa)			
368	S11	:	Kadang-kadang (tertawa) ada lah pasti, anak-anak juga kadang-kadang ngirim tugas saya bebaskan kan, kalau misalnya ulangan nggak ini...	Hasil dari proses adaptasi teknologi	Dari segi murid	
	P	:	He eh?			
	S11	:	Nilainya di bawah KKM kadang-kadang ya udah buat video aja. Ya.			
	P	:	Oh...			
	S11	:	Terus kata anak-anak 'Tapi saya ngirimnya ke Ibu aja ya' kan suka bisa ya, kalau di YouTube itu hanya yang tahu <i>link</i>-nya, gitu.			
	P	:	He em, he em.			
	S11	:	Jadi anak-anak ngirimnya ke saya aja, gitu. Mereka ada yang malu juga kalau dipublikasikan. ;Ya udah, sini <i>link</i>-nya mana' gitu. Jadi saya kadang-kadang itu, remedialnya itu, Mba. Kadang-kadang (tertawa)			
	P	:	(tertawa)			
	S11	:	Gitu, kadang-kadang anak ada yang bagus ya ketika menjelaskan suatu konsep, gitu.			

394	P	:	He em.			
	S11	:	Gitu mereka percaya diri gitu, dibandingkan dengan menulis, ya.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Gitu.			
	P	:	Oh... kalau anak-anak sekarang gitu ya? Lebih pede bikin video daripada nulis ya (tertawa)			
	S11	:	Iya! Mereka lebih, lebih nyaman, ada yang lebih bagus gitu.			
	P	:	Oh... beda ya, sama, sama kita jaman dulu (tertawa)			
	S11	:	(tertawa)			
	P	:	Oh iya...			
	S11	:	Kadang-kadang, iya, kadang-kadang 'langsung aja ujiannya, lisan aja' kadang-kadang (<i>inaudible</i>) ada yang seperti itu.			
	P	:	Oh?			
	S11	:	'Nggak usah tulisan' katanya gitu. Cuman kan kalo lisan satu-satu juga lama ya.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Gitu.			
	P	:	Kalo ujian lisan itu berarti pake apa tuh Teh?			
	S11	:	Kalo ujian lisan mah langsung sih biasanya saya nanyanya, harus berhadapan kan kalo ujian lisan mah.			
	P	:	Oh iya, kalau udah PTM gitu sih ya.			
	S11	:	He eh, he eh. Apalagi tugas, ya kalau tugas mungkin bisa lewat video. Kalau ... ujiannya lisan, pasti langsung, gitu. Ee nggak lama kok ya.			

395	P	:	Terus ini kan ee yang sekolah-sekolah mewajibkan guru untuk bikin video pembelajaran ya itu Teh?	Hasil dari proses adaptasi teknologi baru	Dari segi guru	Teknis
	S11	:	He eh, iya.			
	P	:	Itu biasanya Teteh <i>upload</i> di mana tuh?			
	S11	:	Ee di YouTube. <i>Link</i> -nya nanti kan dikasih, diberikan ke itunya, ke Jawa Barat-nya. Di situ kan kita ada aplikasi TRK ya.			
	P	:	He eh, he eh.			
	S11	:	Nah itu di situ. Tapi bisa juga sih, makanya pilihannya kan YouTube itu ada yang dipublikasikan, ada yang hanya tahu <i>link</i> -nya, ada yang untuk privat ya, untuk sendiri.			
	P	:	He em.			
	S11	:	Nah itu biasanya guru-guru kalau memang nggak pede, ya udah kasih <i>link</i> -nya aja. Gitu. Biar nanti lihat, ee he eh, Jawa Barat itu Dinas Jawa Barat ya, Dinas Pendidikan Jawa Barat...			
	P	:	He em?			
	S11	:	Bisa ngebuka. Gitu.			
	P	:	Oh... ada yang Teteh <i>upload</i> di YouTube dan terbuka untuk publik nggak?			
	S11	:	Ngg... nggak ya. Ada sih, beberapa video tapi itu video untuk tugas juga, Jawa Barat ya waktu itu. Suruh menjelaskan tentang ee apa ya, ya semacam ini lah gitu, sebagai ASN itu kita seperti apa, gitu.			
	P	:	Oh...			
	S11	:	Di Jawa Barat itu.			
	P	:	He em, he em.			

425	S11	:	Pernah dipublikasikan itu. Beberapa lah. Tapi memang kalau untuk video pembelajaran, belum saya (tertawa)			
	P	:	Oh (tertawa)			
	S11	:	Belum, belum.			
	P	:	Boleh ee ini nggak, boleh ee minta ak—ininya nggak, apa, You—YouTube-nya apa gitu, biar nanti saya tonton?			
	S11	:	(tertawa) (<i>inaudible</i>) videonya juga baru itu aja...			
	P	:	Ya nggak apa-apa... buat observasi Teh.			
	S11	:	Oh buat observa... (tertawa)			
	P	:	(tertawa)			
	S11	:	Ya, ee ada Kania Rubi. Cari aja, ada.			
	P	:	Kania Rubi?			
	S11	:	He eh, nama akunya.			
	P	:	R-U-B-I?			
	S11	:	Iya.			
	P	:	Oh, iya. Oke. Nanti, nanti saya lihat-lihat (tertawa)			
	S11	:	(tertawa)			
	P	:	Oke...			

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 11

Keterangan:

Pewawancara (P)

Subjek (S)

No	Subjek 11			Pertemuan 02		
	2 November 2022, 16:00 WIB, via voice note WhatsApp			Catatan Observasi		
	43”			I.		
			Verbatim	Koding 1	Koding 2	Koding 3
1	P	:	(tidak terdengar, kendala teknis)	Proses adaptasi teknologi baru	Teknis	Mudah merespons teknologi baru
2	S11	:	Ya rencananya tuh kita mau buat LMS sendiri, yang di dalamnya itu ada fitur-fitur ee tentang guru yang bisa memasukkan materi, lalu fitur untuk mengumpulkan tugas anak, lalu fitur untuk ulangan dan lain sebagainya. Namun kemaren pas ulangan tengah semester, belum siap. Nah untuk rencana kapan siapnya mungkin saya juga belum tahu, Teh.			

LAMPIRAN

Catatan Observasi

Catatan Tulis Tangan dari Observasi

(220602)

- mb bril & guru" ngobrol soal destinasi wisata
almost no one pegang hp
↳ Pegang hp waktu nyari destinasi yg bagus
- Siangnya ke gaya mall (?) banyak mb bril,
bu titi, bu ugi.
maksud
no one pegang hp, ngobrol doang.

(220603)

- mb bril nonton JOI sendiri, guru" (2) ngobrol
- malemnya mb bril nonton JOI di laptop, di kamar
sendiri

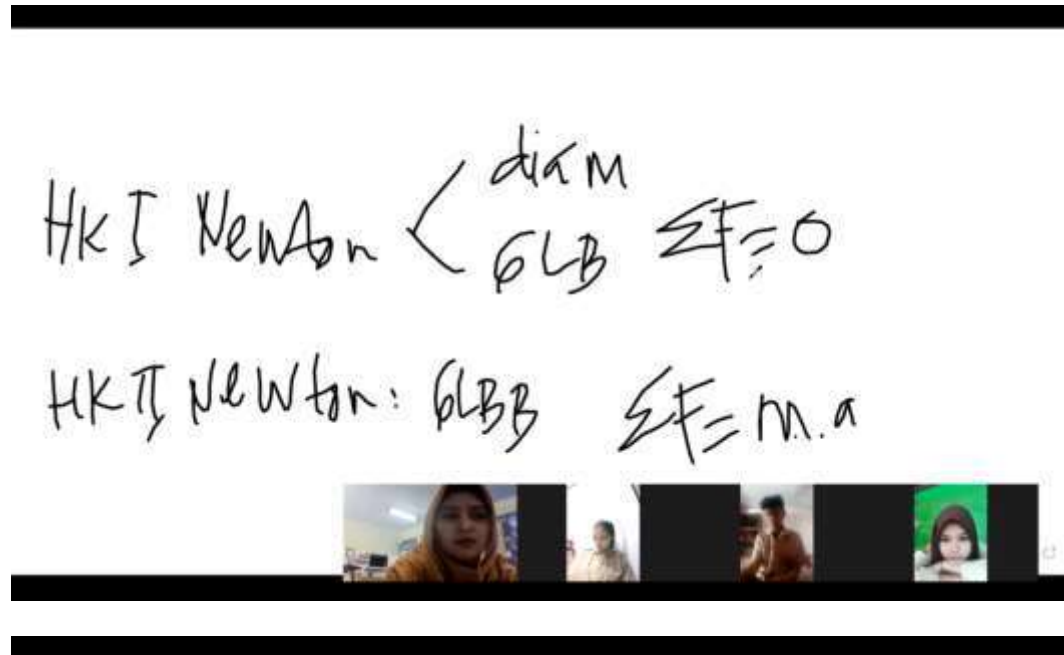
Video Milik S9

Bagian satu: <https://www.youtube.com/watch?v=vZaDeIu2jdI>

X IPS C – Zoom Meeting 19 Jan 2021 Dinamika Gerak 2 jam ke-2

HK I Newton < diam $\sum F = 0$

HK II Newton: GLBB $\sum F = m \cdot a$



Pergerakan

①

Benda Diam

$\sum F_y = 0$



(S9 menggunakan fitur *whiteboard* untuk menjelaskan materi dan rumus)

Bagian dua: <https://www.youtube.com/watch?v=X4pYwsM8HN0>

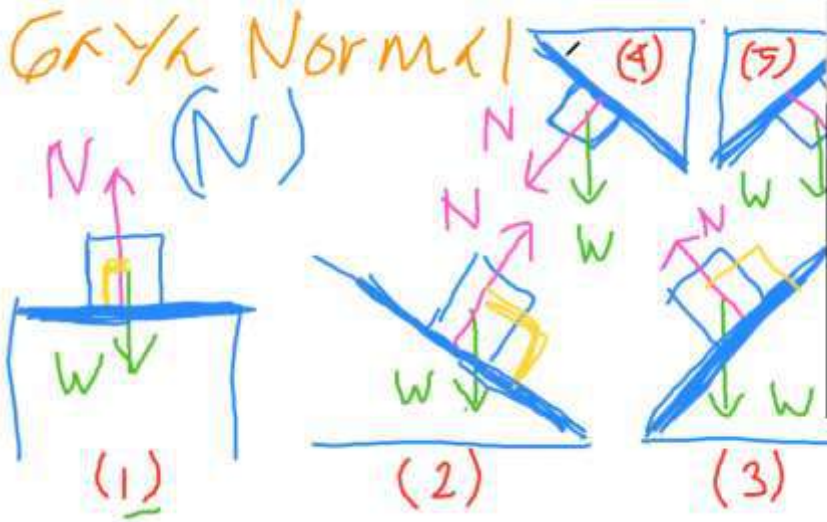
X IPS B – Gerak Dinamika 1 zoom meeting – 12 Jan 2021



Handwritten diagram showing the classification of motion (Gerak):

- Gerak**
 - Kinematika**
 - ✓ GL
 - ✓ GM
 - ✓ Parabola
 - Dinamika**
 - ✓ Hk Newton
 - ✓ Jenis Gaya
 - ✓ Penerapan

Zoom meeting interface on the right shows three participants: a woman in a yellow headscarf, a man, and a placeholder icon.



Handwritten diagrams illustrating Normal Force (Gaya Normal) in five scenarios:

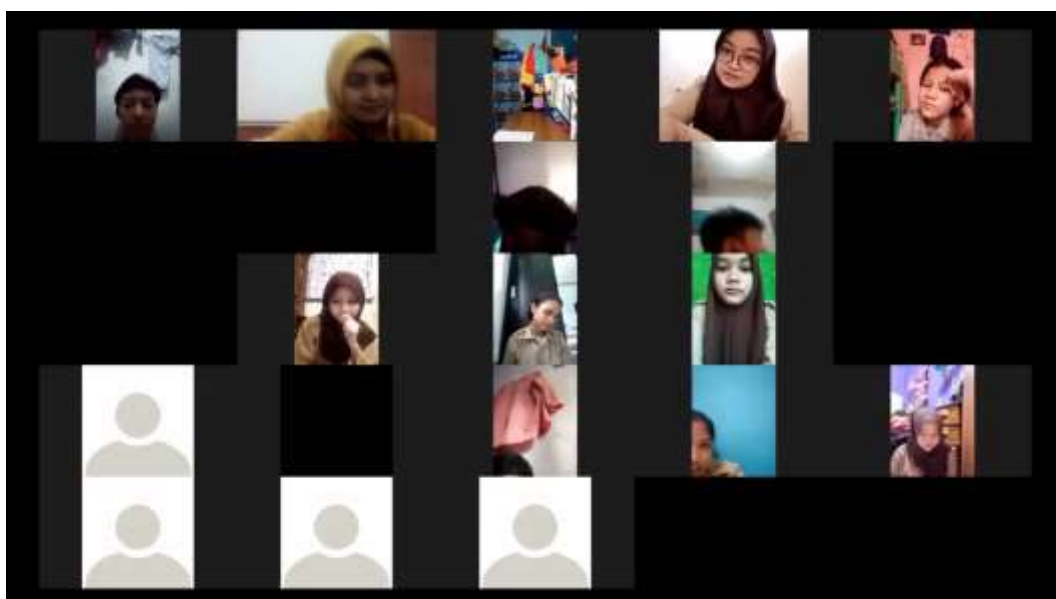
- (1) A block on a horizontal surface. Normal force N acts vertically upwards, weight w acts vertically downwards.
- (2) A block on an inclined plane. Normal force N acts perpendicular to the surface, weight w acts vertically downwards.
- (3) A block on a curved surface. Normal force N acts perpendicular to the surface, weight w acts vertically downwards.
- (4) A block on a horizontal surface. Normal force N acts vertically upwards, weight w acts vertically downwards.
- (5) A block on an inclined plane. Normal force N acts perpendicular to the surface, weight w acts vertically downwards.

Zoom meeting interface on the right shows three participants: a woman in a yellow headscarf, a man, and a placeholder icon.

(S9 kembali menggunakan fitur *whiteboard* untuk menjelaskan materi dan rumus)

Bagian tiga: <https://www.youtube.com/watch?v=KYV8DNU0w10>

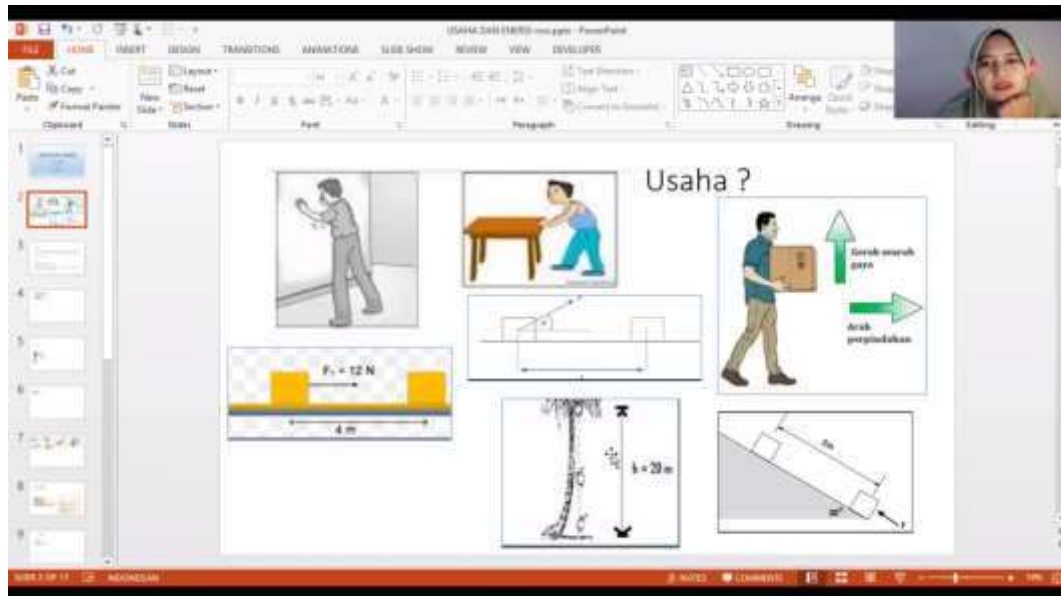
X IPS C – Gerak Dinamika 1 – zoom meeting – 12 jan 2021



(S9 memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang ia ajukan dengan menjanjikan bonus nilai)

Bagian empat: <https://www.youtube.com/watch?v=Dy8Om35ZRWo&t=1665s>

Usaha dan Energi – Rosi Rosidah



Usaha Energi

Sebuah benda 2 kg berada di atas permukaan yang licin dipercepat dari kondisi diam hingga bergerak dengan percepatan 2 ms^{-2} .

Tentukan usaha yang dilakukan terhadap blok selama 5 sekon.

Pembahasan

Tentukan dahulu dicari kecepatan blok saat 5 sekon, kemudian dicari selisih energi kinetik dan kondisi awal dan akhirnya

$$V_f = V_i + at$$

$$V_f = 0 + (2)(5) = 10 \text{ m/s}$$

$$W = \Delta E_k = \frac{1}{2}m(V_f^2 - V_i^2)$$

$$W = \frac{1}{2}(2)(10^2 - 0^2)$$

$$W = 100 \text{ Joule}$$

Soal No. 3

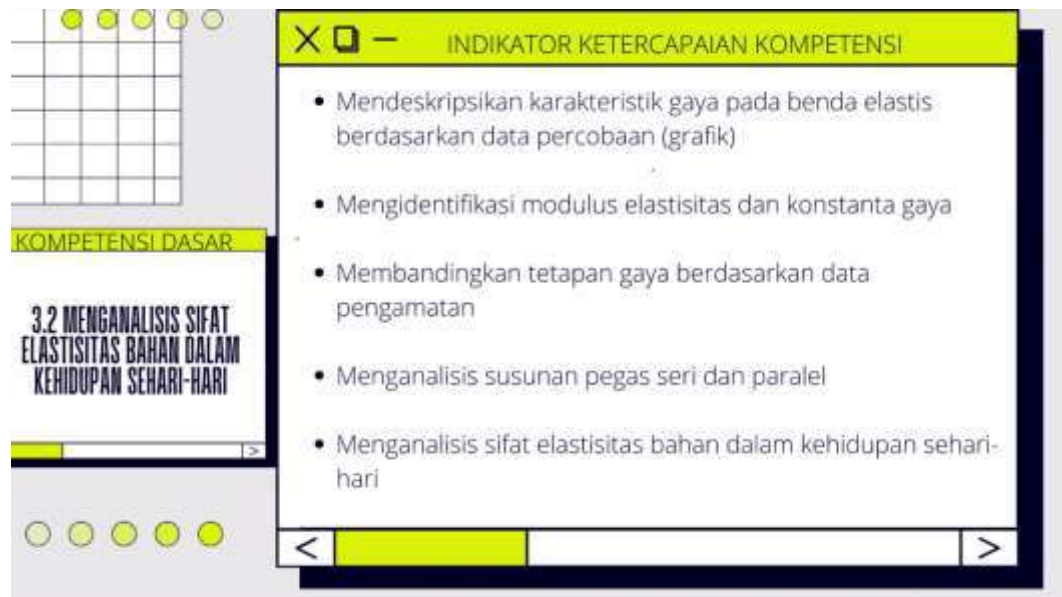
Benda 10 kg hendak dijepit melalui permukaan bidang miring yang licin seperti gambar berikut

- Kecepatan
- Cara Menentukan
- Voltneter
- Cara Menakikan Batas Ukur
- Ampere meter
- Lisrik Dinamis Rangkaian
- Tipe Loop
- Rangkaian Listrik Dua Loop
- dengan Cara Determinasi
- Matriks 2×2
- Menggunakan Tegangan Tali
- Melingkar Vertikal saat
- Bulat R
- Besaran pada Gerak
- Melingkar Bulat 1677
- Sifat-sifat Gerak Melingkar
- Beraturan GABUNG UMP/PA
- 52/53
- Pemahaman Global
- Perubahan Iklim dan Efek
- Rumahnya Kaca IPA Terpadu
- 1982

(Salah satu video pembelajaran dengan durasi panjang yang diunggah oleh S9)

Bagian lima: <https://www.youtube.com/watch?v=JyL2MU1Zddo>

ELASTISITAS XI Rosi Rosidah



INDIKATOR KETERCAPAIAN KOMPETENSI

- Mendeskripsikan karakteristik gaya pada benda elastis berdasarkan data percobaan (grafik)
- Mengidentifikasi modulus elastisitas dan konstanta gaya
- Membandingkan tetapan gaya berdasarkan data pengamatan
- Menganalisis susunan pegas seri dan paralel
- Menganalisis sifat elastisitas bahan dalam kehidupan sehari-hari

KOMPETENSI DASAR

3.2 MENGANALISIS SIFAT ELASTISITAS BAHAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI



(Salah satu video pembelajaran singkat yang diunggah oleh S9)

Bagian enam: <https://www.youtube.com/watch?v=U49g5vG-XX0>

XI MIPA C – zoom Rabu 13 Jan 2021 Teori Kinetik Gas



Persamaan keadaan gas ideal

$$pV = nRT \quad pV = nRT \Leftrightarrow pV = \frac{m}{M} RT$$

Massa jenis gas, ρ

$$\rho = \frac{m}{V} = \frac{pM}{RT} \quad N = nN_A \text{ atau } n = \frac{N}{N_A} \quad pV = \frac{N}{N_A} RT$$

Persamaan keadaan gas ideal $pV = NkT$

Tetapan Boltzmann

$$k = \frac{R}{N_A} = \frac{8,314 \text{ J kmol}^{-1} \text{ K}^{-1}}{6,022 \times 10^{23} \text{ mol}^{-1}} = 1,38 \times 10^{-23} \text{ JK}^{-1}$$

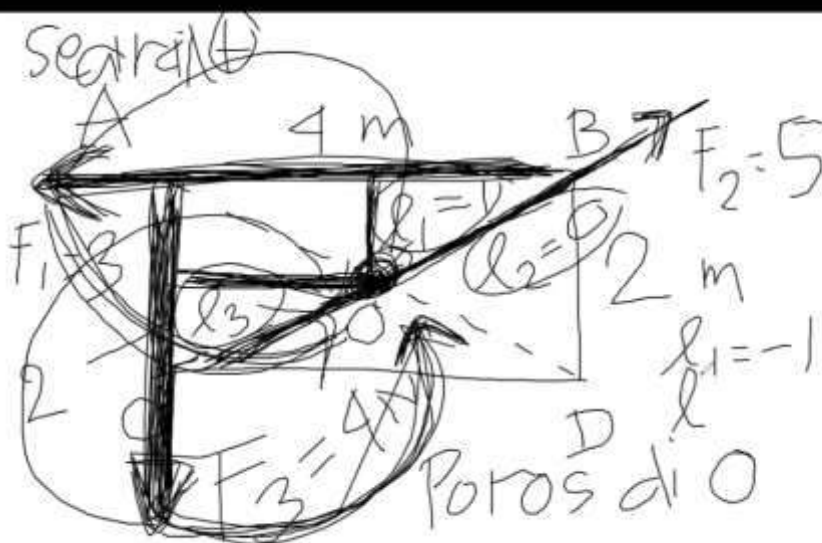
(S9 menggunakan fitur *share screen* untuk menampilkan *file ppt* dan presentasi)

Bagian tujuh: <https://www.youtube.com/watch?v=UaLZlXgiFjk>

TORSI – FISIKA XI MIPA

$$I = \frac{1}{2} m r^2 \quad \text{SP}$$

$$I = \frac{2}{5} m r^2 \quad \text{PP}$$



Bagian delapan: <https://www.youtube.com/watch?v=wxWsXGwQ2Bw>

ROSI ROSIDAH : Fluida Dinamis – Fisika SMA Kelas XI

Animiz
Fluida Dinamis

Fluida adalah segala zat yang dapat mengalir, yaitu zat cair dan gas.

Fluida dinamis adalah ilmu yang mempelajari fluida dalam keadaan bergerak.

Fluida terdiri atas fluida ideal dan fluida sejati.

Sifat-sifat fluida ideal:

- 1) **Tidak kompresibel** (tak termampatkan)
Artinya tidak mengalami perubahan volume atau massa jenis ketika ditekan saat mengalir.
- 2) **Tunak** (*steady*)
Artinya kecepatan aliran fluida pada suatu titik mempunyai kelajuan konstan.
- 3) **Tidak kental** (*non-viscous*)
Artinya tidak mengalami gaya gesekan ketika mengalir.
- 4) **Aliran garis arus** (*streamline*)
Artinya fluida mengalir dalam garis lurus lengkung yang jelas ujung dan pangkalnya.

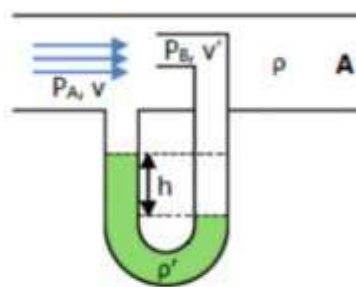
Sifat-sifat fluida sejati:

- 1) **Kompresibel** (dapat termampatkan)
Artinya mengalami perubahan volume atau massa jenis ketika ditekan saat mengalir.
- 2) **Tak tunak** (*non-steady*)
Artinya kecepatan aliran fluida pada suatu titik mempunyai kelajuan berubah-ubah.
- 3) **Kental** (*viscous*)
Artinya mengalami gaya gesekan ketika mengalir.
- 4) **Aliran turbulen** (*laminar flow*)
Artinya fluida dapat mengalir secara berputar dengan arah gerak yang berbeda-beda.



Animiz **PENERAPAN HUKUM BERNOULLI**

Tabung pitot adalah tabung yang digunakan untuk mengukur kelajuan gas.



Berlaku persamaan:

$$P_B - P_A = \frac{1}{2} \rho v^2 = \rho' gh$$

Kecepatan aliran dapat dihitung:

$$v = \sqrt{\frac{2\rho' gh}{\rho}}$$

(Di video ini, S9 menggunakan rekaman suaranya untuk menjelaskan secara lisan mengenai materi yang ia sampaikan)

Bagian sembilan: <https://www.youtube.com/watch?v=-25peol-qwc>

VIDEO PEMBELAJARAN FISIKA – ELASTISITAS KELAS XI SEMESTER 1

Oleh Rosi Rosidah



(S9 mengunggah video pembelajaran praktikum dengan menampilkan dirinya sendiri sedang melakukan percobaan materi pelajaran dengan menggunakan aplikasi Kinemaster)

Bagian sepuluh: <https://www.youtube.com/watch?v=IV19fMZgexQ>

Praktek Roket Air



(S9 merekam percobaan membuat roket air dengan kamera ponsel)

Video Milik S10

Bagian satu: <https://www.youtube.com/watch?v=1tc8M4clXs>

4 Oktober 2022

BARISAN DAN DERET ARITMATIKA

Pengertian Barisan dan Deret Aritmatika

- Barisan Aritmatika adalah suatu barisan bilangan yang memiliki selisih dua suku yang tetap.
- Deret Aritmatika adalah penjumlahan dari suku-suku pada barisan Aritmatika.

Rumus Barisan dan Deret Aritmatika

□ Rumus Barisan Aritmatika $U_n = a + (n - 1)b$ Keterangan U_n = Suku ke-n a = suku pertama b = beda / selisih	□ Rumus Deret Aritmatika $S_n = \frac{1}{2} n [2a + (n - 1)b]$ Keterangan S_n = Jumlah ke-n a = suku pertama b = beda / selisih

Menentukan Suku Pertama dan Beda jika Diketahui Suku ke- n nya

Contoh :

Tentukan beda & suku pertama dari Barisan Aritmatika jika diketahui :

1. Diketahui suku ke-2 adalah -2 dan suku ke-7 = 8 ,
2. Diketahui suku ke-5 adalah 17 dan suku ke-10 adalah 32

Jawab :

1. diketahui :

$$U_2 = -2; U_7 = 8$$

penyelesaian :

$$U_n = a + (n - 1)b$$

$$U_2 = a + (2 - 1)b = U_2 = a + b = -2$$

$$U_7 = a + (7 - 1)b = U_7 = a + 6b = 8$$

$$\begin{array}{r} -5b = -10 \\ b = 2 \end{array}$$

$$b = 2 \rightarrow a + b = -2$$

$$a + 2 = -2$$

$$a = -4$$

2. diketahui :

$$U_5 = 17; U_{10} = 32$$

penyelesaian :

$$U_n = a + (n - 1)b$$

$$U_5 = a + (5 - 1)b = U_5 = a + 4b = 17$$

$$U_{10} = a + (10 - 1)b = U_{10} = a + 9b = 32$$

$$\begin{array}{r} -5b = -15 \\ b = 3 \end{array}$$

$$b = 3 \rightarrow a + 4b = 17$$

$$a + 4 \cdot 3 = 17$$

$$a = 17 - 12$$

$$a = 5$$

(S10 menampilkan *file* ppt dan mempresentasikannya dalam video pembelajaran ini, lengkap dengan penjelasan lisan)

Bagian dua: <https://www.youtube.com/watch?v=ml4H0kH1x8k>

Komposisi Transpormasi

Pengertian

Komposisi Transformasi Geometri merupakan transformasi yang dilakukan lebih dari satu kali atau bisa kita sebut sebagai gabungan transformasi. Misalkan suatu titik A dilakukan transformasi pertama yaitu dilatasi menghasilkan bayangan A'. Setelah itu dilanjutkan lagi hasilnya dengan transformasi kedua yaitu pencerminan menghasilkan bayangan A'', dan dilanjutkan lagi dengan dilatasi menghasilkan bayangan A''', begitu seterusnya.

Transformasi geometri dapat diartikan juga sebagai perubahan posisi awal (x, y) ke posisi lain (x', y'). Jenis-jenis komposisi transformasi geometri diantaranya adalah komposisi transformasi pada translasi (pergeseran), refleksi (pencerminan), rotasi (perputaran), dan dilatasi (perkalian).

Konsep dasar komposisi transformasi sama halnya dengan konsep dasar komposisi fungsi karena transformasi merupakan suatu fungsi.

Komposisi Translasi

Jika matriks translasi T1 adalah a dan b, serta matriks translasi T2 adalah c dan d, maka persamaan matriks untuk mencari komposisi translasi adalah :

$$M_{T_1 \circ T_2} = M_{T_1} + M_{T_2} = \begin{pmatrix} a \\ b \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} c \\ d \end{pmatrix}$$

Contoh :
Tentukan bayangan titik B(-2, -3) jika di translasi sejau $\begin{pmatrix} 1 \\ -1 \end{pmatrix}$, yang dilanjutkan dengan translasi oleh matriks yang bersesuaian dengan $\begin{pmatrix} 3 \\ -2 \end{pmatrix}$:

Penyelesaian :
T1 : translasi dengan M1 : $\begin{pmatrix} 1 \\ -1 \end{pmatrix}$
T2 : translasi dengan M2 : $\begin{pmatrix} 3 \\ -2 \end{pmatrix}$

*) Penulisan komposisi translasinya :

$$T_1 \circ T_2 = M_2 + M_1 = \begin{pmatrix} 3 \\ -2 \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} 1 \\ -1 \end{pmatrix}$$

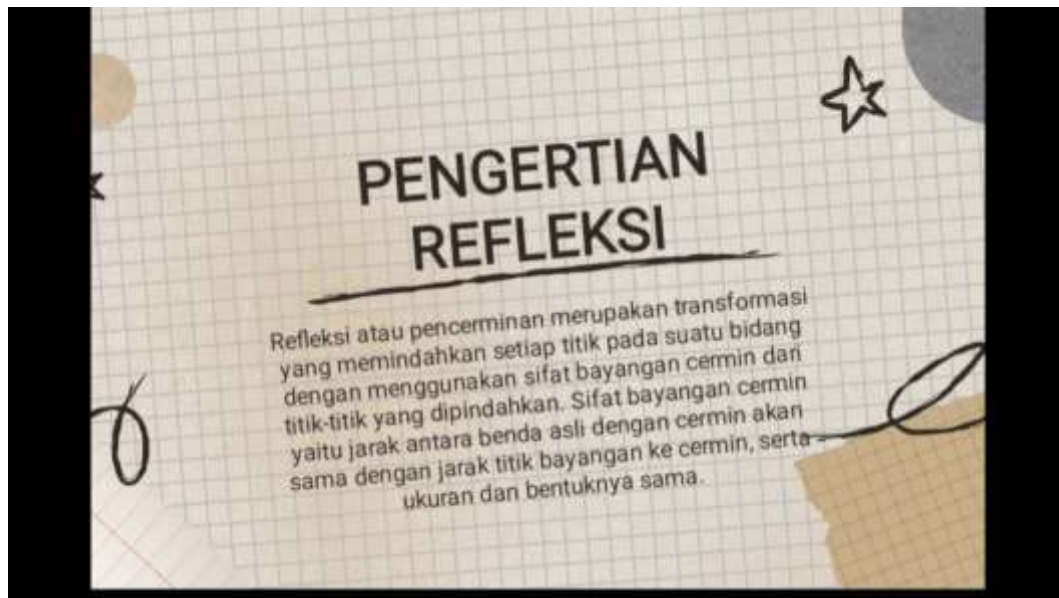
*) Menentukan bayangan titik B (-2, 3) :

$$\begin{aligned} \begin{pmatrix} x' \\ y' \end{pmatrix} &= T_2 \circ T_1 = \begin{pmatrix} x \\ y \end{pmatrix} \\ &= \begin{pmatrix} 4 \\ -3 \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} -2 \\ 3 \end{pmatrix} \\ &= \begin{pmatrix} 4 + (-2) \\ -3 + 3 \end{pmatrix} \\ &= \begin{pmatrix} 2 \\ 0 \end{pmatrix} \end{aligned}$$

(Dalam video ini, S10 tidak menggunakan penjelasan secara lisan dan hanya menampilkan presentasi saja)

Bagian tiga: <https://www.youtube.com/watch?v=tlqw-NSt-tQ>

Refleksi



(S10 hanya mempresentasikan materi tanpa penjelasan lisan)

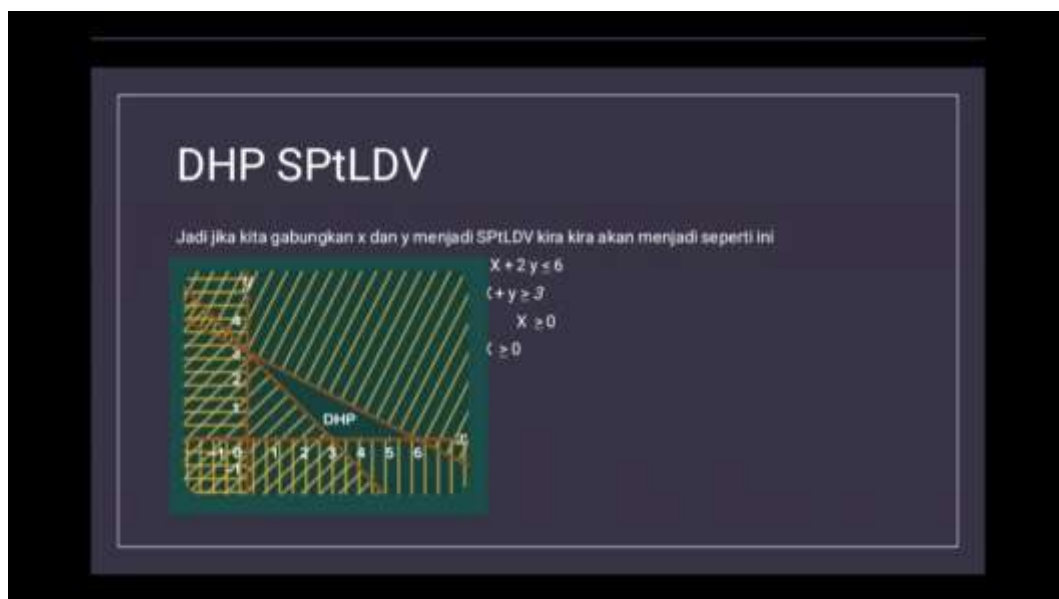
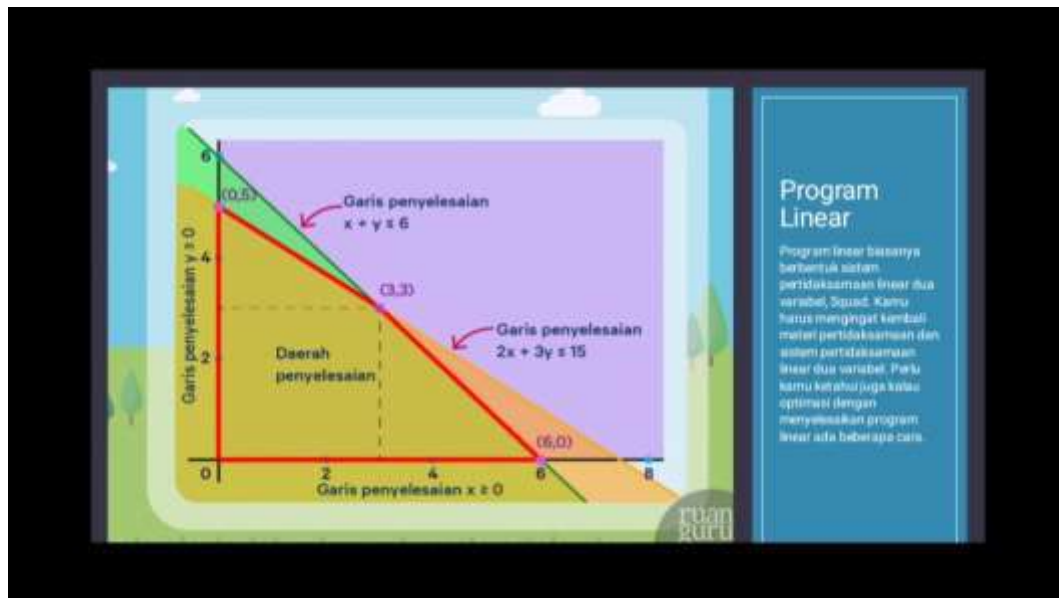
Bagian empat: https://www.youtube.com/watch?v=_zG-Y2YnffE

(Fungsi Linier) Dari gambar Grafik



Bagian lima: <https://www.youtube.com/watch?v=p1qR2C0RPS8>

“Program Linear Menentukan Daerah Himpunan Penyelesaian”



Video Milik S11

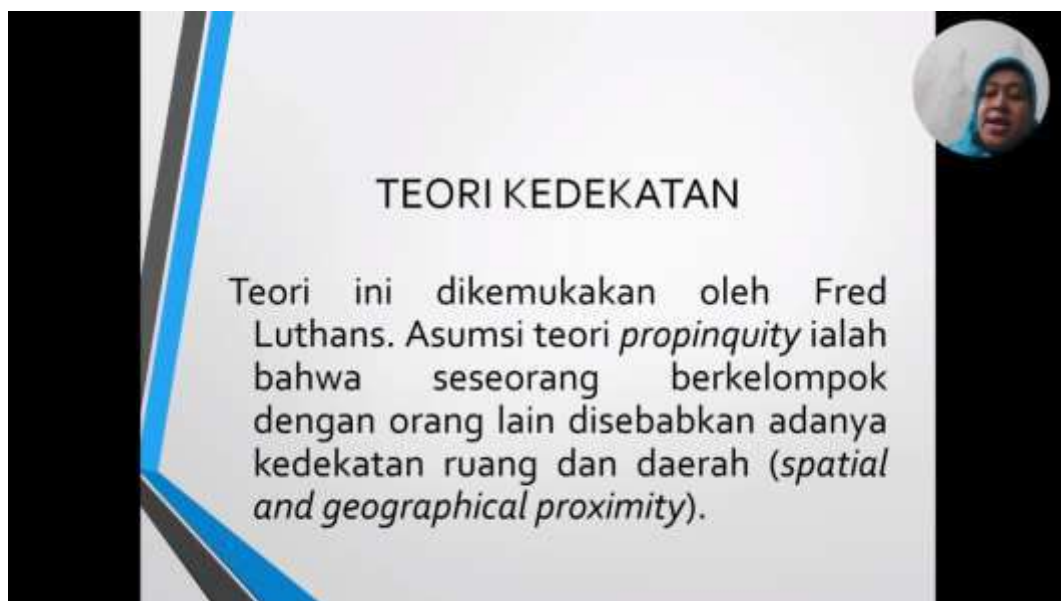
Bagian satu: <https://www.youtube.com/watch?v=hg2Xh7C0d8Q>

Kania Rubiati Sosiologi kelas XI SMAN 4 Kota Bogor Teori Pembentukan Kelompok Sosial September 2022



The screenshot shows a video presentation slide. At the top, there is a blue header bar with the title "Teori Aktivitas-Interaksi-Sentimen" in white text. To the right of the title is a small circular profile picture of a woman wearing a blue hijab. The main content area is white with a blue and grey geometric design on the left side. It contains a paragraph of text in Indonesian.

Teori yang dikemukakan oleh George C. Homans ini mengemukakan bahwa kelompok terbentuk karena individu-individu melakukan aktivitas bersama secara intensif sehingga memperluas wujud dan cakupan interaksi di antara mereka. Pada akhirnya, akan muncul sentimen (emosi atau perasaan) keterikatan satu sama lain sebagai faktor pembentuk kelompok sosial.



The screenshot shows a video presentation slide. At the top, there is a blue header bar with the title "TEORI KEDEKATAN" in white text. To the right of the title is a small circular profile picture of a woman wearing a blue hijab. The main content area is white with a blue and grey geometric design on the left side. It contains a paragraph of text in Indonesian.

TEORI KEDEKATAN

Teori ini dikemukakan oleh Fred Luthans. Asumsi teori *propinquity* ialah bahwa seseorang berkelompok dengan orang lain disebabkan adanya kedekatan ruang dan daerah (*spatial and geographical proximity*).

(S11 melakukan presentasi dengan menampakkan diri dan suara)

LAMPIRAN

Data *Display*

1. Penggunaan Teknologi Sebelum Pandemi COVID-19

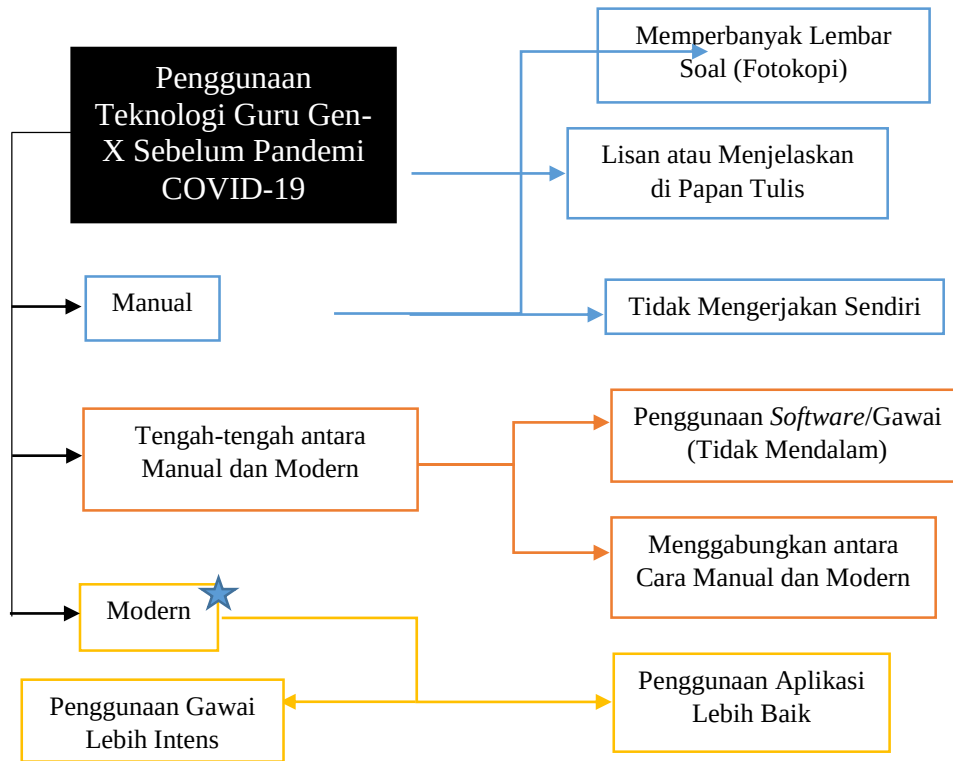


Diagram 1 Teknologi yang Dipakai Guru Gen-X Sebelum Pandemi COVID-19

2. Respons Guru Gen-X ketika Diperkenalkan dengan Teknologi Baru

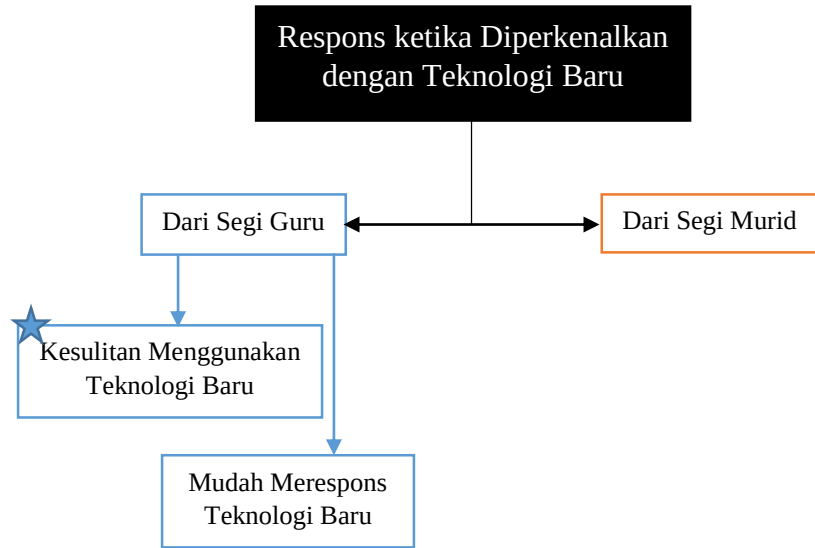


Diagram 2 Respons ketika Diperkenalkan dengan Teknologi Baru

3. Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X

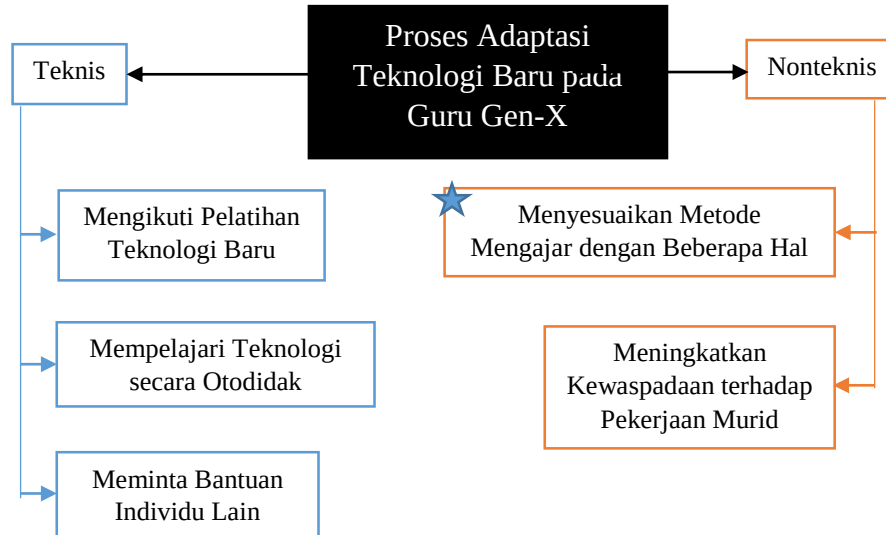


Diagram 3 Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X

4. Hasil dari Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X

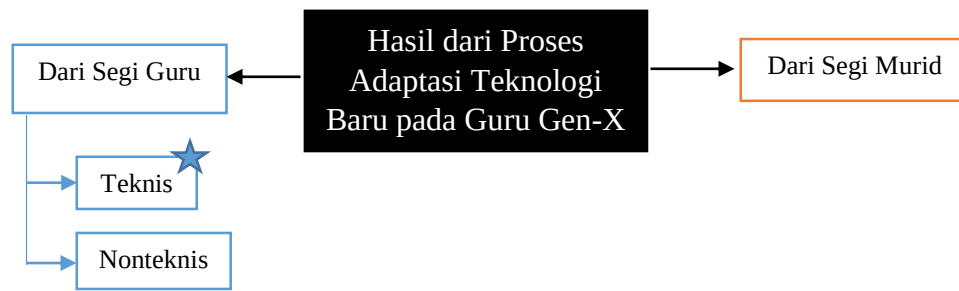


Diagram 4 Hasil dari Proses Adaptasi Teknologi Baru pada Guru Gen-X